The Hottest Desire

—Jeratan Gairah Sang Bos Mafia—

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Juni, 2020

448 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily
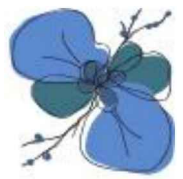
1. Bayang-Bayang

Edelia mengusap kening putrinya yang berkeringat dingin. Perempuan berusia empat puluh lima tahun itu mendesah dan menatap netra indah milik putrinya yang kini tengah mengatur napasnya yang memburu. “Kamu tidak apa-apa? Apa perlu Mama menghubungi Yafas untuk memberikan konseling melalui sambungan telepon, atau lebih baik Mama panggil dia untuk datang dan memberikan konseling secara langsung?” tanya Edelia tidak bisa menyembunyikan rasa cemas yang ia rasakan.

Selama dua tahun ini, Edelia memang bergelut dengan perasaan cemas mengenai kondisi putrinya ini. Alasannya tentu saja berkaitan dengan putrinya ini. Putrinya yang bernama Makaila Dalila Analise, tumbuh menjadi gadis yang cantik, cerdas, dan periang hingga menjadi putri kebanggaan baginya. Sejak kecil, karena Edelia harus mencari nafkah dengan usahanya sendiri, terpaksa Edelia meninggalkan Makaila dalam pengasuhan orang kepercayaannya. Itu adalah risiko saat Edelia menjadi *single parent.* Namun, tidak berarti Edelia tidak menyayangi dan tidak mengikuti tumbuh kembangnya. Edelia sangat bangga karena mengetahui Makaila memang tumbuh menjadi seorang gadis yang berbakat dalam beberapa bidang.

Hanya saja, setelah Makaila remaja, Makaila yang sudah bisa ditinggal sendiri di apartemen mengalami kejadian buruk. Makaila yang pulang dari sekolah, rupanya melihat sesuatu yang seharusnya tidak ia lihat. Makaila melihat pembunuhan. Ya, Makaila menjadi saksi dalam tindakan pembunuhan. Karena itulah, Makaila mengalami trauma sosial. Dampaknya cukup besar hingga Makaila tidak mau melanjutkan sekolahnya lagi. Edelia tentu saja tidak memaksa karena mengerti dengan kondisi putrinya yang masih tidak stabil. Ia memilih untuk fokus membantu Makaila untuk menyembuhkan traumanya tersebut.

Makaila yang mendengar pertanyaan yang diajukan oleh ibunya tersenyum dengan manisnya. Makaila memang memiliki paras ayu seperti ibunya yang memang memiliki darah Indonesia asli. Wajahnya yang ayu tersebut di bingkai oleh helaian rambut lebat dan panjang sewarna arang. Tentu saja, dengan penampilan tersebut, Makaila bisa menjadi primadona di kampus—jika dirinya memang melanjutkan pendidikannya. Usia Makaila tahun ini memang sudah menginjak usia dua puluh tahun. Usia yang tepat di mana harusnya ia sudah menjadi seorang mahasiswi.

Namun, karena insiden di masa lalu, Makaila berhenti sekolah tepat saat dirinya akan mengikuti ujian nasional. Makaila harus fokus pada proses penyembuhan psikisnya yang memang agak terguncang dengan apa yang sudah ia lihat. Atas semua konsultasi yang sudah Makaila lalui, tahun ini Makaila sudah memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Tentu saja, Makaila tetap memilih untuk melanjutkan pendidikan di apartemen di mana dirinya tinggal.

“Mama tidak perlu cemas. Kaila hanya agak tegang dengan pertemuan pertama dengan guru baru Kaila nanti,” ucap Makaila mencoba untuk menenangkan mamanya yang memang lebih protektif setelah kejadian di mana dirinya trauma berat hingga tidak bisa mengendalikan diri beberapa tahun ke belakang.

Edelia yang mendengar apa yang dikatakan oleh putrinya hanya bisa mendesah dan mengangguk. Ia pun memilih untuk menyisir helaian rambut lebat Makaila dan mengepangnya dengan cantik. Seperti yang dikatakan oleh Makaila, hari ini dirinya memang akan mengenalkan Makaila denga guru privat yang akan mengajar Makaila dalam *homeschooling* nantinya. Tentu saja, Edelia sudah mencari guru paling kompeten dan bertanggung jawab atas tugas yang ia berikan. Bahkan, Edelia tidak segan-segan untuk menghabiskan puluhan juta tiap bulannya hanya demi membayar jasa guru yang memang sudah sangat berpengalaman itu.

Saat ini, Edelia hanya bisa berharap, jika Makaila dan sang guru yang sudah dipersiapkan olehnya itu bisa cocok. Sebenarnya, Edelia masih harap-harap cemas. Ia tahu, jika Makaila sangat tidak nyaman, bahkan bisa berubah sesak napas saat bertemu atau berdekatan dengan orang asing. Jadi, tentu saja bertemu dengan guru privat ini adalah sebuah hal yang harus sangat diperhatikan oleh Edelia, mengingat trauma yang diderita oleh putrinya ini. Bahkan, untuk menyiapkan hal ini, Edelia sudah meminta cuti selama dua hari pada perusahaan di mana dirinya bekerja. Namun, sampai saat ini

Edelia masih saja merasa cemas. Apa keputusannya ini memang tepat?

Makaila yang menyadari kecemasan mamanya kembali tersenyum saat melihat wajah cemas Edelia dari pantulan cermin rias di kamarnya. Makaila berbalik dan menyentuh kedua tangan Edelia yang sebelumnya tengah tenggelam dalam lamunannya. “Mama tidak perlu cemas. Bukankah Yafas mengatakan jika ini adalah keputusan baik untuk membantu penyembuhanku? Lagi pula, apa yang Mama cemaskan? Guru yang akan datang nanti adalah guru yang sangat kompeten dan berpengalaman, bukan? Mama pasti mencarikan guru terbaik untukku, jadi Mama tidak perlu cemas. Jika Mama cemas, Makaila malah akan merasa semakin gugup,” ucap Makaila.

Edelia tersenyum dan menyentuh wajah putrinya. “Maafkan Mama yang malah membuatmu semakin gugup,” ucap Edelia.

Makaila tersenyum semakin lebar dan mengangguk. Setelah itu, Edelia kembali mengatur rambut Makaila serta mengikatnya menggunakan pita rambut cantik yang senada dengan gaun rumahan yang digunakan oleh putrinya itu. Makaila memang gadis anggun yang tentu saja memiliki karakter lembut. Dulu Makaila adalah gadis ramah dan ceria yang tentu saja memiliki banyak teman. Hanya saja, setelah kejadian traumatis yang ia alami, Makaila tidak lagi bisa bertindak seceria sebelumnya.

Selalu ada dinding pembatas yang membatasi tindakannya. Saat ini, Makaila juga sudah tidak memiliki

teman karena dirinya sudah memutuskan kontak dengan teman-teman sekolah dan pindah sejauh mungkin dari tempat tinggalnya dulu. Setidaknya, hal itu bisa membuat Makaila sedikit lebih tenang karena merasa sang pembunuh yang masih belum bisa ditangkap oleh pihak berwajib itu, tidak akan lagi bisa menemukan keberadaannya.

"Nah, sekarang sudah selesai. Ayo kita ke ruang tamu. Sebentar lagi, gurumu pasti akan tiba," ucap Edelia dengan nada antusias. Tentu saja, ia harus menutupi rasa cemas yang ia rasakan. Ia tidak mau sampai Makaila merasa gugup dan berakhir menjadi kesulitan bernapas karena tekanan yang ia rasakan. Sebisa mungkin, Edelia harus memberikan kekuatan pada putrinya yang sudah berani untuk melangkah maju dan meninggalkan trauma yang membelenggunya selama ini.

Edelia membawa Makaila untuk duduk di ruang tamu. Makalia bergerak untuk menyalakan televisi, sementara Edelia masuk ke dapur untuk menyiapka kudapan serta minuman yang akan ia sajikan saat guru Makalia datang nantinya. Tak membutuhkan waktu lama, suara bel pintu terdengar. Makaila sama sekali tidak bergerak dari hadapan televisi, gadis cantik berusia dua puluh tahun itu masih saja asyik menonton acara televisi kesayangannya. Edelia yang melihat hal itu tidak bisa menahan diri untuk tersenyum sembari melangkah menuju pintu apartemen.

Edelia membukakan pintu dan tersenyum pada sosok tinggi yang berdiri di hadapannya. Sosok itu hanya tersenyum tipis dan berkata, "Selamat pagi, Nyonya Edelia."

“Pagi. Ah, apa sulit mencari alamatku ini?” tanya Edelia balik sembari mempersilakan sosok tinggi tersebut untuk masuk ke dalam apartemennya.
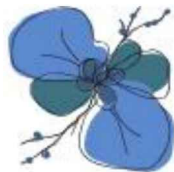
Sosok tinggi yang tak lain adalah guru yang akan Edelia perkenalkan pada putrinya itu menggeleng pelan. “Tidak, bangunan ini berada di tempat strategis hingga membuatku mudah menemukannya,” ucapnya lalu mengedarkan pandangannya pada ruang apartemen yang cukup luas ini, dari balik kacamata yang ia kenakan.

Pandangan tersebut berhenti pada sosok Makaila yang memang masih sibuk dengan acara televisi yang ia lihat. Edelia yang menyadari hal itu melangkah untuk mendekati Makaila dan menyentuh bahu Makaila lembut. “Sayang, gurumu sudah datang. Ayo berdiri dan beri salam padanya,” ucap Edelia.

Makaila tentu saja menurut. Ia merapikan dirinya sendiri sebelum berdiri dibantu oleh ibunya. Namun, begitu melihat sosok berpakaian rapi dan mengenakan kacamata di hadapannya, Makaila yang sebelumnya tersenyum semringah tampak memucat serta menyurutkan senyumnya. Namun, Edelia tidak melihat hal tersebut karena dirinya sudah menatap sosok guru privat Makaila. Ia berkata, “Ini putriku, Makaila.”

Pria tampan yang ke depannya akan menjadi guru Makaila tersebut mengangguk dan melirik Makaila sebelum berkata ramah, “Halo Makaila, perkenalkan aku Bara Sarkara Treffen. Kedepannya, mari kita bekerja sama demi kenyamanan bersama.”
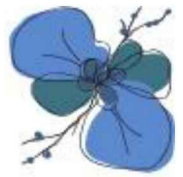
Namun, Makaila yang kini bertatapan dengan Bara sama sekali tidak menemukan kesan ramah pada tatapan yang diberikan oleh sosok guru tampan itu. Hal yang selanjutnya terjadi adalah Makaila mulai merasakan udara disekitarnya terasa begitu menekan, dan mencekik lehernya dengan kuat. Itu membuat Makalia tidak bisa bernapas dengan benar, dan pada akhirnya merasa sesak napas yang menyiksa. Edelia yang menyadari hal tersebut merasa panik, dan berusaha untuk menenangkah Makalia. Hanya saja, itu sudah terlambat. Makaila sudah terlanjur jatuh tak sadarkan diri, dalam bayang-bayang mengerikan di mana dirinya seakan-akan kembali melihat kejadian pembunuhan dua tahun yang lalu.

2.Mengingatnya

Edelia menatap penuh kekhawatiran pada Makaila yang kini digendong serta dibaringkan dengan penuh kehati-hatian dibaringkan oleh Bara di atas ranjang yang berada di dalam kamar pribadi Makaila yang bernuansa manis. Setelah menyelesaikan tugasnya membaringkan Makaila di atas ranjang, Bara mundur dan memberikan ruang bagi Edelia untuk duduk di tepi ranjang setelah menyelimuti putrinya yang kini tampak pucat pasi. Edelia menggigit bibirnya kuat-kuat menahan diri untuk tidak menangis melihat kondisi putrinya ini. Jujur saja, Edelia tidak menyangka jika reaksi Makaila bisa sampai seperti ini, saat bertemu dengan orang asing yang memang baru ditemuinya.

Padahal sebelum ini, Makaila dan Edelia sudah berkonsultasi secara berulang kali pada Yafas yang tak lain adalah psikiater Makaila yang dalam dua tahun sudah menangani masalah psikis Makaila. Menurut Yafas, Makaila sudah berada dalam kondisi di mana dirinya bisa berlatih untuk bertemu dengan orang baru. Tentu saja, Yafas sudah memberikan beberapa persyaratan dan beberapa hal yang memang perlu diperhatikan oleh Edelia saat akan bertemu

dengan guru privat yang memang akan menjadi orang asing pertama yang di temui oleh Makaila setelah sekian lama.

"Apa kondisinya baik-baik saja?" tanya Bara dan membuat Edelia yang sibuk dalam lamunannya, tentu saja tersadar dengan mudahnya.

Edelia menoleh pada Bara dan memasang senyum canggung. "Jika terlalu gugup atau cemas, Makaila memang akan kesulitan bernapas dan yang lebih parah adalah jatuh tidak sadarkan diri seperti ini. Tapi, kondisinya pasti akan membaik saat dirinya sadar nanti," ucap Edelia membuat Bara menganggguk mengerti.

Bara pun dipersilakan untuk duduk di kursi belajar milik Makaila, sementara Edelia memang sudah berniat untuk menceritakan kondisi Makaila pada Bara. Tentu saja, sebagai seorang guru yang kedepannya akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan Makaila, Edelia berpikir jika Bara memang perlu tahu mengenai kondisi Makaila yang sebenarnya. Sebelumnya, Edelia memang sudah sedikit menjelaskan kondisi pada Bara, tetapi itu hanya sebagian kecil dan bisa dibilang hanya berupa rangkuman garis besarnya saja. Jadi, tentu saja Edelia masih perlu menjelaskannya secara ulang pada Bara.

"Seperti yang kamu ketahui, putriku ini memiliki trauma di masa lalu. Tepatnya, saat dirinya berusia delapan belas tahun, Makaila melihat kejadian pembunuhan tepat di depan matanya. Itu terjadi saat Makaila akan pulang dari tempat lesnya yang memang selesai saat sudah malam. Setelah kejadian itu, Makaila memiliki trauma pada

kehidupan sosial yang luas. Karena trauma itulah, Makaila berhenti sekolah dan membuatku harus memboyongnya pindah ke tempat ini. Makaila menutup diri, bahkan tidak mau ke luar dari kamarnya yang ia rasa adalah tempat yang paling aman baginya," ucap Edelia sembari mengusap kening Makaila dengan lembut.

"Namun, akhir-akhir ini, kondisi mental Makaila sudah membaik. Psikiaternya bahkan mengatakan jika Makalia sudah siap untuk bertemu atau diperkenalkan dengan seseorang yang berada di luar lingkup kehidupannya selama ini. Hal itu bertepatan dengan Makaila yang memang meminta untuk kembali melanjutkan pendidikannya dengan homeschooling. Karena itulah aku mencari guru yang kompeten dan pada akhirnya menemukanmu yang aku rasa bisa menjadi guru yang baik bagi putriku."

Edelia menoleh menatap guru muda yang jelas terlihat sangat berpendidikan serta tampan tersebut. Bara mengangguk mengerti dengan semua penjelasan yang diberikan oleh Edelia. "Aku mengerti dengan kondisi Makalia. Jujur saja, Makaila bukan murid pertamaku yang memang berada dalam kondidi khusus seperti ini. Jadi, sebagai seorang ibu, Anda tidak perlu cemas. Aku akan melakukan tugasku sebaik mungkin untuk mendidik Makaila menjadi sosok yang cerdas dan berkemampuan," ucap Bara.

"Terima kasih. Ah, iya aku belum menyajikan minuman untukmu. Aku permisi dulu, tolong tunggui Makaila sebentar, aku takut dia terbangun," ucap Edelia.

Bara mengangguk. "Aku akan di sini."

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Bara, Edelia pun bangkit dan meninggalkan kamar putrinya tersebut. Edelia memang sangat percaya pada Bara, hingga tidak ragu untuk meninggalkan Makalian dengan Bara. Hal tersebut bukan tanpa alasan, Edelia sudah mencari latar belakang Bara, entah dari keluarga, riwayat pendidikan, hingga riwayat pekerjaannya sebagai tenaga pendidik. Jelas, karena semuanya terasa normal malah terasa sangat kompeten, Edelia merasa jika dirinya sama sekali tidak perlu merasa curiga pada Bara.

Apalagi, sebelumnya Edelia memang mendapatkan kontak Bara dari tempat khusus yang menyediakan jasa pendidik bagi para orang tua murid yang memang ingin mengadakan les privat atau bahkan melangsungkan *homescooling*. Bara sendiri menempati posisi teratas sebagai tenaga pendidik yang sangat direkomendasikan, mengingat riwayatnya sebagai seorang pendidik yang sangat kompeten. Karena melihat semua hal tersebut, Edelia bahkan tidak berpikir dua kali saat dirinya harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi mendapatkan Bara sebagai guru privat bagi Makalia.

Namun, Edelia tidak tahu jika keputusannya menjadikan Bara sebagai guru bagi putrinya adalah keputusan yang sangat salah. Mungkin saja, itu adalah keputusan paling salah yang diambil oleh Edelia sebagai seorang ibu bagi Makaila. Saat ini, Bara melepas kacamata bacanya dan pandangannya yang semula biasa-biasa saja berubah menjadi pandangan tajam yang mengerikan. Bara menggeserkan kursinya untuk lebih dekat ke sisi ranjang yang ditiduri oleh

Makaila. Bara yang semula tidak menampilkan ekspresi apa pun, kini menyeringai tajam saat menyadari jika Makaila sudah sadar, tetapi Makaila masih berusaha untuk terlihat masih tidak sadarkan diri.
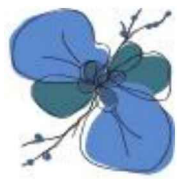
"Sepertinya, kau masih mengingatku," bisik Bara dengan nada rendah yang mengerikan.

Tentu saja, Makaila yang memang sudah sadar bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Bara. Hanya saja, Makaila berusaha untuk tidak menunjukkan rasa takut yang kini merambati dirinya. Makaila tidak ingin membuat sosok pria yang menyeramkan itu merasa lebih denang daripada saat ini. Makaila lebih dari yakin, jika saat ini Bara memang merasa sangat senang dengan kondisi yang tengah membelenggu Makaila. Bara sendiri kini merasa geli dengan tingkah Makaila yang masih saja berusaha untuk berpura-pura agar terlihat seperti masih tak sadarkan diri.

Namun, Bara sendiri merasa jika ini mungkin akan menjadi keuntungan baginya. Bara menunduk dan mendekatkan wajahnya pada sisi wajah Makaila. Sosok pria tampan tersebut pun berbisik, "Sepertinya, kau juga masih mengingat kejadian yang seharusnya tidak kau lihat dua tahun yang lalu, bukan?" Bara mengulurkan tangannya dan mengusap sisi rahang Makaila yang memang terasa lembut selayaknya seorang gadis pada umumnya. Bara menyeringai semakin tajam saat merasakan getaran lembut pada tubuh Makaila.

"Ya, aku adalah pembunuh yang selama ini kau hindari, Kaila," bisik Bara membuat Makaila semakin
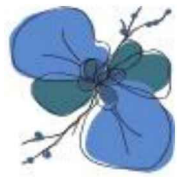
tercekik dengan rasa takut yang menyiksa. Ya, Bara memang sosok pembunuh yang Makaila lihat saat dua tahun yang lalu. Sosok yang selama ini selalu saja datang dan mengganggu tidurnya. Sosok yang susah payah Makaila hindari, tetapi dirinya malah datang melalui undangan ibu Makaila sendiri, sebagai seorang guru privat bagi Makaila.

"Ah, selama ini kau pasti sangat ketakutan, bukan? Kau takut jika aku akan datang dan membuatmu yang menjadi saksi tindak kejahatanku segera menyusul korbanku dua tahun yang lalu? Lalu, apa yang akan kau lakukan saat ini? Aku sudah berada begitu dekat denganmu. Kau pasti bertanya-tanya mengapa diriku tidak tertangkap saat dirimu bahkan sudah memberikan sketsa diriku pada pihak berwajib. Harusnya, itu lebih dari cukup menjelaskan kekuasaanku yang sama sekali tidak mempan hukum."

Bara semakin merasa geli saat merasakan kulit lembut di ujung jarinya mulai terasa dingin seperti es. "Dengan kekuasaan itu pula, aku sudah mengetahui kondisi bahkan usahamu untuk melarikan diri dari cengkramanku. Tapi sekarang aku tengah merasa bosan. Aku ingin mencari hiburan dengan memberikan hukuman setimpal atas apa yang sudah kau lihat. Aku bisa saja membunuhmu, atau lebih parah membunuh ibumu saat ini juga, tepat di depan matamu. Jadi, menurutmu mana yang lebih baik?"

Namun, tentu saja Makaila sama sekali tidak memberikan respons. Hal itu sesuai dengan perkiraan Bara. Saat itulah Bara kembali berbisik, "Jika tidak ingin ada hal buruk yang terjadi, lebih baik tetap bungkam seperti ini. Jangan sampai ibumu tau siapa aku sebenarnya."
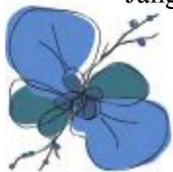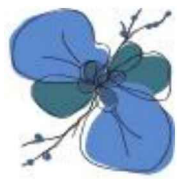
Setelah itu, Bara menarik diri dan bersandar tenang. Hal itu bertepatan dengan Edelia yang masuk ke dalam kamar. Bara menoleh dan berkata, “Nyonya Edelia, maaf aku tidak bisa berlama-lama di sini. Karena Makaila masih dalam kondisi yang tidak memungkinkan, mari kita undur rencana kita hari ini. Kita bisa membuat jadwal ulang untuk proses belajar mengajar nanti melalui sambungan telepon.”

Edelia yang mendengar hal tersebut tentu saja terkejut. Namun ia tidak membuang waktu dan segera meletakka nampan yang ia bawa ke atas meja belajar Makaila sebelum berkata, “Ah, begitu. Kalau begitu mari saya antar hingga pintu.”

Bara menangguk dan membiarkan Edelia memimpin jalan, sementara dirinya menyeringai di belakang punggung Edelia. Keduanya meninggalkan Makaila yang bergulat dengan batinnya. Tentu saja Makaila merasa cemas dan tertekan. Dalam diam, Makaila mulai menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Apakah ia mencoba mengatakan hal ini pada mamanya, atau mencoba untuk bersandiwara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembunuh itu? Tapi, jika Makaila melakukan apa yang diinginkannya, apa yang akan terjadi selanjutnya? Ini terlalu penuh dengan teka-teki hingga tidak bisa dimengerti dengan mudah oleh Makaila.
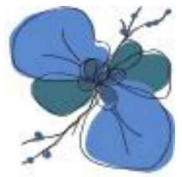
3. Diam

Bara tersenyum saat dirinya kini duduk berhadapan dengan Makaila yang tampak menunduk dalam. Ternyata, Makaila memutuskan untuk bungkam dan tidak mengatakan pada ibunya perihal Bara yang tak lain adalah seorang pembunuh yang aksinya membuat Makaila mengalami trauma berat. Tentu saja Bara merasa puas dengan keputusan yang diambil oleh Makaila ini. Namun, Bara tentunya tidak melupakan sandiwara seperti apa yang tengah ia perankan. Apalagi saat ini, Edelia ternyata mengawasi bagaimana cara mengajar Bara. Ini memang proses belajar mengajar pertama bagi Bara dan Makaila.

Edelia sengaja kembali memperpanjang cutinya agar bisa mengawasi proses belajar Makaila. Serta memastikan apakah Bara memang sesuai dengan apa yang ia dengar dari pihak penyalur tenaga pendidikan. Bara tentu saja menyadari apa yang dipikirkan oleh Edelia, dan tentu saja dirinya sama sekali tidak merasa terkejut atau merasa panik. Karena Bara memang sudah memperkirakan apa yang akan terjadi, dan perkiraan Bara tepat sekali. Buktinya, saat ini saja Edelia tengah mengawasinya yang memang tengah mengulang beberapa pelajaran dasar sewaktu sekolah menengah atas

yang memang terlupakan oleh Makaila yang sudah dua tahun absen dari kegiatan belajar.
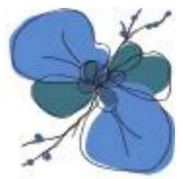
Edelia tentu saja merasa puas dengan apa yang dilakukan oleh Bara. Ia juga merasa bangga dengan Makaila yang sudah berani dan tetap melanjutkan untuk mau belajar, meskipun kemarin dirinya sempat pingsan karena merasa terkejut dan panik dengan pertemuan pertamanya dengan Bara. Makaila dan Bara kini tengah berada di dalam kamar Makaila yang memang cukup luas dan nyaman untuk dijadikan tempat belajar. Keduanya duduk lesehan beralaskan karpet bulu yang lembut, dengan sebuah meja rendah yang bisa digunakan tempat belajar yang nyaman bagi Makaila. Merasa jika dirinya tidak perlu mengawasi lagi, Edelia bangkit dan berkata, “Lanjutkan acara belajarnya. Mama ke dapur dulu ya, Mama mau menyiapkan buah potong untuk camilanmu dan Pak Bara.”

“Tidak perlu repot-repot,” ucap Bara dengan nada ramah dan senyum tipis khas dirinya. Senyuman yang Edelia yakin sudah berhasil membuat puluhan bahkan ratusan wanita jatuh hati padanya. Visual Bara memang tidak perlu diragukan lagi.

Namun, Edelia yang mendengar perkataan itu tertawa dan berkata, “Tentu saja sama sekali tidak merepotkan. Tidak perlu khawatir.”

Lalu, Edelia pun ke luar dari kamar putrinya dan menutup pintu rapat-rapat. Saat itulah, Makaila merasakan hawa dingin yang mencekam. Ia juga merasakan tekanan rasa takut yang semakin menjadi saja dari waktu ke waktu.

Sementara itu, Bara kini memainkan bolpoin mahal yang ia pegang. Tentu saja, Bara bisa dengan mudah membaca apa yang tengah dipikirkan dan apa yang tengah dirasakan oleh gadis di hadapannya ini. Perlu dua tahun penuh, Bara menyiapkan segala hal guna bertemu dan menjebak gadis ini agar tidak lagi bisa melarikan diri darinya. Bukan karena Bara atau anak buahnya kurang berkemampuan untuk melakukan hal tersebut. Namun, Bara memang menyiapkannya sematang mungkin, dan menentukan waktu yang paling tepat untuk melakukan semua rencananya.

Satu bulan yang lalu

Bara duduk di sebuah kursi yang berada tepat di samping jendela usang. Berbeda dengan setelah kesehariannya yang selalu mengenakan setelan jas atau kemeja formal, dirinya kini menggunakan jakel kulit berwarna hitam, serta celana jins yang senada. Rambutnya yang biasanya tertata rapi, dan tidak diijinkan untuk ke luar dari barisannya, kini dibiarkan begitu saja dengan beberapa helai yang jatuh di atas keningnya. Namun, tampilannya yang tampan sama sekali tidak berkurang. Ia malah seakan-akan membawa pesona yang berbeda daripada saat dirinya mengenakan setelah formal.

Tentu saja berbeda. Saat dirinya mengenakan setelah formal, Bara jelas terlihat begitu berwibawa dengan kerampanan selayaknya aristrokat yang berpendidikan dan berkelas. Namun, ketika dirinya mengenakan setelan kasual yangn terkesan serampangan, Bara membawa pesona seorang berandalan yang tidak kenal aturan. Bara terlihat bebas, tetapi membawa tekanan yang lebih kuat daripada saat dirinya mengenakan setelan formal yang menunjukkan sisi seriusnya.

Bara mengamati lalu lalang pejalan kaki yang memang berjalan di trotoar di hadapang bangunan usang yang saat ini tengah ia singgahi. Bara melirik pada seorang pria yang kini sudah berdiri di sampingnya. Bara pun bertanya, "Apa kamu sudah menyiapkan semua yang aku minta?"

Sosok pria bernama Fabian tersebut menganggguk dan menyerahkan sebuah amplop cokelat pada Bara. Tentu saja Bara menerimanya dan tanpa permisi membukanya dan mengeluarkan apa yang menjadi isinya. Ternyata, ada puluhan lembar kertas yang berisi data diri dan beberapa hal yang berkaitan dengan sosok yang memang selama dua tahun ini selali diawasi oleh Bara. "Sepertinya, apa yang Bos perkirakan memang benar. Bulan kemarin, psikater yang menangani gadis itu mengonfirmasi jika ia bisa berinteraksi dengan orang asing. Karena itulah, ibunya sudah mulai mencari guru privat untuk putrinya yang memang ingin melajutkan pendidikannya secara homeschooling," jelas Fabian saat Bara sibuk membaca apa yang tertulis di atas kertas.
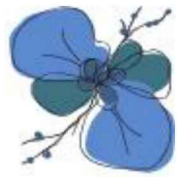
“Apa dia tidak lagi berusaha pindah?” tanya Bara saat menatap alamat di mana sosok yang ia targetkan tinggal.

“Tidak Bos. Sepertinya, dia memang sudah merasa yakin jika dirinya tidak akan pernah ditemukan,” jawab Fabian yakin. Tentu saja, Fabian merasa yakin karena dirinya sendiri sudah mengawasi sosok itu sejak lama.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Fabian, Bara pun tidak bisa menahan diri untuk meledakkan tawanya. Tawannya yang keras bergema di ruangan tua yang jelas usang dan agak mengerikan tersebut. Di tambah dengan suasana remang-remang, lengkaplah sudah nilai mengerikan ruangan tersebut. Namun, Fabian sama sekali tidak berpikir jika hal itu perlu untuk dirasa mengerikan. Fabian sudah menyaksikan tingkah Bara yang lebih mengerikan daripada ini, dan tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan suasana mengerikan yang saat ini tengah menguar memenuhi ruangan tua ini.

Bara menatap tajam potret sosok cantik yang terlihat tengah menonton acara yang tengah ditayangkan di layar televisi. Sebagai seseorang yang ahli dalam bidang pengintaian, dan dunia bayang-bayang, Bara jelas tahu jika potret tersebut di ambil dari sisi gedung yang berhadapan dengan gedung di mana si gadis ini tinggal. Bara pun menyeringai tajam. “Bodoh, kau sungguh bodoh Makaila. Kau pikir, aku akan melepaskanmu setelah kau melihat apa yang seharusnya tidak boleh kau lihat? Bangunlah dari mimpimu, karena mimpi burukmu yang sesungguhnya baru saja akan datang,” bisik Bara mengerikan.

Bara menyeringai dan berbisik pada Makaila yang kini tampak begitu ketakutan di hadapannya, “Jangan menunjukkan rasa takutmu ini di hadapan ibumu. Karena jika sampai dirinya curiga, dan membuatku tidak lagi menjadi guru privatmu, aku akan pastikan jika ada kepala yang hancur saat itu juga.”

Bertepatan setelah Bara mengucapkan hal tersebut, Makaila mengangkat wajahnya yang semula menunduk, karena mendengar suara pintu yang terbuka. Tentu saja, itu adalah Edelia yang membawakan camilan untuknya dan Bara. Edelia tersenyum melihat putrinya yang terlihat sudah tidak terlalu takut atau panik saat berhadapan dengan orang asing. Tentunya Edeli merasa bersyukur dan merasa keputusannnya memilih Bara untuk menjadi guru privat bagi Makaila adalah keputusan yang sangat tepat. Edelia memunggungi Bara ketika dirinya menyajikan camilan dan minuman.

“Wah, sepertinya Makaila cukup menyukai Pak Bara. Lihatlah, Makaila bahkan tidak terlihat panik atau gugup,” ucap Edelia sembari menyusun camilan di sisi meja yang memang tidak digunakan untuk menyimpan buku.

Edelia terus saja mengocehkan pujian sampai tidak sadar, jika kini Bara tengah menodongkan moncong senjat api di belakang kepanya. Namun, Makaila yang berada di seberang Bara tentu saja bisa melihat hal itu dengan jelas.
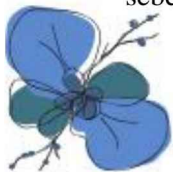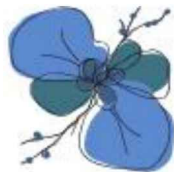
Seketika wajah Makaila pucat pasi. Bara benar-benar mengerikan, dan sudah dipastikan jika Bara memang penjahat kelas kakap yang bahkan tidak merasa canggung serta merasa takut walaupun dirinya membawa senjata api seperti itu ke mana pun dirinya pergi. Makaila mulai bergetar ketakutan. Bara yang melihat hal itu menyeringai dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya untuk bungkam.

Bara pun menggerakkan bibirnya dan berbisik tanpa suara, *"Diam, dan ibumu akan selamat."*

4. Firasat

"Sayang, kamu sangat hebat. Mama bangga padamu," puji Edelia pada Makaila untuk kesekian kalinya. Tentu saja Edelia bangga karena Makaila sedikit demi sedikit sudah bisa terlepas dari bayang-bayang trauma yang selama ini membuatnya menutup diri.

Makaila berusaha untuk memasang senyum paling normal yang bisa ia sugguhkan pada ibunya. Hari ini, Edelia tidak akan lagi menemaninya dalam proses belajar, karena Edelia memang sudah tidak lagi memiliki jatah cuti. Jatah cuti Edelia tahun ini sudah habis, dan ke depannya Edelia tidak bisa lagi mendapatkan cuti dari kantornya. Karena itulah, Makaila berusaha untuk tidak membuat Edelia kembali cemas dan malah membuat mamanya itu mendapatkan masalah lagi di tempat kerjanya. Sudah cukup selama ini Makaila membuat mamanya itu repot dan sudah saatnya Makaila berusaha menangani masalahnya sendiri. Walaupun, Makaila sendiri tidak yakin apa dirinya memang bisa menangani masalahnya ini.

Edelia kembali menanamkan sebuah kecupan pada kening Makaila. "Sayang, jangan memaksakan diri. Jika nanti ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman, jangan berpikir

dua kali untuk mengatakannya pada gurumu. Ah, jangan sungkan untuk menghubungi Mama atau Yafas," ucap Edelia. Tentu saja, Edelia sendiri merasa sedikit cemas meninggalkan Makaila sendirian di rumah. Walaupun biasanya Edelia memang meninggalkan Makaila sendiri di apartemen, tetapi hari ini jelas berbeda karena nanti Makaila akan menjalani sesi *homeschooling* dengan Bara. Bukannya Edelia tidak percaya pada Bara, tetapi lebih kepada jika dirinya cemas bahwa Makaila akan kembali tidak sadarkan diri karena serangan panik.

"Mama tidak perlu cemas, Kaila baik-baik saja," ucap Makaila sembari mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika memang dirinya akan baik-baik saja saat ditinggalkan dengan Bara nantinya. Namun, seberapa pun dirinya berusaha untuk meyakinkan diri, Makaila tidak bisa merasa jika dirinya memang akan baik-baik saja. Entah kenapa, Makaila merasa jika ada hal buruk yang terjadi.

Edelia mengangguk dan kembali menanamkan sebuah kecupan pada kening Makaila. "Ingat nikmati waktumu, tidak perlu cemas mengenai apa pun. Gedung ini aman, tidak akan ada orang asing yang bisa masuk secara sembarangan dan melukaimu. Mama berangkat dulu, ya," ucap Edelia lalu melenggang pergi meninggalkan Makaila yang mulai bergetar ketakutan. Tentu saja Makaila merasa takut karena beberapa jam ke depan dirinya akan bertemu dengan Bara. Si penjahat yang memiliki akal bulus dan bisa meloloskan diri dari jeratan hukum.

Harus seperti apa dirinya menghadapi Bara nanti? Sudah dipastikan, karena tidak ada ibunya, Bara akan
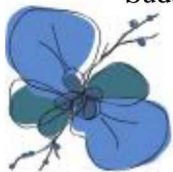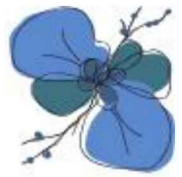
bertindak sesuka hatinya. Jujur saja, Makaila takut jika dirinya dilukai oleh Bara. Rasanya, Makaila ingin sekali melaporkan pada pihak berwajib jika pembunuh yang selama dua tahun mereka cari ada di dekatnya. Namun, Makaila rasa percuma saja. Padahal, sebelumnya lebih tepatnya pada dua tahun yang lalu, Makaila sudah melaporkan kejadian tersebut bahkan membantu untuk membuat sketsa wajah Bara, tetapi sampai saat ini Bara masih bebas berkeliaran tanpa bersusah payah menyembunyikan wajahnya. Bukankah itu sangat janggal? Apa mungkin yang dikatakan oleh Bara memang benar? Mengenai dirinya yang memang memiliki kuasa yang bahkan bisa membuat hukum sekali pun tunduk padanya?

Lalu, apa yang harus Makaila lakukan? Makaila melirik jam dinding. Ini masih jam tujuh lebih lima belas menit, masih ada waktu sekitar dua jam, sebelum Bara datang. Tentu saja Bara datang dengan dalih sebagai guru privat baginya, tapi itu saat ibunya ada di sini dan mengawasi proses belajar mengajar. Namun, ketika ibunya tida ada, Makaila sendiri tidak yakin jika dirinya memang akan mendapatkan seorang guru yang mengajarinya, mungkin Makaila hanya akan bertemu dengan penjahat yang memberikan ancaman demi ancaman serta tekanan yang jelas membuat Makaila sangat ketakutan.

Makaila hampir saja memekik saat tiba-tiba dirinya mendengar suara bel apartemennya. Makaila bangkit dari duduknya dengan kening mengernyit dalam. Ia bertanya, siapa yang bertamu? Biasanya, apartemennya ini sama sekali tidak mendapatkan tamu. Jika pun ada yang datang, biasanya itu adalah kurir barang atau kurir makanan pesan antar.
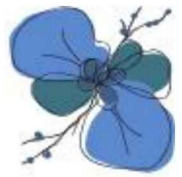
Namun, kali ini Makaila sama sekali tidak merasa sudah memesan barang atau makanan, hingga memungkinkan orang yang menekan bel saat ini adalah kurir barang atau kurir makanan pesan antar. Makaila melangkah menuju pintu apartemennya, berniat untuk mengintip siapa tamu tersebut.

Hanya saja, belum juga dirinya membuka pintu, Makaila dikejutkan dengan bunyi *password* pintu yang ditekan. Tentunya, Makaila dengan mudah menyimpulkan jika itu adalah ibunya. Siapa lagi yang tahu *password* pintu apartemen selain dirinya dan ibunya. Namun, Makaila merasakan ada hal yang janggal. Jika benar yang tengah mencoba membuka pintu adalah ibunya, kenapa dirinya malah repot-repot menekan bel? Sayangnya, Makaila sangat terlambat menyadari apa yang hal janggal tersebut. Makaila tersentak dan hampir jatuh terduduk saat melihat sosok yang kini memasuki apartemen tempatnya tinggal.

“Ka-Kamu? Kenapa kamu bisa masuk?” tanya Makaila sembari terus mundur menghindari sosok penuh intimidasi yang kini tengah mengikis jarak antara dirinya dan Makaila. Tentu saja, Makaila merasa gugup sekaligus panic dengan jarak yang terus terkikis meskipun dirinya berusaha untuk mempertahankan jarak agar, demi mempertahankan keamanannya yang sebenarnya perlu dipertanyakan. Sejujurnya, kini Makaila merasakan lututnya agak melemas, di tambah sepanjang kakinya yang bergetar pelan.

“Tentu saja aku bisa masuk dengan mudah karena aku tahu *password* pintu apartemenmu,” jawab Bara dengan seringai tajam. Ya, sosok yang baru saja memasuki apartemen

Makaila dengan mulus adalah Bara. Si pria yang jelas dicap sebagai pria jahat oleh Makaila.

“Ma-Maksudku bukan i—”

Makaila tidak bisa melanjutkan perkataannya saat Bara tiba-tiba sudah berada di hadapannya dan mencengkram rahangnya dengan cukup kuar, cukup untuk membuat Makaila meringis merasakan sakitnya. “Aku rasa, posisimu saat ini sama sekali tidak memungkinkan untuk menanyakan banyak kepadaku. Aku rasa, karena dirimu cerdas, kamu akan mengerti dengan apa yang harus kau kau lakukan saat ini,” ucap Bara tajam lalu melepaskan cengkramannya sebelum melangkah menuju dapur dan duduk di meja makan.

Tentu saja Makalia mengikutinya dengan takut-takut. Bara mengamati Makaila yang tampak anggun dengan gaun rumahan serta rambut hitamnya yang tebal tergerai begitu saja di punggungnya. Wajahnya yang ayu, juga terlihat polos tanpa polesan riasan sedikit pun. Namun, Makaila sama sekali tidak terlihat aneh atau buruk. Makaila malah terlihat cantik dengan pesonanya sendiri. Bara memberikan isyarat memerintahkan Makaila untuk duduk di kursi yang berada di dekatnya. Makaila menurut dan duduk di sana.

“Aku memutuskan untuk memajukan jam belajarmu. Tapi, kau yang harus mengatakan pada ibumu, jika kau yang meminta perubahan jam serta rentang waktu belajar yang diperpanjang,” ucap Bara lancar seakan-akan dirinya memang sudah memikirkan hal tersebut sejak lama.
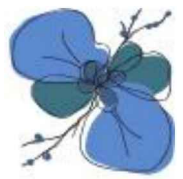
Makaila tentu saja enggan memperbanyak jam belajar dengan Bara. Karena itu artinya Makaila akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan Bara. Tentu saja, Makaila tidak mau itu terjadi. Bahkan, saat ini saja Makaila sudah sangat ingin mengusir Bara dari rumahnya. Namun, Makaila sadar jika dirinya tidak bisa melakukan apa yang ia pikirkan. Ia juga tidak bisa menolak apa yang sudah dikatakan oleh Bara, karena Makaila yakin itu pasti akan menjadi pemantik kemarahan Bara. Makaila pun pada akhirnya mengangguk dan berkata, “I-Iya, aku akan mengatakannya pada Mama.”

Bara mengangguk puas dan mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja makan. Ia menatap tajam pada Makaila dan berkata, “Kalau begitu bagaimana kalau kita mulai jam pelajarannya?”

Mendengar hal itu, Makaila mengangkat pandangannya yang semula tertuju pada kedua tangannya yang terjalin di atas pangkuannya. Namun, seketika tubuh Makaila bergetar hebat saat merasakan aura menyeramkan yang menyeramkan dari Bara. Ditambah dengan seringai yang ditunjukkan oleh Bara. Meskipun masih saja terlihat tampan meskipun memasang seringai semacam itu, tetapi Makaila tetap merasa jika seringai itu terlalu mengeringkan baginya. Akibatnya, saat ini Makaila tidak bisa menahan diri untuk merasakan firasat buruk. Ya, Makaila merasa jika aka nada hal buruk yang terjadi padanya.

5.Firasat yang Terbukti

Makaila terlihat begitu pucat. Bagaimana mungkin dirinya tidak pucat jika saat ini dirinya tengah duduk di atas pangkuan Bara. Tentu saja, Makaila merasa jika posisinya ini sangat tidak aman. Ya, tidak aman sebagai seorang target pembunuhan, dan tidak aman sebagai seorang gadis. Ayolah, Bara itu adalah pria yang sudah dewasa, dan Makaila yakin jika Bara adalah pria yang normal. Tentu saja, sebagai seorang gadis, Makaila merasa jika posisi ini sangatlah berbahaya. Namun, Makaila sama sekali tidak bisa berutik. Saat ini Makaila berusaha untuk tidak bergerak berlebihan dan memilih untuk fokus dengan pelajaran yang tengah tersaji di hadapannya.

“Sekarang, kerjakan sesuai dengan cara yang aku jelaskan barusan. Jika salah, aku tidak akan berpikir dua kali untuk memberikan hukuman padamu. Tapi, jika kau berhasil mengerjakannya dengan baik, maka aku akan memberikan hadiah yang tentu saja akan menyenangkan,” bisik Bara tepat di telinga kiri Makaila. Bisikan itu jelas membuat Makaila merinding bukan main. Namun, Makaila berusaha untuk fokus dan segera mengerjakan soal logaritma yang terlihat

begitu rumit. Bahkan, Makaila memerlukan cukup banyak waktu dan kertas untuk memecahkan sebuah soal tersebut.

Namun, Bara sama sekali tidak mengganggu apa yang tengah dikerjakan oleh Makaila. Bara lebih memilih untuk melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping Makaila. Ternyata saat fokus, Makaila sama sekali tidak menyadari apa yang dilakukan oleh Bara. Makaila masih saja tetap fokus dengan apa yang ia kerjakan, hal itu membuat Bara merasa tergelitik. Pria satu itu menenggerkan dagunya pada bahu mungil Makaila dan mengamati apa yang tengah dikerjakan oleh Makaila. Mau tidak mau, Bara menyunggingkan senyumnya saat melihat jika Makaila mengerjakan tugasnya dengan sangat baik.

Bara pun mulai memikirkan apa hadiah yang akan ia berikan pada Makaila, karena Bara yakin jika Makaila bisa mengerjakan tugasnya dengan baik. Meskipun niat awal Bara menyamar menjadi seorang guru privat adalah untuk melaksanakan rencananya menjerat Makaila, tetapi Bara rasa tidak ada ruginya untuk mengajarkan pelajaran yang memang dibutuhkan oleh Makaila. Tentu saja, bagi seseorang seperti Bara, kecerdasan adalah hal yang paling utama. Bara adalah seorang bos dalam dunia kriminal, jadi dirinya memang perlu memiliki ketajaman insting yang berbading lurus dengan kecerdasan yang ia miliki.

Mengingat mengenai profesinya, Bara sendiri merasa jika dirinya sudah tidak sabar untuk mengungkapkannya pada Makaila. Selama ini, tentu saja Bara bisa menebak jika Makaila hanya sekadar berpikir bahwa Bara hanyalah seorang penjahat yang tidak segan untuk membunuh seseorang.
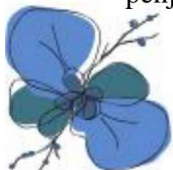
Namun, nyatanya Bara bukanlah penjahat yang memiliki kejahatan sebatas itu. Sayangnya, Bara tidak bisa mengatakannya saat ini juga. Karena Bara harus melakukan semuanya sesuai dengan rencana, agar apa yang ia lakukan terkendali dan sukses seperti yang ia harapkan.

Bara tersadar saat Makaila berseru, “Ah, sudah selesai!”

Bara pun menatap hasil kerja Makaila yang memang ditunjukkan secara bangga oleh Makaila. Bara meneliti setiap angka demi melihat apakah memang ada angka yang salah. Namun, sesuai dengan perkiraan sebelumnya, Makaila sama sekali tidak melakukan kesalahan dalam proses pengerjaan hingga mendapatkan hasil yang tepat dengan perhitungan Bara sebelumnya. Makaila yang masih duduk di pangkuan Bara yang duduk lesehan di kamar pribadinya, tentu saja merasa harap-harap cemas. Meskipun Makaila yakin dirinya sudah mengerjakannya dengan sangat baik, tetapi Makaila tidak bisa menahan diri untuk merasa gugup. Makaila tidak ingin mendapatkan hukuman dari Bara.

Makaila memang belum tahu hukuman apa yang akan diberikan oleh Bara padanya. Namun, mengingat Bara yang bahkan tidak berkedip saat menarik pelatuk dan membunuh seseorang, Makaila yakin jika hukuman yang akan diberikan oleh Bara pastinya terasa sangat mengerikan. Karena itulan, Makaila berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik mungkin, penuh ketelitian dan kehati-hatian. Mungkin, bisa dibilang Makaila merasa jika dirinya tengah mengerjakan soal ujian seperti dirinya sekolah dulu. Hanya saja, tekanan yang ia

rasakan saat ini jelas terasa lebih mencekam karena ada Bara yang mngawasi serta menilai hasil kerjanya.

Bara mengangguk dan mengambil bolpoin merah untuk menilai beberapa poin. Bara menuliskan sesuatu sembari berkata, “Daripada menggunakan cara sepanjang itu, lebih baik kau menggunakan cara seperti ini. Jelas, saat ujian cara yang aku berikan ini akan lebih menguntungkan karena menghemat waktu.”

Makaila tentu saja dengan fokus mengamati apa yang tengah ditulis dengan cepat oleh Bara. Sedikit banyak, Makaila sendiri merasa begitu takjub dengan kemampuan Bara. Karena Bara memang memiliki kemampuan yang sangat baik jika disebut sebagai seorang tenaga pengajar. Dengan kemampuan tersebut, Makaila curiga jika kemungkinnan Bara memang berprofesi sebagai seorang guru. Namun, mengingat Bara yang bahkan memiliki senjata api dan pernah membunuh, rasanya sangat mustahil jika Bara memang adalah seorang tenaga pengajar yang resmi. Apa mungkin, Bara repot-repot belajar dan berusaha menjadi pengajar demi menjerat Makaila? Makaila berusaha untuk menepis pemikirannya tersebut dan memilih untuk kembali fokus dengan apa yang tengah diajarkan oleh Bara.

Setelah selesai menunjukkan cara mudah serta singkat, Bara meletakkan bolpoinnya dan bertanya, “Apa kau mengerti dengan cara ini?”

Makaila tidak menoleh untuk menatap Bara yang jelas tengah mengamatinya. Makaila tetap fokus dengan cara yang ditunjukkan oleh Bara dan malah menjawab, “Bisakah

kamu memberikan soal yang lain untukku? Aku ingin mencoba cara yang baru kamu ajarkan."

Bara yang mendengar perkataan Makaila merasakan pergolakan batin. Di satu sisi, sebagai seseorang yang mengajarkan, Bara merasa senang karena Makaila memiliki semangat untuk belajar. Namun di sisi lain, Bara merasa kesal setengah hidup dengan apa yang dilakukan oleh Makaila. Kenapa? Karena rasanya, Bara kalah menarik dengan soal matematika yang saat ini tengah dipandangi dengan penuh minat oleh Makaila. Hanya saja, Bara sama sekali tidak keberatan untuk membuat sebuah soal yang baru untuk Makaila. Bara jelas ingin mengetahui kemampuan Makaila.

Perkiraan Bara mengenai Makaila yang memang memiliki kecerdasan dalam bidang akademik memang benar adanya. Hal itu terbukti dengan Makaila yang dengan mudah menerapkan apa yang baru saja diajarkan oleh Bara. Makaila berseru senang setelah mengerjakan soal tersebut dan meminta Bara untuk memeriksa hasil kerjanya. "To-tolong periksa hasil kerjaku," ucap Makaila antusias dengan hasil kerjanya, dan seakan-akan lupa jika sosok yang tengah memangkunya saat ini adalah sosok yang seharusnya sangat ia hindari.

Bara pun menarik buku Makaila agar mudah ia lihat. Bara kembali menganggguk dan memberikan nilai sempurna karena Makaila mengerjakannya dengan sangat baik. Makaila yang melihat hal itu tentu saja tersenyum dengan senangnya, hingga kedua pipinya yang putih merona dengan cantiknya. Tentu saja itu adalah pemandangan langka bagi Bara yang selama ini selalu disuguhkan dengan raut ketakutan yang
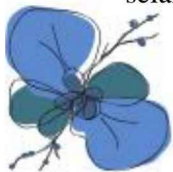
pucat pasi. Melihat raut senang ini, Bara pun seakan-akan mendapatkan ide cemerlang sebagai hadiah yang akan ia berikan pada Makaila.

Bara berdeham dan berkata, “Karena kau berhasil mengerjakan dua soal dengan sangat baik, maka aku akan menepati janjiku untuk memberikan hadiah atas kerja bagus ini.”

Mendengar hal itu, Makaila pun tersadar dari rasa senangnya dan mengernyitkan keningnya dalam. Tentu saja ia merasa penasaran dengan hadiah yang akan diberikan oleh Bara tersebut. Makaila pun menoleh sembari bertanya, “Apa hadiah yang akan kamu beri—”

Namun, belum juga Makaila menyelesaikan apa yang ia tanyakan, Bara sudah lebih dulu menahan bagian belakang kepala Makaila dan menanamkan sebuah kecupan pada bibir penuh Makaila. Jelas Makaila terkejut dan berusaha untuk menjauhkan diri, hanya saja Makaila kalah cepat karena sebelumnya Bara sudah menahan kepalanya. Apa yang dilakukan oleh Bara tidak sampai di sana saja, Bara juga mengulurkan tangannya yang bebas untuk meremas salah satu buah dada Makaila. Darah seakan-akan surut dari wajah Makaila, dan menyisakan rona pucat yang begitu kentara.

Dada Makaila mulai terasa begitu sesak saat dirinya tidak bisa bernapas dengan baik. Tubuhnya bergetar hebat, disusul keringat dingin yang mengucur deras. Makaila benar-benar takut, hingga tidak lagi bisa mempertahankan kesadarannya dan lunglai dalam pelukan Bara yang sebenarnya sudah mulai bergairah. Melihat Makaila yang

sudah tidak sadarkan diri dalam pelukannya, Bara pun tidak bisa menahan diri untuk memaki, “*Shit!* Apa aku terlalu berlebihan?”

***
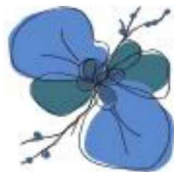
“Argh!” teriak Makaila sembari tersentak dari posisi berbaringnya. Keringat dingin mengucur deras mengiringi air mata yang terus saja menetes di sudut kedua matanya.

Mendengar jeritan putrinya, Edelia yang semula tengah menyiapkan makan malam, segera berlari dan masuk ke dalam kamar Makaila masih dengan celemek yang ia kenakan. Edelia duduk di tepi ranjang dan menyeka keringat dingin di kening serta pelipis putrinya. “Sstt, Sayang. Tenanglah, itu hanya mimpi buruk. Mama ada di sini, tenanglah,” ucap Edeli mencoba menenangkan putrinya.

Makaila yang mendengar hal itu menggigit bibirnya dengan kuat. Tidak, apa yang membuatnya bangun bukanlah mimpi biasa. Itu adalah hal yang benar terjadi tadi siang. Bara sudah melecehkan dirinya. Namun, Makaila tidak mungkin mengatakan hal tersebut pada Edelia. Karena hal itu sama saja dengan mengungkapkan identitas sesungguhnya dari Bara, itu artinya Edelia juga akan berada dalam bahaya. Tentu saja,

Makaila tidak mau keluarga satu-satunya ini mendapatkan masalah bahkan berada dalam bahaya. Makaila tidak ingin.

Makaila memeluk ibunya dengan erat dan menumpahkan isak tangisnya di sana. Makaila tidak ingin ibunya dalam bahaya, karena itulah Makaila akan berusaha menanggung semua ini sendirian. Makaila akan berusaha sekuat tenaga untuk itu. Walaupun Makaila sendiri tidak yakin, akan sejauh mana dirinya bisa bertahan dengan situasi yang jelas terasa menyesakkan ini. Makaila hanya bisa berdoa, agar Tuhan segera mengulurkan tangannya dan memberikan pertolongan pada Makaila agar segera terlepas dari jeratan Bara.

6. Konsultasi

Meskipun sudah dikatakan membaik, tetapi Makaila tetap harus menjalani konsultasi secara berkala. Hanya saja intensitasnya dikurangi daripada sebelumnya. Jika biasanya adalah seminggu sekali, maka sekarang sekitar dua atau tiga minggu sekali, sesuai dengan yang dijadwalkan oleh psikiater yang menangani Makaila. Saat ini, Makaila sendiri tengah digandeng oleh Edelia menyusuri lorong rumah sakit yang tidak terlalu ramai. Lorong tersebut akan membawa keduanya menuju ruangan praktek psikiater Makaila. Ini juga adalah salah satu perubahan yang dialami oleh Makaila.

Sebelumnya, selama dua tahun penuh Makaila tidak melangsungkan konsultasi di rumah sakit tetapi di rumah pribadi sang psikiater. Hal tersebut terjadi karena Makaila memang sebelumnya terlalu paranoid untuk berbaur dengan orang-orang di lingkungan di mana dirinya tinggal. Jadi, Edelia meminta sebuah solusi pada psikiater Makaila dan mendapatkan saran berupa hal tersebut. Tentu saja, Edelia merasa sangat bersyukur karena psikiater yang menangani Makaila sangat baik dan bisa mengerti dengan apa yang dirasakan oleh Makaila. Psikiater itu sendiri, memang sudah

dikenal oleh Makaila dan Edelia sejak lama, karena ia dulu pernah bertetangga dengan mereka.

Edelia menoleh melihat putrinya yang tampak tidak terlalu takut saat berpapasan dengan orang asing. Ia bahkan sudah bisa menunjukkan senyum tipis pada para perawat atau dokter yang menyapanya. Tentu saja ini adalah kemajuan pesat bagi Makaila, dan Edelia merasa senang dengan perubahan baik Makaila ini. Edelia sendiri berharap jika putrinya bisa kembali hidup normal, seperti pada gadis pada umumnya. Edelia ingin Makaila menghabiskan waktunya di luar, mungkin jalan-jalan di mall, atau bahkan menonton film dengan kekasihnya. Edelia berharap, putrinya bisa bahagia.

Sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, Edelia dan Makaila sama sekali tidak menyadari jika beberapa pria berdecak kagum dengan kecantikan yang keduanya miliki. Meskipun sudah berumur empat puluh tahunan, Edelia tentu saja masih cantik. Bahkan terlihat terlalu muda untuk perempuan seusianya, sementara itu Makaila sendiri memiliki daya tarik sendiri sebagai daun muda. Sepertinya, kecantikan ibunya menurun padanya, hingga Makaila memesona dengan alami, meskipun tanpa polesan make up sedikit pun pada wajahnya yang ayu.

Keduanya tiba di ruang praktek psikiater, tepat waktu. Ternyata saat itu, sudah waktunya Makaila menjalani konseling. Edelia mendampingi Makaila masuk ke dalam ruangan, sementara suster yang bertugas kembali menutup pintu dan menunggu di meja administrasi. Edelia membawa Makaila untuk duduk berhadapan dengan seorang dokter yang

kini tersenyum dengan ramahnya, membuat wajahnya yang sudah tampan, terlihat semakin sedap dipandang saja.

"Pagi, Makaila. Bagaimana kabarmu hari ini? Hanya beberapa saat tidak bertemu saja, aku merasa jika kamu terlihat semakin cantik," puji sang dokter yang bernama Yafas.

"Pa-Pagi juga Yafas, kabarku baik. Terima kasih atas pujiannya," jawab Makaila malu-malu. Dirinya dan Edelia memang tidak memanggil Yafas dengan gelarnya, karena Yafas sendiri memintanya.

Yafas mengangguk dan mengulas senyum yang tulus dan terasa sejuk untuk dipandang. Edelia pun berkata pada Yafas, "Silakan dimulai kunsultasinya."

Setelah itu, Edelia menatap Makaila dan memasang senyum manis pada putrinya itu. "Lakukan seperti biasanya, ya. Tidak perlu merasa cemas, dan tidak pelu menutupi apa pun. Katakan apa yang ingin kamu katakan, dan lakukan apa yang ingin kamu lakukan," ucap Edelia.

Makaila mengangguk dan berkata, "Iya, Ma. Makaila mengerti." Edelia pun menghadiahkan sebuah kecupan pada kening Makaila dan bangkit untuk ke luar dari ruang praktek Yafas yang tentunya akan menjadi ruang konseling bagi Makaila.

Setelah Edelia menutup pintu, Yafas pun memberikan isyarat pada Makaila untuk berpindah ke sofa nyaman yang memang disediakan untuk berbincang santai yang tak lain adalah sesi konseling. Sebelum memulai acara konseling
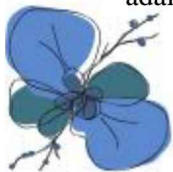
tersebut, Yafas pun menyajikan susu vanilla serta sepotong brownies yang menjadi camilan favorit Makaila. Sudah bertahun-tahun mengenal Makaila dan dua tahun menjadi psikiaternya, tentu saja membuat Yafas lebih dari cukup mengenal karaketr Makaila serta mengetahui apa saja yang Makaila sukai.

"Jadi, sebenarnya apa yang membuatmu terganggu akhir-akhir ini, Makaila?" tanya Yafas memulai konseling.

Makaila sendiri tidak merasa terkejut dengan apa yang ditanyakan oleh Yafas ini. Makaila sudah menebak, jika Yafas akan menyadari jika memang ada hal yang tengah mengganggu dirinya. "A-Aku takut," jawab Makaila dengan suara bergetar yang membuat Yafas mengernyitkan keningnya. Sebagai seorang psikiater yang menangani Makaila, sejak Makaila trauma berat, hingga traumanya itu membaik seiring berjalannya waktu, Yafas sendiri sudah lama tidak mendengar Makaila berbicara dengan nada bergetar yang jelas dipenuhi oleh rasa takut ini.
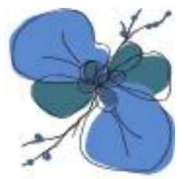
Namun, Yafas tidak menunjukkan rasa terkejut dan rasa ingin tahu yang saat ini tengah menyelubungi hatinya. Yafas masih terlihat tenang saat bertanya, "Apa yang membuatmu takut?"

"Mimpi itu datang lagi, dan semakin parah," jawab Makaila pelan.

Saat itulah Yafas merasa jika ada hal yang tidak beres. Sudah lama dirinya tidak mendengar jika Makaila tidak tidur dengan nyenyak. Padahal selama dua bulan ini, Makaila

sudah tidak lagi menceritakan jika dirinya terganggu oleh mimpi buruk yang memang selalu datang setelah kejadian dua tahun yang lalu. Mimpi buruk yang tak lain adalah sebuah ingatan mengenai pembunuhan yang Makaila lihat, dan berujung dengan mimpi jika dirinya dikejar-kejar serta diancam untuk dibunuh. Tentu saja bagi gadis semuda Makaila, mendapatkan mimpi berulang seperti itu setiap malam, terasa sangat berat dan menekan.

Namun, dua bulan yang lalu, Makaila memiliki kemajuan dengan tidak lagi mendapatkan mimpi buruk. Kabar yang cukup membahagiakan karena Makaila bisa tidur dengan nyenyak tanpa terganggu dengan mimpi yang selalu saja membangunkan dirinya. Hanya saja, kenapa saat ini mimpi buruk itu datang kembali? Pasti ada satu atau dua hal yang menjadi pemantiknya. Yafas pun menyunggingkan senyum tipis sebelum bertanya, “Tidak perlu terlalu cemas. Mari kita cari solusinya bersama. Sebelum itu, bolehkah aku tau, apa ada hal yang mengingatkanmu dengan kejadian dua tahun lalu? Atau mungkin, ada satu atau dua hal yang kamu lupakan mengenai kejadian itu, dan baru teringat akhir-akhir ini?”

Makaila jelas sangat ingin menjawab iya saat itu juga. Karena jelas, Makaila memang merasa sangat terancam dengan kehadiran Bara yang tak lain adalah pembunuh dari dua tahun yang lalu. Makaila pun menatap Yafas yang masih menunggu jawaban darinya. Makaila gugup dan memilih untuk meneguk susu yang disajikan oleh Yafas. Gadis satu itu berpikir, jika ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk mengungkapkan identitas Bara dan membuatnya terlepas dari

semua ancaman yang diberikan oleh pria satu itu. Makaila kembali menatap Yafas.

Yafas adalah pria dewasa, dan tubuhnya kekar. Rasanya, Yafas bisa melindungi dirinya sendiri jika Bara akan mencelakai dirinya. Yafas adalah orang yang cerdas dan lebih dari cukup untuk mencari jalan ke luara dari masalah yang membelit ini. Ya, rasanya bukan pilihan buruk untuk meminta bantuan Yafas. Kedua tangan Makaila saling meremas dan berkata, "Ya-Yafas, aku ingin meminta bantuanmu."

"Tentu saja. Coba katakan apa yang kamu perlukan, dan katakan apa yang kamu cemaskan. Aku akan melakukan apa pun yang kamu minta," jawab Yafas sama sekali tidak merasa ragu.

Semakin yakinlah Makaila jika dirinya memang perlu untuk mengatakan alasan yang membuatnya seperti ini. Makaila pun berkata, "Kalau begitu, sebelum aku meminta bantuanmu. Aku ingin menceritakan sesuatu lebih dulu."

Yafas mengangguk dan berkata, "Maka ceritakanlah."

"Jadi …."

Ucapan Makaila terinterupsi dengan suara ketukan pintu. Yafas sendiri mengernyitkan keningnya. Jika tidak ada masalah mendesak, biasanya suster yang berada di meja administrasi pasti sebisa mungkin akan menjaga situasi tetap tenang ketika ada yang tengah berkonsultasi. Karena itulah, Yafas mempersilakan untuk sang pengetuk pintu membuka pintu. Munculan sang perawat yang kemudian berkata, "Maaf,

Dok. Saya ingin menyampaikan pesan yang diberikan Nyonya Edelia."

Yafas mengangguk dan mempersilakan perawatnya untuk melanjutkan perkataannya. "Nyonya Edelia mendapatkan panggilan dari kantornya, dan tidak bisa untuk menunggui Nona Makaila sampai selesai konseling. Karena itu, Nyonya Edelia mengirim orang yang dikenal Nona Makaila untuk menjemput Nona saat waktu konseling sudah selesai," ucap sang perawat.

Makaila mengernyitkan keningnya saat mendengar perkataan sang perawat. Ia menerka-nerka, siapakah yang dikirim oleh mamanya untuk menjemputnya. Namun, saat Makaila melihat sosok di belakang sang perawat, Makaila tidak bisa menahan diri untuk menahan napasnya. "Bara," bisik Makaila tidak percaya.

7. Melepas

"Bara," bisik Makaila tidak percaya.

Suara Makaila tersebut luput dari pendengaran Yafas, saat ini Yafas malah mempersilakan Bara untuk masuk ke dalam ruangannya untuk memeriksa identitasnya. Tentu saja, Yafas harus memastikan jika Bara memang orang yang bisa dipercaya untuk membawa Makaila kembali ke apartemen dengan selamat. Meskipun Edelia sudah mempercayainya, tetapi Yafas tidak bisa percaya begitu saja. Dilihat dari tampilan Bara, Yafas yakin jika dirinya memiliki profesi yang memang memaksanya mengenakan pakaian formal.

Bara mengulurkan tangannya dan menerima jabatan tangan Yafas. Bara pun memperkenalkan diri, "Perkenalkan, saya Bara. Saya adalah guru privat Makaila selama *homeschooling*."

Yafas pun mengingat nama Bara. Sebelumnya, Edelia memang sudah bercerita jika sosok guru kompeten yang ia temukan untuk mengajar Makaila, bernama Bara. Karena itulah Yafas mengangguk dan memasang senyum ramah. "Saya sempat mendengar nama Anda dari ibu Makaila, tetapi

maaf saya harus tetap memeriksa identitas Anda demi kenyamanan bersama. Jadi, bolehkah saya melihat kartu identitas Anda?" tanya Yafas.

"Tentu saja. Saya bukan orang aneh, yang merasa terganggu hanya karena diminta untuk menunjukkan kartu identitas," jawab Bara sembari mengeluarkan kartu identitas miliknya dari dompet. Yafas menerimanya lalu sibuk untuk mencatat nama dan alamat Bara, sementara saat itulah Bara memberikan tatapan penuh peringatan pada Makaila. Entah kenapa, saat itulah Makaila merasa jika Bara mengetahui apa yang akan dikatakannya pada Yafas. Dan jujur saja, itu sungguh mengerikan bagi Makaila.

Hawa dingin yang mencekam seketika merambati tulang belakang Makaila dan membuat gadis satu itu menggigil begitu saja. Ya, Makaila tahu jika Bara tengah memberikan peringatan untuk berhati-hati dengan apa yang ia katakan, dan apa yang akan ia lakukan. Makaila merasakan telapak tangannya berubah dingin, saat dirinya melihat Bara memberikan isyarat jika dirinya menyimpan sesuatu di balik jas formal yang ia kenakan saat ini. Sudah dipastikan jika hal tersbeut tak lain adalah sebuah senjata api yang kemarin sempat Bara gunakan untuk mengancam Makaila.

"Terima kasih," ucap Yafas kepada Bara yang sudah kembali berdiri dengan normal. Bara menerima kartu identitas yang dikembalikan oleh Yafas dengan senang hati.

"Kalau begitu, lebih baik Anda menunggu di luar saja. Karena sesi konsultasi Makaila belum selesai," ucap

Yafas. Ia memang berniat untuk kembali melanjutkan sesi konsultasi dengan Makaila.

Hanya saja, Makaila sudah lebih dulu bangkit dari duduknya dan berkata, "Ya-Yafas, mari kita sudahi konsultasinya. Aku tidak mau lagi melanjutkan konsultasinya. Rasanya, aku sudah terlalu lelah untuk konsultasi. Aku ingin pulang dan beristirahat sebelum kembali melanjutkan acara belajarku dengan Bara."

Jelas, Yafas merasa jika apa yang diminta oleh Makaila terasa sangat aneh dan berat untuk disanggupi oleh Yafas. Sebelumnya, Makaila memang sering meminta sesi konsultasi dihetikan di tengah jalan. Namun, Yafas merasa jika kali ini permintaan Makaila terasa sangat janggal. Karena akhir-akhir ini, Makaila sangat jarang meminta untuk menghentikan konsultasi, apalagi dengan alasan lelah seperti yang barusan ia katakan. Rasanya, Yafas ingin sekali menghentikan Makaila, dan tidak membiarkan Bara membawa Makaila pergi. Namun, Yafas tidak bisa melakukan hal itu. Bara sudah memberikan bukti dan identitas yang jelas.

Selain Bara memang sudah dipercaya oleh Edelia untuk menjempur dan membawa Makaila kembali ke apartemen, Makaila secara pribadi sudah meminta untuk menghentikan sesi konsultasi hari ini. Karena itulah, pada akhirnya Yafas menyunggingkan senyum kecil dan menganggguk. "Baiklah, aku tidak akan memaksamu melanjutkan sesi konseling ini jika kamu merasa lelah. Lebih baik, kamu segera pulang. Tapi, jangan lupa istirahat dan minum obat yang akan aku resepkan," ucap Yafas lalu
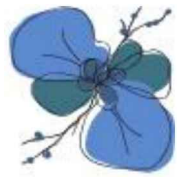
kembali ke mejanya untuk membuat resep obat yang harus Makaila tebus nantinya.

Makaila mengangguk dengan cepat dan segera mendekat pada meja Yafas untuk menerima resep yang sudah dibuat oleh Yafas khusus untuknya. Makaila berusaha untuk menutupi rasa gugup dan perasaan takut yang ia rasakan saat ini dari Yafas. Karena Makaila tahu, jika Yafas ini adalah pria yang sangat peka, bahkan lebih peka daripada ibunya sendiri. Makaila menyunggingkan senyumnya dan berkata, “Terima kasih untuk sesi konseling hari ini, Yafas. Aku pulang dulu, permisi.”

Yafas mengangguk dan mempersilakan Makaila untuk melangkah pergi. Bara tampak gentle dengan membukakan pintu bagi Makaila. Sebelum mengikuti langkah Makaila, Bara pun menyempatkan diri untuk tersenyum dan memberikan anggukan sopan sebelum pamit undur diri. Yafas pun membalasnya dengan senyuman khas miliknya. Namun setelah keduanya pergi, Yafas tidak bisa menahan diri untuk mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Yafas merasa ada sesuatu yang aneh di sini, tetapi Yafas belum bisa meraba apa hal yang terasa aneh ini.

***

Tiba di apartemen, Makaila tidak diberi kesempatan untuk mengatakan apa pun oleh Bara, dan kini tubuh gadis mungil tersebut sudah dihimpit ke dinding. Bara yang bertubuh tinggi dan kekar, dengan sigap menahan tubuh Makaila untuk tidak bergerak sedikit pun dari sana. Sebelum mengatakan apa pun, bibir Makaila sudah lebih dulu dibungkam oleh ciuman panas yang dilakukan oleh Bara. Makaila tentu saja bergetar penuh rasa takut. Ia bahkan menangis deras, dan berusaha berontak dengan segala cara. Kedua tangannya ia gunakan untuk mendorong tubuh Bara agar menjauh darinya. Namun, keduanya segera di tahan oleh salah satu tangan Bara.

Makaila semakin menangis keras saat merasakan kedua buah dadanya tengah disentuh dan diremas dengan gerakan sensual. Makaila berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Jika saat ini dirinya jatuh tak sadarkan diri, Makaila tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan oleh Bara yang terlihat tengah sangat marah saat ini. Napas Makaila mulai terasa sesak saat Bara masih saja mengulum bibirnya dengan sensual. Bara yang menyadari hal itu melepaskan ciumannya dan menatap tajam Makaila menggunakan kedua netranya yang kelam serta menyorot dingin.

"Apa kau pikir aku adalah orang bodoh? Kau berniat untuk mengungkapkan identitasku pada Psikiater itu, bukan?"

tanya Bara tajam membuat Makaila semakin tidak bisa menghentikan isak tangisnya.

Bara menunduk dan mencium jejak air mata yang mengalir di kedua pipi Makaila. Ciuman tersebut tentu saja meninggakan jejak panas di kedua pipi Makaila yang jelas memucat karena merasa begitu takut dengan apa yang saat ini tengah terjadi padanya. “Bukankah aku sudah lebih dari cukup memperingatkanmu untuk berhati-hati dan tidak mengungkapkan jati diriku pada siapa pun? Kenapa kau masih saja tidak mau mendengarkan apa yang aku katakan? Jika sudah seperti ini, aku sama sekali tidak memiliki pilihan lain selain memberikan hukuman padamu,” ucap Bara sembari menjauhkan wajahnya dari Makaila, tetapi masih dengan tubuhnya yang menghimpit tubuh Makaila di dinding.

“Maaf, tolong maafkan a—kyaa!” jerit Makaila histeris, saat Bara tanpa berkedip merobek gaun yang dikenakan oleh Makaila menjadi dua bagian. Saat ini, bagian depan tubuh Makaila terlihat dengan jelas.

Sepasang pakaian dalam manis berwarna biru muda menyapa penglihatan Bara saat itu juga. Tentu saja Makaila histeris dan segera berontak dengan ganasnya. Hanya saja, Bara semakin menghimpit tubuh Makaila ke dinding agar Makaila tidak bisa bergerak sama sekali. Salah satu tangan Bara yang memang bebas, ia ulurkan untuk merambati perut datar Makaila lalu berakhir pada buah dada Makaila yang masih tertutupi cup bra yang tidak terlalu besar bagi gadis seusia Makaila. Namun, Bara rupanya tidak merasa kecewa dengan bentuk dan ukuran tersebut. Bara malah memuji, “Menggemaskan.”
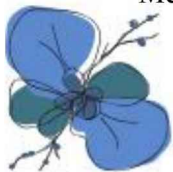
Bara pun berusaha untuk menyusupkan tangannya pada cup bra tersebut, dan saat itulah Makaila yang menyadari hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk menangis begitu histeris serta berontak dengan gila-gilaan. Bara yang menghadapinya bahkan kesulitan untuk membuat Makaila tenang. Bara melepaskan tangannya dari dada Makaila dan mencoba menahan bahu gadis satu itu, Bara jelas kesal dan menggeram. Baru saja Bara akan menyemburkan kata-kata penuh ancaman pada Makaila, gadis berparas ayu tersebut sudah kembali lunglai dalam pelukan Bara.

Kali ini, Bara menatap tajam wajah Makaila yang ia cengkram rahangnya. Tentu saja Bara kesal karena Makaila sudah jatuh tak sadarkan diri, bahkan saat dirinya belum memulai acara utama. Namun, Bara pun menyeringai dan berbisik, “Aku akan melepaskanmu untuk saat ini. Aku akan membuatmu terbiasa dengan hal ini, dan terbiasa dengan bermain gairah. Saat kau sudah terbiasa, saat itu pula aku akan menarikmu tenggelam dalam permainan ini.”
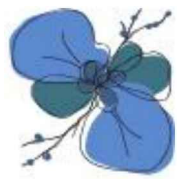
8.Harapan

Yafas meletakkan bolpoin yang ia gunakan untuk mencatat beberapa hal penting mengenai pasien yang akan ia temui esok hari. Pria satu itu menghela napas panjang dan memilih untuk melangkah menuju beranda rumahnya dan menatap taman rumahnya yang tidak begitu luas, karena Yafas memang tidak memiliki waktu untuk merawat taman yang lebih luas daripada tamannya saat ini. Yafas memilih untuk duduk di salah satu kursi yang memang disediakan untuk bersantai di sana. Kening Yafas mengernyit dalam saat dirinya memikirkan sesuatu yang terasa begitu mengganggu.

Tak lama, Yafas pun mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang, setelah memastikan jika saat ini sosok yang akan ia hubungi sudah sampai di rumah setelah seharian sibuk dengan pekerjannya di kantor. Saat sambungan telepon diangkat, Yafas tersenyum tipis dan berkata, “Halo, Tante Edel.”

“Ah, halo Yafas. Ada apa? Tante agak gugup saat menerima teleponmu ini. Tante takut jika kamu membawa kabar buruk mengenai Makaila. Apa mungkin, konsultasi terakhir berjalan dengan tidak baik? Tante belum sempat
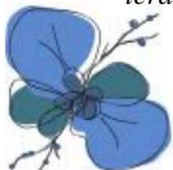
meneleponmu, dan sudah lebih dulu dihubungi olehmu. Maafkan Tante, ya," sahut Edelia dari ujung sambungan.

Seperti yang sudah diketahui, Edelia dan Yafas memang sudah dekat. Dulu, keluarga memang menjadi tetangga. Namun, karena keluarga Yafas adalah keluarga yang memang sering mendapatkan tugas ke sana ke mari, pada akhirnya Yafas pun harus pindah bersama keluarganya. Sebelum kini, Yafas memang memiliki rumah sendiri setelah kedua orang tuanya meninggal. Yafas juga menjadi psikiater, karena dorongan kedua orang tuanya. Dulu, jujur saja Yafas merasa tertekan karena harus menjadi tenaga kesehatan, sementara dirinya memiliki *passion* di bidang lain. Namun, Yafas sangat bersyukur karena kedua orang tuanya yang bersikukuh menginginkan Yafas menjadi seorang dokter, titel inilah yang membawanya kembali bertemu dengan Makaila.

Semenjak pindah, Yafas memang berusaha untuk menghubungi Edelia dan Makaila. Hanya saja, keduanya juga ternyata pindah. Keduanya pindah dengan terburu-buru dan tanpa meninggalkan jejak apa pun. Seakan-akan, keduanya tengah menyembunyikan jejak mereka dari seseorang yang memang tengah mencari mereka. Namun, dua tahun yang lalu, Yafas yang memang sudah aktif menjadi seorang psikiater mendapatkan pasien yang tak lain adalah Makaila. Tentu saja Yafas senang jika dirinya bisa bertemu lagi dengan Makaila, gadis yang diam-diam sudah ia sukai. Namun, Yafas tentunya enggan bertemu dengan Makaila, jika pada akhirnya Makaila datang sebagai pasien baginya.

Yafas menggeleng dan kembali fokus dengan apa yang akan ia bicarakan dengan Edeleia. "Tante tidak perlu
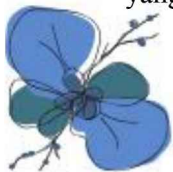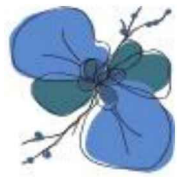
cemas. Memang sesi konsultasi terakhir tidak selesai sebagaimana mestinya, karena Makaila merasa lelah dan ingin segera pulang. Tapi, kali ini aku tidak ingin memberikan kabar buruk mengenai kondisi Makaila. Aku memang tengah menganalisis kemajuan emosi Makaila, tetapi tidak ada hal buruk yang memang perlu diperhatikan. Hanya saja, aku ingin menanyakan, setelah Makaila memulai *homeschooling*, apa Makaila terlihat aneh atau menunjukkan gerak-gerik yang tidak biasa?" tanya Yafas sembari mencoba menenangkan Edelia agar tidak merasa resah.

"Ah, jadi begitu. Tante hanya cemas tadi. Mengenai Makaila, awalnya Tante juga sangat cemas dengan kondisinya jika harus homeschooling dan bertemu hampir setiap hari dengan orang yang sebelumnya tidak ia kenal. Namun, setelah homescooling, Makaila sama sekali tidak terlihat aneh. Makaila malah terlihat memiliki banyak kemajuan. Sedikit demi sedikit, Makaila mulai membuka diri. Ini bukan kabar buruk, bukan? Karena jujur saja, Tante sangat merasa senang dengan kemajuan Makaila ini. Tante merasa jika tinggal menunggu waktu sebentar lagi, dan Makaila bisa berubah normal kembali."

Yafas bisa mendengar dengan jelas nada penuh syukur serta kebahagiaan dari suara Edelia tersebut. Yafas yang mendengar penuturan Edelia tersebut, tentu saja tidak menangkap ada hal aneh yang mungkin bisa mendukung kecurigaan yang tengah ia pikirkan ini. Karena itulah, Yafas kembali tersenyum walaupun dirinya sama sekali tidak berhadapan dengan orang yang tengah berbincang dengannya. Yafas berkata, "Tentu saja ini adalah kabar yang sangat baik,

Tante. Rasanya wajar saja jika Tante merasa senang dengan kabar ini."

"Benarkah? Ah, syukurlah kalau begitu. Tante benar-benar senang jika kondisi Makaila mulai kembali normal," ucap Edelia sama sekali tidak berusaha untuk menutupi rasa senangnya.

"Iya, Tante. Makaila sudah memiliki kemajuan yang pesat sebagai seorang pasien." Yafas memang memberikan pujian yang sesuai dengan apa yang ia analisis. Meskipun, Yafas sendiri masih merasakan ada hal yang janggal pada Makaila. Namun, dirinya tidak akan gegabah dengan mengatakan hal tersebut pada Edelia, sedangkan dirinya saja masih belum yakin dengan apa yang ia rasakan ini.

"Kalau begitu, apa sesi konsultasi yang tidak selesai itu perlu diganti seperti biasanya?" tanya Edelia.

"Itu tidak diwajibkan, Tante. Jika Makaila mau, kita bisa menjadwalkan konsultasi di minggu ini juga. Namun, jika Makaila tidak mau, kita hanya perlu menggunakan jadwal konsultasi yang sudah kita sepakati sebelumnya," jelas Yafas.

"Kalau begitu, nanti Tante akan menanyakannya pada Makaila. Apakah dia mau kembali konsultasi tambahan untuk mengganti sesi konsultasi kemarin, atau memilih untuk melanjutkan jadwal yang sebelumnya." Tentu saja Edelia harus menanyakannya pada Makaila, daripada secara langsung menyetujuinya. Edelia tentu saja tidak ingin Makaila merasa tertekan atau merasa tidak senang dengan apa yang ia akan lakukan. Begitupula dengan Yafas, meskipun sesi

konsultasi itu penting, tetapi jika sampai Makaila merasa tertekan, sesi konsultasi sama sekali tidak akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan.
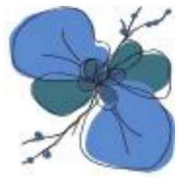
"Terima kasih, Tante. Maafkan aku karena mengganggu waktu istirahat Tante," ucap Yafas menyesal.

"Tidak apa-apa, Yafas. Tidak perlu sungkan seperti itu. Tante malah merasa begitu berterima kasih, karena kamu sangat memperhatikan kondisi Makaila. Tante benar-benar bersyukur karena Makaila memiliki psikiater sepertimu. Kalau begitu, Tante tutup sambungan teleponnya dulu, ya. Tante harus membantu Makaila memasak makan malam," ucap Edelia.

Yafas mun mengiyakan, dan sambungan telepon pun terputus begitu saja. Saat itulah, Yafas memandang langit yang sudah dihiasi semburat jingga, kini mulai terlihat gelap. Suara serangga malam juga mulai terdengar menyapa indra pendengarannya. Yafas terdiam di sana dengan pikirannya yang berkelana jauh. Tentu saja, Yafas tengah memikirkan hal yang berkaitan dengan kondisi psikis Makaila. Sebagai seorang psikiater, Yafas harus memastikan serta menganalisis mengenai perkembangan kondisi pasiennya. Namun jujur saja bagi Yafas, Makaila adalah pasien yang sangat istimewa. Pasien yang perlu mendapatkan perhatian lebih darinya.

Yafas menghela napas panjang. Rasanya, setelah mengetahui kondisi psikis Makaila, setiap harinya Yafas tidak bisa untuk tidak merasa cemas. Sebagai seorang psikiater, tentu saja Yafas mengetahui apa saja yang biasanya dilakukan oleh para pasien yang tidak bisa mengendalikan rasa takut,

cemas, dan stress yang ia rasakan. Yafas tentu takut jika Makaila bisa melukai dirinya sendiri. Tentu saja, Yafas tidak ingin hal itu sampai terjadi. Karena itulah, banyak hal yang sudah Yafas lakukan demi membuat Makaila kembali menjalani kehidupan normalnya. Yafas tidak ingin sampai Makaila terus hidup dalam bayang-bayang ketakutan.

"Makaila, aku berharap tidak ada hal buruk yang kembali terjadi padamu. Aku harap hanya aka nada kebahagiaan dalah kehidupanmu," ucap Yafas berbisik pada angin. Berharap, jika angin berkenan untuk membawa harapannya itu pada malaikat pelindung yang bertugas untuk menjaga Makaila yang memang terlihat begitu rapuh dan butuh begitu banyak perlindungan.

9.Your Punishment

Makaila merasa begitu malu. Bagaimana tidak malu, jika dirinya kini menggunakan seragam sekolah menengah atasnya di sekolah dulu. Seragam tersebut memang masih muat dikenakan oleh Makaila. Hanya saja, rok kotak-kotak yang menjadi bagian seragamnya sudah terlihat pendek untuk Makaila karena tentu saja setelah dua tahun Makaila tumbuh lebih tinggi daripada sebelumnya. Selebihnya, tidak ada yang berubah dari bentuk tubuh Makaila, bahkan buah dadanya sepertinya tidak mengalami pertumbuhan berarti daripada sebelumnya.

Namun, Bara yang melihat hal itu merasa puas. Saat ini, Makaila terlihat sangat manis. Malahan, Bara menilai jika Makaila masih sangat pantas menjadi anak sekolah menengah atas. Walaupun dirinya sudah berusia dua puluh tahun, Makaila masih memiliki wajah manis yang Bara yakin, siapa pun yang tidak mengetahui usianya, akan mengira jika Makaila masih berusia belasan tahun. Ditambah dengan tubuhnya yang mungil, semakin mendukung saja jika Makaila menyebut dirinya sendiri masih berusia belasan.

“Ba-Bara, aku tidak nyaman menggunakan pakaian seperti ini, apalagi untuk belajar. Bisakah aku berganti

pakaian saat ini? Lagi pula, kamu sudah melihat aku menggunakannya," ucap Makaila memohon dengan sangat.

Tentu saja, Makaila mengenakan pakaian seperti ini bukan karena keinginan dirinya sendiri, melainkan atas perintah Bara. Makaila yang masih merasa sangat takut mengingat kejadian terakhir di mana Bara merobek gaun yang ia kenakan, serta melecehkan dirinya dengan sedemikian rupa, tentu saja tidak mau hal tersebut kembali terulang. Karena itulah, Makaila berusaha untuk mematuhi dan memenuhi semua perintah yang diberikan oleh Bara. Termasuk untuk menggunakan seragam lamanya ini. Untung saja, Edelia memang masih menyimpan seragam Makaila dengan rapi di kotak pakaian di atas lemari. Jadi, Makaila tidak perlu repot-repot mencari seragam yang ia butuhkan secara mendadak ini.

Makaila kini terus saja berusaha untuk menutupi bagian pahanya yang terlihat jelas oleh Bara, karena panjang rok Makaila yang memang hanya mencapai setengah paha. Ini rok terpendek yang pernah Makaila kenakan. Paling pendek, Makaila mengenakan rok setinggi lima sentimeter di atas lutut. Itu pun, biasanya Makaila tidak menggunakannya terlalu lama, karena kurang nyaman dan tidak bisa bergerak dengan leluasa, sebab harus ektrsa hati-hati dengan panjang rok yang ia kenakan.

"Kenapa tidak nyaman? Bukankah itu seragam milikmu sendiri?" tanya Bara balik sembari bersandar pada sisi ranjang milik Makaila. Saat ini, dirinya dan Makaila memang tengah berada di kamar Makaila.

Bara tampak santai dengan posisi duduknya yang lesehan di atas karpet bulu yang terasa lembut. Rasanya, Bara sangat tidak cocok berada di sana, mengingat bagaimana Bara yang berpakaian formal dan terlihat dewasa serta menguarkan aura gentlemen, terlihat di tengah kamar feminim yang manis. Namun, Bara sama sekali tidak peduli dengan hal itu dan tetap duduk di sana dengan begitu nyamannya. Bara malah sibuk mengamati penampilan Makaila. Sejak dulu, Bara merasa jika Makaila ini memiliki pesona tersendiri. Pesona yang sama sekali tidak bisa ditemukan pada gadis mana pun. Padahal, selama ini Bara sudah bertemu dengan ribuan gadis dari sepenjuru dunia, tetapi kenapa hanya pada Makaila dirinya merasakan gejolak yang membara ini?

"Rok ini terlalu pendek, aku tidak nyaman menggunakannya," jawab Makaila jujur dan mencoba untuk menarik ujung rok yang ia kenakan agar bisa sedikit lebih banyak menutupi bagian paha putihnya. Sayangnya, usaha Makaila tersebut tentu saja sangatlah sia-sia.

Bara jelas saja mengetahui rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh Makaila. Rasanya sangat tidak mungkin Bara tidak mengetahui hal tersebut, sementara saat ini Makaila tengah menunjukkan ekspresi tidak nyaman yang ia rasakan secara terang-terangan. Bara sendiri merasa geli dengan sifat gadis satu ini. Karena jujur saja, Makaila seperti sebuah buku yang terbuka. Siapa pun akan mudah mengerti mengenai apa yang ia rasakan dan apa yang ia pikirkan. "Kau sama sekali tidak berubah," gumam Bara dan hanya bisa ia dengar sendiri.

Bara mengangkat pandangannya dan menatap Makaila yang masih berdiri sekitar lima langkah darinya.
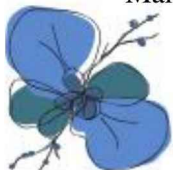
Makaila masih saja terlihat tidak nyaman dengan apa yang ia kenakan. “Baiklah, ganti pakaian tidak nyaman tersebut. Ganti dengan set bikini yang aku bawa,” ucap Bara sembari melirik paper bag yang memang ia bawa dan berisi bikini yang khusus ia beli untuk Makaila.

Mendengar hal itu, Makaila menggeleng panik dan memilih untuk segera duduk di tempatnya. Namun, Bara menahannya dan berkata, “Duduk di pangkuanku.”

Meskipun enggan, Makaila pun duduk di atas pangkuan Bara yang duduk bersila di atas karpet bulu. Pipi Makaila agak merona saat melihat pahanya semakin terlihat saja. Bara mendengkus karena Makaila terus bergerak tidak nyaman di atas pangkuannya, dan otomatit bokongnya yang sekal tengah menggesek-gesek sesuatu yang tentu saja akan segera terbangun saat apa yang dilakukan Makaila ini terus berlangsung. “Lanjutkan saja tingkahmu ini, Kaila. Saat adikku terbangun, maka aku sama sekali tidak akan berpikir dua kali untuk mengikatmu di atas ranjang,” bisik Bara sama sekali tidak main-main dengan apa yang ia katakan.

Makaila yang mendengar hal tersebut segera diam dan duduk dengan punggung kaku. Bara yang melihat tingkah Makaila tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. “Sekarang, kita lanjutkan belajarnya,” ucap Bara dan Makaila pun mulai membuka buku pelajarannya.

Bara benar-benar mengajarkan Makaila pelajaran sekolah menengah atas dengan jelas, dan membuat Makaila dengan mudah mengerti. Semakin yakinlah Makaila jika sebenarnya Bara ini adalah seorang guru, yang memang andal

megajar. Namun, apa alasan Bara dua tahun yang lalu membunuh? Tangan Makaila sempat bergetar pelan sebelum kembali normal saat dirinya mengingat sepenggal ingatan mengenai kejadian dua tahun yang lalu. Saat itu, Bara benar-benar menyeramkan, berbeda dengan saat ini. Meskipun saat ini Bara juga masih terasa sangat menyeramkan, tetapi rasa seram yang Makaila rasakan berbeda dengan sebelumnya. Ah, Makaila sulit menjelaskannya. Ia lebih memilih fokus untuk belajar dan memahami apa yang dijelaskan oleh Bara.

"Sekarang, kerjakan soal ini sesuai dengan contoh yang aku berikan. Seperti kemarin, akan ada imbalan untuk setiap hasil kerjamu. Ada hadiah, jika kerjamu baik. Serta ada hukuman, jika kerjamu buruk," ucap Bara sembari menuliskan soal yang perlu dikerjakan oleh Makaila.

Makaila tentu saja tidak mau kembali mendapatkan ciuman dari Bara. Karena itulah, meskipun dirinya tahu bagaimana cara mengerjakan soal itu dengan baik, Makaila memilih untuk menuliskan jawaban yang salah pada akhirnya. Makaila yakin, jika dirinya akan berhasil mengelabui Bara. Namun, Makaila salah besar. Sejak awal, Bara sudah mengetahui jika Makaila memang berusaha untuk menjawab dengan salah, walaupun Makaila sudah tahu jawaban yang benar. Bara yang tentu saja dipunggungi oleh Makaila yang duduk di pangkuannya, kini menyeringai dengan tajam.

"To-Tolong diperiksa, aku sudah selesai mengerjakannya," ucap Makaila dengan nada terbata-bata.

Bara tidak berkomentar dan memilih untuk menarik buku Makaila untuk memeriksa hasil kerja Makaila yang

sejak tadi sudah diperhatikan olehnya. Bara menggunakan bolpoin merah dan mencoret hasil kerja Makaila yang jelas salah. Bara tidak mengubah posisi duduknya, tetapi karena tubuh Bara yang tinggi, ia bisa dengan mudah memiringkan tubuhnya dan menyangganya di tepi meja. “Apa kau tengah bermain-main?” tanya Bara dingin.

Makaila menelan ludahnya kelu, dan bertanya seolah-olah tidak mengerti, “Me-memangnya kenapa?”

Bara tidak mengubah ekspresi wajahnya yang dingin. “Kau salah mengerjakannya. Benar-benar salah, hingga aku penasaran, apa kau sama sekali tidak memperhatikan semua yang sudah aku jelaskan?” tanya balik Bara.

Dalam hati, Makaila bersorak karena mengira jika Bara memang tidak menyadari aksinya yang sengaja untuk menjawab dengan salah soal yang diberikan olehnya. Kalau sudah seperti ini, Makaila yakin jika dirinya akan mendapatkan hukuman dari Bara. Makaila berpikir, jika menerima hukuman rasanya lebih baik daripada mendapatkan hadiah yang terasa sangat melecehkannya. Makaila benar-benar tidak senang saat Bara mencium atau menyentuh tubuhnya secara sembarangan. Makaila membenci hal tersebut. Karena sangat tidak mungkin untuk menolak perlakuan Bara tersebut, maka tersisa cara menghindarinya. Bara akan berusaha untuk menghindari semua hal tersebut.

“Karena kau tidak bekerja dengan baik, maka aku akan memberikan hukuman padamu,” ucap Bara sembari kembali pada posisinya di mana ia kembali menatap punggung Makaila yang tampak kaku.

"Hu-Hukuman apa yang perlu aku terima?" tanya Makaila gugup.

Bara menyeringai dan mengulurkan tangannya untuk menarik kerah kemeja seragam Makaila dan menggigit kecil dan menjilat pangkal leher Makaila. Tentu saja Makaila menjerit terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Bara. Seketika Makaila yang berniat untuk berontak, tetapi Bara sudah lebih dulu memeluk Makaila dengan erat dan berbisik, "Inilah hukumanmu. *Kissmark, is your punishment.*"

10. Taruhan

Makaila menerima kecupan dari Edelia, dan melambaikan tangannya pada Edelia yang terburu-buru untuk berangkat ke kantor. Melihat hal itu, Makaila merasa jika dirinya semakin tidak bisa mengatakan identitas Bara, dan seperti apa perlakuan Bara padanya. Makaila, merasa jika dirinya pasti akan membuat beban yang dipikul oleh ibunya semakin berat saja. sudah cukup selama ini Makaila membuat ibunya repot dan terbebani dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Makaila menghela napas dan menutup pintu apartemennya. Makaila memilih masuk ke dalam kamarnya dan berganti pakaian dengan gaun yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh Bara untuk digunakan saat sesi *homeschooling*.

Makaila bercermin dan tidak bisa memungkiri jika dirinya memang cantik. Bukankah semua perempuan memang cantik? Makaila rasa seperti itu. Makaila menoleh dan melihat foto keluarganya, yang terdiri dari dirinya dan ibunya saja. Ya, tidak ada satu pun potret lelaki di apartemen Makaila hal itu terjadi karena Makaila memang tidak memiliki ayah sejak kecil. Menurut mamanya, Makaila kehilangan ayahnya sejak Makaila masih berada dalam kandungan. Karena merasa sangat berat dengan kehilangan itu, Makaila sama sekali tidak bisa mengungkit pembicaraan mengenai ayahnya di hadapan
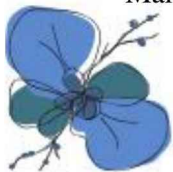
Edelia. Makaila tidak ingin membuat ibunya merasa semakin kehilangan dan tersiksa oleh rasa sedih.

Makaila menghela napas dan memilih untuk duduk di tepi ranjang sembari meraih bingkai foto dirinya dan ibunya. “Papa itu orangnya seperti apa ya? Apa Papa juga sebaik Mama? Pasti, Papa itu orangnya sangat tampan, secara Mama juga orangnya sangat cantik. Mereka pasti terlihat sangat serasi. Hah, setidaknya aku ingin tau nama Papa dan apa pekerjaan Papa,” gumam Makaila sembari mengusap potret ibunya dengan lembut.

Jelas, Makaila ingin menanyakan hal tersebut pada Edelia. Namun, Makaila tidak tega melihat raut sedih yang selalu ditunjukkan oleh Edeli saat Makaila mengangkat topic tersebut. Jadi, Makaila selalu berusaha untuk memendam semua yang ingin ia tahu, dan memilih untuk bungkam dengan semua rasa ingin tahunya ini. Setidaknya, dengan cara itu ibunya tidak akan lagi merasa sedih. Karena saat ini, hanya ibunya yang Makaila miliki, jadi Makaila memilih untuk menjaga apa yang ada saja, daripada memikirkan apa yang tidak ia miliki.

Makaila tersentak saat mendengar suara *password* pintu. Sudah dipastikan jika itu adalah Bara. Karena rasanya sangat tidak mungkin jika Edelia kembali lagi. Makaila pun bangkit sembari menenangkan detak jantungnya yang terasa lebih hebat daripada biasanya. sejak bangun tadi pagi, Makaila memang merasakan hal yang aneh. Seakan-akan, ada hal besar yang akan terjadi, dan tentu saja hal besar tersebut adalah hal buruk yang tidak menguntungkan baginya. Namun, Makaila tentunya tidak bisa menghindari Bara.

Makaila ke luar dari kamarnya, bertepatan dengan Bara yang masuk ke dalam apartemen. Bara tampak memukau seperti biasanya, dengan setelah formal yang melekat apik membalut tubuhnya yang kekar dan tinggi, khas pria dewasa yang memang sudah matang dalam segala hal. Bara menyeringai saat melihat penampilan manis Makaila pagi ini. Bara melangkah menderap pada Makaila dan memberikan isyarat yang dimengerti oleh Makaila.

Gadis satu itu tampak mati gaya, tetapi tak ayal berjinjit dengan susah payah dan menanamkan sebuah kecupan pada pipi kanan Bara. Hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan bagi Makaila, tentu saja bukan karena inisiatif dirinya sendiri, melainkan karena perintah gila Bara. Pria itu ingin mendapatkan kecupan selamat datang, ketika dirinya datang serta ingin mendapatkan kecupan selamat jalan ketika dirinya akan pulang.

Jangan pikir jika Makaila menerima apa yang dipinta oleh Bara dengan senang hati. Namun, Makaila sama sekali tidak memiliki pilihan lain, selain mengikuti alur yang sudah dibuat oleh Bara. Karena seperti biasanya, Bara selalu menjadikan Edelia sebagai ancaman. Apalagi, sebelumnya Bara sempat menunjukkan bukti jika ada orang yang terus mengintai Edelia dan menunggu perintah yang akan diberikan oleh Bara. Jika Bara memerintahkan untuk membunuh Edelia, maka saat itu pula sudah dipastikan jika akan ada sebuah peluru yang melesat dan bersarang pada kepala Edelia.

Bara yang saat ini tersenyum puas, segera menarik Makaila untuk masuk ke dalam kamar. Ternyata, Makaila sudah menyiapkan beberapa buku yang memang akan dibahas
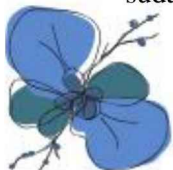
dalam sesi belajar kali ini. Namun, Bara ternyata malah menyisihkan buku tersebut dan membuat Makaila duduk di sisi meja yang berseberangan dengannya. Makaila mengernyitkan keningnya, tetapi tidak mengerti dengan apa yang akan dilakukan oleh Bara. Hanya saja, jantung Makaila tidak bisa berbohong jika saat ini dirinya sangat gugup dengan apa yang akan dilakukan oleh Bara selanjutnya.

"Hari ini, kita tidak akan belajar," ucap Bara membuat Makaila tidak terkejut.

"Ti-Tidak belajar? Lalu, apa yang akan kita lakukan?" tanya Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengutarakan rasa penasarannya.

"Karena akhir-akhir ini, kau bertingkah sangat baik, maka aku akan memberikan sebuah penawaran, yang mungkin akan sangat menguntungkan bagimu," ucap Bara.

Makaila meremat tangannya. "Pe-Penawaran apa yang kamu maksud?" tanya Makaila.

"Mari memainkan sebuah permainan yang menyenangkan dengan sebuah taruhan sebagai hadiahnya," jawab Bara tanpa ragu.

Makaila tentu saja mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Bara. Dan saat itulah, Makaila merasakan jika dirinya memiliki sebuah peluang untuk melepaskan diri dari Bara. Mau tidak mau, Makaila akan berusaha membuat Bara untuk setuju dengan taruhan yang akan ia buat nantinya. "Ta-Tapi, aku yang akan menentukan taruhannya. Aku yang akan

menentukan, apa yang akan aku dapatkan jika aku menang," ucap Makaila.

Bara yang mendengarnya menganggguk tanpa ragu. "Silakan tentukan apa pun yang kau inginkan. Aku akan memenuhinya, jika kau memang menang dalam permainan yang akan kita mainkan. Tapi, jika aku menang, kau juga harus memenuhi apa pun yang aku inginkan, setuju?" tanya Bara.

"Bagaimana dengan permainannya? Apa yang harus kita mainkan?" tanya Makaila lagi seakan-akan lupa dengan ketakutannya yang begitu besar pada sosok Bara di hadapannya ini.

Bara mengendikkan kedua bahunya seakan tidak peduli dan berkata, "Kau yang menentukan."

Saat itulah, Makaila merasakan angin segar menerpa dirinya. Jelas ini adalah keuntungan besar bagi Makaila. Jika pemilihan permainan diberikan pada Makaila, maka Makaila tidak akan berpikir dua kali untuk bermain aman dengan memainkan permainan yang sudah dijamin jika dirinya yang akan menang karena Makaila memang sudah sangat menguasai pemainan tersebut. Untuk taruhannya, Makaila akan meminta jika Bara melupakan semua hal yang sudah terjadi di masa lalu. Makaila akan bungkam dengan apa yang ia lihat, karena itulah Bara harus melepaskan Makaila untuk hidup kembali normal. Bara tidak boleh lagi mengganggu kehidupan Makaila dan Edelia.

Makaila menatap kedua netra Bara dan mengangguk tanpa merasa ragu sedikit pun. “Aku mau, dan aku sudah menentukan permainan yang akan kita mainkan kali ini,” ucap Makaila.

“Kalau begitu apa permainan yang kau pilih?” tanya Bara.

Makaila tidak segera menjawab, melainkan bangkit dan melangkah menuju lemari barang dan mengeluarkan dua buah barang yang membuat Bara mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Tunggu, kau memintaku memainkan congkak? Apa kau gila? Kau meminta pria dewasa sepertiku, untuk memainkan permainan anak perempuan seperti itu?” tanya Bara tidak percaya saat Makaila menyusun peralatan main yang khas tersebut.

Makaila sama sekali tidak ragu untuk mengangguk dan tersenyum lebar. “Karena aku percaya diri akan menang jika memainkan permainan ini. Kalau kamu tidak mau memainkan ini, maka kamu akan kalah. Otomatis kamu harus memenuhi apa yang aku inginkan,” ucap Makaila sedikit menekan, dan begitu berharap jika Bara memang akan mengundurkan diri karena enggan memainkan permainan anak perempuan seperti ini.

Hanya saja, Bara sama sekali tidak memiliki karakter seperti itu. Bara malah menyeringai dan berkata, “Sayangnya, aku tidak akan mundur begitu saja. Mari Nona, kita buktikan rasa percaya dirimu itu. Jangan menangis, jika nanti kau kalah dalam permainan ini.”

Makaila menelan ludah dan memulai permainan tersebut. Namun, dewi fortuna sama sekali tidak berada di pihak Makaila. Meskipun sudah berusaha bermain dengan sebaik mungkin, Makaila tetap kalah dengan Bara. Hal tersebut membuat Makaila merasa cemas bukan main. Makaila harus melakukan sesuatu. Sayangnya, sebelum Makaila menemukan ide, Bara sudah lebih dulu mengolok-olok Makaila dengan berkata, “Wah, ke mana perginya rasa percaya dirimu itu? Kau sudah kalah, maka terima konsekuensinya.”

11. Kabar Buruk? (21+)

"Wah, ke mana perginya rasa percaya dirimu itu? Kau sudah kalah, maka terima konsekuensinya."

Makaila mengkerut takut saat mendengar apa yang dikatakan oleh Bara. Sudah dipastikan jika kini Bara akan menagih taruhan yang sudah disepakati oleh mereka tadi. "Me-Memangnya, apa yang kamu inginkan?" tanya Makaila gugup. Sejak awal, baik Makaila maupun Bara memang tidak mengatakan apa yang mereka inginkan, jika mereka menang nanti. Karena itulah, Makaila tidak bisa menahan diri untuk merasa begitu gugup dengan apa yang akan diminta oleh Bara padanya. Makaila sendiri lebih dari yakin, jika Bara tidak akan meminta hal yang normal. Hal yang ia minta, sudah dipastikan adalah hal yang akan merugikan Makaila.

Bara menatap Makaila dengan sebuah seringai, dan menjawab santai, "Buka bajumu dan terima apa yang akan aku lakukan padamu."

Apa yang dikatakan oleh Bara membuat Makaila tersentak dengan rasa terkejut yang tidak main-main. Makaila menggeleng cepat. “Ti, Tidak mau!” seru Makaila keras. Apa Bara pikir Makaila tidak memiliki rasa malu dengan memintanya membuka baju dan menerima semua apa yang akan dilakukan oleh Bara.

Mendengar seruan penolakan yang diberikan oleh Makaila, Bara pun mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Apa kau tengah berusaha untuk memberontak dan mengingkari apa yang sudah kita sepakati?” tanya Bara dengan nada rendah yang terdengar mengerikan bagi Makaila yang mendengarnya. Namun, Makaila tidak mau mengalah dan membuka bajunya secara sukarela seperti yang diinginkan oleh Bara. Setidaknya, Makaila akan berusaha untuk mencari jalan ke luar dari situasi yang menyulitkannya ini.

“Ba, Bagaimana kalau kita mengulang permainan ini. Kita ulang sekali lagi,” ucap Makaila. Ya, Makaila yakin jika dirinya bisa bermain sekali lagi, Makaila pasti akan menang. Makaila akan sangat berkenstrasi dan memenangkan permainan ini dengan apa pun caranya.

Namun, Bara menggeleng. Ia tampak tidak tertarik dengan apa yang dikatakan oleh Makaila tersebut. “Aku rasa, aku sama sekali tidak diuntungkan dengan apa yang kau katakan itu. Sudah jelas, aku menang dalam permainan tadi, jadi aku sudah menang dan bisa mendapatkan apa yang aku inginkan. Jika aku kembali bermain, aku tidak yakin jika aku bisa kembali menang. Tidak ada jaminan yang terasa menguntungkan bagiku,” ucap Bara membuat Makaila kembali memutar otaknya. Tentu saja, ia berpikir untuk
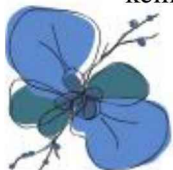
membuat sebuah penawaran yang menarik untuk Bara, agar Bara mau memainkan permainan ini sekali lagi.

"Kalau begitu, bermainlah lagi denganku. Jika kamu menang, kamu akan mendapatkan apa pun yang kamu inginkan. Aku berjanji tidak akan membantah," ucap Makaila sungguh-sungguh.

Bara yang mendengarnya tentu saja menyeringai. "Penawaran yang terdengar begitu menarik. Jika aku bisa mendapatkan apa pun darimu, jelas aku tidak akan melepaskan tawaran ini. Mari bermain sekali lagi," ucap Bara sembari merapikan alat bermain congkak yang sebelumnya sudah mereka gunakan, dan menyiapkannya untuk permainan selanjutnya.

Sebelum permainan dimulai, Makaila berdoa pada Tuhan agar dirinya akan mendapatkan kemenangan dalam permainan kali ini. Selain untuk menghindari permintaan tidak masuk akal yang sudah diajukan oleh Bara, Makaila juga ingin melepaskan diri dari semua jeratan Bara. Makaila tidak ingin lagi hidup di bawah bayang-bayang ketakutan terhadap pembunuh satu ini. Sayangnya, lagi-lagi Makaila harus menelan pil pahit. Dirinya kembali kalah, walaupun sudah berusaha mati-matian bermain dengan sebaik mungkin.

Makaila agak beringsut menjauh dari meja dan berkata, "Ba, Bara, sebaiknya kamu ganti permintaanmu. Jika kamu menggantinya, aku berjanji akan memenuhinya."

Bara menatap Makaila dingin. "Aku sudah memnuhi permintaanmu, karena iming-iming janji yang kau katakan.

Tapi kini? Kau malah memintaku mengubah keinginanku? Ayolah, jangan lupakan janji yang sudah kau katakan," ucap Bara tidak bergerak dari posisinya yang berada di seberang meja di mana Makaila duduk dengan gelisah.

"Ta, Tapi aku tidak mau membuka bajuku," ucap Makaila ketakutan.

"Ah, sepertinya kau perlu bantuanku untuk membukanya. Kalau begitu, kemarilah! Biar aku yang membukakan bajumu," ucap Bara sembari bangkit dan berusaha meraih tubuh Makaila. Namun, Makaila yang ketakutan menghindar dan ikut bangkit untuk berlari dari Bara. Hanya saja, langkah Makaila sangat terlambat. Tubuh mungilnya sudah tertangkap dengan mudah oleh Bara saat ini.

Makaila menggeleng dan berontak sembari berteriak, "Ti, tidak siapa pun tolong! Bara, lepaskan aku! Aku tidak mau!"

Sayangnya, teriakan Makaila tersebut sama sekali tidak bisa didengar oleh siapa pun yang berada di luar apartemen pribadi Makaila tersebut. Ada pun Bara yang sudah jelas mendengarnya, sama sekali tidak berniat untuk melepaskan Makaila. Bara kini membaringkan Makaila di atas meja rendah yang selalu digunakan untuk tempat belajar Makaila selama *homescooling*. Tentu saja, sebelumnya Bara menyingkirkan permainan congkak yang sudah digunakan. Bara menyeringai saat melihat wajah cantik Makaila yang sudah dipenuhi oleh air mata.

“Tidak perlu menangis, tidak ada hal yang menakutkan yang akan terjadi. Aku malah akan mengenalkanmu pada hal menyenangkan. Aku akan membawamu untuk berkenalan dengan surga dunia yang sudah jelas belum pernah kau temui,” setelah mengucapkan hal tersebut Bara mengecup bibir Makaila dan dengan cepat membuka pakaian yang dikenakan Makaila. Tentu saja Bara harus berjibaku dengan Makaila yang terus saja berontak mempertahankan pakaian yang ia kenakan agar tetap melekat pada tubuhnya.

Setelah tersisa satu set pakaian dalam, Bara pun setengah menindih Makaila dan memilih untuk melepaskan setelan kemeja yang ia kenakan. Kini, Bara bertelanjang dada dan menunduk untuk mencium Makaila untuk kesekian kalinya. Namun, kali ini Bara mencium Makaila dengan dalam dan pada rentang waktu yang cukup lama hingga sanggup membuat Makaila hampir kehilangan napasnya. Lagi dan lagi, Bara menyentuh titik-titik sensitif Makaila sebagai seorang perempuan.

Titik-titik yang belum pernah dilihiat, bahkan disentuh oleh siapa pun. Titik-titik yang juga mengantarkan gelenyar aneh yang membuat Makaila merasakan hantaman gairah yang meledak dan mengantarkan dirinya pada sebuah puncak yang menakjubkan. Ya, hanya dengan sentuhan jemari dan kecupan yang diberikan oleh Bara, Makaila berhasil meraih puncak pertama dalam hidupnya.

Makaila tampak menakjubkan saat ini. Bara mengusap pelipis Makaila yang basah oleh keringat saat ini. Wajahnya yang putih memerah karena hantaman gairah yang
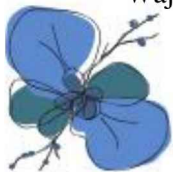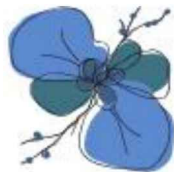
membuatnya lunglai selagus pusing. Makaila tidak sadar saat Bara sudah berhasil menelanjanginya secara sempurna saat ini. Bahkan, Makaila tidak saat Bara sudah bersiap untuk merenggut hal yang paling berharga miliknya. Makaila masih terlarut dengan jejak-jejak gairah yang menggulung dirinya. Barulah saat serangan rasa sakit menyerang bagian sensitif miliknya, Makaila tidak bisa menahan diri untuk menjerit sekuat tenaga dan mendorong tubuh Bara yang menindih dirinya.

Bara mengernyitkan keningnya dan memilih untuk menggendong Makaila untuk berpindah tempat. Bara membarikan Makaila di atas ranjang dan kembali memposisikan diri, Bara kembali menindih Makaila yang berusaha untuk melepaskan diri. Bara berbisik, “Tenang, ini hanya sakit pada awalnya saja. setelah sakitnya menghilang, akan ada surga yang menunggumu.”

Lalu sedetik kemudian jeritan Makaila melengking. Jeritan penuh kesakitan yang menandakan jika Makaila sudah tak sama lagi. Label gadis yang ia miliki sudah direnggut paksa oleh Bara. Air mata mengucur deras dari kedua matanya. Makaila memejamkan matanya dan menolak untuk melihat Bara yang kini menatapnya dengan dalam. Bara mencium kernyitan pada kening Makaila. Lalu kembali mengecup bibir Makaila dengan lembut. “Selamat, kini kau sudah menjadi wanita seutuhnya, Makaila,” bisik Bara tepat di atas bibir Makaila dengan seringai penuh kemenangan serta kepuasan yang sama sekali tidak ia tutupi.

***

Bara mengecup tulang selangka Makaila untuk terakhir kalinya, sebelum melepaskan diri dari Makaila yang sudah jatuh tidak sadarkan diri sejak beberapa jam yang lalu. Kini, Bara bersiul senang. Ia merasa begitu puas. Kepuasan yang rasanya belum pernah ia temui selama dirinya sudah mengenal dunia seks. Bara berbaring di samping Makaila yang kini sudah ditutupi selimut tebal. Pikirannya berkelana untuk beberapa saat sebelum pikirannya tersebut terganggu dengan dering ponsel milik Makaila.

Bara pun meraih ponsel Makaila tersebut dan memeriksa siapa yang memanggil. Bara berdecih saat melihat nama Yafas di sana. Bara mengabaikan telepon yang datang berulang kali tersebut. Namun, tak berapa lama ada pesan yang masuk dan berbunyi, *"Makaila, kenapa tidak mengangkat teleponku? Apa kamu baik-baik saja? Tidak ada hal buruk yang terjadi, bukan?"*

Bara yang membacanya menyeringai. Ia melirik Makaila yang tampak tenang dalam tidurnya. "Tidak ada hal buruk, yang ada adalah hal yang sangat menyenangkan." Bara
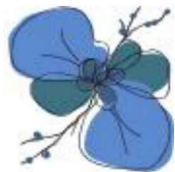
kembali menatap layar ponsel Makaila dan kembali menyeringai.

"Hal yang menyenangkan, karena aku sudah berhasil mengenalkan sebuah gairah pada gadis yang kau cintai," ucap Bara penuh kemenangan.

12. Terbakar dalam Gairah (21+)

Makaila terbangun saat tengah malam tiba. Sengatan rasa sakit yang menyerang sekujur tubuh Makaila menyentak dirinya untuk sadar dari rasa kantuk yang menggelayut di kedua kelopak matanya. Saat itulah, Makaila sadar jika apa yang ia alami sebelumnya bukanlah khayalan. Rasa sakit yang menyerangnya ini, adalah bukti jika dirinya memang sudah dihancurkan oleh Bara. Memikirkan jika kehidupannya sebagai seorang gadis yang suci sudah direnggut oleh Bara, Makaila sama sekali tidak bisa menahan diri untuk menangis tergugu.

Makaila meringkuk dan menarik selimut yang menutupi tubuhnya yang polos. Ah, tidak sepenuhnya polos, tetapi dihiasi oleh berbagai tanda kecupan dan lebam sisa kissmark yang menjadi hasil karya dari Bara. Makaila membenci tubuhnya sendiri, apalagi saat dirinya mencium aroma tubuh Bara yang melekat pada tubuhnya. Makaila juga bisa mencium bau asing yang belum pernah ia cium selama hidupnya. Makaila merasa ingin segera membersihkan dirinya sendiri, atau membakar semua barang yang menjadi saksi bisu terenggutnya kesucian Makaila sebagai seorang gadis.
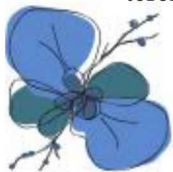
Namun, Makaila sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Rasa sakit yang menggigit di bagian bawahnya terasa memaku Makaila agar tidak bergerak sedikit pun dari posisinya saat ini. Makaila meratapi nasibnya. Seharusnya, sejak awal Makaila tidak menyembunyikan masalah ini dari Edelia. Makaila seharusnya mengatakan pada Edelia perihal identitas Bara yang sejak awal sudah diketahui oleh Makaila. Setidaknya, jika saat itu Makaila tidak tenggelam dalam rasa takut dan bertindak bodoh dengan tidak mengungkapkan hal yang sesungguhnya, Makaila serta Edelia bisa kembali melarikan diri ke tempat yang jauh untuk memulai hidup yang baru dalam persembunyian.

Makaila meringis dan terisak karena rasa sakit yang masih saja menggigit bagian intimnya. Padahal, Makaila sudah berusaha untuk tidak bergerak sedikit pun, rasa sakitnya tetap saja terasa. Makaila sama sekali tidak berusaha untuk menekan suara tangisnya, dengan harapan jika ibunya yang pastinya sudah pulang dari kerjanya, mendengar suara tangisnya ini. Makaila sudah tidak lagi tahan. Ia tidak bisa menyimpan semua ini sendirian. Makaila perlu pelukan yang bisa memberikan perlindungan dari dunia yang kejam ini.

Di tengah isak tangisnya tersebut, Makaila tersentak saat dirinya mendengar suara pintu yang terbuka. Makaila menatap pintu dengan penuh harap, jika sosok yang membuka pintu tersebut adalah ibunya. Namun, yang ia lihat malahan siluet sosok tinggi berbahu lebar yang sudah dipastikan bukanlah ibunya. Makaila bergetar hebat dan beringsut menjauh hingga terpojok di sudut ranjangnya yang menempel pada dinding. Dirinya membalut tubuhnya sepenuhnya

menggunakan selimut tebal yang sejak tadi melindunginya dari udara malam yang dingin menggigit.

Makaila bisa merasakan bagian kasur yang berada di hadapannya melesak, sudah dipastikan karena ada sosok yang duduk di tempat tersebut. Menyadari hal itu, Makaila semakin beringsut dan meringkuk diliputi ketakutan yang kental. Sementara Makaila masih dalam ketakutannya tersebut, saat ini Bara mengamati Makaila dengan sorot pandangan yang sama sekali tidak bisa dibaca. Bara tentu saja bisa mendengar isak tangis Makaila yang terdengar penuh pilu sebab ketakutan yang begitu kental.

Bara mengulurkan tangannya dan membuat wajah Makaila yang sebelumnya tertutupi sepenuhnya oleh selimut, kini terlihat dengan jelas oleh Bara. Makaila menatap Bara dengan kedua netra yang penuh dengan ketakutan. Kedua tangan Makaila membekap mulutnya sendiri untuk menahan isak tangisnya. "Ayo bangun, kita bersihkan dulu tubuhmu," ucap Bara. Namun, Makaila tidak mendengar hal tersebut dengan sebuah ide yang baik. Makaila semakin meringkuk, menyembunyikan dirinya dalam lindungan selimut tebal.

Bara yang melihat hal tersebut mendengkus keras. Namun, Bara sama sekali tidak habis akal. Bara mengulurkan kedua tangannya dan menggendong Makaila yang masih terbungkus selimut. Tentu saja Makaila yang mendapatkan perlakuan tersebut tidak bisa menahan diri untuk menjerit keras, dan meminta tolong pada ibunya. Namun, Makaila sama sekali tidak mendapatkan pertolongan dari siapa pun. Hal itu membuat Bara masih dengan santainya menggendong Makaila menuju kamar mandi dan membuang selimut yang

menggulung tubuh Makaila begitu saja. Sebelum Makaila kembali berontak, ternyata Bara sudah merendamkan tubuh Makaila ke dalam bak mandi yang terisi air hangat yang beraroma sabun kesukaan Makaila.

"Mandi, aku akan membereskan kamarmu," perintah Bara, lalu berbalik pergi meninggalkan Makaila.

Sepeninggal Bara, Makaila tidak membersihkan diri dan memilih untuk memeluka kedua lututnya sebelum kembali menangis. Jika Bara sesantai ini, sudah dipastikan jika Edelia memang tidak ada di rumah. Kalau sudah seperti ini, apa yang harus Makaila lakukan? Makaila menggigit bibirnya keras. Ia putus asa. Benar-benar putusa asa saat ini. Makaila tersentak saat mendengar suara Baras. "Apa kau ingin kumandikan?" tanya Bara.

Namun, Makaila sama sekali tidak memiliki niat untuk menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh Bara. Hal itu membuat Bara mendengkus dan melangkah untuk mengeramasi Makaila yang rupanya sama sekali tidak menolak atas perlakuan yang diberikan oleh Bara. Tak lama, Bara pun berkata, "Aku sudah membilas rambutmu. Sekarang ayo berdiri, biar aku bantu membilas tubuhmu."

Bara geram saat Makaila sama sekali tidak bereaksi. Hal itu membuat Bara tidak patah arang dan kembali menggendong Makaila untuk digendong menuju tempat bilas. Makaila tampak pucat pasi, dan menutupi bagian tubuhnya agar tidak sepenuhnya terlihat oleh Bara. Namun, Bara sama sekali tidak peduli dengan hal itu dan menggendong Makaila yang sudah selesai mandi serta dibalut oleh kimono handuk.
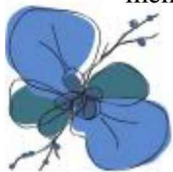
Bara mendudukkan Makaila di tepi ranjang yang sudah rapi kembali dan diganti seprainya dengan yang baru.

Bara mencoba membantu menggantikan pakaian Makaila, tetapi Makaila menepis tangan Bara. Makaila menatap Bara dengan dalam dan berkata, "Apa niatmu datang dalam kehidupanku adalah untuk mendapatkan tubuhku? Bukankah kamu sudah mendapatkan apa yang kamu dapatkan? Lalu kenapa kamu tidak pergi? Anggap saja jika apa yang sudah kamu dapatkan itu, sebagai harga dari apa yang sudah aku lihat. Aku sudah menutup mulutku atas apa yang aku lihat. Aku tidak akan mengatakan pada siapa pun mengenai hal itu. Jadi, tolong lepaskan aku."

Bara yang mendengar apa yang dikatakan oleh Makaila tentu saja terkejut dan sempat mematung untuk tiga detik. Namun, keterkejutan tersebut sama sekali tidak berlangsung lama karena beberapa saat kemudian Bara meledakkan tawanya yang jelas sangat membuat Makaila ketakutan. Tawa Bara seperti seorang iblis yang sudah mendapatkan target yang akan ia jerat sebagai budaknya di neraka nantinya. Sayangnya, meskipun takut, Makaila sama sekali tidak bisa mundur. Ini kesempatan terakhir bagi Makaila untuk memutus hubungan tidak disengaja antara dirinya dan Bara.

Mungkin terdengar gila, jika Makaila menyebut kegadisannya sebagai bayaran atas apa yang seharusnya tidak Makaila lihat dua tahun yang lalu. Namun, Makaila mencoba untuk rasional. Bara adalah seorang pria dewasa yang sudah berada dalam dunia kriminal entah sejak kapan. Pasti Bara menginginkan sebuah harga untuk dibayar atas apa yang

sudah Makaila lihat. Meskipun, sebenaranya Makaila sendiri tidak ingin melihat hingga mengetahui identitas Bara sebagai seorang kriminal. Makaila mungkin benar-benar gila, tetapi Makaila merasa jika apa yang telah Bara dapatkan darinya sudah lebih dari cukup. Hal itu rasanya sudah cukup untuk membuat Makaila ke luar dari jeratan ketakutan yang selama ini mengekang hidupnya.

Pemikiran Makaila hancur begitu saja saat Bara tertawa keras. Saat Makaila mengangkat pandangannya, Makaila merinding bukan main saat melihat tatapan yang diberikan oleh Bara. Sedetik kemudian, Bara sudah mencengkram rahang Makaila dengan erat dan berbisik, "Jangan mendahului rencana yang sudah kubuat, Kaila. Ah, apa esok hari kau ingin mendengar kabar jika ibumu yang tengah bertugas di luar kota sudah menjadi mayat karena kecelakaan mobil? Aku lebih dari mampu untuk membuat sebuah pembunuhan yang terlihat sebagai kecelakaan lalu lintas. Jika kau mau, aku sama sekali tidak keberatan untuk menunjukkan kemampuanku ini."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bara, Makaila pun tidak bisa menahan diri untuk melepaskan aura penuh ketakutan yang semula sudah ia tahan mati-matian. Memikirkan jika ibunya akan berada dalam bahaya karena dirinya, membuat Makaila merasa begitu panik dan ketakutan. Tidak, ia tidak mau kehilangan keluarga satu-satunya itu. Makaila tidak akan membuat ibunya berada dalam bahaya atau terluka sedikit pun.

"Ja-Jangan, jangan buat Mama terluka. Aku akan memberikan apa pun yang kamu inginkan. Aku juga akan
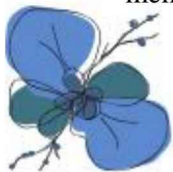
bungkam atas apa yang terjadi dua tahun yang lalu, jadi kumohon jangan lukai Mama, dan tolong lepaskan aku," ucap Makaila kembali menangis terisak. Bara menyeka air mata Makaila dengan lembut.

"Sayangnya, aku ini orang yang tidak mempercayai perkataan orang lain. Aku perlu jaminan. Karena itulah, aku akan menjadikan tubuhmu sebagai jaminannya. Bukankah terbakar dalam gairah terdengar menarik?"
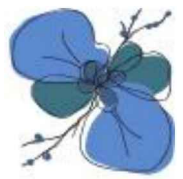
13. Tiba-Tiba Saja (21+)

Makaila menahan rasa malunya saat Bara dengan tidak canggung memeriksa bagian intim Makaila seperti kejadian tadi malam. Setelah mendapatkan ancaman mengenai keselamatan ibunya yang tengah dinas di luar kota, Makaila tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau beragumen atas apa yang diinginkan oleh Bara. Makaila tidak ingin sampai ibunya berada dalam bahaya karena dirinya yang tidak bisa menghadapi masalahnya sendiri. Makaila tersentak saat merasakan sesuatu yang dingin di bagian intimnya.

Saat mengintip dengan malu-malu, Bara ternyata tengah kembali mengoleskan sebuah obat—yang tidak Makaila ketahui namanya—di bagian intimnya. Namun, yang Makaila ketahui, obat itu sangat membantu meringankan rasa sakit yang Makaila rasakan setelah apa yang dilakukan Bara kepadanya. Setelah menyelesaikan tugasnya, Bara memakaikan celana dalam Makaila. Hal itu membuat Makaila semakin merasa malu. Bara memperlakukannya seperti bayi yang tidak bisa melakukan apa pun sendirian.

"Sekarang, ayo sarapan," ucap Bara sembari menggendong Makaila menuju dapur.

Makaila sama sekali tidak membuka suara dan memilih untuk menunduk menatap jemarinya yang berada di atas pangkuannya. Entah Makaila harus bersyukur atau merasa begitu sial, karena ibunya ditugaskan dinas ke luar negeri bertepatan dengan dirinya yang jatuh ke dalam perangkap Bara. Namun, setidaknya ada hal yang patut disyukuri Makaila karena Edelia tidak mengetahui atau melihat hal ini. Karena Edelia tidak akan merasa sedih. kedua tangan Makaila semakin meremas. Jujur saja, Makaila merasa jika keputusannya untuk takluk dalam kuasa Bara, adalah keputusan yang sangat bodoh.

Sayangnya, Makaila tidak memiliki pilihan lain untuk melindungi orang yang sangat ia sayangi ini. Hanya dengan tunduk atas semua perintah dan keinginan Bara, Makaila baru bisa menempatkan Edelia pada posisi yang aman. Namun, Makaila sendiri tidak yakin apa dirinya bisa bertahan atas semua hal ini sendirian. Akan sampai mana Makaila bisa menahan tekanan dan rasa tersiksa yang mengikis hati nuraninya sebagai manusia? Biarkan waktu yang menjawab. Makaila yakin, jika Sang Pencipta tidak pernah tidur. Ia pasti akan mendengar apa yang selalu Makaila bisikkan setiap malamnya.

"Di meja makan, bukan tempatnya untuk melamun. Sekarang, makan," ucap Bara sembari meletakkan sepiring nasi goreng yang tampak menggugah selera di hadapan Makaila. Aroma masakan tersebut juga tercium sangat harum dan membuat perut Makaila yang sejak kemarin malam belum terisi, menimbulkan suara bernyanyi yang cukup mengganggu. Namun, Makaila sama sekali tidak merasa jika

dirinya ingin makan. Nafsu makannya sudah hilang entah ke mana. Sayangnya, Makaila tidak memiliki pilihan lain untuk meraih sendok dan berniat untuk memakan sarapannya.

Hanya saja, Bara merebut sendok tersebut dan mengubah posisi duduk Makaila agar berhadapan dengannya. Bara mencapit kedua lutut Makaila dengan kedua lututnya dan menyodokan sesendok penuh nasi goreng spesial yang dibuat sendiri oleh Bara. “Aku sama sekali tidak sabar dengan apa yang kau lakukan. Sekarang buka mulutmu, dan makan!” seru Bara dengan tatapan tajam yang membuat Makaila mengkerut ketakutan.

Makaila pun membuka mulutnya dan menerima suapan yang diberikan oleh Bara. Makaila terkejut dengan rasa masakan Bara yang ternyata sangat-sangat di luar perkiraan Makaila. Sesuai dengan aromanya yang menggunggah selera, ternyata masakan Bara juga sangat lezat. Jika saja, Bara adalah pria baik-baik yang juga bertemu baik-baik dengan Makaila, saat ini Makaila pasti tidak akan sungkan untuk memuji Bara yang sangat berkemampuan memasak ini. Makaila yakin, jika Bara bisa disebut sebagai calon menantu idaman, bahkan suami idaman. Sayangnya, Makaila sama sekali tidak memiliki minat untuk memuji Bara ataupun hasil masakannya.

Namun, tanpa dipuji pun, saat ini Bara sangat tahu jika Makaila sangat menyukai masakannya. Makaila makan dengan lahap dengan suapan demi suapan yang diberikan oleh Bara. Saat Makaila meminum air putih di sela kunyahannya, Bara pun menanyakan sesuatu yang membuat Makaila tersedak hebat. Bara menghela napas dan mengusap tengkuk
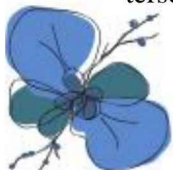
Makaila lembut. “Kenapa kau seterkejut itu? Aku hanya bertanya, apa rasa sakit yang kau rasakan di bagian bawahmu sudah membaik? Lalu kenapa kau malah tersedak seperti ini?”

Makaila tidak menjawab, tetapi pipinya yang putih bersih memerah dengan cantiknya, menandakan jika dirinya sangat malu dengan topik yang tengah diangkat oleh Bara. Tentu saja, Bara menyadari apa yang tengah dirasakan oleh Makaila, saat melihat rona indah di kedua pipi dari perempuan yang sudah ia renggut kegadisannya ini. “Ah, rupanya kau merasa malu. Kenapa harus malu? Toh kita sudah melakukan hal yang lebih daripada membicarakan hal yang kau rasa memalukan seperti tadi,” ucap Bara membuat Makaila terlempar kembali ke dalam luka yang menyakitkan.

Makaila menunduk dan meremas ujung gaun rumahan yang ia kenakan. Pikirannya berkecamuk dan membuatnya tenggelam dalam pemikirannya tersebut. Bara kembali mendengkus saat melihat Makaila yang kembali dipayungi awan mendung. “Sudahlah! Lanjutkan makanmu,” ucap Bara lalu kembali memaksa Makaila untuk menghabiskan sarapannya. Setelah menghabiskan sarapannya, Makaila disodorkan segelas susu hangat yang lagi-lagi harus dihabiskan olehnya.

Tidak perlu banyak protes, Makaila pun menghabiskan segelas susu tersebut. Namun, tugas Makaila belum habisa. Makaila perlu meminum obat yang sebelumnya sudah diresepkan oleh Yafas untuknya. Bara menyiapkan obat tersebut dan segelas air. Makaila sama sekali tidak mengatakan apa pun sebelum meminum obat tersebut. Saat Makaila berpikir apa yang akan dilakukan dirinya selanjutnya,
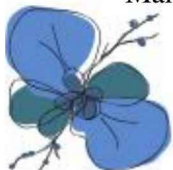
Makaila mendengar dering ponsel miliknya. Makaila terkejut saat melihat ponselnya itu sudah berada di tangan Bara.

“Ibumu menelepon,” ucap Bara.

Makaila menatap Bara yang juga tengah menatapnya. Makaila menggigit bibirnya saat Bara menunduk dan berbisik, “Ingat, berbicaralah senormal mungkin. Jangan biarkan ibumu merasa curiga atau khawatir. Aku kemarin menerima telepon dari ibumu, jadi katakanlan kalau kau sudah mendengar kabar dinasnya melalui diriku. Jangan buat kesalahan, atau anak buahku yang saat ini mengintai ibumu, akan menembaknya tepat saat itu juga.”

Makaila yang mendengar perkataan Bara tersebut tentu saja mengangguk. Makaila tahu jika Bara sama sekali tidak mengatakan omong kosong. Bara mengangkat telepon tersebut dan mengubah volume telepon tersebut agar memungkinkan dirinya mendengar apa yang dibicarakan oleh Edelia. *“Halo, Sayang! Akhinya kamu mengangkat telepon Mama. Apa ada hal buruk yang terjadi? Mama sangat cemas karena kemarin Mama tidak sempat berbicara langsung padamu. Mama hanya sempat menitipkan pesan pada Bara, yang kebetulan kemarin masih berada di apartemen,”* ucap Edelia menyapa indra pendengaran Makaila.

“Tenang Mama, aku baik-baik saja. Kemarin, Bara sudah menyampaikan pesan Mama padaku. Mama sendiri, apa Mama tidak sedang sibuk? Apa pekerjaan Mama tidak terganggu karena menghubungiku seperti ini?” tanya Makaila berusaha untuk tidak membuat mamanya curiga.
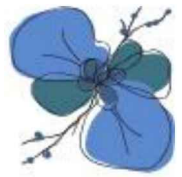
"Maafkan Mama, Sayang. Mama menghubungimu untuk memberi kabar buruk. Mama tidak bisa pulang besok, sesuai dengan rencana awal. Ada masalah dalam proyek yang tengah Mama urus, hingga Mama tidak tahu hingga kapan Mama harus berada di luar kota."

Ucapan Edelia membuat Makaila pucat pasi saat itu juga. Sementara itu, Bara yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. Tentu saja, ini adalah kabar baik bagi Bara. Jika Edelia tidak pulang selama beberapa hari ke depan, maka kesempatannya untuk menikmati waktu bersama Makaila semakin terbuka lebar. Itu artinya, Bara juga bisa secepatnya mengenalkan Makaila pada berbagai hal yang menyenangkan dalam dunia seks. Karena itulah, suasana hati Bara melambung tinggi dan membuat dirinya senang bukan main.

Kini, Bara mengulurkan kedua tangannya dan membuat Makaila duduk di atas pangkuannya. Makaila menahan diri untuk tidak memekik terkejut, karena mengingat jika sambungan telepon dengan Edelia masih tersambung saat ini. *"Sayang, kamu tidak apa-apa, bukan? Mama merasa cemas karena harus meninggalkanmu terlalu lama. Jika Mama tau akan selama ini, Mama pasti akan membawamu serta,"* ucap Edelia tidak bisa menutupi rasa cemasnya.

"Ma-Mama tidak perlu cemas. Aku sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Karena itu, Mama tidak hanya perlu fokus pada pekerjaan Mama, dan segera kembali ke rumah," jawab Makaila mencoba meyakinkan ibunya jika dirinya memang baik-baik saja.

Edelia menghela napas panjang. *"Jika ada apa-apa, segera telepon Mama ya. Untuk bahan makanan beberapa hari ke depan, Mama akan meminta toserba yang berada di dekat rumah untuk mengirim stok makanan. Setiap hari, mereka akan mengirim stok bahan makanan segar dan meletakkannya di depan pintu. Sekarang, Mama harus segera bekerja. Mama sayang kamu,"* ucap Edelia sebelum memutuskan sambungan telepon setelah bertukar beberapa kata lagi dengan Makaila.

Saat itulah, Bara sama sekali tidak bisa menahan diri untuk menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Makaila dan menghirup aroma alami tubuh Makaila. Bara menggeram dan berbisik, "Mendengar jika beberapa hari ke depan kita bisa menghabiskan waktu dengan hanya berdua, tiba-tiba membuatku bergairah. Rasakanlah, yang di bawah sana saja sudah bangkit dengan gagahnya." Bara menekan pinggang Makaila cukup kuat, hingga membuat Makaila yang memang duduk di atas pangkuan Bara merasakan sesuatu yang menonjol di sana.

Sungguh, saat ini Makaila merasakan kepalanya pening tiba-tiba. Makaila merasakan firasat buruk, jika beberapa hari ke depan, fisik dan hatinya akan kembali tersiksa oleh Bara. Makaila hanya berharap, jika tugas ibunya di luar kota segera selesai, dan dirinya bisa segera terlepas dari jeratan Bara ini.

14. Kecurigaan Yafas

Yafas melangkah dengan santai menyusuri lorong yang akan membawanya menuju sebuah pintu apartemen yang ia tuju. Tiba di depan pintu apartemen yang ia tuju, pria tampan tersebut sama sekali tidak membuang waktu untuk menekan bel pintu. Sembari menunggu pintu dibuka, Yafas pun menatap kantung plastik yang berada di tangannya. Di dalamnya, ada beberapa makanan siap masak, seperti nugget dan sosis yang memang mudah untuk dimasak. Yafas kembali mengangkat pandangannya ke pintu, saat tidak mendengar tanda-tanda orang membukakan pintu.

Yafas pun kembali menekan bel dan barulah, terdengar suara langkah dan pintu pun terbuka. Yafas menyajikan sebuah senyum tulus pada sosok yang kini berdiri di celah pintu. Sosok tersebut sepertinya enggan untuk ke luar dari apartemen, atau mempersilakan Yafas untuk masuk. Namun, Yafas sama sekali tidak tersinggung atas perlakuan tersebut. Yafas masih saja menyunggingkan senyuman manisnya sebelum berkata, “Pagi, Makaila. Apa tidurmu tadi malam nyenyak?”

Pertanyaan Yafas tersebut bukan tanpa alasan. Yafas bisa melihat jika wajah Makaila begitu kusut, tampak

kekurangan tidur dan kelelahan. Yafas datang ke apartemen ini, setelah mendengar kabar dari Edelia, jika ia tengah bertugas di luar kota. Edelia meminta jika Yafas memiliki waktu senggang, Yafas memeriksa kondisi Makaila di apartemen. Karena itulah, Yafas datang ke apartemen untuk memeriksa kondisi Makaila, meskipun dirinya tidak memiliki waktu luang. Namun, Yafas sama sekali tidak menyangka jika ditinggalkan sehari oleh Edelia bisa membuat Makaila sekacau ini.

"Ah, Yafas. Pagi. Aku memang agak terlambah tidur tadi malam, karena harus mengulas beberapa soal yang sebelumnya sudah diajarkan Bara. Ada apa? Kenapa datang sepagi ini?" tanya Makaila sama sekali tidak berniat untuk membukakan pintu lebih lebar dan mempersilakan pria itu untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Aku datang untuk memeriksa kondisimu atas permintaan Tante. Sekaligus untuk mengantarkan beberapa makanan kesukaanmu," ucap Yafas sembari mengangkat kantung plastik dan memberikannya pada Makaila.

"Terima kasih, tapi Yafas aku tidak bisa mempersilakan kamu masuk. Di dalam terlalu berantakan, aku belum sempat bersih-bersih," ucap Makaila gugup. Hal itu bisa dibaca dengan mudah oleh Yafas yang memang berprofesi sebagai seorang pskiater.

Yafas merasa sedikit curiga dengan tindak tanduk Makaila ini. Jelas, Makaila saat ini terlihat seperti tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, Yafas sama sekali tidak menunjukkan rasa curiganya tersebut dan masih

tersenyum manis pada Makaila. “Tidak apa-apa, lagipula aku harus segera berangkat ke rumah sakit. Aku tugas sejak pagi. Kalau begitu, aku permisi dulu. Jika ada apa-apa, tidak perlu sungkan untuk menghubungiku,” ucap Yafas.

Makaila mengangguk. “Terima kasih, Yafas. Kalau begitu, aku tutup pintunya ya, aku harus segera bersih-bersih dan tidur. Aku sangat lelah,” ucap Makaila

“Baiklah, silakan. Tapi jangan lupakan untuk meminum obat yang sudah aku resepkan.” Yafas merasa perlu untuk mengingatkan Makaila untuk tidak melupakan jadwal minum obatnya, karena kini Makaila memang tengah tinggal sendirian, sementara ibunya masih berada di luar kota karena tugas pekerjaannya.

“Iya, aku tidak akan melupakannya. Terima kasih sekali lagi, Yafas,” ucap Makaila lalu menutup pintu dengan pelan.

Yafas bergeming di sana untuk beberapa saat sebelum melangkah kembai menyusuri lorong dan memasuki lift. Yafas tiba di lantai satu, tetapi dirinya tidak segera menuju tempat parkiran melainkan menuju pusat keamanan dan informasi. Yafas mengetuk pintu dan membuat beberapa orang yang bertugas memantau cctv menoleh padanya serta tersenyum tipis. Mereka semua memang sudah mengenal Yafas. Karena ini bukan kali pertama Yafas berkunjung ke apartemen. Salah satu dari pihak keamanan tersebut mendekat pada Yafas dan menyapanya.

“Ada apa Dokter sampai mampir ke sini?” tanya pria bernama Salim tersebut.

“Ah, aku ingin memeriksa sesuatu. Aku ingin memeriksa apa ada yang berkunjung ke apartemen Makaila? Apa aku boleh melihat rekaman kamera pengawas?” tanya Yafas.

Melihat keraguan yang ditunjukkan oleh Salim, Yafas pun tersenyum dan berkata, “Tenang saja, aku sudah mengatongi izin Nyonya Edelia sebagai pemilik unit apartemen. untuk memeriksa hal ini. Jadi tidak perlu cemas.” Yafas memang sama sekali tidak berbohong. Ia mengantongi izin untuk melakukan apa pun yang sekiranya berdampak positif pada Makaila. Termasuk untuk memeriksa rekaman cctv yang mungkin saja akan memberikan petunjuk atas firasat yang akhir-akhir ini terus saja membuat Yafas tidak nyaman.

“Kalau begitu, mari ikuti saya, Dok,” ucap Salim lalu mengarahkan Yafas menuju sebuah komputer yang memang digunakan olehnya.

Salim menanyakan tepatnya tanggal, hingga lantai mana yang ingin dilihat oleh Yafas. Maka Yafas pun menjawab, “Sejak tanggal dua puluh kemarin. Apa aku bisa memeriksanya sendiri?”

Salim mengangguk. “Silakan gunakan komputer saya,” jawab Salim lalu mempersilakan Yafas untuk memeriksa apa yang diinginkan olehnya.

Setelah Salim beranjak untuk mengerjakan tugas yang lain, Yafas pun mengambil alih komputer dan memeriksa secara detail dan cepat rekaman kamera pengawas tersebut. Namun, Yafas sama sekali tidak menemukan ada hal yang janggal. Tidak ada orang asing atau orang aneh yang berkunjung ke apartemen di mana Makaila tinggal. Hanya ada orang yang mengantarkan bahan makanan, yang itu pun tidak secara langsung bertemu dengan Makaila dan hanya meninggalkan keranjang bahan masakan di depan pintu. Sementara itu, ada Bara yang datang tepat waktu dan pulang tepat waktu sesuai jadwal homeschooling yang diketahui oleh Yafas.

Namun, Yafas tidak merasa lengah begitu saja. Ia tetap memeriksa rekaman kamera pengawas hingga selesai. Setelah itu, Yafas bangkit dari kursinya serta mencari Salim. "Terima kasih, aku sudah memeriksa semua yang aku butuhkan," ucap Yafas pada Salim.

Salim yang mendengarnya tentu saja mengangguk. "Sama-sama, senang jika hal itu bisa membantumu."

"Apa yang kamu lakukan sangat membantuku. Terima kasih, dan maaf aku sudah mengganggu pekerjaanmu," ucap Yafas lagi.

"Ah, tidak perlu sungkan. Jika Anda memang perlu bantuan saya lagi, tidak perlu berpikir dua kali untuk datang ke mari dan mengatakan apa yang Anda butuhkan, Dok." Salim menyunggingkan senyumannya dan membuat Yafas tersenyum tipis.

"Terima kasih sekali lagi. Kalau begitu, aku permisi dulu. Aku harus segera berangkat ke rumah sakit," pamit Yafas. Setelah bertukar beberapa kata dengan Salim, Yafas pun segera beranjak untuk pergi dari ruangan tersebut.

Salim mengantar kepergian Yafas dengan senyuman manis. Namun, senyuman tersebut surut saat Salim melangkah menuju tangga darurat dan menelepon seseorang di bawah anak tangga. "Seperti yang Bos Besar prediksi, dokter itu datang dan memeriksa rekaman kamera pengawas," ucap Salim pada sosok yang berada di ujung sambungan telepon.

"Iya, semuanya terkendali. Saya sudah melakukannya sesuai dengan arahan Anda, saya tentu saja tidak ingin membuat Bos Besar kecewa dengan kerja saya ini," ucap Salim sembari menatap pintu tangga darurat. Tentu saja Salim tidak ingin pembicaraan rahasianya ini didengar oleh siapa pun.

"Kalau begitu, saya tutup teleponnya. Saya harus kembali ke pos," ucap Salim lalu memutuskan sambungan telepon tersebut. Salim segera melangkah menuju pintu tangga darurat dan kembali dengan pribadi ramahnya sebagai seorang staf keamanan yang murah senyum.

15. Selangkah di Depan

"Apa yang akan kau laporkan?" tanya Bara pada Fabian yang berada di ujung sambungan telepon. Sementara dirinya sendiri, kini menatap pantulan dirinya sendiri di cermin yang berada di dalam kamar mandi. Ia baru saja selesai mandi, dan tengah bersiap untuk bertemu dengan Makaila yang tadi sudah lebih dulu mandi. Makaila bahkan sudah menerima tamu yang terus menekan bel seakan-akan memaksa Makaila untuk segera membukakan pintu. Untung saja, saat itu Bara sedang tidak mereguk nikmat surga dunia bersama Makaila. Jika sampai hal itu terjadi, Bara tidak akan segan-segan untuk memberikan pelajaran padanya.

"Tamu yang diterima Nona Makaila, adalah Yafas. Psikiater Nona Makaila," jawab Fabian dari ujung sambungan telepon dan Bara yang mendengarnya tidak bisa menahan diri untuk menyeringai sembari merapikan rambutnya yang memang sedikit basah.

"Ada urusan apa si Berengsek itu sampai datang ke sini?" tanya Bara lagi.

"Dia datang membawa persediaan makanan untuk beberapa hari ke depan," jawab Fabian lagi.

Bara yang mendengar hal itu tidak bisa menahan diri untuk mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Ia mengingatkan diri untuk membuang semua pemberian Yafas. Tentu saja, Bara tidak mau sampai Makaila memakan yang dibawakan oleh Yafas tersebut. Bara akan membuangnya dan akan memasak sendiri makanan yang diinginkan oleh Makaila dari bahan yang segar. Bara tidak segan atau merasa keberatan untuk melakukan hal tersebut. Bukankah bercinta perlu energi yang besar? Karena itulah, Bara akan memberikan asupan makanan yang lezat dan sehat untuk Makaila. Memikirkan hal itu membuat Bara tidak bisa menahan diri untuk menyeringai.

“Lalu, apa yang ingin kau laporkan lagi?” tanya Bara. Ia yakin, jika Fabian tidak menghubunginya hanya untuk melaporkan hal ini.

“Seperti yang Bos perkirakan sebelumnya, ternyata Yafas benar-benar memeriksa rekaman kamera pengawas.”

Jawaban Fabian tersebut membuat Bara tertawa saat itu juga. Tentu saja Bara merasa jika Yafas sangat bodoh karena tidak menyadari jika semua langkah yang ia ambil sudah diperkirakan sebelumnya. Sebagai seorang bos besar di dunia kriminal, Bara harus berada satu langkah di depan orang lain atau musuhnya. Bahkan, di situasi tertentu, Bara harus memiliki begitu banyak rencana untuk menghadapi para musuh yang jelas tidak hanya ada satu. Karena itulah, saat dirinya menyadari jika Yafas memiliki perasaan pada Makaila, Bara sudah menyusun sebuah rencana untuk menghadapinya.

Bara meredakan tawanya dan kembali bertanya, “Apa rencana berjalan dengan lancar?”

“Tentu saja Bos. Karena rencana yang Bos berikan, semuanya berjalan dengan lancar dan aman. Rekaman yang dilihat Yafas adalah rekaman yang sudah direkayasa, hingga tidak terlihat jika selama ini Bos tinggal bersama di apartemen Nona Makaila,” jawab Fabian merasa begitu bangga dengan apa yang dipikirkan oleh Bara sebelumnya.

Ya, semua ini memang rencana Bara. Bos besar itu memperkirakan jika nantinya, Yafas akan mengusik kesenangannya yang bermain dengan Makaila. Hal yang paling cepat akan dilakukan oleh Yafas adalah memeriksa rekaman kamera pengawas. Untuk mengakalinya, sebelumnya Bara memang sudah memiliki seorang bawahan yang ia tugaskan untuk bekerja bahkan sudah sangat dipercaya sebagai staf keamanan di gedung apartemen Makaila. Ya, Salim adalah bawahan Bara. Namun, sebagai seorang bawahan yang bertindak di lapangan, selama ini Salim hanya berhubungan dengan Fabian yang memberikan arahan secara langsung dari Bara.

Atas arahan Bara, Fabian pun meminta Salim—yang memang kompeten dalam bidang hal editing video—untuk merekayasa rekaman kamera pengawas, agar terlihat jika Bara yang menjadi guru privat datang dan pergi dengan tepat waktu sesuai jadwal belajar Makaila. Salim merekayasa dengan sangat sempurna hingga Yafas yang seorang terpelajar pun tidak bisa melihat hal yang janggal pada rekaman kamera pengawas tersebut. Tentu saja, Bara sangat puas akan hasil kerja Salim tersebut dan berkata, “Kerja bagus. Kalau begitu,
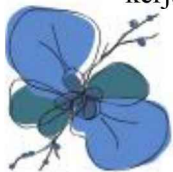
berikan bonus yang besar atas kerja anak buahmu ini. Kau juga akan mendapat bonus khusus dariku."

"Terima kasih, Bos!" seru Fabian. Ia senang karena kerjanya dan anak buahnya diapresiasi baik oleh sang bos. Apalagi, Fabian dengan baik hatinya memberikan bonus yang cukup besar bagi mereka.

Bara hanya berdeham dan mematikan sambungan telepon tersebut. Pria itu segera mengenakan celana panjang yang terasa nyaman untuk digunakan untuk kesehariannya. Bara sama sekali tidak berniat untuk mengenakan pakaian untuk menutupi bagian tubuh atasnya. Karena itulah Bara, tubuh bagian atasnya yang tampak terbentuk dengan sempurna dan kekar, terlihat dengan begitu jelasnya. Bara ke luar dari kamar mandi dan melangkah ke luar dari kamar Makaila yang beberapa hari ini selalu ditempati olehnya dan Makaila. Kamar yang juga menjadi saksi jika dirinya dan Makaila sudah mengarungi gelombang demi gelombang kenikmatan yang diliputi oleh gairah yang tidak pernah padam.

Bara melangkah menuju dapur di mana Makaila berada saat ini. Saat melihat sosok Makaila, Bara sama sekali tidak bisa menahan diri untuk bersiul dengan penuh godaan. Makaila yang sebelumnya tengah berusaha memotong buah dengan rapi, terkejut dan menjatuhkan pisau yang ia genggam hingga jatuh menimpa kakinya. Untung saja, pisau tersebut terbuat dari plastik, jika hal tersebut terbuat dari besi sudah dipastikan jika Makaila akan terluka parah. Namun, Makaila merasa rasa sakit sedikit menggigit kakinya. Makaila meringis

pelan dan menunduk melihat punggung kakinya yang memang terlihat memerah.

Bara yang melihat hal itu, segera melangkah mendekati Makaila lalu mengangkat Makaila agar duduk di atas meja. Sementara itu, Bara berlutut dan menyentuh kaki Makaila yang tertimpa kaki Makaila yang memerah. Tentu saja, perlakuan Bara tersebut sangat manis. Namun, Makaila merasa sangat malu dengan tingkah Bara. Apalagi, kini Makaila yang duduk di posisi yang tinggi, terlihat sangat seksi dengan pakaian yang ia gunakan. Makaila memang menggunakan kemeja milik Bara, tanpa menggunakan bra dan hanya menggunakan celana dalam di bagian dalam kemeja kebesaran tersebut.

Makaila tersentak dan hampir menarik kakinya saat menyadari jika kini Bara tengah mencium bagian punggung kakinya. Namun, Bara menahan dengan lembut kaki Makaila dan menyelesaikan apa yang ingin ia lakukan. Bara tersenyum dan bangkit dari duduknya. Ia lalu mengurung Bara dengan memasang masing-masing satu tangannya di samping tubuh Makaila yang masih duduk di meja. “Sudah, sekarang tidak sakit lagi, bukan?” tanya Bara.

Makaila mengangguk pelan dan membuat Bara mencium kening Makaila dengan lembut. Setelah menjauhkan wajahnya, Bara pun memuji, “Pagi ini kau terlihat begitu cantik dan … seksi.” Bara pun meneliti penampilan Makaila dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dan menyeringai saat melihat buah dada Makaila yang menerawang dari balik kemeja putih yang dikenakannya.
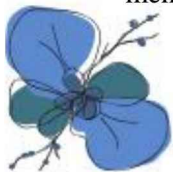
Pipi Makaila memerah saat menyadari apa yang tengah dipandang oleh Bara tersebut. Makaila berusaha untuk menutupi buah dadanya, tetapi Bara menahan kedua tangan Makaila dan berkata, “Aku akan sangat marah jika kau menutupinya.”

Makaila pun menunduk karena sangat malu dengan apa yang dilakukan oleh Bara tersebut. Bara terkekeh dan mengankat wajah Makaila sebelum mencium dengan dalam bibir merah merekah milik Makaila. Mendapatkan serangan tersebut, Makaila tentu saja terkejut dan gugup harus bereaksi seperti apa. Bara yang menyadari hal tersebut, tentu saja tersenyum dan melepaskan sebentar ciuman penuh hasrat tersebut. Bara pun berbisik di depan bibir Makaila, “Kalungkan kedua tanganmu pada leherku.”

Makaila pun menurut dan bersusah payah meraih leher Bara yang tinggi. Untungnya, Bara segera menunduk dan membuat Makaila bisa dengan mudah mengalungkan kedua tangannya pada lehernya. “Bagus,” puji Bara lalu kembali mencium bibir Makaila dengan lembut.

Kepala Makaila terasa pening karena sentakkan gairah dan sensasi asing yang merayapi dirinya. Bara yang menyadari apa yang dirasakan oleh Makaila menyeringai dan semakin memperdalam ciuman tersebut. Ia juga melingkarkan kedua tangannya pada Bara, dan memeluk wanitanya dengan eratnya. Bara merasa jika Makaila sangatlah pas dalam pelukannya. Seolah-olah, jika Makaila memang sudah diciptakan khusus untuk Bara. Setelah beberapa saat, ketika Makaila terbuai, Bara mengulurkan tangannya dan menangkup salah satu buah dada Makaila dan memainkan

puncak payu dara Makaila yang manis dengan begitu lihainya. Membuat Makaila menggeliatnya dengan hebatnya.

Bara menahan Makaila dengan erat, dan berbisik, “Tidak, Sayang. Permainan baru akan dimulai.”

16. Mengawasi

"Mama!" seru Makaila saat melihat Edelia masuk ke dalam apartemen dengan senyuman yang merekah.

Perempuan satu anak tersebut tampak repot dengan kedua tangan yang penuh dengan tas belanjaan yang memang berisi oleh-oleh untuk Makaila. Setelah bertugas hampir satu minggu lebih di luar kota, tentu saja Edelia harus kembali dengan setidaknya membawa sebuah buah tangan untuk putrinya yang manis. Namun, Edelia sama sekali tidak berniat untuk berhemat jika itu berkaitan dengan Makaila. Edelia mencari uang demi dirinya, jadi Edelia sama sekali tidak keberatan untuk membuangnya untuk Makaila juga.

Edelia berderap cepat dan memeluk gemas putrinya itu. Edelia mencium kening Makaila dengan penuh kasih dan kerinduan yang besar. Setelah memiliki Makaila, Edelia tidak pernah meninggalkan Makaila selama ini. Sepanjang hidup Edelia, paling lama ia meninggalkan Makaila selama satu atau dua hari. Karena itulah, Makaila sama sekali tidak bisa menahan kerinduannya pada putrinya ini. Walaupun, selama Edelia bertugas di luar kota, Edelia selalu menghubungi Makaila setiap hari. Bahkan, tiap malamnya, Edelia selalu melakukan *video call*. Namun, kerinduannya tetap saja besar.

Edelia melepas pelukannya pada Makaila dan menangkup pipi Makaila yang terasa cukup berisi, daripada sebelum Edelia pergi ke luar kota. Sepertinya, Makaila cukup makan dan tidur, hingga berat badannya naik. Edelia tersenyum dan bertanya, "Sayang, bagaimana harimu selama Mama tidak ada? Harimu berjalan baik, bukan?"

Makaila yang mendengar hal tersebut tersenyum dengan cantiknya dan membuat Edelia yang melihat hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk ikut tersenyum. "Makaila baik," jawab Makaila dengan pelan. Namun, beberapa saat kemudian air mata tampak jatuh di sudut matanya yang cantik. Edelia yang melihat hal tersebut terkejut dengan reaksi putrinya. Apa yang Edelia lihat terlihat seperti pertentangan yang menyakitkan. Padahal Makaila mengatakan jika dirinya baik-baik saja, lalu kenapa dirinya menangis seperti ini.

Dengan lembut Edelia menyeka air mata Makaila. Ia menatap kedua netra Makaila yang tampak berkabut. Hal tersebut membuat Edelia tidak bisa menyelami apa yang tengah dirasakan oleh putrinya ini. Edelia pun bertanya, "Sayang, apa ada sesuatu yang terjadi? Kenapa kamu menangis seperti ini?"

Makaila menggeleng dan masih menyunggingkan senyuman manis yang terlihat begitu miris ketika disandingkan dengan air mata yang masih mengucur deras membasahi pipi Makaila yang putih bersih. "Tidak, Makaila sama sekali tidak apa-apa. Kaila baik-baik saja, Ma," ucap Makaila seakan-akan mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika apa yang ia katakan adalah hal yang ia rasakan saat ini.
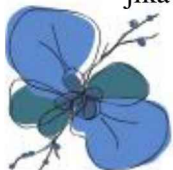
Namun, Makaila sama sekali tidak bisa membohongi hatinya yang saat sudah hancur lebur dengan apa yang sudah terjadi beberapa hari ini. Makaila hancur, benar-benar hancur hingga tidak yakin jika dirinya bisa menemukan jalan untuk menyatukan kepingan hatinya yang sudah lebur tersebut.

Edelia yang melihat Makaila yang menangis semakin menjadi, tentu saja menyadari ada hal yang salah di sini. Namun, Edelia berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Edelia tidak boleh memaksa Makaila untuk mengatakan apa yang mengganggunya. Karena menurut pengalaman Edelia, Makaila malah akan semakin menutup diri dan enggak untuk mengatakan apa yang terjadi sesungguhnya. Kini, Edelia menarik Makaila ke dalam pelukannya. Dengan pelukan hangat penuh kasih sayang seorang ibu, Edelia berusaha menunjukkan keberadaan dirinya yang jelas akan melakukan apa pun demi kebahagiaan dan keselamatan Makaila.

“Sayang, tenanglah. Mama sudah pulang. Mama ada di sini,” bisik Edelia pada Makaila yang ternyata menangis semakin menjadi saja. Namun, Edelia sama sekali tidak melarang Makaila melakukan hal itu. Edelia malah menyediakan pelukannya sebagai tempat bagi Makaila menumpahkan seluruh kegundahan yang memenuhi hatinya.

***

Tangisan Makaila ternyata bertahan seharian. Edelia kebingungan dan kehabisan cara untuk membuat Makaila tenang. Semakin bingung Edelia saat Makaila juga tidak mau makan. Edelia harus memaksa Makaila dan menyuapi Makaila makan beberapa suap, karena Edelia tidak mau sampai Makaila jatuh sakit karena tidak makan sedikit pun. Edelia pun tidak bisa menekan Makaila untuk mengatakan atas dasar apa Makaila sampai menangis selama ini. Untungnya, hari ini Makaila libur *homescooling*. Jadi, Edelia tidak perlu memutar otak untuk membujuk Makaila belajar.

Saat ini, malam sudah tiba dan Edelia bersenandung membuat Makaila yang sudah kelelahan menangis merasa begitu mengantuk. Edelia mengusap kening Makaila dengan lembut dan membuat Makaila benar-benar jatuh tidur lelap. Melihat hal itu, dengan penuh kehati-hatian Edelia menarik selimut dan menyelimuti tubuh Makaila yang lembut. Edelia menanamkan sebuah kecupan pada kening Makaila sebelum meninggalkan kamar Makaila setelah memastikan putrinya tersebut benar-benar tidur dengan nyaman.

Edelia melangkah menuju sofa dan duduk menghadap televisi yang mati. Ibu satu anak tersebut mengernyitkan keningnya dalam-dalam saat dirinya memikirkan sesuatu yang sangat sulit. Edelia tampak terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri, ia terlalu nyaman dengan hal tersebut

hingga tidak peduli dengan waktu yang sudah larut. Namun, tak lama pemikiran Edelia buyar begitu saja saat dirinya mendengar dering ponselnya. Edelia menatap layar ponselnya dan melihat nama Yafas tertera di sana. Edelia yakin, jika Yafas menghunginya selarut ini, pasti ada hal yang sangat penting dan mendesak hingga dirinya butuh untuk dibicarakan secepatnya.

Tanpa banyak pikir, Edelia pun segera mengangkat telepon Yafas tersebut. *"Halo, Tante. Selamat malam. Maafkan aku karena lagi-lagi harus mengganggu waktu Tante,"* ucap Yafas menyapa dengan sopan.

"Malam, Yafas. Tidak perlu sungkan. Lagi pula, Tante sendiri baru saja selesai membuat Makaila tidur. Ngomong-ngomong, ada apa Yafas? Apa kamu akan membicarakan perihal Makaila lagi?" tanya Edelia tidak bisa menutupi rasa khawatir yang saat ini menyerang hatinya.

"Ah, Tante sudah pulang? Kalau begitu, itu kabar yang baik. Tante tidak perlu cemas, aku hanya ingin membicarakan mengenai kejadian beberapa hari yang lalu. Setelah mendengar Tante sedang bertugas di luar kota, aku menyempatkan diri untuk mengunjungi Makaila," jelas Yafas pelan-pelan.

Edelia menganggukk mengerti. Tentu saja mengingat hari di mana dirinya mengatakan pada Yafas bahwa dirinya pergi untuk dinas ke luar kota dan meminta Yafas untuk sesekali memeriksa keadaan Makaila di apartemen. Hal serupa juga Edelia lakukan pada Bara. Edelia meminta Bara untuk memperhatikan Makaila secara lebih saat pelajaran
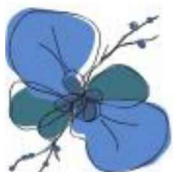
berlangsung karena untuk beberapa hari dirinya harus bertugas di luar kota. Semula, Edelia merasa jika semua berjalan dengan lancar karena Makaila sama sekali tidak pernah mengatakan jika dirinya terganggu oleh sesuatu. Bara juga tidak perlu mengatakan jika Makaila menunjukkan tanda-tanda aneh.

"A-Apa saat itu Makaila terlihat aneh atau sejenisnya? Apa mungkin kondisi Makaila kembali memburuk?" tanya Edelia cemas dengan kondisi putrinya.

"Tante, tolong tenang. Tidak ada hal yang aneh, tidak ada hal yang mencurigakan pula selama Tante tidak ada di apartemen, aku sudah memeriksanya dengan seksama di rekaman kamera pengawas. Hanya saja, terakhir kali aku melihat Makaila sangat lelah. Sepertinya ada banyak hal yang mengganggunya hingga tidak bisa tidur dengan nyenyak atau merasa santai ketika waktu bersantai tiba," ucap Yafas.

Edelia yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk mengingat kejadian tadi pagi, di mana Makaila terus menangis hingga dirinya jatuh tidur. Mengingat hal itu, Edelia pun berniat untuk membicarakan hal tersebut pada Yafas. Namun, niatan Edelia itu urung saat Yafas kembali berkata, "Jadi, aku ingin meminta Tante untuk lebih memperhatikan Makaila. Jika bisa, Tante jangan sampai melepaskan hal sekecil apa pun yang Makaila lakukan. Mungkin saja, nantinya Tante akan melihat hal yang janggal, dan hal itu harus segera Tante katakan padaku. Karena mungkin saja, itu akan menjadi kunci dari jawaban semua kecurigaan yang selama ini aku rasakan."

Mendengar hal tersebut, Edelia tentu saja menganggguk dengan patuh. Edelia adalah seorang ibu, sudah menjadi kewajiban bagi Makaila untuk memastikan jika kondisi putrinya tersebut berada dalam situasi dan kondisi baik-baik saja. “Tante akan melakukannya. Tante akan memastikan jika tidak ada satu pun gerak-gerik Makaila yang luput dari perhatian Tante,” ucap Edelia sungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan.

17. Terpanggil

"Oh, jadi hari ini Makaila libur belajar?" tanya Edelia sembari menatap pantulan dirinya sendiri pada pantulan cermin. Edelia tengah berbincang dengan Bara lewat sambungan telepon, mengenai sesi belajar Makaila.

Ternyata, karena memiliki acara keluarga yang harus dihadirinya, Bara tidak bisa datang untuk memberikan pelajaran sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Bara menghubungi Edelia untuk mengatakan hal tersebut. Untungnya, Edelia adalah orang yang pengertian dan tidak merasa keberatan dengan apa yang diminta oleh Bara. *"Tapi, aku tidak melepaskan tanggung jawab yang sudah kudapatkan. Aku tetap akan mengirimkan beberapa tugas yang harus Makaila kerjakan untuk hari ini,"* ucap Bara.

"Tentu. Tapi tolong jangan berikan soal yang terlalu banyak untuk Makaila. Sepertinya, akhir-akhir ini kondisinya mulai menurun," pinta Edelia dengan sangat.

"Tenang saja, Nyonya. Aku akan memberikan soal latihan yang sesuai dengan porsinya. Tapi, tolong pastikan jika Makaila mengerjakannya dengan baik, katakan pula pada Makaila jika esok soal-soal yang sudah ia kerjakan

akan aku ulas saat sesi belajar. Karena itulah, Makaila harus mengerjakannya dengan baik."

"Tentu saja, aku akan memastikan Makaila belajar dengan baik," ucap Edelia meyakinkan Bara.

Tak lama, sambungan telepon tersebut putus begitu keduanya selesai membicarakan hal penting mengenai proses belajar Makaila nanti. Setelah selesai berias tipis, karena hari ini Edelia kembali mendapatkan hari libur setelah dinas ke luar kota sebelumnya, maka hari ini dirinya akan menghabiskan waktu sepenuhnya dengan Makaila. Edelia mengetuk pintu kamar Makaila dan masuk begitu mendengar suara manis putrinya itu. Saat masuk, ternyata Makaila tengah menyiapkan beberapa buku yang akan digunakan proses belajar mengajar nanti.

Edelia duduk di samping Makaila dan berkata, "Hari ini Pak Bara tidak datang. Ia memiliki urusan keluarga yang mendesak hingga tidak bisa datang dan mengajar seperti biasanya."

Makaila yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa begitu senang. Makaila merasa jika dirinya mendapatkan sebuah kebebasan walau hanya sesaat. Jika hari ini Bara tidak datang untuk mengajar, itu artinya Makaila tidak perlu cemas jika Bara akan menyentuhnya. Namun, Makaila sadar jika dirinya tidak boleh menunjukkan rasa senang ini. Kalau hal itu terjadi, sudah dipastikan jika ibunya akan merasa sangat aneh. Karena Makaila merasa sangat senang ketika dirinya tidak belajar. Padahal selama ini Makaila sangat senang belajar dan membaca buku.

“A, Ah benarkah? Kalau begitu, Makaila hari ini tidak perlu belajar?” tanya Makaila.

Edelia menggeleng. “Meskipun Bara tengah sibuk dengan urusan keluarganya, ia tetap menyisihkan waktu untuk menyiapkan beberapa soal dan materi yang harus dipahami serta dikerjakan olehmu. Nanti, Mama yang akan membantumu. Jadi tidak ada hari libur,” ucap Edelia menggoda putrinya itu.

Makaila yang menyadarinya tersenyum. Meskipun dirinya harus tetap belajar, Makaila merasa jika hari ini adalah hari libur yang menyenangkan bagi Makaila. Mengapa? Karena tidak ada Bara yang menyentuhnya, tidak ada Bara yang akan menggodanya dan tidak akan membuatnya tertekan dengan segala ide mesumnya. “Mama juga libur, berarti seharian kita bisa menghabiskan waktu bersama,” ucap Makaila sembari memeluk Edelia dengan manjanya.

Edelia yang mendengar hal tersebut tentu saja tertawa dengan renyahnya. Ia membalas pelukan Makaila dengan gemas dan berkata, “Tentu saja. Kita akan menghabiskan hari yang menyenangkan.”

Edelia mengecup puncak kepala Makaila dengan lembut sebelum teringat sesuatu. “Ah, Makaila kamu ingat sesi konseling terakhir? Karena kamu lelah, kamu tidak menyelesaikan sesi konseling dan berhenti di tengah sesi konseling tersebut. Yafas mengatakan jika kamu mau, kamu bisa mengganti sesi konseling tersebut,” ucap Edelia lembut sembari menatap wajah manis putrinya.

Makaila mengernyitkan keningnya. Makaila merasa enggan untuk kembali bertemu dengan Yafas dalam bulan ini juga. Makaila takut jika pada akhirnya Yafas tahu apa yang terjadi saat ini. Karena setelah dipertimbangkan matang-matang, Makaila merasa jika sudah lebih baik dirinya menyimpan semua ini sendiri. Makaila tidak ingin membuat satu orang pun berada dalam bahaya dengan mengungkapkan identitas Bara yang memang seharusnya disimpan dengan baik-baik olehnya. Makaila menatap Edelia dan menggeleng pelan.

“Makaila tidak mau, Mama,” jawab Makaila.

Edelia tersenyum dan mengangguk. “Tidak apa-apa. Yafas dan Mama tidak memaksamu. Ah, kalau begitu ayo kamu harus kerjakan soal yang sudah diberikan oleh Bara,” ucap Edelia sembari membuka tablet yang akan menunjukkan soal-soal yang sudah dikirim oleh Bara pada email Edelia.

Makaila tidak protes apa pun dan mengerjakan semua soal yang sudah diberikan oleh Bara dengan fokus serta bersungguh-sungguh. Edelia tetap berada di sana, untuk mengawasi apa yang dilakukan oleh Makaila. Jujur saja, Edelia juga tengah melakukan apa yang diminta oleh Yafas tadi malam. Namun, Edelia sama sekali tidak merasakan ada hal yang salah dalam diri Makaila. Putrinya itu juga tidak terlihat merasa sedih atau menangis seperti terakhir kali. Saat Edelia menanyakan alasan mengapa Makaila menangis, Makaila menjawab jika dirinya menangis karena merasa rindu pada Edelia.

Mungkin, Edelia tidak bisa merasa lega secepat ini. Namun, Edelia berharap jika Makaila memang tidak memiliki hal yang aneh pada dirinya. Sebagai seorang ibu, tentu saja Edelia ingin Makaila hidup normal seperti gadis remaja yang lainnya. Edelia ingin Makaila hidup bebas dan bahagia tanpa merasakan beban rasa takut yang terjadi karena kejadian di masa lalu.

***

Makaila menguap dan tersenyum senang saat dirinya sudah berbaring dengan nyaman di atas ranjang miliknya. Edelia baru saja ke luar dari kamarnya setelah memberikan kecupan penuh cinta pada kening Makaila. Kini, Makaila mengingat apa saja yang seharian ia lakukan dengan Edelia. Hari ini benar-benar menyenangkan bagi Makaila. Karena seingat Makaila, sudah lama dari terakhir kali di mana dirinya dan sang ibu menghabiskan waktu bersama. Padahal, keduanya sama sekali tidak melakukan hal yang luar biasa.

Mereka hanya memasak, memakan masakan mereka, lalu menonton film dari saluran televisi berbayar, hingga membaca beberapa novel yang memang menjadi koleksi

Edelia. Semua itu hanya kegiatan sepele, tetapi terasa sangat berarti bagi pasangan ibu dan anak ini. Keduanya selalu merasa jika selangkah lebih dekat jika melakukan hal tersebut. Makaila tersenyum dan kembali menguap. Kini, ia sudah benar-benar berniat untuk tidur. Namun, dering ponselnya membuat Makaila tersentak pelan.

Meskipun dua tahun ini Makaila tetap berada di rumah tanpa bertemu dengan orang lain secara langsung, Makaila tetap memiliki ponsel sebagai salah satu alat komunikasi dirinya dan sang ibu. Makaila sudah bisa menebak siapa yang menghubunginya saat ini. Siapa lagi jika bukan Bara? Karena yang memang mengetahui nomor ponsel Makaila hanya sang ibu dan Bara. Jadi, tidak mungkin rasanya jika yang menelepon Makaila saat ini adalah Edelia.

Makaila meraih ponselnya dan melihat Bara yang mengajaknya menelpon via *video call*. Rasa kantuk yang sebelumnya bergelayut di kedua matanya hilang seketika. Ragu-ragu, Makaila pun mengangkat telepon tersebut dan melihat sosok Bara yang tampak tampan dengan balutan pakaian kerjanya. Sepertinya, Bara masih belum bersiap tidur dan tengah berada di ruangan yang pencahayaannya remang-remang. Mengingat, alasan Bara yang diberikan pada Edelia, Makaila yakin jika hal tersebut hanyalah sebuah kebohongan. Bara pasti tengah mengurus pekerjaannya yang tentu saja berkaitan dengan tindak kriminal. Makaila bertanya-tanya, apa mungkin hari ini Bara juga sudah membunuh seseorang?

Bara yang melihat ekspresi Makaila dari layar tab miliknya tidak bisa menahan diri untuk mendengkus. Bara dengan mudah bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh
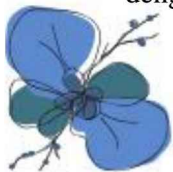
gadis satu ini. *"Aku menghubungimu bukan untuk melihatmu melamun seperti ini,"* ucap Bara menyetak Makaila dari lamunan.

Makaila menatap Bara dan berkata, "A-Aku mau tidur."

"Aku tau, maka tidurlah. Jangan matikan sambungan video call ini. Aku ingin melihatmu tidur," ucap Bara dan membuat Makaila gugup.

Makaila kembali berbaring dan menempatkan ponselnya dalam posisi terbaik agar dirinya masih tampak di *video call* tersebut. Namun, rasa tidak nyaman yang Makaila rasakan saat ini membuat dirinya semakin tidak mengantuk. Bara tentu saja merasakan hal tersebut. Pria itu kembali mendengkus dan melonggarkan simpul dasi yang ia kenakan sebelum menyenandungkan sebuah lagu tidur yang jelas saja membuat Makaila tersentak oleh rasa kaget. Kini, Makaila menatap sosok Bara yang berada di layar ponselnya. Entah mengapa, Makaila merasa jika Bara sangat berbeda daripada biasanya. Makaila merasakan kelembutan dalam diri Bara. Sisi penuh kasih yang jelas tidak pernah Bara tunjukkan sebelumnya.

Makaila sama sekali tidak berkata apa pun dan tetap mengamati Bara sembari mendengarkan senandung indah Bara. Senandung merdu yang jelas membuat rasa kantuk yang sebelumnya sudah pergi, kembali datang dan membuat Makaila terbuai. Tidak perlu banyak waktu, sebelum Bara menyelesaikan lagu keduanya, Makaila sudah jatuh tertidur dengan lelapnya. Wajahnya yang polos tampak terpampang

dengan jelas pada layar tab milik Bara. Hal itu membuat Bara menghentikan nyanyiannya dan mengamati Makaila dalam diam.

Beberapa saat kemudian, Bara memaki, *"Sialan! Hanya melihat wajahmu yang tertidur saja sudah membuatku kembali terpanggil untuk menggaulimu."*

18. Pasangan Serasi

"Sayang, tolong potong wortelnya," ucap Edelia pada Makaila yang kini datang ke dalam dapur dengan rambut yang dicepol rapi, agar tidak membiarkan sehelai pun rambutnya jatuh. Ini adalah etika yang diajarkan oleh Edelia pada Makaila saat di dapur. Edelia memang tidak akan mengizinkan Makaila ikut memasak jika Makaila masih menggerai rambut panjangnya yang indah, karena itulah Makaila harus mencepol rambutnya dengan baik agar bisa masuk ke dalam dapur dan memasak dengan ibunya.

"Mama mau membuat omlete sayur?" tanya Makaila saat melihat beberapa bahan yang sudah dikeluarkan oleh Edelia dari dalam lemari pendingin.

Edelia menganggguk dan melangkah menuju mesin penanak nasi sembari menjawab, "Iya, Mama ingin membuat omlete dan nasi goreng mentega."

Saat itulah wajah Makaila tampak berbinar dengan cantiknya. "Wah, pasti akan sangat enak," ucap Makaila dengan nada yang ceria, sama sekali tidak menyembunyikan perasaan senangnya saat ini. Makaila mengenakan celemek

yang serupa dengan yang dikenakan oleh Edelaia, sebelum segera mengupas wortel dengan hati-hati dan memotongnya menjadi dadu kecil-kecil yang tampak berukuran serupa. Makaila tampaknya bekerja dengan sangat rapi, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Edelia.

Karena sejak kecil Makaila selalu ditinggal bekerja oleh Edelia dan diasuh oleh pengasuh yang dipercaya, Makaila dididik untuk bisa mengurus dirinya sendiri. Salah satu yang diajarkan oleh Edelia adalah perihal memasak. Meskipun belum terlalu andal, tetapi Makaila sudah bisa memasak resep yang sederhana dengan rasa yang tidak mengecewakan. Edelia sendiri cukup mengakui kemampuan Makaila tersebut. Setelah menyiapkan semua bahan, Edelia pun menyiapkan wajan dan berniat untuk memulai acara memasak tersebut. Namun, apa yang Edelia rencanakan tidak terlaksana dengan lancar. Hal tersebut terjadi karena suara bel apartemen.

Makaila pun berniat untuk membukakan pintu, tetapi Edelia menahannya. “Makaila, lanjutkan memotong wortelnya ya, biar Mama yang memeriksa siapa yang datang,” ucap Edelia sembari mencuci tangannya dan segera melangkah menuju pintu apartemen.

Edelia membukakan pintu dan terkejut melihat siapa yang barusan menekan bel pintu. “Pak Bara?”

Ya, yang menekan bel tak lain adalah Bara. Pria itu sudah tidak lagi mengenakan kacamata baca yang biasanya ia gunakan selama mengerjakan tugasnya sebagai seorang pengajar. Jelas, Edelia terkejut dengan kehadiran Bara yang

tampak tampil berbeda tersebut, karena saat ini Makaila tidak memiliki jadwal beajar. “Ah, maafkan aku, mari silakan masuk,” ucap Makaila sembari mempersilakan Bara untuk masuk ke dalam apartemen miliknya.

Bara sama sekali tidak menolak dan segera melangkah dengan gerakan yang santai. Bara duduk saat dipersilakan oleh Edelia. Makaila yang sebelumya berkonsentrasi dengan apa yang ia lakukan, segera mengangkat pandangannya saat merasa jika ibunya saat ini tengah berada di ruang tamu. Saat itulah Makaila terkejut dengan Bara yang saat ini duduk berhadapan dengan Edelia. Dengan posisi duduknya tersebut, Makaila dengan mudah melihat Bara yang tentu saja dengan mudah melihatnya. Edelia menggigit bibirnya saat melihat Bara menyunggingkan senyumnya dengan manis.

“Sayang, bisa ambilkan minum untuk Pak Bara,” ucap Edelia. Makaila yang mendengarnya tentu saja segera melakukannya dengan cekatan.

Edelia lalu menatap Bara dan bertanya, “Lalu, sebenarnya ada apa? Apa ada masalah mengenai proses belajar Makaila?”

Bara tersenyum dan menggeleng pelan, hal itu bertepatan dengan Makaila yang menyajikan minuman untuk Bara. Edelia menarik Makaila untuk duduk di sampingnya. Makaila menatap Bara dengan takut-takut, ia sendiri tidak tahu atas dasar apa Bara datang sepagi ini ke rumahnya. “Aku datang untuk mengajak Makaila untuk membeli buku latihan, serta menonton film,” jawab Bara tanpa ragu.

Edelia mengangguk seakan-akan apa yang ia dengar tidaklah hal yang aneh. Namun, sedetik kemudian Edelia terkejut saat menyadari apa yang dikatakan oleh Bara di ujung kalimat. Edelia membulatkan matanya dan bertanya, “Apa?! Nonton film?”

Bara melemparkan senyuman lebar dan menatap hangat pada Makaila, saat itulah tanpa bisa ditahan Makaila merasa begitu malu hingga kedua pipinya memerah. Sementara itu, Edelia yang juga berada di sana mengernyitkan keningnya. Ia menatap interaksi Makaila dan Bara. Saat itulah, Edelia tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis. Edelia bisa menyadari jika ada kedekatan yang hangat antara keduanya. Edelia jelas berdoa, agar kedekatan antara Makaila dan Bara ini bisa memberikan dampak baik bagi kondisi Makaila.

***

Karena merasa jika kedekatan Bara dan Makaila bukanlah hal yang negatif, Edelia pun memberikan izin pada

keduanya untuk ke luar dan menghabiskan waktu di luar rumah. Tentu saja, sebelumnya Edelia meminta keduanya untuk sarapan terlebih dahulu. Edelia juga memberikan pengertian pada Bara, takut-takut jika nanti Makaila mendapatkan serangan panik saat mereka menikmati waktu di tempat umum. Untungnya, Bara memang sudah cukup mengenal dan mengerti dengan karakter Makaila tersebut.

Makaila saat ini sudah berada di mobil mewah milik Bara, dan mengenakan sabuk pengaman dengan baik, sementara Bara sibuk menyetir. Tidak ada pembicaraan yang berarti di antara keduanya, hingga mobil tersebut sampai di tempat yang mereka tuju, yang tak lain adalah gedung pusat perbelanjaan. Bara memarkirkan mobil, dan segera ke luar untuk membukakan pintu untuk Makaila. Bara segera menggandeng tangan Makaila dengan lembut dan menghelanya memasuki gedung tersebut.

Seketika, Makaila dan Bara menjadi pusat perhatian. Mengapa? Jelas karena keduanya terlihat sebagai pasangan yang sangat memesona dan memanjakan setiap pasang mata yang melihat mereka. Bara yang tampak muda dengan setelan santai dan rambut yang ditata dengan gaya yang trendi, tampak sangat cocok dengan Makaila yang tampak manis dengan gaun yang rupanya *matching* dengan pakaian yang digunakan oleh Bara. Sayangnya, Makaila yang mendapatkan semua perhatian tersebut merasa begitu terganggu. Hal tersebut membuat Makaila merapatkan dirinya pada Bara.

Bara yang menyadari hal tersebut, melepaskan genggaman tangannya pada tangan Makaila, dan berpindah untuk merangkul pinggang ramping Makaila dengan
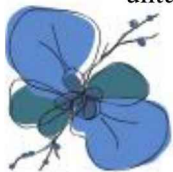
lembutnya. Bara juga berbisik, “Tidak perlu takut. Bukankah orang yang paling kau takuti saat ini berada di sampingmu? Tenanglah, aku sendiri yang akan memastikan tidak akan ada yang menyentuhmu, bahkan untuk menyentuh sehelai rambutmu.”

Karena bisikan Bara tersebut, entah kenapa Makaila sedikit banyak merasakan ketenangan menyusup ke dalam hatinya. Ya, dengan perlakuan Bara yang manis dan hangat, Makaila bisa menikmati waktunya ini. Padahal, sejak awal Makaila sudah skeptis jika dirinya tidak akan bisa menikmati waktunya di luar rumah. Namun, Bara ternyata sanggup membuatnya menikmati waktunya ini. Makaila senang saat dirinya bisa menemukan banyak buku yang sudah lama diinginkan olehnya di toko buku. Bara sama sekali tidak segan untuk membelikan semua buku tersebut.

Setelah membelikan semua buku tersebut, Bara menarik Makaila untuk memasuki sebuah restoran untuk makan karena waktu makan siang. Saat sudah memesan makanan untuk dirinya dan Makaila, Bara menatap Makaila yang tengah sibuk dengan sebuah novel yang tengah ia baca. Bara yang merasa diabaikan oleh Makaila tentu saja tidak bisa menahan diri untuk berdecih kasar. Ia mengedarkan pandangannya dan melihat semua pengunjung wanita di sana tampak memandangnya dengan penuh minat, Bara membandingkan semua pandangan tersebut dengan Makaila yang mengabaikan dirinya.

Apa Makaila sama sekali tidak merasa jika dirinya ini tidaklah menarik? Memikirkan kemungkinan tersebut, Bara merasakan suasana hatinya memburuk seketika. Tanpa
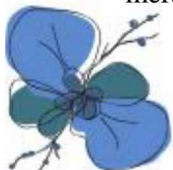
banyak kata, Bara merebut novel yang tengah dibaca oleh Makaila dengan cepat. Makaila tentu saja dengan spontan mencoba untuk kembali merebut novel tersebut. Hanya saja, Bara dengan cepat menyimpan tersebut di atas pangkuannya dan memberikan peringatan dengan tatapan tajam yang ia tujukan pada Makaila. Merasakan jika suasana hati Bara yang memburuk, Makaila pun terdiam dan mengerucutkan bibirnya.

“Apa kau pikir buku ini lebih menarik daripada diriku?” tanya Bara.

Makaila mengangkat pandangannya dan menatap Bara dengan bingung. Jelas, Makaila ingin menjawab jujur dan menjawab iya. Namun, hal tersebut sama sekali bukanlah pilihan yang terbaik. Kenapa? Karena saat ini Makaila jelas merasakan jika Bara memang tengah marah padanya. Melihat Makaila yang sama sekali tidak memberikan jawaban, Bara tentu saja merasa semakin kesal saja. “Sepertinya, lebih baik aku bakar saja semua novel ini,” ucap Bara sama sekali tidak merasa keberatan untuk membakar semua novel yang ia beli dengan uangnya sendiri, demi membuat suasana hatinya sedikit membaik.

19. Selamat Datang (21+)

"Sepertinya, lebih baik aku bakar saja semua novel ini," ucap Bara sama sekali tidak merasa keberatan untuk membakar semua novel yang ia beli dengan uangnya sendiri, demi membuat suasana hatinya sedikit membaik.

Makaila yang mendengarnya jelas tidak mau jika sampai hal itu terjadi. Makaila tergagap dan berkata, "Ja, Jangan."

"Jika kau tidak ingin hal itu terjadi, kau harus mengetahui batasanmu. Ketika tengah berdua denganku, fokus padaku saja. Jangan sampai perhatianmu terbagi. Jika sampai hal ini terulang lagi, lihat saja apa yang akan aku lakukan natinya, yang jelas hal itu tidak akan kau anggap sebagai tindakan yang baik," ucap Bara dan tetap tidak mengembalikan novel yang sudah ia rebut dari Makaila.

Bertepatan dengan pembicaraan yang selesai, dua orang pelayan datang dan menyajikan pesanan Bara. Ternyata Bara memesan salad sayur, serta pasta bertabur daging yang terlihat sangat menggoda untuk segera disantap. Bara tentu saja mencicipi saladnya dengan tenang, tetapi Makaila

ternyata menghindari olahan sayur mentah tersebut dan memilih untuk segera menyantap pasta yang menggodanya tersebut. Bara yang melihat hal itu berkata, “Makan juga sayurnya, Kaila.”

Makaila yang tengah mengunyah pasta mengangkat pandangannya dan menggeleng pelan pada Bara. “Tidak suka bayam,” ucap Makaila jujur. Ia bisa melihat beberapa lembar daun bayam di mangkuk saladnya dan hal itulah yang membuat Makaila begitu enggan untuk menyentuh salad yang pasti akan terasa segar tersebut. Makaila memang sejak kecil sangat tidak menyukai bayam. Saking tidak sukanya, reaksi tubuh Makaila akan sangat berlebihan jika dirinya memaksakan untuk mengonsumsi makanan tersebut. Makaila akan sakit perut dan tentu saja akan jatuh sakit untuk beberapa hari.

“Jangan beralasan. Makan makananmu.” Tampaknya, Bara tidak mau mengerti dengan apa yang dirasakan oleh Makaila. Hal tersebut membuat Makaila menunduk dan menatap garpu yang ia gunakan untuk memakan pasta.

Makaila bergumam, “Aku benar-benar tidak suka bayam. Jika bayamnya sudah tidak ada, aku tidak akan menolak makan saladnya.”

“Kaila,” panggil Bara membuat Makaila kembali mengangkat pandangannya.

“Gunakan nama Kaila untuk mengganti kata ‘aku’. Kau mengerti?” tanya Bara. Meskipun bingung dengan alasan mengapa Bara memintanya seperti itu, Makaila tetap

mengangguk dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang diminta oleh Bara.

"Iya, Bara. Kaila akan mengingatnya," ucap Makaila segera mempraktekannya dengan baik membuat Bara menahan diri untuk tersenyum. Bara merasa jika tindakan Makaila yang menurut seperti ini sangatlah manis dan menggemaskan. Saking menggemaskannya, Bara berpikir untuk mengenalkan pengalaman baru mengenai dunia seks yang sudah Bara perkenalkan beberapa hari yang lalu.

Bara mengangguk puas dengan apa yang dilakukan oleh Makaila, dan menarik mangkuk salad Makaila untuk memakan bayam yang berada di sana. Setelah memakan semua bayamnya, Bara mengemabalikan mangkuk tersebut dan berkata, "Makan dulu saladnya. Sudah tidak ada bayam di sana."

Makaila mengangguk dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Bara. Makaila menghabiskan saladnya lalu memakan pastanya dengan lahap. Bara tentu saja senang melihat Makaila yang makan dengan lahap. "Habiskan makananmu, karena kita akan menuju ke tempat selanjutnya," ucap Bara membuat Makaila mengernyitkan keningnya tetapi tidak berani untuk bertanya dan memilih untuk melanjutkan makannya dalam diam.

***

Makaila ternganga melihat bioskop mewah yang jelas belum pernah ia kunjungi. Dulu, saat dirinya masih bisa menikmati waktunya di luar sebagai seorang remaja normal, Makaila memang sering menonton film di bioskop. Namun, bioskop yang Makaila kunjungi jelas tidak bisa dibandingkan dengan bioskop yang saat ini ia kunjungi dengan Bara. Jujur saja, Makaila sendiri tidak menyangka jika memang ada bioskop seperti ini. Bara menarik Makaila untuk duduk di sofa kulit yang terasa sangat nyaman untuk di duduki. Beberapa saat kemudian, lampu padam dan film siap diputar. Saat itulah Makaila merasakan hal yang aneh.

Makaila menatap Bara yang kini bersandar nyaman dan menatap layar lebar di hadapan keduanya. Saat itulah, Makaila berbisik, “Bara, kenapa di sini hanya ada kita berdua?”

Bara menoleh pada Makaila dan menjawab, “Tidak perlu berbisik seperti itu, tidak akan yang terganggu jika kita bicara dengan suara yang normal.”

Makaila mengernyitkan keningnya saat Bara tidak menjawab pertanyaannya dengan benar. Bara mengulurkan tangannya dan mengusap kernyintan kening Makaila dengan lembut. “Kenapa selain berekspresi ketakutan, kau juga sangat

sering menunjukkan kening mengernyit seperti ini padaku? Apa kau tidak bisa menampilkan ekspresi yang sedap untuk dipandang semacam tersenyum atau tertawa?" tanya Bara lalu kembali menarik tangannya.

Makaila mengusap keningnya yang tidak dihiasi oleh sehelai pun rambut, karena rambut panjang Makaila dikepang dengan rapi oleh Edelia. Melihat hal itu, Bara sama sekali tidak bisa menahan diri untuk menarik Makaila untuk duduk di atas pangkuannya dengan posisi yang bersandar pada dada Bara. Makaila jelas terkejut dan takut jika posisi ini dilihat oleh orang lain. "Tidak perlu mengubah posisi ini, tidak akan ada yang bisa melihatnya, karena bioskop ini sudah kusewa secara full, agar tidak ada satu pun orang yang bisa memasukinya selama kita masih berada di sini," ucap Bara lalu memeluk pinggang Makaila dengan erat.

Makaila pun menghela napas dan memilih untuk menatap layar lebar yang kini menayangkan sebuah film berbahasa asing yang bisa cukup dimengerti oleh Makaila, meskipun tidak ada subtitle yang membantu. Saat Makaila berkonsentrasi dengan film tersebut, Makaila merasakan sesuatu yang keras menusuk-nusuk sisi paha bagian dalamnya. Untuk beberapa saat, Makaila masih tidak bisa menebak apa itu, tetapi saat dirinya menemukan jawaban yang tepat, Makaila tidak bisa menahan diri untuk menegang. Bara yang merasakan hal tersebut tentu saja menyeringai.

Ia merambatkan salah satu tangannya untuk memeluk bahu Makaila dan berbisik, "Sepertinya, kau merasakan jika ada yang terbangun di bawah sana."

Makaila yang mendengar bisikan tersebut tentu saja memerah sekaligus bergetar. Ia merasa malu dan jelas merasa takut dengan apa yang akan dilakukan oleh Bara selanjutnya. Makaila sudah berkali-kali disentuh oleh Bara, dan ditarik untuk bergelut dengan gairah serta sensasi yang tidak pernah ia kenali sebelumnya. Jadi, tentu saja Makaila sudah bisa membaca apa yang akan Bara lakukan selanjutnya. Makaila menggeleng dan menggenggam tangan Bara yang berada di pinggangnya, karena tangan kekar tersebut sudah merambat dan mengusap paha Makaila karena gaunnya sudah tersingkap.

"Tidak, Bara. Kaila tidak mau," ucap Makaila.

Sayangnya, Bara sama sekali tidak mau melepaskan Makaila begitu saja. Bara pun mengubah posisi duduk Makaila menjadi mengangkang di pangkuan Bara. Hal tersebut tentu saja membuat Bara dengan mudah mengeksploitasi apa yang ia inginkan. Makaila menggigit bibirnya saat Bara menenggelamkan wajahnya pada dada Makaila yang semenjak Bara menyentuhnya, buah dada Makaila memang sedikit bertumbuh berisi dan sekal. Makaila menggeliat dan mendorong kepala Bara. Tentu saja hal tersebut membuat Bara mendongak serta menatap Makaila yang sudah berkaca-kaca saat ini.

Bara mengecup bibir Makaila yang sedikit terbuka. "Sebenarnya apa yang kau takutkan? Bukankah kita sudah melakukan hal ini berkali-kali?" tanya Bara. Makaila baru saja akan menjawab, sebelum Bara membungkamnya menggunakan sebuah ciuman dalam yang jelas membuat Makaila yang masih pemula dalam hal ini tergagap. Namun,
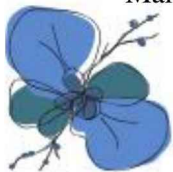
Bara yang sudah sangat berpengalaman dengan mudah membuat Makaila menikmati kegiatan tersebut mereguk puncak demi puncak kenikmatan surga dunia.

Hanya butuh dua jam, dan Makaila sudah terkapar tidak berdaya dalam pelukan Bara. Makaila sudah jatuh tertidur dengan pulasnya, sementara Bara tengah bersiul senang dan menatap layar lebar di hadapannya. Bara menunduk sebentar dan menyelimuti Makaila dengan selimut lembut yang memang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu, Bara menatap jam tangannya yang semula diletakkan di atas meja. Masih ada waktu tiga jam sebelum batas jam malam yang ditetapkan Edelia tiba. Sebelum jam malam itu tiba, Bara harus membawa Makalia untuk pulang.

Bara mencium kening Makaila dan berbisik, *"Sekarang kau sudah resmi mengenal gairah yang sesungguhnya, Kaila. Selamat datang dalam duniaku."*

20. Suasana Hati

"Apa?" tanya Bara dengan nada dingin yang tajam. Suara Bara tersebut membuat Makaila yang mendengar hal itu terkejut dan melepaskan pena yang sebelumnya ia gunakan untuk menghitung soal-soal yang diberikan oleh Bara. Makaila diam-diam mengamati apa yang tengah dilakukan oleh Bara saat ini. Guru hot satu itu, ternyata tengah mengangkat telepon dan berbicara dengan seseorang yang tentu saja tidak dikenal oleh Makaila. Namun, Makaila sendiri yakin jika siapa yang tengah berbincang dengan Bara tersebut tak lain adalah sosok yang juga bekerja dan hidup di dunia kriminal seperti Bara.

Apa yang diperkirakan oleh Makaila memang ada benarnya. Bara saat ini tengah berbicara dengan Fabian. Bawahan yang sangat dipercayai oleh Bara tersebut rupanya tengah melaporkan hal genting yang terjadi saat ini. Bara sendiri tidak mempercayai apa yang ia dengar dan ingin Fabian mengulang kembali apa yang sudah ia laporkan. *"Maaf, Bos. Suplier narkoba kita dari Rusia, sudah tidak lagi mau menjadi supplier utama bagi kita,"* ucap Fabian.

"Apa alasan mereka?" tanya Bara.

“Saya sama sekali tidak mendapatkan penjelasan yang detail atas apa yang terjadi, hingga mereka membatalkan kerja sama yang sudah terjadi selama bertahun-tahun ini begitu saja tanpa ada kejelasan,” jawab Fabian.

“Apa kau sudah berusaha untuk bernegosiasi. Mungkin saja, mereka hanya tengah bersikap tarik ulur demi menaikkan harga narkoba itu.” Bara memang menebak hal itu sebagai faktor paling besar atas apa yang tengah terjadi ini. Sebagai seorang bos mafia besar yang memang mendapatkan sokongan dari berbagai mafia besar di luar negeri, jelas pemikiran Bara terbuka dan bisa memperkirakan hal seperti ini dengan mudah.

“Sayangnya, saya sudah menanyakan hal tersebut, bahkan sudah berusaha untuk menaikkah harga barang tersebut menjadi dua kali lipat. Namun, hasilnya nihil, mereka sama sekali tidak mau memberikan barang sedikit pun.”

“Berengsek!” umpat Bara keras membuat Makaila yang masih berada di sana tersentak terkejut. Saking terkejutnya Makaila, perempuan manis satu itu bahkan tidak bisa menahan diri untuk cegukan. Bara yang mendengar cegukan tersebut seakan-akan tersadar dan menatap Makaila yang segera membekap mulutnya dengan kedua tangannya yang putih bersih. Bara sadar, jika kedua netra indah Makaila saat ini menyorot dengan penuh ketakutan, dan hal itu pasti disebabkan oleh apa yang sudah Makaila dengar.

Benar, Makaila memang sudah bisa menangkap garis besar dari apa yang Bara bicarakan. Semakin yakinlah Makaila jika Bara memang bukan orang baik-baik. Dan semakin tidak kuasa Makaila untuk melarikan diri dari Bara, mengingat jika nyawa orang yang ia kasihi menjadi jaminan dalam hal ini. Bara mendengkus dan mencoba untuk mengatur emosinya. Ya, ia memang sangat kesal dengan situasi saat ini. Namun, ada Makaila di hadapannya dan saat ini sudah mendengarkan apa yang ia bicarakan dengan Fabian. Meskipun tidak bisa mendengar secara keseluruhan mengenai apa yang tengah dibicarakan olehnya dan Fabian, Bara lebih dari yakin jika Makaila mengerti inti pembicaraan ini.

"Kalau begitu, bagaimana dengan kesepakatan human trafficking antara pihak kita dan pihak mereka?" tanya Bara. Tentu saja, pria itu masih mengamati Makaila yang masih berusaha untuk menghentikan suara cegukannya tersebut.

"Kesepakatan tersebut juga dibatalkan," jawab Fabian pelan karena mengetahui jika jawabannya ini adalah jawaban yang akan membuat Bara marah.

"Benar-benar sialan. Lakukan apa pun yang membuat mereka menyadari jika tindakan yang mereka lakukan ini juga membawa dampak yang merugikan pada pihak mereka," ucap Bara memberikan perintah pada Fabian tersebut.

Setelah Fabian mendengar perintah tersebut, Fabian segera menjawabnya dengan cepat dan tegas. Sesudah mendapatkan jawaban tersebut, Bara segera memutuskan sambungan telepon tersebut. Melihat Makaila yang masih berusaha untuk menahan suara cegukannya karena merasa

takut akan membuatnya terganggu, Bara pun tidak bisa menahan diri untuk menyunggingkan senyuman tipis. Bara meraih gelas air putih yang memang berada di sana, dan membantu Makaila untuk meminum air tersebut guna meredakan cegukannya tersebut.

Untungnya, segelas air putih tersebut sudah lebih dari cukup untuk membuat cegukan Makaila tersebut reda. Bara mencium pelipis Makaila sebelum meletakkan gelas kembali ke tempatnya. Makaila berusaha untuk menghindari dari Bara, tetapi Makaila sudah lebih dulu ditangkap oleh Bara dan ditarik untuk duduk di atas pangkuan Bara. Makaila terkejut tetapi tidak bisa melakukan apa pun untuk menghindari pelukan Bara yang erat bak anak konda yang siap memangsa targetnya.

Makaila merinding bukan main saat melihat wajah Bara. Bukan karena wajah Bara yang tampak mengerikan, tetapi karena wajah Bara yang tampan tampak semakin tampan dengan seringai yang kini tengah dipasang oleh Bara tersebut. Jangan heran kenapa Bara bisa bertindak seperti ini. Jelas karena Edelia harus kembali bekerja. Cuti yang Edelia ambil sudah habis dan Edelia tidak bisa memperpanjang masa cutinya tersebut. Jadi, tentu saja Bara bebas melakukan apa pun yang ia inginkan. Termasuk untuk melakukan kontak fisik dengan Makaila seperti saat ini.

“Ba, Bara,” panggil Makaila guna mengalihkan perhatian Bara yang sudah ditebak oleh Makaila akan mengarahkan dirinya untuk melakukan hubungan intim.

Bara menghentikan aksinya yang semula tengah menciumi bahu dan ceruk leher Makalia, segera menghentikan kegiatannya dan menatap wanitanya dengan pandangan penuh tanya. "Ya? Apa ada yang kau inginkan?" tanya Bara memastikan.

Makaila jelas menggeleng dan tetap menahan dada Bara agar tidak mendekat padanya. "Tidak ada hal yang Kaila mau, hanya saja Kaila ingin memastikan sesuatu," jawab Makaila takut-takut.

Bara memberikan jarak dan menatap Makaila dengan penuh rasa ingin tahu. Jelas, Bara ingin tahu apa yang ingin dipastikan oleh Makaila saat ini. "Apa yang ingin kau pastikan?" tanya Bara.

"A, Apa Bara tidak akan pergi?" tanya balik Makaila dan membuat Bara mengernyitkan keningnya tidak mengerti dengan apa yang saat dimaksud oleh Makaila.

"Apa maksudmu? Apa kau tengah mengusirku?" Bara memastikan apa yang saat ini tengah dimaksud oleh Makaila.

Namun, Makaila jelas menggeleng panik. Makaila tidak ingin sampai Bara salah paham dengan apa yang saat ini tengah dimaksudkan oleh dirinya. "Bu, bukan seperti itu. Maksudku adalah, bukankah tadi ada masalah dengan pekerjaan Bara? Bukankah seharusnya saat ini Bara pergi dan mengurus masalah itu agar tidak berlarut-larut?" tanya Makaila jujur.

"Aku ini orang kaya. Aku tidak perlu turun tangan di setiap masalah yang terjadi. Aku hanya perlu mengutus anak
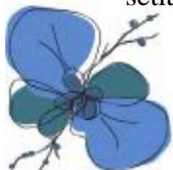
buahku yang handal dalam bidangnya untuk mengurus masalah ini. Jadi, tidak perlu mengkhawatirkan masalah ini," ucap Bara.

Makaila yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Kenapa? Karena Makaila jelas bisa menangkap apa yang dikatakan oleh Bara mengandung unsur kesombongan yang kental di sana. Namun, Makaila tidak memiliki kesempatan untuk mengatakan apa pun, karena Bara sudah lebih dulu kembali menyerangnya dengan ciuman. Bara tentu saja tidak mau melepaskan Makaila begitu saja, ketika Makaila berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan Bara.

Saat Bara melepaskan ciumannya untuk mmbenarkan posisi Makaila, saat itulah Makaila tidak bisa menahan diri untuk bersin saat itu juga dan membuat wajah Bara yang berada di dekat Makaila tidak bisa untuk tidak mendapatkan semburan bersin Makaila tersebut. Makaila memucat dan tampak gugup dengan apa yang tidak sengaja ia lakukan tersebut. Bara yang semula memejamkan matanya tentu saja membuka matanya dan menatap Makaila dengan tajam. Makaila sudah berniat untuk meminta maaf sebelum mendengar apa yang dikatakan oleh Bara.

"Apa kau tengah bercanda? Ah, atau kau tengah menguji dan menggodaku?"

Makaila menggeleng dan kembali berniat untuk menjelaskan apa yang ia pikirkan. Namun, sebelum hal itu terjadi Bara sudah kembali menyerangnya. Bukan dengan ciuman atau sentuhan sensual, tetapi gelitikkan yang jelas

terasa sangat geli dan membuat Makaila sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tertawa dengan renyahnya. Bara yang melihat tawa lepas Makaila tersebut tidak bisa menahan diri untuk ikut tertawa, dan mengecup pipi Makaila yang bersemu dengan cantiknya. Hanya dengan melihat tawa lepas ini saja, suasana hati Bara dengan mudahnya melambung dengan baiknya.

21. Bajingan

Edelia menatap layar komputer yang berada di hadapannya. Saat ini, dirinya tengah berada di kantor dan harusnya fokus dengan pekerjaan yang harus segera ia selesaikan. Namun, Edelia sama sekali tidak bisa fokus seperti yang seharusnya. Edelia menghela napas panjang, karena pemikirannya selalu saja tertuju pada sosok putrinya, Makaila. Ya, Edelia tidak fokus karena tersu saja memikirkan Makaila. Ahir-akhir ini, Edelia merasa jika Makaila tengah menyembunyikan sesuatu. Namun, di sisi lain Edelia merasa jika putrinya terlihat selalu kelelahan setiap harinya. Saat dirinya pulang kerja, Makaila selalu saja tengah tidur lelap.

Edelia menghela napas panjang dan berniat untuk sedikit minum air, tetapi air dalam gelas tersebut tumpah ke beberapa berkas yang berada di atas meja. Untungnya, semua berkas tersebut masih terlindungi dan bisa diselamatkan. Hanya saja, saat itulah Edelia sadar jika ada satu berkas penting yang rupanya tertinggal di rumahnya. Edelia menatap jam kecil yang melingkar di pergelangan tangannya. Karena berkas tersebut sangat dibutuhkan oleh Edelia untuk rapat setelah makan siang nanti, maka Edelia sudah dipastikan

harus pulang untuk membawa berkas tersebut. Sudah hampir jam makan siang, sepertinya bukan pilihan yang buruk untuk pulang dan membawa berkas tersebut. Edelia juga bisa makan di rumah, sebelum kembali ke kantor.

Edelia bangkit dan meraih tasnya, ia mengetuk bilik di samping bilik kerjanya dan membuat rekannya mengangkat pandangannya dari komputernya. “Ya?”

“Sari, aku harus pulang karena ada berkas penting yang tertinggal,” ucap Edelia. Sari memang rekan kerjanya yang sudah terbilang cukup dekat dengannya. Karena itulah, Edelia sering meminta bantuan padanya, termasuk untuk meminta izin seperti ini.

“Itu berkas untuk rapat nanti?” tanya rekan Edelia menanyakan berkas yang tadi disebutkan oleh Edelia.

Edelia mengangguk. “Iya, ah beberapa hari ini aku tidak fokus, bahkan melupakan berkas penting seperti itu,” ucap Edelia.

Temannya itu tersenyum tipis. “Oh, begitu. Pulanglah, lagipula sebentar lagi sudah tiba waktu makan siang. “

Edelia tersenyum. “Terima kasih,” ucap Edelia lalu melenggang pergi dari ruangan tersebut.

Saat itulah rekan kerja Edelia yang sebelumnya tersenyum tipis, menyurutkan senyumnya dan meraih ponselnya. Ia menghubungi seseorang. “Halo?” sapa seseorang di ujung sambungan telepon.

“Halo. Wanita itu sudah pergi dari kantor. Seperti yang diperkirakan oleh Bos, ia akan pulang,” ucapnya serius.

***

“Selamat siang, Nyonya,” ucap Salim saat melihat sosok Edelia yang memasuki lobi dengan langkah cepat.

Edelia tersenyum pada Salim yang menyapa dirinya. “Selamat siang, selamat makan siang,” jawab Edelia dan tidak membuang waktu untuk segera melangkah menuju lift.

Edelia menekan tombol lift yang akan membawanya menuju lantai di mana apartemen miliknya berada. Perempuan satu itu memilih bersandar di sudut ruangan besi tersebut menunggu dirinya sampai di lantai tujuan. Namun, Edelia mengernyitkan keningnya saat merasakan firasat buruk yang datang. Edelia menekan dadanya yang terasa agak sakit karena sentakan detak jantungnya yang jelas jauh dari kata normal. Ini aneh, sangat aneh. Kenapa dirinya bisa merasakan hal semacam ini? Padahal, Edelia sendiri yakin jika tidak aka

nada hal buruk yang terjadi pada Makaila ketika Makaila berada di Apartemen.

Tak membutuhkan waktu lama, Edelia pun tiba di lantai yang ia tuju dan segera ke luar dari apartemen untuk melangkah menuju apartemen miliknya. Edelia menekan *password* pintu dan masuk sembari berseru, “Sayang, Mama pulang!”

Edelia berseru seperti ini, karena yakin jika Makaila sudah menyelesaikan sesi belajarnya dengan Bara, dan mungkin tengah menikmati waktunya dengan beberapa novel yang dibelikan oleh Bara terakhir kali saat keduanya ke luar bersama. Edelia menatap pintu kamar Makaila yang tertutup rapat, sepertinya Makaila benar tengah di dalam kamar. Edelia memilih untuk melangkah menuju ke dapur dan minum air putih dingin yang menyegarkan. Setelah meletakkan tasnya, Edelia memilih untuk mengeluarkan semua menu makanan yang akan dijadikan makan siangnya dan Makaila nanti.

Setelah selesai menyiapkannya di atas meja makan, Edelia pun mencuci tangan dan melangkah menuju kamar Makaila. Edelia membuka pintu kamar putrinya dengan senyum manis yang merekah dengan cantik. Hanya saja, senyuman tersebut surut ketika dan digantikan oleh keterkejutan yang nyata. Edelia tergagap dengan apa yang ia lihat. “A, Apaan ini?!” tanya Edelia dengan nada tinggi.

Penyebab dari keterkejutan Edelia tersebut menyeringai dan memberikan sebuah isyarat yang membuat Edelia bergetar dengan emosi yang berkecamuk. Ya, yang membuat Edelia sangat syok adalah Bara yang saat ini tengah

memeluk Makaila yang berbaring di atas tubuhnya. Meskipun keduanya yang berbaring di selimuti oleh selimut, Edelia lebih dari yakin jika keduanya telanjang sempurna. Hal itu diperkuat dengan pakaian Makaila dan Bara yang tercecer di lantai kamar Makaila.

Edelia merasa begitu marah, dan berniat untuk menghajar Bara yang sudah betindak sangat di luar batas. Namun, langkah Edelia membeku saat melihat Bara mengeluarkan sebuah senjata api dan menodongkannya pada kepala Makaila yang masih terlelap dengan nyenyaknya. “Lanjutkan apa yang akan kau lakukan, dan aku pastikan jika kepala putrimu ini akan hancur lebur,” bisik Bara tanpa ragu sedikit pun.

Kedua kaki Edelia melemas, ia benar-benar merasa begitu tidak berdaya. Jelas, dadanya yang sejak tadi terasa sakit karena detak jantungnya yang tak wajar, semakin terasa sakit karena detak jantungnya yang semakin menggila. Edelia begitu marah dengan semua ini, tetapi Edelia harus menggunakan kerasionalannya. Ia bisa tahu jika pistol yang digenggam oleh Bara, bukanlah pistol mainan. Jika sampai dirinya melakukan hal yang gegabah, bisa saja Makaila akan berada dalam bahaya yang tidak diinginkan.

Melihat sikap yang diambil oleh Edelia, Bara mengangguk puas. “Sekarang, keluar! Tunggu aku di ruang tamu. Tentu saja, kita perlu membicarakan banyak hal, bukan?”

Mendengar hal itu, Edelia mengepalkan kedua tangannya erat-erat. Ingin rasanya saat ini dirinya menerjang
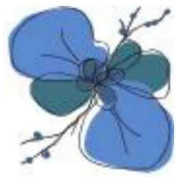
Bara dan membuat Bara menyesal karena sudah menyentuh putrinya yang polos. Edelia mengetatkan rahangnya dan menatap penuh kebencian pada Bara. Sungguh, kesalahan besar bagi Edelia karena sudah memilih Bara sebagai seorang guru privat bagi Makaila. Selain kriminal karena memiliki senjata api seperti itu, Bara juga jelas adalah seorang bajingan yang berani menyentuh harta berharganya, putrinya yang terkasih.

Bara yang melihat Edelia yang terpaku di tempatnya dan tidak berniat untuk beranjak sedikit pun, menyeringai dan menanamkan sebuah kecupan pada bahu polos Makaila. Tentu saja, siapa pun yang melihat seringai Bara tidak bisa menahan diri untuk merinding bukan main, termasuk Edelia sendiri. Edelia sama sekali tidak menyangka jika seseorang bisa memiliki perubahan emosi seekstrem ini, dan bisa bersandiwara dengan sangat apik, bahkan berhasil menipu banyak orang.

Bara sendiri saat ini tengah merasakan suasana hatinya melambung dengan baik, karena merasa mendapatkan sebuah id gila yang terasa sangat menyenangkan. “Ah, apa kau ingin melihat bagaimana diriku menggauli putrimu? Kalau begitu, mari. Akan kutunjukkan betapa manisnya erangan Makaila padamu.”

22. Kegagalan

Bara meletakkan pistol miliknya di atas meja, dan bersandar dengan nyaman di sofa dengan gaya yang jelas sama sekali tidak sopan. Bara bahkan tidak berpakaian rapi seperti biasanya. Ia memang mengenakan kemeja dan celana bahannya, tetapi Bara tidak berusaha untuk merapikannya. Bara menatap Edelia yang jelas-jelas tengah menatapnya dengan penuh kebencian. Bukan sekali dua kali Bara mendapatkan tatapan penuh kebencian seperti ini. Dengan profesinya dan lingkungan di mana dirinya hidup, Bara jelas selalu harus berhadapan dengan musuh yang tak segan-segan untuk menunjukkan kebenciannya. Bara sudah sangat terbiasa.

"Tidak perlu menatap penuh kebencian padaku. Aku sudah terlalu sering mendapatkan pandangan seperti itu, hingga tidak lagi terpengaruh," ucap Bara dengan nada santai yang terdengar sangat kurang ajar di telinga Edelia.

Edelia mengepalkan kedua tangannya dan bertanya, "Apa yang sudah kau lakukan pada putriku?!"

"Rasanya, kau terlalu bodoh jika menanyakan hal seperti itu, setelah melihat apa yang terjadi tadi. Namun, karena suasana hatiku saat ini tengah sangat baik, maka aku
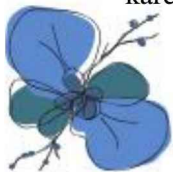
akan menjawab pertanyaanmu itu. Aku, sudah menyentuhnya. Dia bukan lagi seorang gadis, melainkan seorang perempuan yang sudah mengenal sebuah gairah dan surga dunia. Tidak perlu mengucapkan terima kasih, atas apa yang aku lakukan. Aku melakukannya dengan senang hati."

Mendengar hal itu, Edelia semakin dibuat geram saja. "Tutup mulutmu! Aku benar-benar akan melaporkanmu atas semua yang sudah kau lakukan pada putriku, aku tidak akan membiarkanmu!" seru Edelia keras membuat senyum di wajah tampan Bara surut begitu saja.

Namun sedetik kemudian, Bara meledakkan tawanya. Bara menatap Edelia dengan dingin dan berkata, "Lakukanlah jika kau bisa melakukan hal itu. Tapi yakinlah, aku sama sekali tidak segan untuk membuat putrimu dalam bahaya. Ah, sepertinya kau belum mengetahui identitasku karena Kaila yang manis sudah menyembunyikan hal itu dengan baik."

Edelia menahan diri untuk mempertanyakan apa yang sudah terjadi, hingga Makaila sampai tidak berani untuk terbuka dan mengatakan apa yang sudah terjadi termasuk mengenai identitas sebenarnya mengenai Bara. Edelia hanya bisa menyimpulkan jika Bara adalah seseorang yang jauh dari kata baik, dan bahkan bisa dikategorikan pada penjahat kelas kakap. Edelia melirik pistol yang masih berada di atas meja. Tidak ada seorang penjahat yang bisa memiliki sebuah identitas palsu yang begitu baik, hingga membawa senjata api ke mana pun ia pergi.

"Sepertinya kau sudah bisa sedikit menyimpulkan siapa sebenarnya diriku ini. Ya, aku memang seorang

kriminal. Lebih tepatnya seorang bos dalam dunia kriminal. Aku adalah seorang pembunuh yang dilihat oleh Makaila dua tahun yang lalu," ucap Bara. Pria itu menyeringai saat melihat Edelia yang tersentak setelah mendengar apa yang dikatakan olehnya. Tentu saja, wajah terkejut dan penuh ketakutan lawan bicaranya adalah satu hal yang bisa membuat Bara terhibur.

"Ka, Kau pembunuh itu?" tanya Edelia. Jelas Edelia tidak percaya. Bagaimana bisa pembunuh yang dua tahun Makaila lihat saat menjalankan aksinya, saat ini sudah berhasil menemukan bahkan menjerat Makaila dalam sebuah lubang hitam yang mengerikan. Padahal, selama ini Edelia sudah berusaha untuk pindah sejauh mungkin dari tempat tinggal sebelumnya, di mana saat itu Makaila melihat pembunuhan. Edelia juga sudah menghapus semua jejak, dan tidak meninggalkan kabar sedikit pun. Lalu kenapa Bara bisa menemukannya dan Makaila?

Bara yang bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Edelia tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. "Tidak perlu bingung dengan situasi yang tengah terjadi ini. Hal yang perlu kau ketahui adalah, aku ini orang yang memiliki kekuasaan dan apa yang aku katakan akan dipatuhi oleh banyak orang. Jadi, ke mana pun, pada siapa pun, serta kapan pun kau dan Makaila melarikan diri, aku pasti akan bisa menemukan kalian lagi."

Edelia terdiam. Apa yang dikatakan oleh Bara memang bukan omong kosong, menurut Edelia. Setelah dua tahun dilaporkan sebagai tersangka pembunuhan, yang sketsa wajahnya saja sudah dikantongi oleh pihak berwajib, Bara
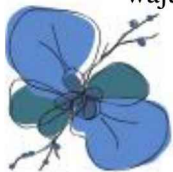
masih saja bisa bergerak bahkan menjalankan kehidupannya dengan begitu santai dan bebas. Itu semua sudah bisa membuktikan jika Bara memang memiliki kekuasaan yang sangat berpengaruh. Atau mungkin saja, Bara memiliki dukungan dari orang-orang yang memang memiliki kuasa besar di negeri ini. Jika sudah seperti ini, sudah dipastikan jika Edelia harus bertindak hati-hati.

"Kau sudah mengetahui identitas asliku, maka sudah seharusnya kau bertindak cerdas dengan tidak melakukan hal-hal yang membuatku marah. Kau pastinya tau jika aku tidak memiliki batasan mengenai apa yang akan aku lakukan. Aku bisa melakukan kejahatan pada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun."

Edelia tahu, jika apa yang dikatakan oleh Bara saat ini bukanlah sebuah ancaman semata. Sudah dipastikan jika apa yang dikatakan oleh Bara akan menjadi kenyataan jika Edelia tidak patuh dengan apa yang sudah ditentukan olehnya. Hanya saja, Edelia tidak akan membiarkan jika Bara kembali menyentuh putrinya. "Baik, aku tidak akan mengatakan apa pun mengenai identitasmu. Aku juga tidak akan keberatan saat kau mengawasiku dan Makaila. Tapi jangan pernah menyentuh Makaila lagi. Tolong, tinggalkan kami. Tolong jangan berpikir untuk kembali masuk ke dalam kehidupan kami," ucap Edelia sembari menyembunyikan kepalan tangannya.

Edelia adalah seorang ibu. Sangat mustahil rasanya jika dirinya tidak memiliki kebencian dan rasa dendam yang besar pada Bara yang sudah merusak kehidupan putrinya. Namun, Edelia tidak bisa melakukan hal yang gegabah saat
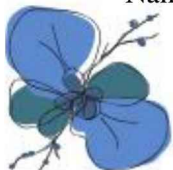
ini. salah langkah, nyawa Makaila bisa dalam bahaya. Sudah cukup Edelia melakukan kesalahan dengan membiarkan Makaila menanggung semua kesulitan dalam hidupnya. Karena itulah, Edelia akan berusaha untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan langkah yang akan ia ambil.

Namun sayangnya, ternyata langkah penuh kehati-hatian yang diambil Edelia adalah kesalahan yang besar. Bara tidak senang dengan apa yang dikatakan oleh Edelia dan dengan secepat kilat meraih pistolnya untuk menodongkan moncong pistol tepat pada kening Edelia. Dengan sosok tinggi kekar Bara yang saat ini berdiri menjulang di hadapannya, ditambah dengan sebuah moncol pistol yang menempel pada keningnya, sudah dipastikan jika Edelia saat ini bergetar oleh rasa takut yang mencekam. Rasa takut yang sebenarnya sudah lama tidak ia rasakan.

"Jangan melupakan satu fakta penting. Di sini, aku yang memegang kuasa. Aku yang menentukan siapa yang akan melakukan apa. Jadi, jangan berani memerintah atau mengatakan apa pun mengenai apa yang akan aku lakukan. Apa yang berkaitan dengan hubunganku dan Makaila, sepenuhnya akan menjadi keputusanku," ucap Bara dengan nada dingin. Tatapannya yang tajam juga tak kalah dingin dengan apa yang ia katakan.

Wajah cantik Edelia saat ini memucat dengan cepatnya. Ia tentu saja merasa ketakutan dengan apa yang terjadi ini. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Rasa takut yang menderanya membuatnya terpaku dan membiarkan Bara menikmati rasa takutnya dengan leluasa. Bara mendengkus melihat ketakutan yang ditunjukkan oleh Edelia. Bara sama
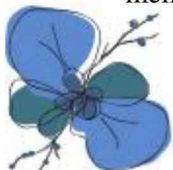
sekali tidak merasa simpati dengan apa yang dirasakan oleh Edelia, Bara malah akan memanfaatkan rasa takut itu, guna membuat Edelia takluk di bawah kuasanya.

"Saat ini, yang perlu kau lakukan adalah diam. Jangan menunjukkan jika kau mengetahui siapa aku, dan apa yang sudah aku lakukan pada Makaila. Jangan bertingkah dan membuat Makaila mengetahui fakta jika kau memang sudah mengetahui fakta yang sudah ia sembunyikan susah payah. Jika kau melakukannya dengan baik, maka keselamatan Makaila akan terjamin. Aku tidak akan melukainya sama sekali, dan aku malah akan membuatnya bahagia."

Setelah memberikan ancaman seperti itu, Bara berbalik dan memilih untuk kembali memasuki kamar Makaila serta menutup pintu rapat-rapat. Melihat itu, Edelia tidak bisa menahan diri untuk menangis dan menangkup wajahnya dengan penuh penyesalan. Edelia sudah merasa gagal menjadi seorang ibu. Kegagalannya ini membuat hidup putri terkasihnya menjadi hancur. Sekarang, apa yang harus Edelia akukan demi menebus kesalahannya ini? Harus dengan apa Edelia memperbaiki semua hal yang sudah jelas salah ini? Dalam isak tangisnya, Edelia berdoa agar Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Edelia meminta pertolongan dari pemilik kehidupan ini. Edelia memohon agar putrinya bisa dijauhkan dari semua orang yang hidup di dunia gelap yang jelas bukan dunianya.

23. Kecupan Manis

Makaila membuka kedua matanya dan mengerang saat merasakan tubuhnya yang pegal di sana sini. Saat tersadar jika dirinya sudah tertidur, Makaila membuka matanya lebar-lebar dan memeriksa sekelilingnya. Makaila menghela napas lega saat melihat kamarnya sudah kembali rapi. Sebuah gaun tidur lembut juga sudah menutupi tubuh polosnya. Seprai dan selimut yang ia gunakan juga sudah diganti. Dengan ragu-ragu, Makaila mengendus tubuhnya dan menghela napas lega saat mencium aroma tubuhnya yang harum sabun mandinya, bukan lagi aroma khas seseorang yang sudah bercinta.

Makaila berdeham dan merasakan pipinya yang memerah saat mengingat apa yang sudah ia serta Bara lakukan tadi siang. Perempuan satu itu menepuk-nepuk pipinya untuk mengenyahkan pikiran aneh yang menghampiri benaknya. Makaila menoleh pada pada jendela dan melihat langit yang sudah menggelap. Saat mencium aroma masakan yang lezat, saat itulah Makaila bisa menyimpulkan jika mamanya sudah pulang dari kantor bahkan sudah memasak sesuatu yang lezat untuknya. Memikirkan hal tersebut, Makaila sudah tak lagi merasakan rasa sakit pada tubuhnya dan segera turun dari ranjang. Makaila sudah sangat lapar dan ingin memakan sesuatu.

Makaila membuka pintu kamarnya dan aroma lezat semakin menggoda nafsu makannya agar naik dengan cepat. Makaila tak membuang waktu dan melangkah menuju dapur. Ternyata, apa yang dipikirkan oleh Makaila memang benar. Di sana, Edelia sudah menyajikan berbagai menu makan malam yang terlihat nikmat di atas meja makan. Hanya saja, Makaila tidak bisa menahan diri untuk merasa terkejut dengan semua menu makan tersebut yang memang jelas terlihat lebih banyak daripada biasanya. Edelia menyadari kehadiran Makaila dan berusaha untuk bersikap normal.

"Ah, Sayang sudah bangun?" tanya Edelia sembari memasang sebuah senyum manis yang membuat Makaila membalasnya dengan senyum yang tak kalah sedap dipandang.

"Iya, Ma. Kok, Mama masak sebanyak ini, sih?" tanya Makaila sembari mengamati satu per satu makanan itu.

"Memangnya kenapa, Sayang? Apa kamu tidak senang saat Mama memasak sebanyak ini?" tanya balik Edelia dengan senyuman manis.

"Tidak, aku malah merasa sangat senang. Ini semua makanan kesukaanku, mana bisa aku tidak merasa senang?" Makaila tampak begitu senang dengan apa yang ia lihat.

"Kalau begitu, kamu harus makan dengan lahap."

Makaila mengangguk dengan cepat. Namun, Makaila mengernyitkan keningnya saat memikirkan sesuatu. "Apa Mama mengundang seseorang untuk makan bersama kita?"

tanya Makaila lalu duduk di kursi makan yang memang biasa ia tempati.

Edelia menggeleng dan duduk di tempatnya. “Memangnya kenapa, Sayang? Apa kamu tidak akan terganggu jika makan bersama seorang tamu? Mama memang mengundang seseorang untuk makan bersama dengan kita, karena itulah Mama memasak lebih banyak daripada biasanya. Selain itu, Mama juga ingin memasak makanan kesukaanmu. Mama rasa akhir-akhir ini Mama sudah kurang memperhatikanmu, dan kamu sudah melewati banyak hal,” ucap Edelia membuat Makaila yang mendengarnya mengernyitkan keningnya.

“Kenapa Mama bisa menyimpulkan seperti itu? Padahal, selama ini aku merasa jika Mama selalu memperhatikanku,” elak Makaila. Jujur, dirinya selama ini memang selalu merasa diperhatikan oleh Edelia.

Edelia terlihat kesulitan menarik sebuah senyum, tetapi ia terus berusaha untuk tidak menunjukkan apa yang sudah mengganggunya. “Mama hanya merasa putri Mama yang cantik semakin mengurus saja dari waktu ke waktu. Karena itulah, Mama membuatkan semua makanan kesukaanmu, agar kamu bisa makan dengan lahap,” jawab Edelia membuat Makaila terkekeh.

“Baiklah, kalau begitu aku akan makan dengan lahap seperti yang Mama inginkan.”

Ucapan manis Makaila membuat hati Edelia yang terasa sakit dengan kenyataan pahit yang ia ketahui tadi siang,

sedikit demi sedikit terasa menghangat. Saat suara bel terdengar saat itulah Makaila berkata, “Sepertinya, tamu Mama sudah datang. Makaila ganti baju dulu, ya Ma.”

Makaila pun segera berlari ke dalam kamarnya dan berganti pakaian menggunakan gaun rumahan yang sekiranya pantas ia kenakan saat bertemu dengan tamu. Makaila merasakan detak jantungnya yang terasa berdetak normal, tidak seperti biasanya ketika dirinya akan bertemu dengan orang asing. Jelas saja Makaila mengernyitkan keningnya merasa bingung dengan situasi ini. “Ini aneh,” gumam Makaila.

Jelas saja aneh. Bagaimana mungkin Makaila merasa begitu santai padahal dirinya akan bertemu dengan orang asing seperti ini? Namun, Makaila menggelengkan kepalanya. Perempuan satu itu berpikir jika ini adalah kemajuan psikisnya yang tentu saja patut untuk disyukuri. Makaila tidak melakukan apa pun selain berganti pakaian dan menyisir rambut hitamnya yang lembut agar tergerai dengan rapi. Setelah itu, Makaila segera menuju dapur, dan sontak terkejut saat melihat tamu yang dimaksud oleh ibunya.

Makaila menahan diri untuk menghela napas saat tahu tamu yang dimaksud oleh ibunya tak lain adalah Bara. Makaila menggigit bibirnya saat melihat posisi duduk Bara yang berada di samping kursi yang biasanya Makaila tempati. Melihat senyum yang saat ini disuguhkan oleh Bara, Makaila yakin jika pria itu tengah merencanakan sesuatu yang jelas akan menyusahkan dirinya.

"Sayang, ayo duduk. Kita mulai makan malamnya," ucap Edelia.

Makaila tidak bisa menolak dan segera duduk di kursi yang biasanya ia tempati. Bara tersenyum melihat Makaila yang tampak manis seperti biasanya. Saat itulah, Bara meletakkan salah satu tangannya tepat pada paha Makaila. Tentu saja Makaila yang merasakan telapak tangan Bara yang lebar dan panas di atas pahanya, merasa sangat gugup. Makaila tidak tahu mengenai rencana gila seperti apa yang saat ini dipikirkan oleh Bara. Makaila tidak pernah bisa menebak jalan pikiran Bara, sampai kapan pun itu.

"Silakan dinikmati," ucap Edelia dan memulai acara makan malam tersebut.

Bara melepaskan paha Makaila dan membuat sang pemilik hampir saja meloloskan helaan napasnya. Bara menikmati makan malam lezat buatan Edelia, dan sesekali mengambilkan lauk pauk untuk Makaila yang rupanya makan lahap seperti yang ia katakan sebelumnya pada Edelia. Bara tampak sangat senang saat Makaila menghabiskan makanan yang sudah ia ambilkan. Interaksi keduanya tentu saja tidak luput dari perhatian Edelia. Mungkin, dulu sebelum Edelia mengetahui kenyataan siapa Bara yang sebenarnya, ia tidak akan ragu untuk memberikan izin agar keduanya menjalin hubungan. Namun, kini tidak lagi.

Edelia malah merasa begitu muak saat melihat Bara yang bertingkah manis dan penuh perhatian pada Makaila. Edelia tahu, jika kelembutan yang Bara tunjukkan tersebut tak lain hanyalah sebuah kedok yang menutupi kebohongannya

yang sempurna. Namun, Edelia sama sekali tidak buka suara sampai acara makan malam tersebut selesai. Setelah selesai, Edelia dibantu Makaila membereskan peralatan makan kotor. Edelia mencuci piring dan berkata, "Sayang, sajikan makanan penutup mulut untuk Pak Bara di ruang tamu. Biar Mama yang membersihkan sisanya."

Makaila menggigit bibirnya cemas dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Namun, Makaila tidak melayangkan protes apa pun dan membawa makanan kecil berupa potongan buah segar menuju ruang tamu di mana Bara memang tengah menunggu. Makaila menyajikan makanan tersebut di atas meja, saat Makaila akan duduk di kursi kosong, Bara sudah lebih dulu menariknya untuk duduk di atas pangkuannya dan melayangkan sebuah kecupan manis pada bibir Makaila. Jelas Makaila terkejut dan menjauhkan wajahnya.

"Jangan! Ada Mama, nanti Mama tau," ucap Makaila.

Bara yang mendengar nada penuh kecemasan pada ucapan Makaila jelas tidak bisa menahan diri untuk kembali menyeringai. "Dia tidak akan tau, jika kau bisa menahan diri untuk tidak bersuara. Lagipula, sebuah kecupan manis tidak akan membuatnya mengetahui apa yang sudah kita lakukan," ucap Bara lalu menyerang bibir Makaila, dan menahan belakang kepala Makaila dengan salah satu tangannya.

Jantung Makaila berdebar dengan gila-gilaan. Ini sangat berbahaya. Kapan pun, mamanya bisa muncul dari dapur, dan bisa melihat apa yang saat ini tengah ia lakukan dengan Bara. Jika sudah seperti itu, bisa-bisa mamanya akan

ada dalam bahaya. Namun, Makaila tidak bisa melakukan apa pun. Saat ini, tubuh Makaila malah sudah jatuh lunglai dalam pelukan Bara yang erat dan hangat. Makaila merasakan sensasi baru yang membuat sekujur tubuhnya bergetar pelan. Makaila jelas meradang, bagaimana bisa dirinya kembali jatuh ke dalam dosa yang sama secara berulang kali seoerti ini?

24. Anggur Lezat

Bara mengecup bahu mulus Makaila yang terpampang jelas di hadapannya. Lagi-lagi, Bara bisa dengan leluasa menyentuh Makaila dan membuat wanitanya itu tenggelam dalam gairah yang menyenangkan. Bahkan Bara membuat Makaila kelelahan dan jatuh tertidur karena Bara memang tidak membiarkan Makaila untuk turun dari ranjang, begitu keduanya memulai kegiatan intim yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut. Bara mengusap kening Makaila dan membuatnya tersenyum dalam tidurnya. Bara sendiri tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis.

Karena kini Edelia kembali mendapatkan tugas untuk mengunjungi sebuah proyek di luar kota, maka Bara sangat leluasa untuk menyentuh Makaila kapan pun dan di mana pun itu. Jangan heran dengan penugasan ke luar kota yang terlalu sering ini. Sebab, Bara jelas turut campur dalam hal ini. Perusahaan di mana Edelia bekerja, adalah perusahaan yang menjalin kerja sama di dunia gelap yang dikuasai oleh Bara. Jelas saja, membuat Edelia untuk mendapatkan tugas di luar negeri bukanlah hal yang sulit bagi Bara. Senyum kemenangan terukir dengan apik di wajah Bara yang tampan.

Pria itu lalu bangkit dari ranjang. Ia merapikan selimut yang menutupi tubuh telanjang Makaila, sebelum melangkah meninggalkan kamar berdekorasi manis tersebut. Bara ingin meminum anggur yang ia bawa khusus dari kediamannya. Anggur mahal yang umurnya sudah hampir mencapai setengah abad. Jelas, Bara membutuhkan waktu dan uang yang tidak sedikit untuk mendapatkan anggur yang sangat berkualitas itu. Bara menyiapkan dua gelas anggur dan membuka lemari pendingin untuk membawa beberapa buah segar.

Dengan gerakan yang lincah dan tertata, Bara pun memotong buah-buah tersebut dan menyajikannya di piring dengan tatanan cantik. Setelah itu, Bara pun membawa semua hal tersebut ke dalam kamar Makaila. Bara ingin menikmati anggur lezat ini di dalam sana, dan akan meminta Makaila mencicipi anggur ini saat dirinya bangun. Bara yakin, jika Makaila tidak pernah mencicipi alkohol seperti ini. Setibanya di dalam kamar, Bara pun meletakkan nampan tersebut di atas meja dan duduk di dekat jendela.

Saat itulah, Bara tidak bisa menahan benaknya untuk menjelajah begitu saja. Jujur, Bara bisa menyebut jika Makaila adalah candu baginya. Candu yang jelas tidak bisa ia lepaskan begitu saja. Sejak awal, Makaila sudah berhasil membuatnya jatuh ke dalam pesonannya. Karena itulah, sejak insiden di mana Makaila menyaksikan pembunuhan yang Bara lakukan, Bara tidak bisa melepaskan perhatian dan pengawasannya dari Makaila.

Bara menoleh pada ranjang saat mendengar suara merintih dan isak tangis. Ia tak membuang waktu untuk
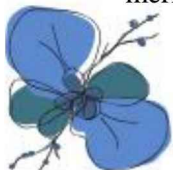
berdiri dan melangkah menuju Makaila yang ternyata tengah mengigau. Sepertinya, Makaila bermimpi buruk. Saking buruknya, Makaila sampai menangis dalam tidurnya. Bara mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Makaila dengan penuh kelembutan. “Kaila, bangun! Kaila,” ucap Bara dan rupanya berhasil menyentak Makaila hingga terbangun dalam tidurnya yang memang disambangi oleh mimipi buruk yang mengerikan.

Makaila terduduk dan segera di raih ke dalam pelukan Bara yang hangat. Dengan posisi tersebut, Bara bisa merasakan jika napas Makaila memburu disusul dengan detak jantungnya yang menggila. Salah satu tangan Bara bergerak dan mengusap punggung mulus Makaila dengan lembut. “Sstt, tenanglah. Itu hanya mimpi buruk. Apa yang kamu mimpikan sebenarnya?” tanya Bara pada Makaila yang masih terisak.

Makaila tidak menjawab dan memilih untuk menenggelamkan wajahnya pada pelukan Bara yang terasa hangat. Melihat hal itu, Bara pun dengan mudah menyimpulkan jika mimpi buruk yang menghampir tidur Makaila tak lain adalah kenangan mengenai kejadian dua tahun yang lalu. Selama ini, Bara tentu saja tahu mengenai riwayat medisnya dari psikiater. Karena itulah, Bara bisa menyimpulkan perihal mimpi buruk yang dialami oleh Makaila saat ini. Bara tidak bisa menahan diri untuk menghela napas panjang. “Apa kejadian dua tahun yang lalu sangat menakutkan bagimu?” tanya Bara.

Makaila tidak menjawab apa pun, tetapi kini benaknya mulai dipenuhi oleh bayang-bayang menyeramkan
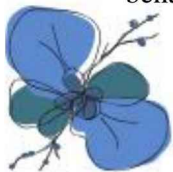
dua tahun yang lalu. Ya, kenangan yang tak lain adalah kejadian di mana Makaila menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh Bara.

Makaila tampak manis dengan rambut yang dicepol tinggi dan seragam sekolah menengah atas yang ia kenakan. Namun, wajahnya yang cantik tampak dihiasi oleh kecemasan. Hari ini, Makaila disibukkan oleh tugas yang memang harus segera dikerjakan dan dikumpulkan lusa. Karena itulah, Makaila dan teman-temannya mengerjakan tugas tersebut di perpustakaan umum hingga malam tiba. Sayangnya, rumah Makaila tidak searah dengan rumah teman-temannya hingga Makaila harus pulang sendiri. Sebenarnya, Makaila bisa meminta untuk dijemput oleh Edelia. Sayang sekali, Edelia sendiri tengah lembur karena baru saja dipercaya untuk menangani proyek baru di perusahaannya.

Makaila melihat jam dari ponselnya. Ini sudah hampir jam setengah sebelas malam. Tentu saja, jalan menuju apartemennya yang memang berada di area elit sudah cukup sepi, mengingat para penghuni kediaman dan gedung apartemen tersebut adalah para pekerja yang malam harinya selalu digunakan untuk beristirahat sebaik mungkin. Karena merasa waktu ini sudah terlalu larut, Makaila mempercepat langkahnya. Makaila hanya perlu melangkah menuju sisi taman dan dirinya akan sampai di pintu masuk bagian samping gedung apartemennya.

Makaila mengernyitkan keningnya dalam-dalam saat menyadari ada sesuatu yang salah di sisi taman yang ia lewati. Lebih tepatnya adalah di bagian sudut taman yang sering kali tidak terjamah oleh para pengunjung taman. Bagian taman tersebut, memang gelap dan suasananya agak tidak nyaman hingga membuat orang-orang tidak berani untuk berkunjung ke sana. Hati Makaila berkata, jika dirinya tidak boleh malangkah ke sana dan memeriksa apa yang terjadi di sana. Namun, anehnya kaki Makaila tidak mengindahkan apa yang sudah diperintahkan hatinya.

Saat ini, tanpa sadar Makaila sudah melangkah menuju sudut taman tersebut. Karena tidak ada penerangan, Makaila menggunakan ponselnya untuk membuat penerangan. Namun, begitu bisa melihat dengan jelas, Makaila terkejut saat melihat rumput yang ia injak dihiasi oleh bercak darah segar. Sontak saja, Makaila sadar jika aroma yang sejak tadi menusuk hidungnya tak lain adalah aroma karat dan amis yang menyeruak serta menusuk hidungnya adalah aroma darah.

Makaila mengangkat pandangannya dan bersitatap dengan sosok yang menjadi penyebab dari hal mengerikan tersebut. Makaila melarikan pandangannya dan melihat tangan sosok tersebut yang ternyata tengah mencengkram leher seseorang yang berlumuran darah. Lalu cengkraman tersebut mengendur dan sosok yang berlumuran darah jatuh tergeletak begitu saja. Makaila menahan napasnya dan tersentak mundur. Makaila tidak bisa menahan diri untuk bertatapan dengan sosok tinggi yang berdiri dengan tegap di hadapannya.

Makaila tidak bisa bernapas sedikit pun saat melihat sosok tinggi yang berdiri di tengah kegelapan kini menyeringai. Seringai yang jelas membuat hawa dingin merambat di sepanjang tulang belakangnya. Makaila menggigil hebat saat telinganya mendengar sosok di tengah kegelapan tersebut berkata, "Sepertinya kau sudah melihat sesuatu yang tidak seharusnya kau lihat. Tapi, ingatlah wajahku ini. Karena aku akan memastikan, bahwa kita akan kembali bertemu lagi. Aku akan membuatmu membayar apa yang perlu kau bayar."

Bara melepaskan pelukannya dan menangkup pipi pucat Makaila. Dengan lembut, Bara menyeka air mata yang membasahi kedua pipi Makaila dan berkata, "Seharusnya, kau tidak perlu merasa ketakutan karena apa pun lagi. Kenapa? Karena jelas diriku ini adalah sumber dari semua ketakutan yang nyata bagimu. Namun, buktinya saat ini aku sama sekali tidak melukaimu bukan? Aku bahkan memperkenalkanmu pada kenikmatan surga dunia."

Makaila menatap Bara, dan ketakutan yang semula menguasainya mulai pudar. Kenangan mengerikan di mana dirinya menyaksikan pembunuhan yang dilakukan oleh Bara buyar dan mengabur begitu saja. Saat itulah, Bara menyeringai dan tidak bisa menahan diri untuk kembali mencium bibir Makaila dengan ganasnya hingga membuat Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengerang kuat. Bara melepaskan ciumannya dan berkata, "Sekarang, mari kita

ulang kegiatan panas kita tadi. Tapi, sebelum itu mari cicipi anggur ini.”

Bara meraih gelas anggur yang ia letakkan di atas meja dan menempelkan bibir gelas tersebut pada bibir merekah Makaila. Namun, Makaila tampaknya sama sekali tidak ingin mencicipi minuman tersebut. Makaila menghindar, tetapi hal tersebut membuat gelas yang Bara pegang tertepis dan menumpahkan anggur tersebut ke atas dada Makaila. Bara memiringkan kepalanya dan menumpahkan semua anggur tersebut ke atas bahu serta dada Makaila. Jelas hal tersebut membuat Makaila menjerit, “Apa yang kamu lakukan?!”

“Aku? Jelas membuat sebuah sensasi baru untuk mencicipi anggur yang lezat,” jawab Bara lalu membuat Makaila mengerang dan mengerang dengan sensasi menakjubkan yang diberikan oleh Bara.

25. Psikiater

Yafas menatap layar komputernya dengan seksama. Ia tengah membaca sebuah rekam medis pasien yang barusan selesai berkosultasi dengannya. Yafas menutup rekam medis tersebut dan membuka jadwalnya. Ia melihat, jika saat ini adalah waktunya Makaila untuk berkonsultasi. Rasanya, Yafas sudah lama tidak mendengar kabar Makaila. Hal tersebut membuat Yafas penasaran dan ingin bertemu dengan Makaila lagi. Pertemuan terakhirnya dengan Makaila berakhir kurang baik, karena Makaila seperti tengah menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, kesempatan konsultasi kali ini bisa ia gunakan untuk mengorek informasi dari Makaila.

Namun, setelah menunggu hampir lima menit, tidak ada satu pun orang yang datang ke dalam ruangannya. Hal tersebut membuat Yafas mengernyitkan keningnya. Ini aneh. Seharusnya, saat ini Makaila sudah masuk ke dalam ruangannya dan memulai sesi konsultasinya minggu ini. Yafas pun meraih gagang telepon dan menelepon suster yang berjaga di meja administrasi. Suster tersebut tak lama datang ke dalam ruangan tersebut. “Dokter memanggil saya?” tanya sang suster.

“Iya. Kenapa Makaila terlambat datang? Apa ia sudah mengatakan jika akan terlambat hari ini?” tanya balik Yafas.

“Ah, Nona Makaila? Tunggu sebentar, Dokter.” Suster tersebut rupanya membuka kertas yang sejak tadi ia bawa.

“Saya baru menerima hal ini tadi pagi,” ucap sang suter dan meletakkan laporan tersebut di atas meja Yafas.

Tentu saja Yafas segera membaca laporan tersebut dan terkejut dengan apa yang ia lihat. Yafas mengangkat pandangannya pada sang suster. “Apa ini?” tanya Yafas.

Sang suster menghela napas. “Saya juga tidak mengerti kenapa Nyonya Edelia secara tiba-tiba menghentikan sesi konseling seperti ini. Namun, Nyonya Edelia mengatakan jika dirinya sudah mendapatkan seorang dokter baru yang bisa menangani Nona Makaila,” ucap sang suster.

Yafas tidak habis pikir dengan apa yang ia dengar. Namun, ia tidak menanyakan apa pun lagi pada sang suster dan memintanya untuk ke luar dari ruangannya. Yafas menghela napas panjang sebelum mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Tentu saja Yafas menghubungi Edelia untuk mengonfirmasi hal ini pada ibu dari Makaila. Yafas tidak mengerti dengan apa yang sudah diputuskan oleh Edelia. Kenapa Eelia pada akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sesi konseling Makaila bersama dirinya.

Sambungan telepon tersambung dengan cepat dan tak lama diangkat oleh Edelia. Suara Edelia dengan lembut
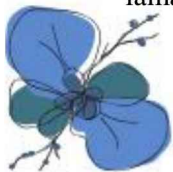
menyapa indra pendengaran Yafas. *"Halo, Yafas. Ada apa?"* tanya Edelia.

"Halo, Tante. Maaf aku mengganggu waktu Tante. Apa aku mengganggu Tante?" tanya balik Yafas.

"Ah, Tidak. Kebetulan Tante saat ini sedang di luar kantor dan menuju tempat rapat dengan klien. Memangnya ada apa Yafas?"

Yafas menghidupkan komputernya lagi memeriksa rekam medis Makaila. Ia membaca sekilas dan menjawab, "Apa Tante benar menghentikan sesi konseling denganku? Sebenarnya apa yang terjadi Tante? Kenapa Tante sampai melakukan hal ini? Apa mungkin, aku sudah melakukan kesalahan yang mendorong Tante melakukan hal ini?"

Edelia terdiam lama, dan membuat Yafas mengernyitkan keningnya. Saat mendengar helaan napas panjang Edelia, Yafas semakin mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Yafas semakin yakin jika ada hal yang aneh yang sudah terjadi di sini. Namun, Yafas tidak terburu-buru dengan memaksa Edelia untuk menjawab apa yang ditanyakan olehnya. Ia menunggu dengan sabar hingga Edelia memberikan jawaban dari pertanyaan yang sudah ia ajukan barusan. *"Yafas, maafkan Tante. Saat ini, Tante rasa jika hal ini adalah hal yang paling terbaik yang bisa Tante lakukan."*

"Kenapa Tante berpikir jika ini adalah keputusan yang terbaik yang Tante ambil? Apa yang bisa membuat Tante bisa sampai berpikir seperti itu?" tanya Yafas mulai mengorek informasi yang disembunyikan oleh Edelia. Yafas

yakin, jika Edelia pasti akan membocorkan satu atau dua informasi.

"Yafas, maafkan Tante. Hanya ini yang bisa Tante katakan padamu. Semua ini, Tante lakukan demi kenyamanan bersama. Kamu tidak perlu cemas dengan kondisi Makaila. Saat ini, Tante sudah mendapatkan dokter baru yang bisa menangani Makaila tidak kalah baiknya denganmu. Semoga, kamu bisa mengerti dengan situasi ini dan tidak tersinggung dengan apa yang sudah Tante lakukan. Tante benar-benar melakukan hal ini demi kita semua," ucap Edelia berusaha untuk meyakinkan Yafas mengenai apa yang sudah ia lakukan ini.

Yafas tidak menjawab. Namun, ia sungguh merasa jika hal ini sangat janggal. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Edelia atas apa yang sudah ia lakukan ini. Ia harus memastikan jika dirinya akan mengorek informasi apa pun yang sudah disembunyikan oleh Edelia. Ia yakin, jika hal ini berkaitan dengan Makaila. Karena itulah, Yafas harus mendapatkan informasi tersebut dengan cara apa pun.

***

Makaila digandeng dengan lembut oleh Bara. Makaila sendiri tidak mengerti kenapa Bara bersikukuh untuk menggandengan tangannya, padahal Makaila dan Bara sendiri masih berada di dalam mobil. Tentu saja, tidak mungkin Makaila melompat dari mobil yang tengah melaju dalam kecepatan sedang ini. Makaila melirik Bara yang mengemudi dengan begitu handal dengan salah satu tangannya itu. Kali ini, Bara memang tengah membawanya menuju sebuah rumah sakit baru di mana dirinya akan melakukan sesi konseling.

Makaila tidak tahu alasan pasti mengapa mamanya tiba-tiba meminta Makaila untuk berganti psikiater. Hal yang Makaila ketahui adalah jika dirinya memang sudah mendapatkan psikiater baru, dan Bara dipercaya untuk mengantarkan dirinya menuju tempat konsultasi barunya. Tak lama, keduanya tiba di rumah sakit yang mereka tuju. Setelah memarkirkan mobil dengan baik, Bara ke luar dari mobil dan menggandeng Makaila yang juga turun dari mobil tanpa banyak kata.

Lagi-lagi, kedatangan keduanya di tengah tempat umum membuat semua orang menatap mereka dengan pandangan penuh kekaguman. Hal tersebut tidak terlepas dari penampilan keduanya yang jelas-jelas memukau. Rasanya, mereka yang memiliki wajah dan aura yang pas-pasan akan terlihat sangat buruk rupa jika berjalan di dekat mereka. Karena itulah, orang-orang memilih utuk minggir dan memberikan jalan seluas-luasnya untuk pasangan yang diperkirakan sebagai suami istri tersebut.

Bara tampaknya sudah sangat sering mengunjungi rumah sakit tersebut, karena selain dirinya mengetahui seluk
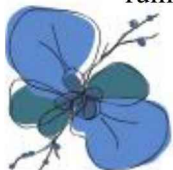
beluk rumah sakit dengan jelas, Bara juga sering kali disapa atau menyapa dokter serta para perawat. Bara dan Makaila tiba di hadapan sebuah pintu. Seorang perawat mengetuk pintu tersebut dan memperbolehkan keduanya untuk masuk. Rupanya, keduanya tiba tepat waktu, hingga tidak perlu menunggu antrian. Bara tersenyum pada sosok dokter yang tentu saja mengenakan jas putih dan memasang senyum ramah yang kini menyambut kedatangannya serta Makaila.

Namun, Makaila tampak tidak nyaman dengan sosok dokter tersebut dan memilih untuk menyembunyikan tubuhnya di belakang tubuh Bara yang jelas lebih tinggi dan besar darinya. Bara yang melihat hal tersebut dengan lembut menarik Makaila untuk berdiri di sampingnya. “Tidak perlu malu, Sayang. Dia Psikiater barumu. Ayo sapa dia dengan benar,” ucap Bara lalu mengusap puncak kepala Makaila dengan penuh kelembutan.

Dengan ragu-ragu Makaila sedikit menunduk, menandakan jika dirinya memberikan salam. “Ha, Halo, Dokter. Namaku, Makaila,” ucap Makaila dengan suara kecil yang masih sanggup ditangkap oleh indra pendengaran sang dokter yang mengangguk dan kini mempersilakan Makaila dan Bara untuk duduk di kursi yang sudah disediakan.

“Halo, Makaila. Tidak perlu gugup seperti itu. Kamu harus santai agar bisa lebih terbuka dengan sesi konsultasi kita nanti,” ucap sang dokter tidak menyurutkan senyuman ramahnya.

Makaila malah terlihat semakin gugup dan mengeratkan genggaman tangannya pada Bara. Merasakan hal

itu, Bara mengusap punggung tangan Makaila dan berkata, “Apa yang Dokter katakan benar. Rileks, Dokter ini bukan orang jahat. Dia malah akan membantumu untuk jauh lebih baik.”

Sang dokter tersenyum saat melihat Makaila yang masih saja terlihat gugup. “Ah, sepertinya aku harus memperkenalkan diriku agar Makaila tidak gugup lagi. Bukankah saling mengenal bisa membuat kita semakin akrab?” tanya sang dokter dengan nada ramah.

Sang dokter lalu tersenyum semakin lebar dan berkata, “Perkenalkan, aku adalah psikiater yang akan membantumu ke depannya. Panggil aku, Fabian.”

Bara yang mendengar Fabian yang memperkenalkan dirinya, tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. Ya, seringai kemenangan karena dirinya lagi-lagi sudah berhasil melakukan rencananya dengan baik.

26. Liburan yang Gagal

Makaila tampak mengunyah buah apel yang sudah dipotong oleh ibunya dengan lahap. Apel memang salah satu buah yang disukai oleh Makaila. Karena itulah, Makaila sama sekali tidak akan mengabaikan potongan buah apel yang sudah dipotong dengan baik oleh ibunya. Apalagi, kini Edelia memotong buah apel merah dan hijau dengan bentuk yang lucu. Sebab itulah, nafsu makan Makaila meningkat dengan baik. Edelia yang melihat hal itu tidak bisa menahan diri untuk tersenyum dan mengusap puncak kepala putrinya dengan lembut.

"Sayang, ayo minum obatnya dulu," ucap Edelia sembari memberikan obat pada Makaila.

Namun, saat Makaila melihat obat yang diberikan oleh ibunya, Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengernyitkan keningnya. "Ma, kenapa obatnya terlihat lebih banyak daripada biasanya, ya?" tanya Makaila sembari menunjukkan obat yang berada di tangannya.

Obat yang diberikan oleh Edelia barusan, memang lebih banyak daripada obat yang biasanya diresepkan oleh

Yafas untuknya. Bahkan, saat terakhir kali, Makaila ingat jika hanya tersisa dua jenis obat yang perlu dikonsumsi olehnya. Namun, kenapa saat ini jumlah obat yang perlu ia konsumsi malah semakin bertambah? Tentu saja, Makaila sendiri sudah merasa enggan untuk meminum obat. Sudah dua tahun penuh Makaila meminum obat setiap harinya. Padahal, kemarin Makaila berharap jika dirinya sudah tidak perlu mengonsumsi obat lagi.

Edelia berusaha untuk memasang senyum manis dan berusaha untuk menenangkan putrinya tersebut. “Karena doktermu sudah berubah, tentu saja obat yang mereka resepkan juga berubah. Sekarang, minumlah dan kita bicarakan perihal liburan kita,” ucap Makaila lalu menutup botol-botol obat milik Makaila. Edelia menatap salah satu obat yang sebenarnya bukan termasuk obat yang sudah diresepkan oleh dokter. Obat tersebut, adalah obat kontrasepsi. Edelia membelinya secara khusus dan berkonsultasi dengan seorang dokter kandungan. Edelia tentu saja harus memastikan jika obat tersebut tidak akan memiliki efek samping saat dikonsumsi dengan obat yang diresepkan oleh Fabian.

Edelia memang tidak bisa membawa Makaila melarikan diri saat ini juga dari Bara, tetapi Edelia bisa melindungi Makaila dari ikatan yang tidak terelakkan dari Bara. Edelia harus melindungi Makaila dari kehamilan yang disebabkan oleh Bara yang terus menyentuhnya. Edelia lebih dari yakin, jika Bara menyentuh Makaila tanpa menggunakan pengaman. Sedikit banyak, Edelia bisa membaca rencana apa yang akan dilakukan oleh Bara atas tindakannya tersebut.

Sebab itulah, Edelia harus berjaga-jaga setelah mengetahui hal tersebut.

Makaila selesai meminum obatnya dan bertanya, “Rencana liburan?”

Edelia menoleh dan menyuguhkan sebuah senyuman cantik. “Iya, liburan. Karena kita memiliki waktu libur selama tiga hari, mari kita liburan. Saat ini, kondisimu sudah jauh lebih baik. Rasanya, bukan pilihan yang buruk bagi kita untuk menikmati waktu berlibur berdua di puncak,” jawab Edelia lembut membuat Makaila yang mendengarnya berbinar karena rasa senang.

“Benarkah? Kita akan ke puncak?” tanya Makaila dengan nada antusiasnya.

“Iya, kita ke puncak. Kebetulan, ada teman kerja Mama yang memiliki vila yang tidak digunakan selama masa liburan ini. Jadi, kita bisa menggunakannya. Kamu mau ke sana, bukan?” tanya Edelia memastikan apa putrinya bersedia untuk berlibur di salah satu daerah yang jelas memiliki curah hujan yang tinggi tersebut.

Makaila mengangguk dengan cepat. “Mau, aku mau ke sana! Aku mau ke kebun teh,” jawab Makaila sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Makaila memang berpikir jika rasa takut yang selama ini merantai dirinya agar tetap berada di rumah sudah melonggar. Sudah saatnya bagi Makaila untuk menikmati waktunya selayaknya gadis seumurannya.

Edelia yang mendengar hal itu tidak bisa menahan diri untuk terkekeh renyah. Ia memeluk Makaila dengan erat dan mencium pelipis putrinya dengan lembut. “Iya, Sayang. Mari kita nikmati waktu liburan kita dengan melakukan apa pun yang kamu inginkan. Mama pastikan kita akan bersenang-senang di sana,” ucap Edelia sungguh-sungguh. Edelia memang sudah merencanakan acara berlibur ini jauh-jauh hari.

Karena itulah, Edelia akan memastikan jika waktu berlibur yang singkat ini akan sangat berkesan bagi Makaila. Edelia akan memastikan jika Makaila bahagia menghabiskan waktu bersamanya. Membayangkan jika putrinya akan tertawa senang dan menikmati waktu liburan nanti, Edelia tidak bisa menahan diri untuk merasa antusias.

***

Makaila terlihat ternganga melihat bangunan vila yang akan ia tempati dengan ibunya selama tiga hari ke depan. Bangunannya sangat mewah tetapi tetap memiliki

kesan alam karena semua material bahan bangunannya ternyata berasal dari kayu yang dicat alami. Namun, yang semakin membuat Makaila ternganga adalah, sebuah batang pohon berukuran besar yang kini menimpa bangunan menakjubkan tersebut. Makaila menatap ibunya yang kini tengah berusaha menghubungi rekannya yang tak lain adalah pemilik dari bangunan vila tersebut.

Makaila membiarkan ibunya untuk berbicara dengan temannya, sementara dirinya memilih untuk mengamati beberapa orang yang saat ini tengah berusaha untuk memotong batang pohon agar mudah dipindahkan. Makaila menghela napas panjang. Sudah dipastikan jika liburan yang sudah Makaila tunggu-tunggu akan gagal. Bagaimana tidak gagal, jika tempat menginap satu-satunya sudah tidak lagi bisa ditinggali? Ah, apa mungkin jika mereka mendapatkan tempat menginap yang baru? Sepertinya, mereka bisa mendapatkan sebuah penginapan sederhana.

Saat Edelia selesai dengan teleponnya, Makaila mengangkat pandangannya dan menatap ibunya. “Jadi, bagaimana Ma? Apa kita pulang saja?” tanya Makaila.

“Bagaimana kalau kita mencari penginapan saja? Mama yakin, jika ada penginapan atau hotel yang bisa kita tinggali. Kita sudah datang jauh-jauh, jadi lebih baik kita berusaha sedikit lagi. Kamu tidak apa-apa, bukan?”

Makaila pun menangguk. “Aku ikut Mama saja,” jawab Makaila lalu menggenggam tangan Mamanya dengan erat.

Sayangnya, entah karena memang tepat di waktu libur, atau bagaimana, keduanya sama sekali tidak bisa mendapatkan penginapan. Dari hotel berbintang hingga penginapan murah pun, penuh. Keduanya sampai lelah karena harus mengunjungi satu tempat ke tempat lainnya, dan mendapatkan penolakan. Pada akhirnya, kini keduanya tengah berada di restoran untuk mengisi perut. Karena tidak bisa mendapatkan tempat menginap, sepertinya mereka benar-benar akan pulang tanpa melaksanakan rencana liburan mereka.

"Sayang, maafkan Mama ya," ucap Edelia menyesal. Seharusnya, Edelia lebih mempersiapkan semuanya dengan lebih matang. Setidaknya, Edelia harus mencari tempat menginap cadangan, takutnya ada hal yang tidak terduga terjadi.

Makaila yang mendengar hal tersebut tersenyum dan menggeleng. "Mama tidak perlu minta maaf. Ini semua kan di luar kendali Mama. Lagi pula, makan di luar seperti ini juga bukan pilihan yang buruk. Setelah makan, kita pulang dan beristirahat dengan nyaman di rumah. Selagi menghabiskan waktu berdua, rasanya tetap menyenangkan."

Saat Edelia akan memuji sikap baik putrinya, seseorang sudah lebih dulu menyela. *"Ah, aku kira telah salah lihat. Ternyata ini benar kalian."*

Makaila dan Edelia menoleh ke sumber suara dan terkejut dengan sosok Bara yang tampak santai dengan setelan kasual yang ia kenakan. Makaila lebih dulu tersadar dari

keterkejutannya dan menjawab, “Iya. Kamu sendiri kenapa ada di sini?” tanya Makaila.

“Sebelum menjawab, bolehkah aku duduk bersama kalian?” tanya balik Bara.

Tentu saja Makaila mengangguk, karena dari tatapan mata Bara saja, Makaila sudah tahu jika dirinya wajib menjawab seperti itu. Bara lalu menjawab, “Aku di sini karena urusan pekerjaan sekaligus menikmati waktu liburanku yang singkat. Apa kalian juga datang untuk berlibur?”

Edelia menjawab, “Tidak, kami hanya singgah.”

Namun, Bara tentu saja bisa melihat jika Edelia tidak memberikan jawaban yang sesungguhnya. “Ah, benarkah? Kukira, Makaila datang ke sini untuk berlibur,” ucap Bara sembari memberikan kode pada Makaila untuk mengatakan hal yang sesungguhnya.

Makaila menggigit bibir bawahnya dan berkata, “Sebenarnya, kami memang datang untuk berlibur. Tapi, vila yang akan menjadi tempat menginap kami, ternyata rusak tertimpa pohon dan kami tidak bisa mendapatkan tempat menginap pengganti. Jadi, kami memilih untuk kembali saja.”

“Wah, sayang sekali jika kalian memutuskan untuk pulang. Lebih baik, kalian menginap di vilaku saja. Vilaku cukup luas dan nyaman untuk ditinggali oleh lebih banyak orang lagi. Kalian mau, bukan?”

Edelia yang mendengar tawaran yang diberikan oleh Bara tidak bisa menahan diri untuk mengepalkan kedua

tangannya yang berada di bawah meja. Edelia yakin, jika Bara pasti tengah merencanakan sesuatu. Namun, Edelia tidak bisa menolak tawaran yang diberikan oleh Makaila ini. Karena Edelia lebih dari yakin, jika Bara pasti akan melakukan hal yang lebih buruk daripada yang ia rencanakan, saat Edelia menolaknya.

27. Vila

Edelia tidak memiliki pilihan lain, selain menerima tawaran yang diberikan oleh Bara. Pada akhirnya, kini Edelia dan Makaila sudah berada di vila milik Bara yang ternyata memang luas, bahkan lebih megah daripada vila milik sahabat Edelia tadi. Keduanya semakin dikejutkan dengan para pelayan yang bertugas di sana. Tentu saja, Edelia dan Makaila dengan kompak menilai jika Bara adalah orang kaya yang jelas memiliki uang dan kuasa. Karena itulah, kini keduanya semakin berhati-hati dalam bertindak.

"Tolong antarkan tamu kita ke kamar mereka masing-masing," ucap Bara pada salah satu pelayan di antara puluhan pelayan yang berbaris dan menyambut kedatangannya beserta pasangan ibu dan anak cantik yang datang sebagai tamu.

"Ah, kami cukup menggunakan satu kamar saja. Kami bisa menggunakan satu kamar bersama," potong Edelia sebelum sang pelayan menjawab perintah yang diberikan oleh Bara.

Namun, Bara menggeleng. "Di sini ada lebih dari sepuluh kamar. Rasanya, lebih baik kalian menempati kamar yang berbeda agar lebih nyaman. Lagi pula, para pelayan sudah menyiapkan dua kamar untuk kalian. Jadi, sekarang
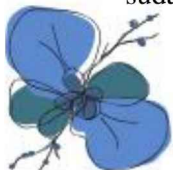
silakan beristirahat," ucap Bara menekan kata-katanya seolah-olah dirinya sama sekali tidak akan menerima penolakan apa pun dari keduanya. Makaila dan Edelia sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pelokan pada Bara. Pada akhirnya, keduanya memang ditempatkan di kamar yang berbeda. Meskipun berada di kamar yang berbeda, kamar keduanya masih berseberangan hingga tidak memerlukan waktu yang lama, jika ada kejadian yang gawat nantinya.

Makaila menatap isi kamar yang akan ia tempati. Ini kamar yang indah, bahkan lebih indah dan nyaman daripada kamar miliknya sendiri. Namu, Makaila sadar jika Bara secara khusus menata kamar ini agar nyaman untuk ia tempati. Makaila tidak segera berbaring dan memilih untuk membersihkan dirinya terlebih dahulu. Tidak memerlukan waktu yang lama, Makaila sudah ke luar dari kamar mandi dengan gaun rumahan yang terasa nyaman ia gunakan untuk tidur nanti. Tentu saja, pakaian tersebut dikategorikan sebagai pakaian yang sopan dengan lengan panjang dan panjang gaun yang jatuh di pertengahan betisnya. Sama sekali tidak seksi dan mengundang birahi lawan jenis.

Makaila melihat jam dinding dan sadar jika ini sudah memasuki waktu makan malam, karena itulah Makaila memilih untuk melangkah ke luar kamar dan menemui ibunya. Rupanya, Makaila ke luar tepat saat seorang pelayan akan mengetuk pintu. "Ah, rupanya Nona sudah siap. Mari, saya antar ke ruang makan. Kebetulan, Nyonya Edelia, dan Tuan Bara sudah menunggu Nona untuk memulai makan malam," ucap si pelayan.

Makaila mengangguk dan mengikuti pelayan tersebut. Melihat jika di vila ini ada cukup banyak pelayan, sepertinya Bara tidak akan bertindak gila dengan melakukan hal yang aneh-aneh padanya. Setidaknya, Bara pasti memiliki stok rasa malu untuk tidak melakukan hal seperti itu. Makaila tersenyum tipis saat memasuki ruang makan dan menghirup aroma lezat yang berasal dari menu makan malam yang sudah siap untuk menggoyang lidahnya. Sepertinya, liburannya kali ini akan berjalan dengan baik. Ya, Makaila berharap seperti tu.

***

Edelia menggigiti kuku ibu jarinya. Ia melirik jam dinding yang kini menunjukkan jam sebelas malam. Tentu saja, waktu ini sudah bukan waktunya bagi Edelia untuk terjaga seperti ini. Namun, rasa kantuk sepertinya sama sekali tidak ingin menghampiri Edelia. Sebenarnya, Edelia sendirilah yang menyebabkan hal ini terjadi. Kenapa? Karena Edelia terus saja memikirkan banyak kemungkinan yang akan terjadi pada malam ini. Edelia cemas, jika Bara lagi-lagi

kembali menyentuh putrinya. Mungkin, Edelia memang sudah membekali Makaila dengan obat kontrasepsi, tetapi hati ibu mana yang akan tega membiarkan anak gadisnya disentuh berulang kali oleh pria yang bahkan tidak memiliki hubungan apa pun?

Edelia menatap pintu kamar yang ia tempati. Sebaiknya, ia pergi ke kamar Makaila. Setidaknya, jika iai tidur satu kamar dengan Makaila, pasti Bara akan berpikir berulang kali untuk tidak menyentuh putrinya. Edelia membulatkan tekadnya, dan bangkit dari duduknya. Namun, Edelia tersentak saat dirinya tidak bisa membuka pintu kamar. Edelia berubah panik saat sadar jika dirinya sudah dikunci dari luar. Edelia menggedor pintu kokoh tersebut dan berteriak, “Siapa pun, tolong bukakan pintunya!”

Namun, tidak ada satu pun yang menyahut, padahal Edelia sudah berteriak dengan sekuat tenaga. Setelah semua ini, barulah Edelia yakin jika Bara memang sudah merencanakan sesuatu. Bara pasti akan, atau bahkan tengah melakukan sesuatu pada putrinya. Memikirkan kemungkinan tersebut, Edelia merasakan kemarahan yang bergejolak pada dadanya. “Tidak! Jangan pernah menyentuh putriku lagi, Bara!” jerit Edelia penuh kemarahan.

Edelian sadar, jika dirinya sangat salah besar jika berpikir bahwa Bara bisa memiliki setitik belas kasih. Bara adalah perwujudan nyata dari seorang monster yang tidak mengenal kawan atau lawan. Saking marahanya, Edelia sama sekali tidak peduli dengan kedua tangannya yang sudah memerah karena memukuli pintu. Edelia frustasi dan menangis histeris di hadapan pintu jati tersebut.
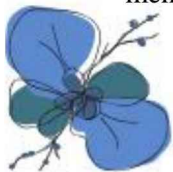
Apa yang dipikirkan oleh Edelia memang benar adanya. Saat ini, Bara sudah berada di dalam kamar yang ditempati oleh Makaila. Bara duduk di tepi ranjang dan mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Makaila yang tampak lelap dalam tidurnya. Bara menyeringai saat menyadari apa yang terjadi. Ia tahu, saat ini Edelia pasti sudah sadar bahwa dirinya dikurung di dalam kamarnya. Bara sama sekali tidak cemas, jika teriakan yang dihasilkan oleh Edelia bisa membuat Makaila terbangun. Karena sebenarnya, setiap kamar di vila ini dirancang kedap suara. Jadi, sudah dipastikan jika teriakan Edelia sama sekali tidak akan terdengar hingga kamar Makaila, meskipun kamar keduanya berseberangan.

Bara menatap Makaila yang tampak begitu lelap dalam tidurnya. Pria itu menurunkan pandangannya pada dada Makaila yang masih terlindungi gaun tidur yang tampak halus dan manis, begitu cocok dengan karakter Makaila yang memang manis serta lembut. Tanpa permisi, Bara menunduk dan mencium lembah buah dada Makaila yang terlihat. Rupanya, sentuhan hangat dan basah tersebut mampu membuat Makaila terjaga dari tidurnya. Makaila tersentak dan jelas terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Bara. "Ba, Bara! Kenapa kamu ada di sini?" tanya Makaila dengan wajah yang memucat.

Bara membantu Makaila yang rupanya ingin duduk. Setelah itu, Bara merapikan helaian anak rambut Makaila yang tampak menempel di pipi dan kening Makaila. "Ini vila milikku. Aku jelas memiliki hak dan kuasa untuk masuk ke ruangan mana pun yang terdapat dalam bangunan ini. Apa itu

mengganggumu?" tanya Bara dengan nada santai tetapi membuat Makaila merasa tidak nyaman.

"Ba, Bagaimana kalau Mama tau?" tanya Makaila cemas.

"Tidak perlu cemas. Setiap kamar di sini dirancang kedap suara, jadi ia pasti tengah tidur lelap saat ini," jawab Bara.

Makaila yang mendengar hal tersebut tentu saja tidak bisa menahan diri untuk merasa takjub. Ia mendengarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. "Jadi, kamar ini juga kedap suara?" tanya Makaila memastikan.

Bara berdeham sebagai jawaban. "Apa kamu tidak percaya? Jika tidak percaya, mari kita buktikan," ucap Bara membuat Makaila menatanya.

"Buktikan? Bagaimana caranya?" tanya Makaila karena dirinya tidak terpikir dengan cara apa mereka bisa membuktikan ruangan ini benar-benar kedap suara atau tidak.

Bara menyeringai. Ia melepaskan kancing demi kancing piyama yang ia kenakan dan berkata, "Mudah saja. Mari kita bercinta, dan mengeranglah sekeras serta semenggoda mungkin. Aku pastikan, jika erangan indahmu itu tidak akan bisa di dengar oleh siapa pun di luar sana. Hanya aku yang berhak untuk mendengar erangan seksimu, Kaila," ucap Bara lalu menyerang Makaila hingga Makaila terjengkang. Bara benar-benar menyerang Makaila habis-habisan membuat Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengerang seperti yang diinginkan oleh Bara.
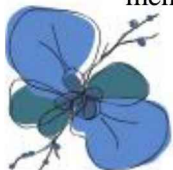
Malam itu, untuk kesekian kalinya, Makaila kembali jatuh ke dalam pelukan Bara. Menyerahkan dirinya dalam gulungan gairah yang membuat sekujur tubuhnya bergetar karena sensasi yang mulai terbiasa ia rasakan setiap harinya. Sensasi yang tanpa sadar sudah membuatnya terikat pada sosok Bara yang mengerikan. Akankah Makaila sadar pada saat yang tepat? Atau dirinya malah akan tenggelam semakin dalam pada permainan gairah yang Bara suguhkan? Siapa yang tahu. Hanya waktu yang akan membantu menemukan jawabannya.

28. Gaun

Kini, Edelia dan Makaila sudah kembali ke rumah mereka. Acara berlibur yang semula mereka anggap akan berakhir tanpa ada kenangan indah, ternyata bisa tetap berlanjut karena Bara yang memberikan tempat menginap bagi keduanya. Edelia menatap Makaila yang kini menguap dan tampak begitu kelelahan. Tadi, Edelia sempat bertanya apakah Makaila lelah, dan Makaila menjawab jika lelahnya ini karena perjalanan jauh yang mereka lalui. Namun, Edelia tahu jika putrinya ini berbohong. Ia merasa lelah karena Bara terus menyentuhnya selama mereka berada di vila.

"Sayang, tidurlah dulu. Nanti, jika sudah waktunya makan malam Mama akan membangungkanmu lagi," ucap Edelia sembari menanamkan sebuah kecupan pada kening putrinya. Makaila mengangguk dan memeluk Edelia beberapa detik sebelum melepaskannya lalu masuk ke dalam kamarnya.

Edelia sendiri menyurutkan senyumnya dan melangkah menuju kamar pribadinya. Edelia menggigit bibirnya saat dirinya duduk di tepi ranjang. Ia meremas dadanya yang terasa sakit. Hati ibu mana yang tidak terasa sakit saat ia tahu jika putrinya disentuh oleh seorang pria yang tidak memiliki ikatan apa pun? Edelia merasa begitu hancur

dan merasa bahwa dirinya sangat gagal sebagai seorang ibu. Ingin rasanya Edelia melaporkan Bara kepada pihak berwajib, tetapi Edelia masih waras. Ia sudah melihat bukti kekuasaan Bara.

Jika Edelia tetap memaksakan diri untuk melaporkan Bara, bisa-bisa akan ada hal buruk yang terjadi putrinya. Edelia menggigit bibirnya saat air mata mengalir dari kedua sudut matanya yang indah. Edelia merasa tersiksa dengan situasi ini. Edelia tahu, jika putrinya sangat terbebani dan tersiksa dengan belenggu yang dibuat oleh Bara. Namun, Edelia yang mengetahui hal itu tidak bisa melakukan apa pun. Sebagai seorang ibu, Edelia merasa jika dirinya sangat lemah. Ia bahkan tidak bisa membuat putrinya yang tercinta terlepas dari jeratan iblis seperti Bara. Bahkan, bisa dibilang jika Edelia sendiri yang membawa mala petaka untuk datang ke dalam hidup Makaila.

Edelia memukul-mukul dadanya yang terasa sesak mengingat semua penderitaan yang sudah dilalui oleh putrinya. “Maafkan Mama. Mama sama sekali tidak becus sebagai seorang ibu,” bisik Edelia pilu.

Padahal, selama ini Edelia terus berusaha untuk melindungi putrinya. Bahkan di masa lalu, Edelia sempat menantang maut demi melindungi Makaila. Namun, semua usaha Edelia terasa sangat sia-sia jika pada akhirnya Makaila tetap berada dalam situasi yang merugikannya seperti ini. Edelia merenung, sepertinya sejak awal ini adalah salahnya. Jika saja, dulu Edelia tidak gegabah mengambil langkah, hal ini pasti tidak akan terjadi pada putrinya. Saat ini, pasti

Makaila bisa seperti gadis seumurannya dan melakukan hal normal seperti yang mereka lakukan.

Edelia menatap fotonya dengan Makaila yang terpampang di dinding kamar. Di sana, Makaila tampak cantik dengan gaun putih dan senyuman lebar tanpa beban. Edelia menggigit bibirnya saat memikirkan hal apa yang bisa ia lakukan untuk melepaskan Makaila dari belenggu Bara?

"Sayang, Mama tidak kuasa jika terus membiarkanmu berada dalam cengkraman Bara. Tapi, apa yang bisa Mama lakukan untuk melepaskanmu darinya?" tanya Edelia pada potret diri Makaila. Tanpa bisa di tahan, Edelia pun melihat sosok dari masa lalunya saat ia memperhatikan senyuman putrinya tersebut. Kedua tangan Edelia bergetar hebat saat mendapatkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang terus saja membayanginya seperti bayangan kematian.

"Apakah … apakah Mama harus melakukan hal itu demi menolongmu, Makaila?" tanya Edelia lagi mencoba untuk mendapatkan sebuah petunjuk dari semua kebimbangan yang menghinggapi hatinya.

Ya, Edelia terpikirkan satu cara. Sebuah cara yang ia yakini lebih dari mampu untuk melepaskan Makaila dari jeratan Bara. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah Edelia berani melakukan hal itu? Jujur saja, Edelia sendiri merasa jika dirinya tidak memiliki keberanian sebesar itu. Namun, jika dirinya tetap menjadi seorang pengecut seperti ini, akan sampai kapan Makaila hidup tersiksa karena Bara? Edelia kembali menggigit bibir bawahanya dan kembali

menatap sosok Makaila dalam potret keluarga. Edelia pun berkata, “Sayang, tolong berikan keberanian untuk Mama.”

***

Makaila terengah-engah saat Bara melepaskan ciumannya. Saat ini, Maila tengah berusaha untuk mengganti pasokan oksigen yang menipis di paru-parunya. Untung saja, tadi Bara melepaskan pagutan bibirnya pada waktu yang tepat hingga tidak membuat Makaila kehabisan napas. Melihat Makaila yang saat ini berusaha untuk bernapas, Bara pun terkekeh dan mengusap bibir Makaila yang memerah. “Padahal, aku sudah mengajarkanmu sejak lama, tetapi kenapa kau masih saja tidak terbiasa berciuman dalam waktu yang lama?” tanya Bara.

“I, itu bukan salah Kaila,” ucap Makaila setengah merajuk karena dirinya juga sangat tidak senang karena Bara terus saja mencoba untuk mencium bibirnya.

Bara mengangkat salah satu alisnya saat mendengar apa yang dikatakan oleh Makaila. Tentu saja, Bara bisa

menyimpulkan jika Makaila tidak ingin disalahkan, dan menyalahkan Bara atas apa yang terjadi padanya. "Apa saat ini kau tengah menyalahkanku atas apa yang terjadi?" tanya Bara untuk memastikan.

"Ka, Kaila tidak melakukan hal itu. Hanya saja, jika Bara melakukannya dengan pelan-pelan dan tidak menuntut, Kaila pasti tidak akan kehabisan napas. Hal yang lebih penting adalah, Bara harusnya meminta izin," ucap Makaila seolah-olah melupakan fakta siapakah pria yang tengah memangku dirinya ini.

Saat ini, Makaila dan Bara sudah berada di dalam kamar Makaila. Seperti hari-hari biasanya, Makaila belajar dengan Bara yang memang masih bersandiwara sebagai guru privat bagi Makaila. Namun, Bara hanya mengajar Makaila selama dua jam. Selebihnya, Makaila diajarkan hal yang tentu saja di luar pendidikan wajar. Bara memang memiliki stok ide mesum yang tidak ada habisnya. Bara mencium bibir Makaila lagi dengan lebih lembut, seperti apa yang dikatakan oleh Makaila barusan. Namun, Makaila malah menahan napasnya, karena tidak menyangka jika Bara akan menuruti apa yang ia pinta.

Tidak begitu lama, Bara melepaskan bibir Makaila dan kembali mengusap bibir merekah tersebut dengan sebuah seringai yang terukir di wajahnya. "Ah, yang kau maksud seperti barusan, bukan?" tanya Bara sembari menggoda Makaila yang saat ini sudah kembali bernapas dengan susah payah.
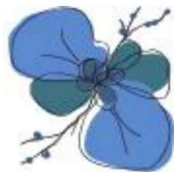
Bara mencium pipi Makaila yang merona. Makaila tidak menghindar, ia sudah tahu jika menghindar malah akan membuat Bara marah. Jadi, menerimanya adalah hal yang paling benar. “Karena hari ini kau sudah bertindak manis, aku sudah menyiapkan sebuah hadiah untukmu,” ucap Bara.

“Hadiah?” tanya Makaila.

Bara menganggguk dan mengeluarkan sebuah kotak dari tas kerja yang ia bawa. Makaila menerimanya dan atas perintah Bara, ia pun membukanya. Makaila terkejut saat melihat isi kotak tersebut. Tangan Makaila terulur dan menyentuh sebuah gaun cantik berwarna hitam yang berada di dalam kotak tersebut. “Cantik, bukan?” tanya Bara saat melihat Makaila yang masih mengamati setiap detail gaun tersebut.

Makaila mengangkat pandangannya dan menatap Bara. Makaila menganggguk. “Iya, ini sangat cantik.”

“Akan semakin cantik jika kau yang menggunakannya. Besok malam, gunakan gaun ini dan makan malam bersamaku,” ucap Bara memberikan perintah.

Makaila tidak segera menjawab dan membuat Bara mengernyitkan keningnya. “Apa kau tidak mau melakukannya?” tanya Bara lagi.

“Bu, Bukan seperti itu. Kaila hanya tidak nyaman. Terakhir kali, Bara melakukan hal *itu* saat berada di bioskop. Kaila tidak mau melakukannya lagi,” ucap Makaila jujur. Makaila merasa sangat malu, meskipun tidak ada siapa pun di sana. Ayolah, meskipun tidak ada yang menyaksikannya, itu
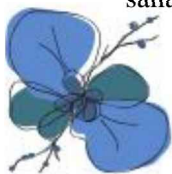
adalah tempat umum yang nantinya juga akan dikunjungi oleh orang lain.

Bara mendengkus. Ia memainkan ujung rambut Makaila. “Tidak perlu cemas. Besok kita hanya akan makan malam. Kamu hanya perlu duduk dan makan. Jika ada hal yang kamu dengar saat makan malam itu berlangsung, berpura-puralah tidak mendengarnya. Bersikaplah manis, dan aku tidak akan melakukan hal yang tidak kamu inginkan.”

Makaila pun kembali menunduk dan menatap gaun cantik tersebut. Keterdiaman Makaila, entah kenapa malah membuat sesuatu yang berada di bawah sana menggeliat. Makaila yang duduk di atas pangkuan Bara, tentu saja bisa merasakan hal tersebut. Makaila mengakat wajahnya dan menatap Bara dengan ekspresi panik. Hal itu berbeda dengan seringai yang ditunjukkan oleh Bara. “Ya mau bagaimana lagi? Jika sudah terbangun, ya tinggal ditidurkan,” ucap Bara.

29. Wanitaku

Edelia mengikat rendah rambut tebal Makaila, lalu menyelipkan sebuah jepitan cantik yang kemarin Edelia beli secara khusus untuk putrinya ini. Edelia memastikan kembali tatanan rambut Makaila sesuai dengan apa yang ia harapkan. Setelah itu, Edelia menyentuh bahu Makaila dan mengecup puncak kepala putrinya itu. “Wah, putrinya Mama cantik sekali,” puji Edelia sembari melihat pantulan putrinya pada cermin.

Sosok Makaila memang terlihat memukau dengan gaun hitam pemberian Bara yang membalut tubuh mungilnya. Bara menyiapkan gaun yang sangat cocok untuk Makaila. Selain ukurannya yang sangat pas, seakan-akan dibuat secara khusus untuk Makaila, gaun tersebut juga sangat cantik dengan potongan sederhana tetapi elegan. Edelia bisa memuji sisi ini dari Bara. Bagaimana Bara bisa menilai sebuah keindahan dengan baik. Mungkin, ini adalah hal positif satu-satunya dari Bara.

“Mama bisa saja,” ucap Makaila dengan pipi memerah. Edelia terkekeh dan mengecup pipi merah merona Makaila.

"Ayo bangun, sepertinya Bara sudah datang," ucap Edelia lalu menggandeng Makaila untuk melangkah menuju ruang tamu. Makaila duduk di sofa, sementara Edelia membukakan pintu. Ternyata orang yang menekan bel pintu memang Bara.

"Apa Makaila sudah siap?" tanya Bara.

"Iya, sudah. Sayang, ayo kemari," panggil Edelia pada putrinya yang kini menghampirinya.

Bara yang melihat tampilan Makaila menahan diri untuk berdeak kagum. Sosok Makaila yang semula sudah cantik, semakin terlihat cantik dengan riasan tipis yang dipoles pada wajahnya. Selain itu, gaun hitam ditambah sepatu hak mini yang ia kenakan, terlihat menguarkan aura cantik yang selama ini tersimpan pada diri Makaila. Bara mengulas sebuah senyum dan mengulurkan tangannya pada Makaila. "Mari, kita berangkat," ucap Bara.

Makaila menerima uluran tangan Bara dan menoleh pada ibunya. "Mama, Kaila pergi dulu," ucap Makaila pada mamanya. Tentu saja, Edelia tahu jika Bara akan mengajak Makaila untuk makan malam di luar. Edelia mengangguk dan melepaskan kepergian Makaila dengan sebuah senyuman. Namun, begitu Makaila dan Bara menghilang dari pandangannya, Edelia menyurutkan senyumnya lalu menggigit bibir bawahnya karena merasakan firasat buruk.

"Sayang, tolong hati-hati dan kembali dengan selamat," ucap Edelia.

Setelah mengatakan hal tersebut, Edelia segera kembali masuk ke dalam apartemen dan dengan langkah cepat ia masuk ke dalam kamar. Dengan kedua tangan yang bergetar, Edelia pun berjinjit dan meraih sebuah kotak berdebu yang ia simpan di atas lemari. Edelia membersihkan debunya, lalu membuka kotak tersebut. Di dalam sana, ada sebuah dompet, ponsel lama, serta sebuah buku kecil yang terlihat sudah sangat usang dari tampilan sampulnya yang sudah kecokelatan.

Edelia meraih buku usang tersebut dan membukanya. Rupanya, buku tersebut tak lain adalah catatan kecil milik Edelia. Tulisan di dalam sana terlihat sangat rapi, bisa dipastikan jika Edelia menulisnya dengan penuh kehati-hatian. Edelia lalu memilih mencari sesuatu yang sejak tadi ia pikirkan. Ternyata, Edelia mencari sebuah nomor telepon. “A, Apa nomor ini masih aktif?” tanya Edelia pada dirinya sendiri.

Edelia sendiri merasa tidak percaya diri jika nomor ini masih bisa dihubungi. Karena nomor ini, sudah terlalu lama. Bahkan lebih tua usianya daripada usia Makaila. Namun, Edelia tidak bisa menyerah begitu saja. Edelia harus memastikan apa nomor ini masih bisa dihubungi atau tidak. Edelia menggigit bibirnya. Ia mengeluarkan ponsel milinya yang jelas modern, dan mengetik nomor yang akan hubungi dengan tangan yang bergetar.

Edelia menggigit bibirnya saat dirinya selesai mengetik nomor dan tinggal menekan tombol untuk memanggil. Hati Edelia bimbang. Ia jelas berharap jika nomor ini masih digunakan oleh orang yang ingin ia hubungi.
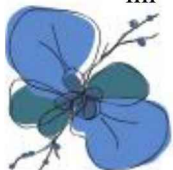
Namun, sisi hati Edelia yang lain merasa takut. Edelia malah berharap jika nomor ini tidak aktif dan dirinya tidak perlu menghubungi sosok yang itu. Jujur saja, Edelia merasa jika dirinya sangat pengecut dan tidak memiliki keberanian untuk membantu putrinya.

Edelia memejamkan matanya untuk menguatkan hati. Beberapa saat kemudian, Edelia kembali membuka matanya dan berniat untuk menelepon nomor tersebut. Namun, keberanian Edelia menguap begitu saja. Ponsel Edelia lolos begitu saja dari tangan Edelia yang bergetar dan tidak bisa menahan air mata yang menetes dari sudut matanya.

"Maafkan, Mama Makaila. Mama tidak bisa, Mama tidak bisa melakukan hal ini," bisik Edelia sembari menangkup wajahnya dan menangis tergugu.

***
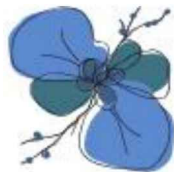
Bara menggandeng Makaila masuk ke dalam sebuah restoran mahal yang akan menjadi tempat di mana keduanya makan malam. Seorang pelayan memandu keduanya menuju ruang pribadi yang memang sudah dipesan secara khusus oleh Bara. Makaila mengikuti langkah Bara yang rupanya sengaja diseimbangkan dengan langkah kaki Makaila yang tidak panjang seperti Bara. Lagi-lagi, Makaila dan Bara bisa dengan mudah menarik perhatian orang-orang yang juga tengah menikmati waktu mereka di restoran berbintang tersebut.

Pelayan yang memandu keduanya tiba di sebuah pintu. Ia mengetuk pintu dan pintu pun terbuka. Bara dan Makaila dipersilakan untuk masuk ke dalam ruangan tersebut. Saat sadar jika ada orang lain di dalam ruangan tersebut, Makaila mengambil langkah untuk bersembunyi di balik punggung Bara yang jelas bisa menyembunyikan tubuh mungilnya. Bara tentu saja sadar, jika Makaila kaget dengan hal tersebut, karena Bara memang tidak menyebutkan jika mereka juga akan makan malam dengan orang lain juga.

Bara dengan lembut meraih pinggang Makaila dan membuat perempuan itu berdiri di sampingnya. Bara berbisik, “Tidak perlu takut. Aku mengenalnya, dan dia tidak mungkin menyakitimu. Sekarang tersenyumlah.”

Setelah berbisik seperti itu, Bara menatap sosok pria yang tubuhnya tak kalah kekar dengannya. Namun, sosok pria tersebut sudah dipastikan adalah orang asing. Hal tersebut dibuktikan dengan netranya yang berwarana biru langit serta wajahnya yang jelas-jelas bukan produk lokal. “Maafkan aku karena datang terlambat. Kekasihku, sangat jarang ke luar dari rumah, karena itulah memerlukan banyak waktu bagiku untuk
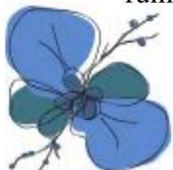
membujuknya mendampingiku makan malam bersama," ucap Bara.

"Tidak apa-apa, silakan duduk," ucap pria tersebut dengan bahasa Indonesia yang fasih. Hal tersebut lebih dari cukup membuat Makaila terkejut.

Bara menarik Makaila untuk duduk di kursi yang sudah disediakan. Tentu saja, Bara juga duduk di samping Makaila. Tidak lama, makanan pembuka pun dihidangkan. Saat itulah, Bara teringat untuk memperkenalkan sosok pria tersebut pada Makaila. "Kaila, ia adalah Tuan Dominik Yakov. Ia adalah rekan bisnisku dari Rusia," ucap Bara.

Makaila menatap pria yang sudah berusia hampir setengah abad tersebut dan tersenyum tipis. "Ha, Halo Tuan Dominik. Perkenalkan, saya Makaila Dalila Analise," ucap Makaila malu-malu.

Dominik yang mendengar nama Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengernyitkan keningnya. "Analise?" beo Dominik.

Makaila yang mendengarnya tentu saja bertanya, "Ya?"

Dominik menggeleng dan tersenyum. "Tidak, aku hanya kagum mendengar nama Nona yang sangat cantik, seperti pemiliknya," puji Dominik.

Lalu makan malam pun berlangsung. Makaila tidak menyentuh makanan utama saat melihat ada bayam di sana.

Bara tentu saja berkomentar, “Apa kamu akan tetap seperti ini?”

“Kaila tidak mau bayamnya,” ucap Makaila.

Dominik yang mendengar hal tersebut diam-diam mengamati apa yang terjadi. Dominik juga melirik piring menu utama di hadapannya. Ia bisa melihat bayam yang mengintip di sana. Namun, Dominik mengabaikan hal tersebut dan kembali mengamati apa yang dilakukan oleh Bara dan Makaila. Saat ini, Bara tengah menyantap bayam yang berada di piring Makaila dan mengembalikan piring tersebut pada Makaila saat selesai. “Sekarang, makan dengan benar,” ucap Bara lalu mencium pipi Makaila dengan sayang.

Makaila mengangguk dan makan dengan patuh. Bara tersenyum puas melihat hal tersebut. Setelah itu, Bara mengangkat pandangannya dan mengernyitkan keningya saat melihat apa yang tengah dilakukan oleh Dominik. Pria tua asal Rusia yang memang masih tampan diusianya itu, kini tengah menatap Makaila dengan lekat-lekat. Hal tersebut membuat Makaila mengepalkan kedua tangannya. “Kita mungkin rekan bisnis, tetapi aku sama sekali tidak senang saat pria mana pun menatap wanitaku sepertimu,” ucap Bara tajam dan menyentak Dominik dari apa yang tengah ia lakukan.

30. Dominik

"Kita mungkin rekan bisnis, tetapi aku sama sekali tidak senang saat pria mana pun menatap wanitaku sepertimu."

Ucapan Bara tersebut tentu saja lebih dari cukup menyentak Dominik dari dunianya sendiri. Saat ini, Dominik mengarahkan kedua netranya pada Bara. Ia tidak memberikan ekspresi yang berarti, tetapi saat sadar jika Makaila juga tengah menatapnya, Dominik mengulas sebuah senyum tipis. Entah mengapa, Dominik sendiri ingin sampai Makaila merasa tidak nyaman dengan apa yang yang ia lakukan. Karena itulah, Dominik mencoba menekan dirinya agar tidak bersikap terlalu dingin. Harry yang tak lain adalah bawahan Dominik menyadari hal tersebut dan tidak bisa menahan diri untuk merasa jika sikap sang tuan sangat aneh.

Harry sudah melayani sang tuan sejak lama. Mungkin, ini sudah memasuki tahun ke tiga puluh. Tentu saja, dengan waktu yang begitu lama, Harry bisa mengetahui dan menghafal apa saja kebiasaan sang tuan. Dan jelas, beramah tamah pada seorang gadis muda bukanlah kebiasaan Dominik. Harry kenal betul, jika Dominik berperangai dingin. Hal itu
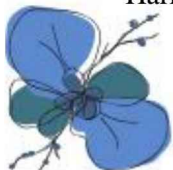
semakin menjadi tepat saat dua puluh tahun yang lalu, tepat saat sebuah kejadian yang paling diingat oleh Harry terjadi. Jadi, Harry sangat terkejut begitu melihat sikap Dominik ini. Namun, Harry tentu saa tidak menunjukkan rasa terkejut tersebut.

"Ah, maafkan tindakan tidak sopanku barusan, Nona Manis. Aku hanya teringat sesuatu saat melihatmu," ucap Dominik pada Makaila. Tentu saja Makaila hanya menyunggingkan senyuman manis, dan mengangguk.

Setelah itu, Dominik menoleh pada Bara dan berkata, "Tenanglah. Aku tidak datang untuk merebut sesuatu darimu. Sekarang mari kita lanjutkan makan malamnya."

Makan malam pun berlanjut saat Bara sudah menekan rasa tidak suka yang ia rasakan. Tidak ada pimbacaan saat makan. Salah satu etika yang juga diterapkan oleh para petinggi di kalangan dunia mafia seperti Bara dan Dominik. Benar, Dominik memang salah satu petinggi atau bos mafia. Tentu saja, ia memimpin klan mafia yang memiliki kekuasaan di Rusia. Sosok Dominik inilah yang sering kali membuat Bara jengkel karena selalu membuat perubahan di tengah kerja sama mereka. Dominik ini tipe orang yang licik, sama seperti Bara. Karena itulah, Bara merasa jika tidak ada ruginya bekerja sama dengan orang yang sama-sama liciknya.

Setelah makanan utama selesai di santap, maka makanan penutup pun disajikan dengan anggur merah mahal yang sengaja dipesan oleh Bara. Dominik bersiul pelan saat menyadari pilihan anggur Bara. Dominik bisa menilai jika Bara sangat menyukai alkohol hingga bisa tahu jenis anggur

seperti apa yang cocok dinikmati setelah memakan makanan utama seperti tadi. Dominik melirik Bara yang kini tengah berbicara dengan pelayan.

"Ganti gelas anggur kekasihku dengan jus apel hijau," ucap Bara.

Dominik yang melihat hal tersebut menyembunyikan senyum tipisnya di balik bibir gelas. Entah kenapa, sikap Bara tersebut mengingatkannya pada kenangan di masa lalu. Kenangan manis, yang membuatnya sangat sesak karena ditekan oleh rasa rindu yang semakin menjadi. Dominik menghela napas dan meletakkan gelas anggurnya. "Sebaiknya, mari kita bicarakan hal pentingnya," ucap Dominik memulai pembicaraan serius sembari melirik pada Makaila yang rupanya tengah menikmati *pudding*.

Mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Dominik, Bara pun berkata, "Kaila sama sekali tidak akan membocorkan apa pun mengenai apa yang ia dengar hari ini. Jadi, mari lanjutkan."

Dominik mengangguk sekilas sebelum berkata, "Kalau begitu mari langsung ke intinya. Aku tidak akan memasok narkoba lagi padamu."

"Atas dasar apa kamu membatalkan kesepakatan yang sudah kita buat? Lagi pula, apa kamu yakin tidak akan memasoknya lagi padaku? Bukankah saat ini, barang yang kamu miliki hanya tersimpan di gudang karena kesulitan untuk menembus perbatasan serta sulit didistribusikan ke negara lain? Bukankah, rasanya pilihan yang tepat untuk

menyalurkan semua stok narkoba itu padaku? Jelas, perputaran uang tidak akan terhenti, dan barangmu tidak akan hanya tersimpan hingga berdebu. Lagipula, apa kamu yakin tidak lagi membutuhkan bantuanku untuk mendapatkan *dagangan*? Kudengar *dagangan* di Rusia laku keras," ucap Bara sembari menyeringai.

Dominik yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Ah, selalu saja seperti ini. Kau menggigit tepat pada hal penting. Baiklah, aku tidak bisa menyangkal jika aku memang membutuhkan *dagangan* yang kau sebutkan. Tapi, kali ini aku tidak membutuhkan *dagangan.* Aku membutuhkan hal lain."

"Apa yang kau butuhkan?" tanya Bara.

"Kekuasaanmu. Aku ingin meminjam kekuasaanmu untuk mencari seseorang," jawab Dominik.

"Menarik. Baiklah, aku setuju. Tapi, mari kita bicarakan syarat dan ketentuan lanjutan dari kesepakatan ini."

***

Harry menuangkan air minum untuk Dominik saat keduanya tiba di dalam kamar hotel yang disewa oleh Dominik selama dirinya tinggal di Indonesia. Dominik memang akan menetap di Indonesia beberapa waktu ke depan karena sosok yang memang tengah ia cari. Sebenarnya, ini bukan kali pertama Dominik mencari sosok ini. Namun, setelah sekian lama, Dominik tidak tetap saja tidak bisa menemukannya. Dominik sendiri merasa sangat frustasi. Padahal, ia adalah seorang bos mafia yang sangat berpengaruh di Rusia. Namun, mencari seseorang saja sangatlah sulit baginya.

Dominik meminum air yang disiapkan oleh Harry lalu menghela napas panjang. Harry mengamati Dominik yang kini tampak memikirkan sesuatu yang serius. “Harry, pastikan jika Bara dan anak buahnya tidak lagi berbuat ulah dan bertingkah culas setelah kesepakatan yang kita buat,” perintah Dominik.

Harry mengangguk dan menjawab, “Saya akan memastikannya, Tuan. Tapi, apa Tuan tidak merasa jika Tuan terlalu cepat berubah pemikiran untuk kembali menyuplai narkoba untuknya?”

“Tidak, ini memang sesuai dengan rencana yang aku buat. Namun, kita harus tetap berhati-hati. Bara adalah kawan sekaligus lawan bagi kita. Tidak ada namanya percaya padanya. Jadi, jangan lengah. Aku yakin, jika dirinya sama sekali tidak akan dengan mudah memberikan keleluasaan bagi kita untuk berkeliaran di daerah kekuasaannya.”

Harry kembali mengangguk patuh dan berkata, “Saya akan mengingatnya.”

“Ah, dan satu lagi. Gadis itu ….”

Harry mengernyitkan keningnya saat Dominik tidak melanjutkan apa yang ia katakan. Namun, Harry bisa menebak jika saat ini tuannya tengah membicarakan kekasih dari Bara. Gadis manis yang memiliki aura kecantikan alami yang Harry rasa sangat familiar. “Apa maksud Tuan adalah kekasih dari Tuan Bara? Apa yang perlu saya lakukan padanya?” tanya Harry.

“Tidak. Tidak ada yang perlu kau lakukan padanya. Jika kau melakukan sesuatu yang berkaitan dengannya, Bara pasti akan langsung mengetahuinya. Hal itu malah akan membuat semua yang kita rencanakan jadi hancur,” jawab Dominik sembari memejamkan matanya.

Namun, saat memejamkan matanya, Dominik malah kembali terbayang pada sosok mungil Makaila. Sungguh, Dominik merasa sangat terganggu oloh sosok itu. Dominik lalu membuka matanya dan mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Aku memang merasa terganggu oleh sesuatu yang dimiliki gadis muda itu, tetapi ini bukan waktuku untuk memikirkan hal itu. Ada hal yang lebih penting yang perlu aku urus. Jadi, fokus pada rencana awal kita, Harry. Jangan biarkan hal lain membuyarkan fokusmu.”

Dominik menatap hingat bingar kota di mana dirinya kini menginap. Dominik mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia mencoba untuk menekan gejolak aneh yang

ia rasakan. Seperti yang sudah ia katakan pada Harry tadi. Ia tidak boleh kehilangan fokus. Ia hanya perlu fokus pada rencana yang sudah ia buat sejak jauh-jauh hari. Karena ini adalah kesempatan terakhir yang Dominik miliki untuk mencari sosok yang ia cari-cari selama ini. Jadi, Dominik tidak akan melewatkan hal ini dan menanggung penyesalan seumur hidupnya.

31. Perayaan

Edelia tampak duduk di kursi kerjanya. Saat ini adalah waktu istirahat makan siang, dan semua rekan kerja Edelia sudah tidak ada di kantor karena sibuk dengan urusan mengisi perut mereka. Benar, Edelia berbeda dengan rekan-rekannya yang memang tengah makan siang, Edelia kini memilih untuk memandangi ponselnya. Lebih tepatnya memandangi sebuah nomor yang terpampang jelas di sana. Nomor yang beberapa hari ini, membuat Edelia merasa begitu bimbang. Apakah dirinya perlu menelepon nomor tersebut atau tidak, pertanyaan tersebut terus saja berputar di kepala Edelia.

Edelia menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia meraih ponselnya dan memilih untuk mengirim pesan pada putrinya. Edelia mengingatkan Makaila untuk meminum obatnya tanpa terkecuali. Edelia tentu saja tidak mau sampai kecolongan hingga hal yang lebih buruk daripada ini terjadi pada putrinya. Setelah mengirim pesan tersebut, Edelia kembali memandangi nomor tersebut dalam diam. Kening Edelia mengernyit dalam, seakan-akan tengah memikirkan sesuatu yang sangat sulit dan tidak bisa mendapatkan sebuah jawaban dari hal tersebut.

Edelia memejamkan matanya. Beberapa detik kemudian, Edelia membuka matanya setelah bisa membulatkan tekadnya. Ya, Edelia yakin jika kali ini tekadnya sudah sangat bulat. Ia tidak akan memiliki keraguan lagi. Edelia harus bisa melakukan hal ini demi membuat Makaila lepas dari Bara. Ya, Edelia harus melakukannya demi menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu yang melindungi putrinya. Memikirkan hal tersebut, Edelia seakan-akan mendapatkan sebuah kekuatan dan keyakin lebih untuk melakukan apa yang ia pikirkan.

Edelia menekan tombol memanggil dan mendekatkan ponselnya ke telinga. Namun, belum juga nada sambung terdengar, Edelia secara refleks mematikan sambungan telepon saat merasakan bahunya ditepuk dengan lembut. Edelia menoleh pada sosok yang menepuk bahunya dengan wajah yang pucat pasi. Sosok tersebut tak lain adalah rekan kerja Edelia yang kini terlihat mengernyitkan keningnya. “Ada apa? Kenapa wajahmu terlihat sangat pucat? Apa kamu sakit?” tanya Sri.

Mendengar pertanyaan Sari, Edelia berusaha untuk menyunggingkan senyum manisnya. Ibu satu anak tersebut meletakkan ponselnya dengan tangan yang bergetar pelan. Hal tersebut semakin membuat Sari mengernyitkan keningnya. Sari pun menarik kursi dan duduk di hadapan Edelia. “Sepertinya kamu benar-benar sakit. Tanganmu saja sampai bergetar seperti itu. Sejak pagi pun, kamu terlihat kehilangan fokus,” ucap Sari menampilkan rasa cemasnya dengan terang-terangan.

Sari dan Edelia memang seumuran. Keduanya sudah berusia empat puluh tahunan, tetapi mereka tidak terlihat seperti usia mereka. Edelia dan Sari tampak muda, bahkan jika tidak yang mengenal mereka dengan baik, pasti tidak akan menyangka jika keduanya sudah memiliki putra putri yang sudah remaja. Mungkin, karena kesamaan usia dan beberapa hal lainnya, di antara rekan kerjanya yang lain, Edelia lebih bisa dekat serta terbuka pada Sari. Meskipun terkadang terkesan dingin, Edelia merasa jika Sari bukanlah orang jahat.

“Tidak, aku tidak sakit. Aku hanya memiliki banyak sekali hal yang perlu aku pikirkan. Ah, kenapa sudah kembali secepat ini? Apa kamu tidak jadi makan siang?” tanya Edelia langsung mengalihkan topik pembicaan. Sari menyadari hal tersebut, tetapi dirinya tidak memperpanjang masalah tersebut.

Sari malah meletakkan sebuah kantung berlogo sebuah restoran di mana para pekerja kantor sering makan. Sari berkata, “Saat di restoran aku sadar jika kamu tidak ikut makan bersama kami. Jadi, aku memilih untuk membungkus makananku dan makananmu. Kita harus bekerja dengan giat, karena itulah kita perlu energi. Tentunya, kita harus mengisi energi kita dengan makan dengan baik.”

“Ah, terima kasih. Padahal kamu tidak perlu repot-repot seperti ini,” ucap Edelia sembari tersenyum tipis.

“Jangan mengatakan hal yang aneh. Mari kita makan sebelum waktu makan siang selesai.”

Edelia pun menerima kotak makan siang yang diberikan oleh Sari, dan menatapnya dalam diam. Ia menahan diri untuk menghela napas panjang. Entah dirinya harus bersyukur atau menyesali kedatangan Sari tepat saat dirinya tengah menghubungi nomor yang selama ini membuatnya bimbang. Namun, Edelia mendengar bisikan hati kecilnya yang merasa lega atas kedatangan Sari. Hal tersebut membuat Edelia merasa begitu menyesal. Ya, menyesal. Karena dirinya masih belum bisa berdamai dengan masa lalu, walaupun itu demi keselamatan putrinya sendiri. Kini, Edelia merasa bahwa dirinya sama sekali tidak pantas untuk disebut sebagai seorang ibu.

***

Makaila tidak bisa menahan diri untuk ternganga melihat apa yang kini ada di hadapannya. Katakanlah Makaila sangat kampungan, tetapi Makaila tidak bisa untuk tidak merasa kagum atas apa yang ia lihat. Kini, Makaila tengah berada di kediaman Bara. Kediaman megah yang sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apartemen yang selama ini

ditinggali oleh Makaila dengan ibunya. Sejak kecil, Makaila memang tinggal di apartemen, hingga Makaila tidak memiliki kenangan bahwa dirinya bisa bermain di halaman rumah.

Makaila mengedarkan pandangannya dan terus saja dibuat takjub dengan apa yang ia lihat. Selain memiliki halaman yang luas dan taman yang indah, kediaman milik Bara juga terlihat berkilauan. Makaila tidak yakin, dengan apa yang ia lihat tersebut. Namun, Makaila terpikir jika mungkin lantai dan tiang-tiang tersebut terbuat dari batu bermineral tinggi yang jelas sangat mahal. Makaila pun menatap Bara yang kini tengah menggandengnya serta terus melangkah ke tempat yang tak Makaila ketahui.

Setelah menyelesaikan sesi belajar, Bara langsung mengajaknya untuk menuju kediamannya. Tentu saja, Makaila sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menanyakan apa pun pada Bara, termasuk atas alasan apa Bara mengajaknya ke mari. Makaila merapatkan dirinya pada Bara, saat menyadari jika para pria yang berpakaian serba hitam dan berjaga di titik-titik tertentu, menguarkan aura yang menekan dan menyeramkan. Meskipun tetap tidak bisa dibandingkan dengan aura menyeramkan milik Bara, tetapi Makaila merasa jika mereka lebih menyeramkan dari Bara. Mungkin, hal tersebut terjadi karena Makaila sudah terbiasa dengan kehadiran Bara di sampingnya.

Menyadari hal tersebut, Bara pun memindahkan tangannya untuk merangkul pinggang Makaila dan membawanya untuk melangkah menuju ruang pribadinya. “Duduklah,” ucap Bara memerintahkan Makaila untuk duduk

di sofa, sementara Bara melangkah mengambilkan air minum di sudut ruang kerja tersebut.

Bara kembali dan duduk di samping Makaila dan berkata, “Ayo, minum obatmu.”

Makaila mengeluarkan sebuah bungkusan kecil yang berisi obat-obatan yang memang harus ia minum di tengah hari. Namun, saat Makaila akan meminum obat, Bara menahan tangan Makaila. “Tunggu,” ucap Bara dan mengamati obat yang berada di telapak tangan Makaila.

Makaila tentu saja merasa bingung. “Kenapa?” tanya Makaila.

Bara tidak menjawab dan malah mengeluarkan ponselnya untuk memotret obat tersebut. “Tidak apa-apa, sekarang minumlah,” perintah Bara.

Saat Makaila meminum obatnya, Bara pun mengirim pada Fabian. *“Buat obat placebo dengan bentuk yang yang sudah aku kirimkan. Besok pagi, obat itu harus sudah ada di meja kerjaku.”*

Tak lama, Fabian pun membalas pesan Bara. *“Baik, Tuan. Saya akan menyiapkannya segera mungkin.”*

Bara menatap Makaila, ia menahan diri untuk tidak menyeringai. Apa Edelia pikir jika Bara tidak akan mengetahui jika dirinya membuat Makaila mengonsumsi obat kontrasepsi? Karena Bara saat ini tengah dalam suasana hati yang baik, maka Bara akan mengikuti permainan Edelia. Bara akan membuat Edelia tenang karena Makaila masih

mengonsumsi obat kontrasepsi tersebut, padahal obat tersebut sudah Bara ganti menjadi obat placebo yang jelas tidak memiliki efek apa pun saat dikonsumsi. Karena obat placebo memang tidak memiliki isi apa pun di dalamnya. Obat placebo memang dibuat tanpa kandungan atau khasiat apa pun.

Kini, Bara mengecup pipi Makaila sebelum menariknya ke dalam pelukan hangat. “Ah, bagaimana menurutmu dengan rumahku ini?” tanya Bara.

Makaila mencoba untuk menjauhkan diri dari Bara. Ia mendongak dan menjawab, “Sangat bagus dan luas.”

“Sepertinya kau senang berkunjung ke rumahku. Kalau begitu, bagaimana kalau kita membuat perayaan untuk kali pertamamu berkunjung ke rumahku ini?” tanya Bara mengusulkan hal yang tidak dimengerti oleh Makaila.

Makaila tidak merasa jika ada hal yang perlu dirayakan di sini. Namun, Makaila mengenyamoingkan hal tersebut dan memilih bertanya, “Perayaan apa yang Bara maksud?”

“Perayaan yang kumaksud yang seperti ini,” ucap Bara lalu menerjang Makaila dan membuat erangan demi erangan meggoda yang lolos dari bibir tipis Makaila.

32. Latihan Menembak

Yafas berdiri di dekat pintu masuk gedung kantor di mana Edelia bekerja. Ia memang sengaja datang untuk bertemu dengan Edelia. Beberapa hari ini, Yafas memang berusaha untuk menghubungi Edelia dan meminta waktu untuk berbincang dengannya. Namun, akhir-akhir ini ternyata Edelia sulit untuk dihubungi. Hal tersebut membuat Yafas mau tidak mau merasa jika Edelia menghindarinya. Yafas yakin, hal ini masih berkaitan dengan masalah Edelia yang tidak lagi meminta bantuannya untuk menjadi psikiater Makaila. Semakin curigalah Yafas bahwa memang ada hal lain yang mendasari keputusan Edelia tersebut. Alasan yang jelas bukanlah alasan yang bisa diterima oleh Yafas, hingga Edelia berusaha menyembunyikannya.

Yafas tersenyum tipis saat melihat Edelia yang muncul. Yafas memang sengaja datang di waktu makan siang, hingga dirinya bisa mengajak Edelia untuk makan siang bersama. Dan di sana dirinya akan mencoba untuk mengorek apa yang disembunyikan oleh Edelia darinya. Edelia yang melihat Yafas, tentu saja mendekat pada Yafas setelah meminta Sari untuk pergi terlebih dahulu. Setibanya di depan Yafas, Edelia pun bertanya, “Yafas, kenapa ada di sini?”

"Aku ingin mengajak Tante makan siang bersama. Kebetulan tadi aku ada urusan di sekitar sini. Apa Tante bisa?" tanya Yafas balik.

Edelia berusaha untuk tidak menunjukkan rasa gugupnya dan memasang sebuah senyum. "Tentu saja. Mari, kita ke restoran yang berada di dekat sini. Lebih baik kita berjalan kaki saja, restorannya dekat kok," ucap Edelia lalu memimpin jalan.

Apa yang dikatakan oleh Edelia memang benar adanya. Restoran yang mereka tuju tidak berada terlalu jauh dan masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki santai. Kini, Edelia dan Yafas sudah duduk di sebuah meja. Keduanya sama-sama memesan nasi goreng spesial dan jus sayur sebagai menu makan siang mereka. Sambil menunggu menu yang mereka pesan siap, Yafas pun memulai pembicaraan. "Bagaimana kabar Tante dan Makaila?" tanya Yafas.

"Kabar kami baik. Bagaimana denganmu sendiri, kabarmu baik bukan?" tanya Edelia dengan sebuah senyum.

"Kabarku juga baik, Tante. Bagaimana Makaila dengan psikiater barunya? Apa Makaila sudah beradaptasi dengan lingkungan barunya?" tanya Yafas memulai untuk mengorek informasi.

Edelia tentu saja menyadari hal tersebut, dan memastikan untuk bertindak lebih hati-hati. Tentu saja, Edelia tidak boleh sampai membuat Yafas semakin curiga dan menekan dirinya untuk mengatakan alasan sebenarnya dari apa yang sudah ia lakukan ini. Karena Edelia lebih dari yakin,

alasan Yafas untuk mengajaknya makan siang saat ini, tak lain adalah ingin mengetahui alasan sebenarnya Edelia meminta Yafas berhenti sebagai psikiater Makaila.

“Makaila sudah beradaptasi dengan cukup baik. Meskipun belum terlihat banyak perkembangan atas kondisinya, tetapi kondisinya sudah cukup stabil daripada terakhir kali. Makaila bahkan sudah tidak panik saat bertemu dengan orang asing. Terakhir, Makaila menghabiskan waktu di restoran yang tentu saja dikunjungi banyak orang. Tapi, Makaila sama sekali tidak menunjukkan kondisi mengkhawatirkan. Makaila malah terlihat senang karena menikmati makanan lezat,” ucap Edelia. Tentu saja, Edelia sama sekali tidak berbohong atas apa yang ia katakan.

Perkembangan kondisi Makaila yang semakin stabil, membuat Edelia merasa lega. Meskipun, di sisi lain, ada hal yang lebih membuat Makaila merasa khawatir karena ikatan yang terjalin antara Makaila dan Bara. Kemelut perasaan yang dirasakan oleh Makaila saat ini, bisa ditangkap dengan mudah oleh Yafas yang memang sudah sangat berngalaman dalam hal membaca emosi seseorang. Namun, Yafas tentu saja tidak bisa mengetahui alasan spesifik yang membuat kegelisahan Edelia ini. Setidaknya, Yafas harus mengajukan beberapa pertanyaan lagi untuk mengetahui alasan tersebut.

“Wah, itu kabar baik. Aku turut senang mendengarnya, Tante. Tapi, bolehkah aku menanyakan sesuatu?” tanya Yafas.

Kedua tangan Edelia yang berada di bawah meja, tidak bisa menahan diri untuk saling meremas. Edelia sudah

bisa menebak apa yang akan ditanyakan oleh Yafas. Namun, Edelia berdoa agar tebakannya ini salah. Sayangnya, perkiraan Edelia memang benar adanya. “Kamu ingin menanyakan apa pada Tante?”

Yafas mengulas senyum dan menjawab, “Apa alasan Tante mengganti psikater Makaila? Tolong, berikan jawaban sejujur mungkin, Tante. Karena kemungkinan, jawaban Tante akan membuat aku menemukan titik terang dari semua rasa curigaku.”

***

“I, Ini apa?” tanya Makaila sembari menatap dinding yang sepenuhnya dipenuhi oleh berbagai senjata yang ditata sesuai jenis dan ukuran.

Bara yang mendengar pertanyaan Makaila tidak bisa menahan diri untuk mendengkus. Pertanyaan Makaila sungguh konyol bagi Bara. Makaila menanyakan sesuatu yang sudah jelas. Bara bersandar di kusen pintu dan menjawab, “Itu semua koleksi senjataku. Kali ini, kita akan belajar cara melindungi diri.”

Makaila memang sudah mengetahui jika Bara bukanlah orang yang baik-baik. Tidak ada orang baik yang berdagang narkoba dan barang illegal lainnya, hal yang paling penting adalah, tidak ada orang baik-baik yang mengoleksi semua senjata ini. Meskipun sudah mengetahui semua ini, Makaila tetap tidak bisa menahan diri untuk terkejut. Semakin terkejut, saat mendengar Bara mengatakan jika hari ini ia akan mengajarkan Makaila cara melindungi diri. Makaila merasa sangsi jika dirinya bisa mengikuti arahan dengan baik. Apa pun yang berkaitan dengan kemampuan fisik, sangatlah tidak cocok dengan Makaila.

"Ta, Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Sekarang, mari ganti baju. Kita akan berlatih menembak," ucap Bara lalu menarik Makaila untuk memasuki kamar pribadinya.

Bara sebelumnya memang sudah merencanakan hal ini. Jadi, Bara sudah menyiapkan semua hal yang dibutuhkan oleh Makaila, termasuk pakaian berlatih. Bara melepaskan Makaila untuk berganti pakaian sendiri. Namun, Bara dengan telaten mengikat rambut Makaila yang hari ini memang tergerai begitu saja. Bara mengikatnya dengan gaya ekor kuda. Bara tersenyum saat melihat hasil kerjanya. Rasanya, usahanya yang berlatih untuk mengikat rambut sama sekali tidak sia-sia saat melihat tampilan Makaila saat ini.

Keduanya tidak membuang waktu untuk segera melangkah menuju arena latihan menembak. Tentu saja, arena tersebut masih berada di area kediaman Bara. Makaila lagi-lagi tidak bisa menahan decak kagum saat melihat semua hal

baru itu. Bara memberikan kode pada para pengawal yang berada di sana untuk meninggalkan arena berlatih. Bara juga menatap kamera pengawas dan memberikan kode yang dimengerti oleh para pemegang kendali, sebagai isyarat untuk mematikan kamera pengawas.

Bara memakaikan alat perlindungan diri pada Makaila yang sangat patuh menerima apa yang dilakukan oleh Bara. Setelah selesai, Bara mengajarkan cara menggenggam senjata api laras pendek yang dipilih Bara secara khusus. Senjata api ini memiliki bobot paling ringan daripada yang lainnya, Bara sengaja memilihnya untuk menyesuaikan dengan kemampuan fisik Makaila yang memang sangat lemah. “Nah, posisikan bahumu seperti ini. Buat kuda-kuda yang kuat dan stabil. Lalu arahkan tanganmu seperti ini,” ucap Bara sembari memposisikan posisi tubuh Makaila.

Bara yang berdiri menempel di belakang tubuh Makaila dan memiliki posisi seperti memeluk tubuh Makaila yang mungil. “Setelah semuanya berada dalam posisi yang sempurna, tarik pelatuknya seperti ini,” ucap Bara lalu membuat Makaila menarik pelatuk senjata api tersebut dengan gerakan cepat.

Tubuh Makaila tersentak begitu peluru terlempar dengan cepat dan tepat bersarang di sasaran yang ia bidik. Jantung Makaila berdegup dengan gila-gilaan. Sungguh, degupan jantungnya yang menggila bahkan membuat jantungnya terasa sangat sakit. Napas Makaila bahkan memburu karena rasa terkejut yang belum meninggalkan dirinya. Kaki Makaila lemas bukan main saat ini. Untungnya,

Bara dengan cepat memeluk pinggang Makaila untuk menahan tubuh Makaila agar tidak meluruh dari tempatnya.

“Kerja bagus. Ini adalah permulaan yang baik. Kita akan berlatih lagi ke depannya, aku akan memastikan jika kau bisa membidik dengan sempurna nantinya,” bisik Bara lalu mengambil alih senjat api tersebut dan meletakkannya di tempat yang sudah disediakan.

Lalu, Bara dengan secepat kilat membuat Makaila duduk di atas meja yang menjadi batas tempat membidik. Bara menyeringai dan kembali berbisik, “Untuk sekarang, kita lanjutkan dengan kegiatan yang menghasilkan banyak keringat, kesenangan, dan desahan.”

Bara pun mencium bibir Makaila dengan kedua tangannya yang bekerja untuk menahan punggung Makaila, serta membuka kancing demi kancing kemeja yang dikenakan oleh Makaila. Kini, otak Bara sudah dipenuhi oleh berbagai hal mesum yang akan ia praktekkan bersama Makaila. Sepertinya, Bara sama sekali tidak tanggung-tanggung untuk mengenalkan Makaila pada gairah liar yang sesungguhnya.

33. Semakin menggila

Suara letusan senjata api yang memuntahkan peluru terdengar memekakan telinga bagi mereka yang tidak menggunakan pelindung telinga. Sosok yang menarik pelatuk senjata api tersebut tak lain adalah Makaila. Perempuan satu itu tampak terkejut dengan apa yang berhasil ia lakukan. Makaila berhasil membidik sasaran dengan sempurna. Makaila berseru senang dan mengangkat senjata apinya dengan riang. Saat itulah, Bara menyadari hal berbahaya yang tengah Makaila lakukan dan merebut senjata api Makaila dengan gerakan yang terlatih. “Jangan melakukan hal itu. Apa kau tidak sadar jika hal itu sangat berbahaya?” tanya Bara sembari menyarungkan senjata api tersebut.

Makaila terdiam dan menganggguk saat sadar jika dirinya memang melakukan hal yang berbahaya. Bara mengusap puncak kepala Makaila dengan lembut dan berkata, “Kerja bagus. Karena kau sudah melakukannya dengan baik, sesuai janjiku maka latihan ini sudah berakhir. Kau tidak perlu melakukan latihan menembak lagi.”

Apa yang didengar oleh Makaila jelas membuatnya bahagia. Makaila tersenyum lebar dan bertanya, “Benarkah? Aku benar-benar tidak perlu berlatih lagi, kan?”

Bara menganggguk sebagai jawaban. Semakin bahagialah Makaila dibuatnya. Karena itulah, Makaila sama sekali tidak bisa menahan diri untuk semakin tersenyum lebar. Makaila memang sangat senang. Hal itu terjadi karena dirinya sangat lelah ketika Bara melatihnya secara pribadi untuk menembak. Meskipun kelihatannya mudah karena hanya perlu menarik pelatuk senjata api, tetapi kenyataannya tidak semudah itu. Makaila harus menempatkan fokusnya pada sasaran.

Selain itu, jika Makaila menembak dalam posisi yang salah, maka Makaila malah akan merasakan sakit pada beberapa bagian tubuhnya yang seharusnya menahan sentakan senjata api setelah memuntahkan pelurunya. Hal yang paling melelahkan adalah, detak jantungnya yang selalu menggila saat dirinya menarik pelatuk. Dirinya masih saja tidak terbiasa untuk mendapatkan sentakkan dan mendengar sauara letusan senjata api yang sebenarnya sudah teredam oleh alat pelindung yang Makaila kenakan.

Namun, kini Makaila sama sekali tidak perlu mencemaskan apa pun. Karena pelatihannya sudah selesai, maka Makaila bisa kembali pada keseharian normalnya yang menghabiskan waktunya yang nyaman di apartemennya dengan buku-buku atau menonton film kesukaannya. Bara mengusap pipi Makaila yang lembut dan bertanya, “Apa kau sebahagia itu?”

“Huum,” jawab Makaila dengan anggukkan serta senyum manis yang tersungging di wajahnya yang cantik.

“Baiklah, kau bisa berbahagia sesukamu. Tapi, kau juga harus bersiap untuk menemaniku.”

Ucapan Bara tersebut tentu saja dengan sukses membuat Makaila mengernyitkan keningnya. “Menemani Bara? Memangnya Bara akan pergi ke mana?” tanya Makaila.

Bara mengecup bibir Makaila dengan singkat dan menjawab, “Rahasia.”

***

Malam hari tiba, dan Bara bertamu ke apartemen Edelia serta Makaila. Bara tampak menawan seperti biasanya dengan setelan kasual yang ia kenakan. Kini, Bara, Makaila, dan Edelia duduk di ruang tamu. Setelah menyajikan minuman serta camilan, Edelia pun menatap Bara dan bertanya, “Jadi, apa alasanmu datang kali ini? Aku yakin, jika kamu datang pasti dengan sebuah alasan kuat.”

Bara yang mendengar pertanyaan tersebut tersenyum tipis, karena apa yang dipikirkan oleh Edelia memang benar

adanya. Kedatangan Bara kali ini, jelas membawa sebuah niatan. Bara menatap Edelia dan menjawab, “Aku ingin meminta izin untuk kembali membawa Makaila ke luar. Tentu saja, bukan hari ini juga. Aku datang hanya untuk meminta izin secara langsung karena merasa jika meminta izin lewat telepon tidaklah sopan.”

Makaila sama sekali tidak terkejut dengan pernyataan yang diberikan oleh Bara. Tentu saja karena sebelumnya, Bara sudah mengatakan jika Makaila harus menemaninya. Namun memang, Makaila belum tahu akan ke mana Bara akan membawanya nanti. Makaila sendiri tidak ambil pusing. Toh, ke mana pun Bara akan membawanya, tidak akan ada yang bisa melarangnya. Makaila bahkan yakin jika Bara pasti akan mendapatkan izin dari ibunya. Makaila mengucek kedua matanya yang terasa mulai memberat. Makaila memang sudah merasa mengantuk. Akhir-akhir ini, Makaila terbiasa tidur lebih awal.

Bara yang melihat hal itu tersenyum dan berkata, “Sepertinya Kaila sudah sangat mengantuk. Lebih baik, Kaila tidur saja dulu.”

Edelia menoleh dan melihat Makaila yang memang terlihat begitu mengantuk. Edelia mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Makaila dengan lembut. “Sayang, kembalilah ke kamar dan tidur. Mama dan Bara akan berbicara terlebih dahulu,” ucap Edelia. Kini, Edelia dan Bara memang sudah berbicara lebih santai daripada sebelumnya. Begitupun Makaila, saat ini meskipun di depan ibunya, Makaila tidak menggunakan kata bapak saat memanggil Bara.

Makaila mengangguk. Ia memeluk Makaila dengan lembut dan berkata, “Selamat malam, Mama.”

Edelia membalas pelukan Makaila dan menanamkan sebuah kecupan pada kening Makaila. “Selamat malam juga, Sayang.”

Setelah melepaskan pelukannya dari Edelia, Makaila pun menatap Bara dan berkata, “Selamat malam, Bara.”

“Selamat malam, Makaila. Semoga mimpi indah,” ucap Bara lalu melepaskan Makaila untuk masuk ke dalam kamarnya. Setelah itu, barulah Bara melepaskan sikap sopan yang sebelumnya ia jaga. Bara bersandar dengan nyaman dan menyilangkan kakinya. Gestur arogan yang jelas sama sekali tidak pantas ditunjukkan di hadapan orang yang lebih tua.

“Jadi, ke mana kamu akan membawa Makaila?” tanya Edelia. Tentu saja Edelia memastikan suaranya tidak terdengar oleh Makaila yang mungkin saja memang belum tidur.

Bara menyeringai dan menjawab, “Pelelangan. Aku ingin membawa Makaila ke pelelangan terbatas yang hanya dihadiri oleh kalangan atas.”

Edelia tampak terkejut dan menggeleng tegas. “Tidak. Aku sama sekali tidak akan mengijinkan hal tersebut. Aku tidak akan menzinkanmu membawa Edelia untuk pergi ke tempat itu.”

Bara menahan diri untuk tidak tertawa geli saat itu juga. “Seharusnya kau sadar. Aku sebenarnya meminta izin

padamu hanya untuk basa-basi. Aku bisa membawa Makaila ke mana pun, dan kapan pun itu. Kau sama sekali tidak memiliki kuasa untuk melarangku melakukan hal tersebut."

"Kau salah. Aku jelas memiliki kuasa untuk melakukannya. Aku adalah ibunya, selama Makaila belum menikah, aku memiliki hak untuk mengatur kehidupan putriku. Aku, sama sekali tidak akan mengizinkanmu membawa Makaila ke tempat yang berbahaya itu." Edelia tampak bertekad untuk tetap tidak memberikan izin Bara melakukan hal tersebut.

Saat ini, Bara mengernyitkan keningnya. "Berbahaya? Atas dasar apa kau menyebut tempat pelelangan berkelas itu sebagai tempat yang berbahaya?" tanya Bara dengan nada dingin.

"Karena aku tau kenyataan busuk di balik tempat pelelangan berkelas yang kau sebutkan. Pelelangan berkelas yang diselenggarakan untuk amal? Haha, jangan membual! Itu hanya ajang bagi kalian para kriminal untuk berkumpul dan menunjukkan kekuasaan serta kekayaan kalian. Jadi, sampai kapan pun aku tidak akan mengizinkan Makaila untuk menginjakkan kakinya di sana," ucap Edelia tegas.

Bara bersiul pelan saat apa yang dikatakan oleh Edelia memang benar adanya. Bara memang akan membawa Makaila untuk menghadiri pelelangan berkelas yang memang diselenggarakan khusus untuk para kalangan berduit yang berkuasa di dunia kriminal. Namun, hal ini bisanya hanya diketahui oleh kalangan terbatas. Di balik pintu gedung pelelangan, semua rahasia terkunci dengan apik. Semua orang

yang tidak terlibat dalam pelelangan, mereka hanya tahu jika hasil dari pelelangan kelas atas tersebut akan diamalkan keseluruhannya.

Selama ini, semuanya berjalan dengan baik. Topeng yang digunakan oleh pihak pelelangan sangat sempurna hingga tidak menimbulkan celah yang memantik kecurigaan. Malahan, pujian demi pujian akan diterima pihak pelelangan serta para donatur yang terlibat dalam pelelangan tersebut. Intinya, pandangan publik terhadap pelalangan ini sangat baik. Jadi, Bara agak terkejut saat mendengar jika Edelia memiliki pengetahuan sejauh ini mengenai pelelangan tersebut.

"Wah, aku cukup terkejut dengan pengetahuanmu mengenai kenyataan di balik semua ini. Apakah kau pernah berkecimpung dalam hal ini sebelumnya?" tanya Bara.

Edelia mengatupkan bibirnya dengan erat, sebelum menjawab, "Itu bukan urusanmu. Hal yang paling penting di sini adalah, aku tidak memberikan izin padamu membawa Makaila pergi ke sana. Aku, tidak mengizinkannya, dan sampai kapan pun tidak akan pernah memberikannya."

Bara menyeringai. "Sayangnya, aku sama sekali tidak peduli atas apa yang kau pikirkan. Ingat posisimu dan Makaila di sini. Kalian adalah sandraku. Aku yang memegang kuasa di sini. Ah, ingat satu hal. Semakin kau melarangku, maka aku akan semakin menggila, camkan itu."

34. Pelelangan

Makaila menatap Edelia yang terlihat seperti memikirkan sesuatu yang sangat sulit. Makaila pun menggenggam kedua tangan mamanya yang kini duduk di tepi ranjangnya, setelah selesai membantunya bersiap. Pada akhirnya, Edelia tetap tidak bisa menang dari Bara. Jadi, Edelia tidak bisa menahan Bara untuk tak membawa Makaila ke pelelangan seperti apa yang sudah ia rencanakan sebelumnya. Tentu saja, karena Edelia sudah tahu seperti apa orang-orang yang hadir di sana. Mungkin, Edelia memang tidak terlihat sebagai seseorang yang memiliki pengalaman berkaitan dengan kehiduan gelap para mafia, tetapi Edelia sudah hidup cukup lama dan memiliki pengalaman yang cukup.

“Jika Mama memang tidak mau melepas Kaila untuk pergi dengan Bara, Mama tidak perlu ragu untuk menolaknya. Mama masih memiliki kesempatan untuk menolak permintaan Bara,” ucap Makaila. Kini Makaila sudah terbiasa memanggil dirinya sendiri menggunakan nama kecilnya, karena ulah Bara yang memang memaksa Makaila untuk membiasakan diri.

Edelia menatap Makaila yang sudah tampil cantik dengan rambut yang dicepol longgar dan dihiasi jepit rambut

cantik. Lagi-lagi Makaila menggunakan gaun yang sudah diseiapkan secara khusus oleh Bara, agar sesuai dengan tema dan serasi dengan pakaian yang juga akan digunakan oleh Bara nanti. Edelia mengelus salah satu pipi Makaila dengan lembut dan mengulas senyum hangat yang menenangkan. “Tidak, Sayang. Mama tidak memikirkan hal itu. Bukankah kamu sendiri ingin pergi ke sana?” tanya Edelia memastikan.

Makaila sendiri tidak merasa seperti itu. Makaila masih kurang nyaman bertemu dengan orang asing, apalagi jika orang-orang itu berkecimpung dalam dunia yang sama dengan Bara. Namun, sebelum ini Bara sudah memastikan Makail untuk menjawab sesuai dengan apa yang sudah ia tetapkan. Makaila mengangguk pelan. “Iya, Ma. Kaila dengar dari Bara, jika ada banyak hal yang bisa Makaila pelajari di sana. Jadi, Makaila merasa jika tidak ada salahnya untuk ikut dengan Bara.”

Edelia yang mendengar hal tersebut menahan diri untuk menunjukkan raut tidak senangnya. Jelas Edelia tidak senang karena Bara sudah mengatakan omong kosong pada Makaila. Banyak hal yang bisa dipelajari? Omong kosong. Namun, Edelia mencoba untuk memasang senyum dan menangkup wajah Makaila. “Baiklah, pergilah dengan Bara. Tapi tolong ingat satu hal, jangan melepaskan tangan Bara, dan jangan sampai terpisah dengannya. Jika ada orang asing yang mengajakmu berbicara atau pergi, jangan pernah tanggapi itu. Ingat, jika ada hal apa pun, katakan pada Bara.”

Makaila mengangguk. “Makaila akan mengingatnya,” ucap Makaila sungguh-sungguh.

Edelia menarik Makaila ke dalam pelukannya. Rasanya, Edelia begitu enggan melepaskan pelukan ini, terlebih saat dirinya mengingat akan ke mana perginya Makaila saat dirinya sudah melepaskan pelukan ini. Jujur saja, Edelia benar-benar tidak ingin sampai Makaila menghadiri pelelangan tersebut. Edelia merasakan jika akan ada hal buruk yang terjadi. Namun, Edelia berusaha untuk meyakinkan diri jika Bara bisa menjaga putrinya seperti apa yang sudah ia katakan sebelumnya.

***

Makaila duduk di sebuah kursi yang disiapkan oleh Bara. Kini, keduanya sudah berada di sebuah aula besar yang sangat indah, tetapi menguarkan aura yang misterius. Hal itu semakin bertambah, karena penerangan di sana sengaja dibuat temaram. Entah kenapa, Makaila merasa agak gelisah. Semakin gelisah, saat dirinya menyadari jika saat ini banyak pasang mata yang menatapnya. Bara yang menyadari hal tersebut menggenggam salah satu tangan Makaila, dan mengecup punggung tangan Makaila dengan lembut. Diam-

diam Bara juga mengedarkan pandangannya pada semua orang yang menatap Makaila, memberikan tatapan penuh peringatan yang meminta mereka untuk menyingkirkan pandangan mereka dari wanitanya.

"Tenanglah, tidak akan ada hal buruk yang terjadi selama aku berada di sampingmu," ucap Bara.

Makaila mendongak dan bertemu tatap dengan netra indah Bara. Makaila mengangguk. Hal tersebut membuat Bara tidak bisa menahan diri untuk menyunggingkan senyum tipis. "Wah manisnya, sepertinya aku harus memberikan *hadiah* lagi untukmu," goda Bara yang sukses membuat Makaila merona dengan cantiknya.

Interaksi keduanya tampak tidak terlepas dari pandangan Dominik yang juga hadir dalam pelelangan tersebut. Ini adalah pelelangan terbuka yang tidak hanya bisa dihadiri oleh para mafia yang tinggal di Indonesia, karena itulah Dominik berkesempatan untuk datang. Dominik tampak mengamati Makaila dengan kening mengernyit dalam. Seperti yang sudah ia katakan sebelumnya, ada sesuatu dalam diri Makaila yang membuat Dominik merasa begitu terganggu. Namun, hingga saat ini Dominik belum bisa menemukan jawabannya. Untuk mencari informasi mengenai Makaila pun, Dominik sangat berhati-hati karena jika sampai Bara tahu, mungkin hal tersebut malah akan membuat kerja sama mereka menjadi kembali rusak. Ini adalah masa krusial di mana Dominik berhasil mendapatkan hal otoritasi yang diberikan oleh Bara, jadi Bara jelas harus sangat hati-hati.

Semua lamunan dan kegiatan para peserta lelang seketika terhenti saat sang pembawa acara pelelangan menunjukkan dirinya dan membuka acara pelelangan tersebut. Makaila sendiri bertanya-tanya barang-barang seperti apakah yang akan dilelang saat ini. Betapa terkejutnya Makaila saat melihat sebuah lukisan yang akan menjadi barang pertama yang akan dilelang. Makaila menoleh pada Bara dengan kedua netra yang membulat. Makaila mengenal lukisan tersebut. Itu adalah lukisan yang terkenal sudah dicuri dari sebuah museum di China. Beberapa saat yang lalu, kabar ini sempat menghebohkan karena lukisan termasuk lukisan yang sangat bersejarah dan digolongkan sebagai harta karun nasional.

Bara yang menyadari hal tersebut tersenyum dan mencium kening Makaila. "Ya, seperti inilah pelelangan kelas atas yang aku maksud. Semua barang-barang yang dilelang, jelas adalah barang yang didapatkan secara illegal. Namun, harga jualnya jelas sangat tinggi. Hal yang paling penting adalah, jika kita menjualnya pada orang yang tepat, kita akan mendapatkan keuntungan tiga bahkan sampai empat dolar. Di antara kami ini, pasti sudah ada yang mendapatkan pesanan barang-barang tertentu hingga tidak akan berpikir dua kali hanya untuk mendapatkan barang incaran mereka tersebut."

Makaila benar-benar tidak bisa mengendalikan rasa terkejutnya. Jika apa yang dikatakan oleh Bara memang benar, maka sudah dipastikan jika saat ini Makaila tengah berada dalam sebuah sarang kejahatan. Kalau sampai saat ini ada polisi atau intel yang mengetahui tempat dan kegiatan yang dilakukan di sini, sudah dipastikan jika Makaila akan

ikut ditangkap karena terlibat dalam tindak kejahatan ini. Namun, Makaila tidak memiliki waktu untuk merasa ketakutan dengan apa yang ia pikirkan. Karena untuk kesekian kalinya Makaila dibuat terkejut dengan nominan-nominal uang yang mereka keluarkan demi mendapatkan barang-barang yang dilelang.

Hal yang paling membuat Makaila pusing adalah, uang yang menjadi pembayarannya bukanlah dalam nominal rupiah, tetapi dalam nominal dolar yang jelas harga tukarnya tengah tinggi-tingginya. Sampai acara pelelangan itu selesai, Makaila tidak bisa mengendalikan rasa terkejutnya. Ia pun berbisik, "Apa Bara tidak akan rugi membeli barang-barang ilegal dengan harga setinggi itu?"

Bara bangkit dan mengggandeng Makalia untuk bangkit serta melangkah meninggalkan ruangan tersebut. Makaila menurut dan menunggu jawaban yang diberikan oleh Bara. Keduanya melangkah menyusuri lorong tanpa pengawalan siapa pun, karena hal tersebut memang termasuk ke dalam peraturan pihak pelelangan. Keduanya berjalan dengan kerumunan para tamu undangan pelelangan yang lainnya. Tidak terlihat Dominik di sana, karena pria itu lebih dulu ke luar daripada yang lainnya.

Keduanya tiba di lobi, dan Makaila dengan lembut dituntun Bara untuk menuju pintu ke luar. Namun hal yang tidak terduga terjadi. Ketika keduanya melangkah menuju mobil Bara yang terparkir di depan gedung, sebuah letupan senjata api terdengar bergema. Bara yang menyadari hal tersebut sebisa mungkin untuk melindungi Makaila. Sayangnya, gerak Bara kalah cepat dengan timah panas yang
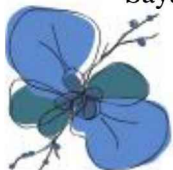
diarahkan pada Makaila, dan kini bersarang tepat pada dada Makaila.

"Sialan!" seru Bara keras dan membuat suasana yang sudah mencekam semakin mencekam saja. Bara tidak membuang waktu untuk segera menggendong Makaila yang meringis dan menangis kesakitan ke dalam mobil yang sudah bersiap di sana.

Bara berteriak pada sopir, "Cepat kendarai mobil ini sialan!"

Saat itu, mobil pun segera dikendarai dengan kecepatan tinggi. Bara pun menahan pendarahan luka pada dada Makaila. Bara pun berkata pada Makaila yang sudah hampir kehilangan kesadaran. "Tidak, jangan tidur. Pertahankan kesadaranmu apa pun caranya," ucap Bara memberikan perintah. Namun, Makaila yang sudah berada di ambang kesadarannya sama sekali tidak bisa menjalankan perintah Bara, dan jatuh tak sadarkan diri begitu saja, meninggalkan Bara yang ditelan kekalutan.

35. Luna

Edelia turun dari begitu saja dari taksi, dan tak mempedulikan teriakan sopir taksi yang mengatakan jika Edelia meninggalkan kembaliannya. Ya, Edelia sama sekali tidak peduli dengan kembalian yang akan diberikan oleh sang sopir dan hanya fokus pada satu hal saja. Dengan lankah cepat dan wajah pucat pasi, Edelia melangkah tergesa menuju instalasi gawat darurat. Di sepanjang lorong menuju ruangan tersebut, Edelia bisa melihat puluhan pria berpakaian jas formal hitam, dan alat komunikasi yang tertempel di telinga mereka. Jelas sekali jika mereka adalah para pengawal terlatih yang hanya patuh perintah tuan mereka. Tanpa bertanya pun, Edelia sudah tahu atas dasar apa mereka bisa berada di rumah sakit seperti.

Edelia sampai di depan ruangan operasi dan melihat lampu operasi yang masih menyala. Menandakan jika putri terkasihnya masih berada dalam proses operasi. Edelia menahan tangisnya lalu menoleh pada Bara yang kini berdiri dan menatapnya dalam diam. Tanpa bisa di tahan, Edelia mendekat dan menghadiahi sebuah tamparan pedas pada sang bos mafia tersebut. Saking kerasnya tamparan Edelia, bagian pipi Bara yang terkena tamparan bahkan terlihat memerah

karenanya. Apa yang dilakukan oleh Edelia tersebut jelas memantik kewaspadaan orang-orang yang berada di sana.

Fabian yang juga ada di sana sudah akan mengeluarkan senjata apinya, tetapi Bara memberikan isyarat agar semua orang kembali pada posisinya. Bara pun menatap Edelia dengan dingin. "Jika situasinya tidak seperti ini, aku pasti sudah mematahkan tanganmu yang sudah berani mendarat di tubuh berhargaku. Tapi karena situasi saat ini, aku pun berusaha untuk memberikan toleransi padamu," ucap Bara dengan nada dingin yang terkesan mengerikan untuk didengar.

Namun, sepertinya Edelia sama sekali tidak merasa takut dengan apa yang dikatakan oleh Bara tersebut. Ya, rasa takut atas ancaman yang diberikan oleh Bara menguap begitu saja, saat mendengar jika putrinya yang berharga sudah terluka parah bahkan kritis karena ulahnya. "Omong kosong! Kau tidak lebih dari seorang bajingan yang hanya bisa melakukan tindakan kriminal! Seharusnya aku tau, jika orang-orang sepertimu sama sekali tidak bisa dipercaya. Kata-kata yang kalian lontarkan tidak lebih dari sebuah sampah yang sama sekali tidak ada artinya. Seharusnya, sejak awal aku tidak bertindak bodoh dengan membiarkanmu mempermainkan kehidupan putriku dengan alasan bahwa kau tidak akan melukainya. Seharusnya, sejak awal kulaporkan saja kau pa—akh!"

Edelia sama sekali tidak bisa melanjutkan perkataannya saat tiba-tiba Bara sudah mencekik lehernya dengan kuat dan mendorongnya agar menempel pada dinding lorong. Melihat apa yang dilakukan oleh bosnya, Fabian
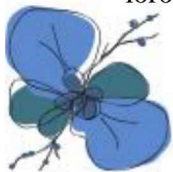
segera memberikan perintah pada para bawahan untuk menjaga lorong lebih ketat, agar tidak ada siapa pun yang memasukinya. Tentu saja, mereka harus memastikan jika tidak ada orang yang melihat apa yang saat ini dilakukan oleh Bara. Bila hal ini bocor, sudah dipastikan jika semua hal yang sudah susah payah mereka bangun di bawah tanah, akan terungkap serta hancur lebur.

"Jangan melewati batas, Edelia. Aku memang mengatakan untuk menoleransi tindakanmu yang kurang ajar, tapi aku sama sekali bukan orang baik yang memiliki stok kesabaran yang melimpah," desis Bara penuh peringatan lalu melepaskan cengkramannya pada leher Edelia.

Hal tersebut tentu saja membuat Edelia merasa lega karena sudah bisa bernapas dengan lega. Namun, Edelia masih bisa merasakan jejak rasa tercekik pada leher jenjangnya. Edelia menahan tubuhnya yang lemas dengan bersandar di dinding, lalu menatap Bara dengan penuh kemurkaan. "Aku tidak takut lagi dengan ancamanmu itu. Rasa takutku sudah menguap bersamaan dengan diriku yang mendengar Makaila terluka karenamu. Mungkin, Makaila memang tidak terluka secara langsung olehmu, tetapi karena urusan kriminalmu itu, Makaila tetap mendapatkan dampaknya," ucap Edelia.

Edelia pun mengepalkan kedua tangannya dan berkata, "Karena itulah, aku akan memastikan jika Makaila tidak akan lagi bertemu denganmu. Setelah operasi usai, aku akan memastikan jika kau tidak akan lagi bisa menyentuh, atau bahkan melihat putriku. Aku bersumpah!"

***

Karena makian yang dilemparkan oleh Edelia, ibu satu itu pada akhirnya tidak bisa bertemu dengan putrinya. Edelia saat ini dikurung di salah satu kamar rawat yang berada di lantai yang sama dengan kamar rawat di mana Makaila saat ini dirawat. Edelia duduk di sofa dan menggigit ibu jarinya dengan cemas. Seharusnya, kini Edelia bisa sedikit tenang karena ia sudah mendengar kabar bahwa putrinya sudah melewati masa kritis. Setidaknya, nyawa Makaila saat ini sudah tidak berada di ujung tanduk. Namun, sebagai seorang ibu, Edelia tidak bisa serta merta merasa lega begitu saja saat situasi seperti ini.

Apalagi, Edelia tahu, jika kondisi Makaila belum sestabil itu. Masih ada kemungkinan, jika Makaila mengalami syok yang membuatnya kejang dan kondisinya memburuk. Seharusnya, saat ini Edelia berada di samping Makaila dan menggenggam tangan Makaila dengan erat. Memberikan kekuatan dan kehangatan yang kemungkinan bisa dirasakan oleh Makaila yang berada di alam bawah sadarnya. Setidaknya, Edelia ingin berada di sisi Makaila, meskipun Makaila tidak sadar.

Edelia merasa resah karena dirinya tidak bisa melihat putrinya secara langsung. Dan malah terkurung dalam ruangan ini sendirian. Berusaha untuk memaksa ke luar pun percuma. Selain pintu yang terkunci, Edelia juga tau ada dua orang pengawal yang menjaga di depan pintu. Sudah dipastikan, jika pun Edelia bisa membuka pintu dengan mengakalinya, Edelia tidak akan bisa mengakali penjaga pintu. Kedua tangan Edelia bergetar. Ada rasa syukur yang ia panjatkan pada sang pencipta karena sudah memberikan kesempatan kedua padanya untuk membuat Makaila terlepas dari semua penderitaan yang ada.

"Maafkan Mama karena tidak bisa menemanimu di masa sulit ini. Mama tidak pernah belajar dari pengalaman, hingga pada akhirnya membuatmu kembali menderita," ucap Edelia.

Edelia lalu mengeluarkan ponselnya dan menatap sebuah nomor yang hampir satu bulan ini terus saja gagal ia hubungi karena keraguan yang ia rasakan. "Maafkan Mama, seharusnya dari awal Mama menghubunginya dan meminta bantuan untuk menyelamatkanmu dari jeratan. Harusnya, Mama tidak egois dan hanya mementingkan apa yang Mama rasakan. Tapi sekarang, Mama sudah bertekad. Mama, akan menghubunginya," ucap Edelia lalu menekan tombol untuk menelepon nomor tersebut.

Edelia mendengar nada sambung, yang berarti nomor tersebut memang masih aktif selama dua puluh tahun terakhir. Memikirkan hal tersebut jantung Edelia berdetak dengan kecepatan yang jauh dari kata normal. Hal tersebut membuat Edelia kesulitan untuk mengendalikan napasnya agar tidak
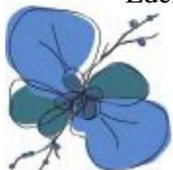
memburu. Edelia merasakan kedua telapak tangannya mendingin. Namun, Edelia mengepalkan tangannya, berusaha untuk tidak digoyahkan oleh bayangan masa lalu yang menghantam benaknya. Edelia harus melakukan ini, demi Makaila.

Saat mendengar sambungan telepon diangkat, saat itulah Edelia menahan napasnya dengan spontan. Edelia tidak bisa menahan diri untuk bergetar. Hawa dingin yang entah berasal dari mana, kini datang dan membuat Edelia merasa sesak. Hal itu semakin menjadi saat mendengar helaan napas berat di ujung sambungan telepon. Edelia memejamkan matanya dan mencoba untuk mengendalikan dirinya sendiri. Saat ini, bukan waktunya bagi Edelia untuk merasakan hal seperti ini. Edelia harus fokus, demi keselamatan putrinya sendiri. Ini demi Makaila.

Edelia membuka matanya dan terlihatlah keteguhan seorang ibu. "Tolong. Tolong selamatkan putriku," ucap Edelia pada sosok di ujung sambungan telepon.

Saat itulah, Edelia seakan-akan mendengar sebuah helaan napas penuh kelegaan. Namun, Edelia berusaha untuk mengabaikan hal tersebut. Edelia berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri, jika orang yang saat ini berada di ujung sambungan, tak lain adalah orang asing yang hanya pernah bersinggungan dan singgah di dalam hidupnya. Ya, sosok ini hanyalah masa lalunya, yang tidak akan memiliki kuasa atau memiliki dampak apa pun padanya. Edelia berusaha untuk terus meyakinkan dirinya sendiri. Sayangnya, begitu mendengar perkataan sosok di ujung sambungan tersebut, keyakinan yang sudah dibangun oleh Edelia runtuh seketika.
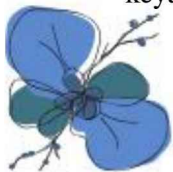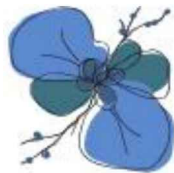
Menyisakan rasa sakit dan kecewa yang selama ini terus ia pendam.

"Akhirnya, akhirnya aku menemukanmu, Luna."

36. Lawan Tangguh

Bara menoleh secara spontan pada Fabian yang baru saja selesai melaporkan sesuatu yang jelas membuat Bara jengkel. “Apa? Bagaimana bisa itu terjadi?” tanya Bara dengan nada tidak senang yang sangat kental. Fabian menyadari hal itu, tetapi dirinya tidak terlihat takut dengan Bara yang tengah ia hadapi ini.

Fabian tidak bisa memberikan pembelaan apa pun, karena pada kenyataannya memang ada masalah serius yang saat ini tengah terjadi. Fabian menghela napas panjang. “Sayangnya, saya sendiri tidak tau kenapa bisa terjadi kesalahan seperti ini, Bos,” jawab Fabian penuh penyesalan.

Bara menarik diri dan bersandar sembari mengurut pelipisnya. Tentu saja Bara merasa begitu kesal, mengenai situasi yang saat ini tengah terjadi. Padahal, sebelumnya Bara baru saja menyelesaikan urusannya dengan dalang dari penembakan Makaila yang ternyata salah sasaran. Dalang yang tak lain adalah musuh dari Bara tersebut, jelas menargetkan Bara, malah menembak Makaila. Meskipun meleset dari rencana awal, mereka tetap berhasil membuat Bara merasa geram karena sudah berhasil melukai Makaila,
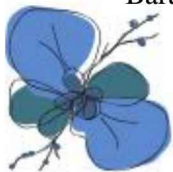
yang jelas-jelas berada begitu dekat dengannya. Bahkan bisa dibilang jika Makaila berada dalam genggamannya.

Bara pun melirik Makaila yang masih terbaring dengan berbagai selang dan alat medis lainnya yang terpasang untuk memastikan kondisinya tidak lagi memburuk daripada yang sebelumnya. Kondisi Makaila belum ada perubahan yang signifikan. Namun, kabar baiknya Makaila tidak berada di kondisi kritis seperti tiga hari yang lalu, saat Makaila mendapatkan sebuah peluru yang bersarang di dadanya. Untung saja, timah panas tersebut tidak mengenai jantung atau paru-paru Makaila. Hanya saja, memang Makaila kehilangan banyak darah dan menyebabkannya berakhir dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Meskipun kondisi Makaila saat ini stabil, Bara tetap tidak bisa melepaskan pengawasannya dari Makaila. Ada banyak hal yang perlu Bara cemaskan, termasuk perihal efek samping proses operasi yang sudah Makaila lalui sebelumnya. Karena itulah, saat ini Bara benar-benar enggan untuk meninggalkan Makaila. Namun, tugasnya sebagai seorang bos besar dari para mafia, menuntutnya harus turun langsung ke lapangan. Bara menghela napas panjang dan merutuki kenapa masalah bisa terjadi pada situasi seperti ini.

Masalah yang Bara maksud adalah, perihal pengiriman narkoba yang dikirim oleh Dominik. Ada masalah di daerah perbatasan yang menjadi pintu masuknya barang haram tersebut. Bara mendapatkan laporan, jika kegiatan illegal tersebut sudah terendus oleh pihak berwajib. Barang yang berniali milyaran dolar tersebut terancam akan disita, dan sudah dipastikan jika pihak Bara akan rugi besar. Bara
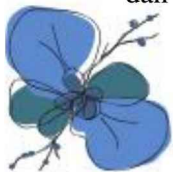
tentu saja tidak bisa meminta bantuan dari Dominik, karena setelah barang tersebut ke luar dari negara pria itu, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab Bara sebagai penerima dan distributor barang haram tersebut.

Bara bangkit dari duduknya dan meraih senjata api yang semula tergeletak di atas meja dan menyimpannya dengan rapi di dalam jas yang ia kenakan. “Panggil Salim,” ucap Bara tanpa melihat Fabian. Kini, Bara malah melangkah menuju ranjang rawat Makaila.

Fabian sendiri langsung mengerjakan tugasnya dan memanggil Salim. Ya, anak buah Bara yang semula ditugaskan untuk menjaga salah satu staf keamanan di apartemen Makaila itu, kini dibebas tugaskan dan dipanggil untuk bertugas di rumah sakit. Tak lama, Fabian dan Salim masuk ke dalam ruang rawat Makaila. “Bos, saya sudah membawa Salim,” lapor Fabian pada Bara yang masih sibuk mengamati Makaila yang tampak tenang dengan kedua mata yang tertutup rapat.

Bara mengangguk dan mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi pucat Makaila dengan penuh kehati-hatian. “Salim, tugasmu saat ini adalah memegang kendali atas keamanan Makaila. Bebaskan Edelia dari kamar sebelah. Aku memberikan izin baginya untuk bertemu dan menunggui Makaila, selama aku mengurus masalah di perbatasan. Tapi pastikan, tidak ada orang kecuali staf medis yang memasuki area ini,” ucap Bara lalu kembai menarik tangannya.

Bara menatap Salim dan berkata, “Aku sudah memberikan kepercayaan padamu. Jangan membuatku

kecewa. Kau pasti tau apa arti kekecewaanku untuk dirimu, bukan?”

Salim berdiri dengan tegap dan berseru, “Berarti kematian bagi saya!”

Bara mengangguk. “Sekarang pergi dan panggil Edelia. Aku akan segera pergi dengan Fabian.”

Setelah Salim pergi, Fabian berbalik memunggungi Bara saat melihat bos besarnya tersebut kembali menatap Makaila dan ternyata menanamkan sebuah kecupan di bibir perempuan itu. Bukan hannya sekedar kecupan, Bara ternyata mengulum lembut bibir Makaila yang memang mengering serta pecah-pecah. Tak berapa lama, Bara menarik diri dan memimpin Fabian untuk segera menuju tempat di mana kekacauan tengah terjadi.

***

Tengah malam, saat jam besuk sudah habis dan rumah sakit sudah lebih tenang daripada sebelumnya, Bara

serta para bawahannya baru tiba. Namun, ada hal yang berbeda pada Bara. Pria itu tampak begitu mengerikan dengan aura gelap serta ekspresi dingin yang terpasang di wajahnya yang tampan. Bara sama sekali tidak membuang waktu untuk melangkah menuju lift yang akan membawa Bara dan Fabian menuju lantai di mana ruang rawat VIP berada. Begitu sampai di lantai tersebut, Bara langsung di sambut oleh para bawahannya yang tampak babak belur.

Bara bertanya, “Apa kerusuhan tadi diketahui pihak luar?”

Fabian sedikit mendekat pada Bara dan menjawab, “Tidak, Bos. Penyerangan dilakukan dengan begitu rapi. Bahkan, mereka tidak tau jika salah satu pasien mereka sudah menghilang.”

Bara mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan segera melangkah melewati bawahannya menuju ruang rawat Makaila. Begitu masuk, Bara melihat jasad Salim yang berlumuran darah di atas lantai. Sementara ruangan yang harusnya rapi dan steril tersebut, kini terlihat begitu kacau serta berbau amis bercampur bau karat yang pekat. Bara mengepalkan kedua tangannya saat melihat hal tersebut. Padahal, Bara sudah membuat keamanan berlapis untuk menjaga Makaila. Namun, Bara tetap tidak bisa menjaga Makaila agar tetap berada keadaan aman.

Bara mengetatkan rahangnya. Dan melangkah menuju ranjang yang sudah mendingin, tanda jika Makaila sudah lama meninggalkan ranjang tersebut. Di atas sana, Bara bisa

melihat secarik kertas yang bertuliskan, *"Bersiaplah untuk menebus semua dosamu!"*

Bara meremas kertas tersebut dan melemparnya dengan penuh emosi pada jasad Salim. Bara memejamkan matanya dan memilih untuk duduk di tepi ranjang. "Apa kau menyadari hal yang aneh di sini?" tanya Bara pada Fabian.

"Ya, saya yakin jika pembuat kekacauan dalam pengiriman narkoba dan penculikan Nona Makaila pasti berhubungan," jawab Fabian lebih dari yakin dengan apa yang ia katakan.

Semua yang terjadi memang begitu serba kebetulan, dan membuat semuanya serba mencurigakan. Tentu saja, Bara juga menyadari hal tersebut. Sayangnya, Bara tidak menyadarinya sejak awal. "Sejak awal, ini adalah jebakan. Aku terlalu bodoh untuk tidak menyadari hal ini lebih awal," ucap Bara lalu bangkit dan mengamati jasad Salim.

"Aku belum bisa menebak siapa yang menjadi dalang dari semua ini. Tapi, aku tau jika kita berhadapan dengan lawan yang tangguh," tambah Bara.

Apa yang dikatakan oleh Bara disetujui oleh Fabian. Hal tersebut terjadi karena buktinya sudah ada di depan mata mereka sendiri. Keamanan berlapis yang terdiri dari para anggota organisasi mafia yang terlatih saja bisa ditembus dengan mudah seperti ini. Bahkan sampai jatuh beberapa korban. Sudah dipastikan, jika lawan mereka adalah lawan yang tangguh. Kemungkinan besar, lawan mereka ini adalah klan yang bukan berasal di Indonesia. Karena jelas, di area ini

tidak ada organisasi mafia yang memiliki kemampuan sebaik organisasi mafia yang dipimpin oleh Bara.

"Kau tau bukan apa yang harus kau lakukan sekarang?" tanya Bara setelah terdiam lama.

Fabian mengangguk. "Saya akan memberikan hukuman pada mereka yang tidak becus menjalankan tugas mereka, dan saya akan menyelediki mengenai menghilangnya Nona Makaila ini."

"Benar. Tapi jangan lupa pastikan jika pihak rumah sakit tidak mengetahui hal ini," ucap Bara lalu melangkah pergi meninggalkan ruang rawat yang semula ditempati Makaila tersebut. Bara membutuhkan waktu untuk menjernihkan pikirannya, dan menganalisa apa yang sudah terjadi. Bara yakin, jika dirinya sudah mewatkan sesuatu yang penting. Sesuatu yang akan menuntunnya pada dalang semua hal yang sudah terjadi.

37. Kemarahan

“Ada total dua puluh petisi yang saat ini tengah menunggu dukungan untuk menuntut perusahaan kita, terutama meminta pihak berwajib untuk menangkap Bos karena sudah melakukan banyak pelanggaran sebagai seorang warga negara dengan membuat banyak orang menderita karena ulah Bos,” ucap Fabian membacakan satu persatu masalah yang sudah datang dan membuat kekacauan di sana sini.

Bara mengurut pelipisnya pelan. Selama ini, Bara memang sengaja tidak muncul dengan identitasnya sebagai seorang pemilik perusahaan kimia, sekaligus pemilik kasino serta club malam mewah yang tersebar di sepenjuru negeri. Bahkan, tidak ada data resmi Bara sebagai seorang salah satu pengusaha berpengaruh dalam mesin pencarian. Hal itu Bara sengaja lakukan demi membatasi identitasnya sebagai seorang bos di dunia gelap terungkap. Meskipun Bara berkuasa, ah lebih tepatnya terbilang sebagai seseorang yang paling berkuasa dalam dunia tersebut, tetap saja akan ada segelintir orang yang berani untuk menjadi musuhnya.

Karena itulah, Bara menyiapkan segala hal untuk meminimalisir kejadian seperti ini terjadi. Sayangnya, saat ini

fakta jika Bara adalah seorang pemilik perusahaan besar, kasino, serta club malam mewah sudah tersebar luas, dan menjadi sebuah *boomerang* baginya. Bara menatap semua keluhan dan petisi yang tengah menjadi topik panas yang tengah dibicarakan. Saat ini, Bara diserang tuduhan jika pabrik miliknya menjadi dalang dari pencemaran sungai dan laur, karena pembuangan limbah pabrik yang tidak diperhatikan serta sesuai dengan pedoman lingkungan hidup.

Selain itu, Bara juga dituduh sudah menjual barang terlarang dan minuman keras tanpa izin bea cukai di club malamnya. Para wanita malam di bawah umur dijajakan di club serta kasino yang jelas menjadi tempat hiburan bagi para pria dewasa. Intinya, saat ini Bara tengah terancam pasal berlapis karena masalah ini. Namun, Bara sama sekali tidak terlihat cemas. Hal tersebut terjadi, karena Bara berpikir hal tersebut memang tidak perlu dicemaskan. Ia memiliki kekuasaan, dan uang. Semua masalah ini akan mudah untuk diselesaikan. Apalagi, sebagian besar dari tuduhan tersebut sama sekali tidak bisa dibuktikan dan Bara tidak merasa pernah melakukannya.

"Apa kau sudah menghubungi mereka?" tanya Bara memastikan dan menatap Fabian.

Fabian mengangguk. "Saya sudah menghubungi tim pengacara perusahaan kita, termasuk pihak berwajib yang akan ambil alih dalam masalah ini," jawab Fabian lugas. Untungnya, Bara memang memiliki relasi yang kuat dengan oknum-oknum yang memang buta karena kekuasaan dan uang yang ditawarkan oleh Bara. Karena mereka, hingga saat ini

Bara bisa berkeliaran dengan bebas tanpa harus khawatir dengan apa yang sudah ia lakukan.

"Kerja bagus," puji Bara singkat dan membuat Fabian sedikit merasa bangga, karena jarang sekali tuannya ini memberikan pujian.

Bara bangkit dan melangkah menyusuri ruang kerjanya di perusahaan kimia yang ia miliki. Ruangan ini sudah lama tidak ia datangi, karena berbagai alasan. Hal yang paling utama adalah, Bara sibuk menyiapkan diri sesempurna mungkin untuk menjadi seorang guru privat yang kompeten bagi Makaila. Ya, Bara sengaja belajar dan mendapatkan lisensi menjadi pengajar hanya untuk bertemu Makaila setelah membuat semua kebetulan yang sebenarnya sangat disengaja olehnya. Bara sendiri sampai saat ini belum terlalu mengerti, mengapa dirinya malah bermain dengan gairah Makaila, alih-alih langsung membunuh Makaila yang menjadi saksi atas tindak kejahatan yang ia buat.

Bara menatap rangkaian bunga segar yang ditempatkan di sebuah vas cantik. Melihat bunga itu, Bara tidak bisa menahan diri untuk mengingat sosok Makaila. Ya, Makaila adalah perwujudan nyata dari setangkai bunga. Sangat cantik, dan memukau. Namun, perlu kehati-hatian untuk mendekatinya agar bunga yang rapuh tersebut tidak patah dan hancur berkeping-keping. "Aku tentu merasa penasaran, siapa yang sudah menjadi dalang yang mengacaukan segalanya ini. Tapi, aku lebih dari yakin, jika masalah ini masih berkaitan dengan menghilangnya Makaila," ucap Bara lalu berbalik menatap Fabian.

“Jika itu benar, maka dia cukup cerdik dan benar-benar lawan yang sebanding bagi kita.” Komentar Fabian ada benarnya. Bara sendiri tidak bisa menyangkal hal tersebut.

“Karena itulah, cukup fokuskan perhatian kita untuk mencari keberadaan Makaila. Apa saat ini kau sudah menemukan petunjuk?” tanya Bara.

Fabian menggeleng dengan penuh penyesalan. “Sayangnya, sampai saat ini kami sama sekali tidak menemukan petunjuk sedikit pun. Bahkan rekaman kamera pengawas di rumah sakit sama sekali tidak menunjukkan pergerakan yang mencurigakan saat Nona Makaila menghilang,” jawab Fabian.

“Apa kau sudah memastikan jika rekaman kamera pengawas itu tidak dipalsukan?” tanya Bara lagi.

“Masih perlu waktu sekitar satu hari lagi untuk menganalisisnya, Bos. Sayang sekali, Salim harus gugur. Padahal, kemampuannya dalam memanipulasi dan menganalisis hal semacam ini sangat unggul. Bahkan tidak ada yang bisa menyainginya.”

Bara mendengkus. “Kita tidak memiliki waktu untuk menyesali kematian seseorang. Saat ini fokuskan pencarian. Luaskan pemeriksaan kamera pengawas di titik-titik jalan besar yang kemungkinan menjadi jalur pelarian. Aku yakin, ada sebuah jejak yang ditinggalkan oleh orang-orang ini. Dan aku yakin, jika ada sesuatu yang sudah kulewatkan di sini, hingga aku kesulitan untuk menemukan dalangnya.”

Bara mengepalkan kedua tangannya. Ini adalah perang. Perang yang benar-benar tidak terduga oleh Bara. Namun, meskipun dirinya sama sekali tidak memiliki pesiapa apa pun, Bara bersumpah jika pada akhirnya dirinya yang akan menjadi pemenang. Bara akan kembali mendapatkan Makaila di dalam pelukannya. Bara akan memastikan hal tersebut.

***

Di lain sisi, kini Makaila tampak berbaring di sebuah ranjang luas yang mewah. Sudah dipastikan jika kini Makaila tidak berada di rumah sakit, di mana seharusnya ia dirawat dengan intensif karena kondisinya yang masih rawan. Namun, peralatan medis lengkap masih terpasang dengan apik, memastikan kondisinya tetap stabil. Edelia juga berada di sana, duduk di tepi ranjang dan menggenggam salah satu tangan Makaila dengan erat, sembari memanjatkan doa. Edelia tentu saja berharap jika putrinya akan segera bangun dan bisa hidup normal seperti para gadis seumurannya. Edelia sudah berani mengambil langkah ini, jadi Edelia akan terus

mempertahankan keberaniannya ini hingga hidup putrinya terjamin.

Edelia menyeka air matanya yang kembali menetes. “Sayang, maafkan Mama yang sudah terlalu lambat mengambil keputusan. Jika sejak awal Mama mengambil langkah ini, kamu pasti tidak akan terbaring seperti ini,” bisik Edelia penuh penyesalan.

Di telapak tangannya, Edelia bisa merasakan betapa dinginnya tangan Makaila. Jika saja Edelia tidak mendengar suara mesin pendeteksi detak jantung, Edelia pasti akan merasa panik karena mengira jika putrinya sudah meninggalkannya sendirian di dunia yang fana ini. Edelia mencium buku-buku jemari lembut Makaila dan berkata, “Sayang, cepatlah bangun. Jangan membuat Mama merasa tercekik karena kecemasan seperti ini.”

Edelia hampir tersentak saat merasakan sebuah telapak tangan hangat dan besar bertengger di bahu kanannya, di susul sebuah suara rendah yang berkata, *“Tenanglah. Putri kita kuat. Annastasia pasti akan segera bangun.”*

Mendengar perkataan tersebut, Edelia melepaskan tangan Makaila lalu menepis kasar tangan yang berada di bahunya. Ibu yang masih terlihat muda dan cantik di usianya tersebut kini menatap nyalang sosok pria yang barusan berusaha menenangkannya. “Tutup mulutmu. Dia bukan Larissa, dan dia bukan putrimu. Dia Makaila, putriku. Hanya putriku. Jadi jangan pernah mengatakan omong kosong itu lagi, apalagi saat Makaila bangun!” seru Edelia dengan menggebu.

Mendengar apa yang diserukan oleh Edelia, sosok pria tampan dan bertubuh tinggi tersebut terlihat merasa begitu kecewa serta terluka. Ia berusaha untuk meraih Edelia, tetapi perempuan itu kembali menepis kedua tangan kekarnya dengan kasar. Pria itu pun berkata, “Luna, tolong jangan seperti ini. Sudah cukup selama ini kamu menyiksaku dengan membentangkan jarak serta bersembunyi dariku. Lu—”

“Cukup!” potong Edelia tegas.

Edelia memberikan tatapan penuh peringatan dan menyembunyikan emosinya yang berkecamuk dengan topeng kemarahan yang terpasang di wajahnya. Ya, Edelia tengah berusaha untuk bertahan dan melindungi dirinya sendiri. Satu-satunya cara yang Edelia pikirkan adalah, hal ini. Ia berlindung di balik ekspresi kemarahan dan berusaha untuk menepis semua rasa takut serta kenangan masa lalu.

“Sekali lagi kutegaskan. Aku, bukan Luna. Luna-mu sudah mati sejak lama. Mati karena semua keegoisanmu, Dominik.”

38. Celah

“Sekali lagi kutegaskan. Aku, bukan Luna. Luna-mu sudah mati sejak lama. Mati karena semua keegoisanmu, Dominik.”

Dominik yang mendengar seruan tersebut terlihat terluka, tetapi secepat mata berkedip Dominik menyimpan perasaannya itu dengan baik. Dominik pun menarik tangannya yang semula akan berusaha untuk kembali membawa Edelia ke dalam pelukannya. Kini, Dominik menatap Edelia dengan penuh kerinduan. Tatapan hangatnya, sebenarnya terasa lebih dari cukup untuk membuat para perempuan yang mendapatkan tatapan tersebut meleleh begitu saja. Namun, Edelia tampak tidak termasuk ke dalam golongan tersebut. Edelia malah terlihat begitu siaga dengan apa yang akan dilakukan oleh Dominik selanjutnya.

“Aku benar-benar merindukanmu, Luna,” ucap Dominik sungguh-sungguh.

Dominik mengabaikan peringatan Edelia tadi, dan tetap memanggil Edelia dengan nama Luna. Ya, nama asli Edelia adalah Luna. Sosok Luna inilah yang selama hampir

dua puluh tahun terakhir ini Dominik cari-cari. Sosok perempuan yang sangat ia rindukan dengan seluruh jiwa dan raganya. Satu-satunya sosok yang menempati hatinya selama dua dekade ini. Sosok yang sangat ia cintai. Istrinya, Luna.

"Sudah kubilang, aku bukan Luna! Aku Edelia!" seru Edelia hampir histeris dengan apa yang ia teriakkan.

"Kamu tetap Luna. Kamu mungkin bisa mengganti identitasmu menjadi Edelia Ardelis, tetapi kamu tetap akan menjadi Luna Hedva Yakov bagiku. Kamu adalah istriku, dan selamanya akan menjadi istriku. Begitupula dengan putriku, mungkin bagi orang lain, dia adalah Makaila Dalila Analise. Tapi bagiku, dia adalah Annastasia Analise Yakov. Dia putriku, darah dagingku, dan penerusku," ucap Dominik tegas.

Ya, nama asli Edelia adalah Luna Hedva Hakov. Setelah melarikan diri dari Dominik, dengan susah payah, Edelia segera menghapus semua jejak dan hubungannya dengan pria tersebut. Edelia bahkan membayar mahal hanya untuk mengganti identitasnya. Ia menguras semua isi tabungannya untuk memulai kehidupan barunya bersama Makaila yang saat itu masih berada dalam kandungannya. Edelia benar-benar berusaha untuk menjauhkan Makaila dari Dominik. Ia tidak ingin sampai Makaila terkontaminasi bahkan masuk ke dalam dunia gelap ayahnya. Edelia ingin Makaila hidup normal, dan menikmati kehidupan selayaknya para gadis umumnya.

Namun, setelah semua usaha Edelia itu, hal-hal yang terjadi baru-baru ini jelas tidak termasuk ke dalam rencana

Edelia. Bahkan Edelia sama sekali tidak pernah membayangkan, jika dirinya sendirilah yang akan mengungkap identitasnya pada Dominik. Tentu saja, Edelia merasa begitu geram pada dirinya sendiri, karena sudah begitu lalai, hingga semuanya berjalan sejauh ini. Sayangnya, Edelia sama sekali tidak memiliki waktu untuk merasa menyesal. Edelia harus terus melangkah dengan tegar demi melindungi putrinya. Ya, hanya demi Makaila.

Edelia tampak bergetar oleh emosi dan terkekeh pelan. “Penerusmu? Jangan bermimpi! Aku tidak akan membiarkan putriku menjadi penerus dari semua dosa yang sudah kau lakukan! Aku tidak akan membuatnya terluka, dan aku tau bagaimana aku melakukan hal tersebut. Hal yang paling penting adalah, aku harus menjauhkannya darimu. Mungkin, aku gila karena memintamu untuk melepaskan kami dari jeratan Bara. Tapi, ini adalah satu-satunya cara untuk menyelematkan Makaila. Tenang saja, setelah Makaila bangun, aku akan membawa Makaila pergi dari sini,” ucap Edelia—ah, atau lebih tepatnya Luna. Mari untuk selanjutnya kita panggil Edelia sebagai Luna, identitas aslinya.

“Kau sama sekali tidak memiliki tempat untuk berlindung, kecuali di sini. Berada di bawah perlindunganku adalah pilihan yang paling tepat,” ucap Dominik meyakinkan Luna.

Namun, apa yang dikatakan oleh Dominik sama sekali tidak membuat Luna takut. Meskipun benar, kini Luna berada di Rusia yang jelas adalah tanah asing. Di mana Luna sama sekali tidak memiliki saudara atau kenalan satu orang pun. Namun, Luna yakin jika dirinya masih memiliki
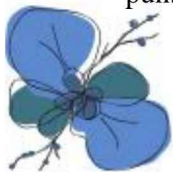
kemampuan untuk bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan Makaila dengan usahanya sendiri. Luna tidak memerlukan bantuan apa pun dari Dominik, meskipun Dominik adalah ayah dari Makaila. Ayah yang bahkan tidak pernah Makaila ketahui nama dan keberadaannya. Karena menurut Luna, semua hubungannya dengan Dominik sudah terputus begitu Dominik membuatnya kecewa.

"Ya, aku dan Makaila memang orang asing di sini. Kami tidak memiliki uang bahkan tempat tinggal. Tapi, aku lebih dari yakin jika aku memiliki kemampuan untuk mendapatkan semua itu. Aku yang akan memastikan jika putriku akan aman dan hidup bahagia," ucap Luna.

"Luna, tolong jangan keras kepala! Apa kau tidak belajar dari semua yang sudah terjadi? Semuanya sudah jelas. Kau tidak memiliki kemampuan untuk sepenuhnya melindungi putri kita."

Luna bungkam saat mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik. Apa yang dikatakan oleh Dominik sebagian memang adalah hal yang benar. Sejauh ini, ada celah dalam perlindungan yang Luna miliki, hingga membuat Makaila sampai di titik mengkhawatirkan ini. Namun, Luna yakin, jika ke depannya ia bisa menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Ya, Luna akan berusaha menjadi ibu sekaligus ayah bagi Makaila. Luna yakin, jika Makaila sama sekali tidak membutuhkan Dominik. Makaila tidak membutuhkan sosok ayah seperti pria itu.

"Aku tidak keras kepala. Aku, percaya diri. Aku percaya jika aku bisa menjadi ibu dan ayah bagi Makaila. Aku

akan melindungi Makaila lebih baik daripada sebelumnya. Peranmu di sini sama sekali tidak dibutuhkan. Jadi, jangan berpikir untuk melakukan hal apa pun tanpa kuminta," putus Luna dengan tegas.

Mendengar hal tersebut, Dominik mengepalkan kedua tangannya. "Apakah, apakah tidak tersisa satu pun kesempatan bagiku? Bukankah tidak ada kata terlambat untuk memulai semuanya dari awal? Jadi mari kita memulainya dari awal, Luna. Aku berjanji, jika kali ini aku tidak akan mengecewakanmu lagi. Aku akan menjadi suami dan ayah yang baik."

Luna menggeleng dengan tegas. "Tidak. Kau tidak bisa mendapatkan kesempatan itu. Kenapa? Karena sejak awal pun, kau terus mengabaikan kesempatan yang sudah kuberikan. Lagipula, sebaiknya kau berkaca terlebih dulu. Memangnya, kau pikir, atas dasar apa aku memintamu melepaskan diriku dan Makaila dari Bara?" tanya Luna.

Dominik tidak menjawab dan membuat Luna mendengkus sinis. "Jelas, karena dia adalah seorang kriminal. Dia bos mafia, sama seperti dirimu. Jadi, jangan pernah berpikir memasuki kehidupanku dan Makaila, saat kau masih menyandang status tersebut."

***

"Wah, aku benar-benar tidak menyangka jika dalang dari semua hal yang sudah terjadi ternyata Dominik," ucap Bara sembari mengetuk-ngetuk jemarinya di atas kertas di mana semua laporan Fabian tertulis dengan rapi di sana.

Ya, pada akhirnya kini Bara mengetahui jika dalang dari kekacauan serta menghilangnya Makaila adalah Dominik. Bahkan, orang yang mengacaukan pengiriman narkoba di perbatasan, adalah Dominik sendiri. Bara juga turun tangan langsung untuk mengeluarkan Makaila dan Edelia dari rumah sakit. Namun, Dominik tidak mengerti atas dasar apa Dominik melakukan hal yang sejauh ini. Padahal, ia dan Dominik baru saja menyelesaikan kesepakatan yang sama-sama menguntungkan.

Hal inilah yang membuat Bara tidak bisa mempercayai seorang pun di dunia ini. Karena menurut Baram tidak ada satu pun orang yang bisa dipercayai. Bara mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Apa di luar sepengetahuanku Makaila pernah bertemu dengan Dominik secara pribadi?"

"Saya tidak pernah melihat Nona Makaila melakukan hal tersebut. Pertemuan keduanya hanya terjadi dua kali. Pertama, saat makan malam, dan yang terakhir saat insiden

penembakkan. Jadi keduanya sama sekali tidak pernah berinteraksi secara pribadi," jawab Fabian yakin. Hal tersebut terjadi, karena Fabian sendiri yang bertugas untuk mengawasi Makaila ketika Bara tidak berada di dekat Makaila.

"Kalau begitu, atas dasar apa Dominik sampai melakukan hal ini? Apa mungkin, Dominik memiliki hubungan yang tidak kita ketahui antara Dominik dan kedua perempuan ini?" tanya Bara lagi.

"Saya belum tau mengenai hal ini, Bos. Jujur saja, saya dan yang lainnya kesulitan untuk mengorek informasi mengenai Dominik serta klan mafianya. Bos sendiri pasti mengerti kenapa hal ini terjadi," jawab Fabian.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Fabian, Bara pun mengangguk. Ia tahu, jika Dominik pasti sudah menyiapkan semuanya dengan baik. Setelah mencoba untuk menghancurkan semua usahanya, Dominik pasti membuat sebuah benteng untuk mempertahankan diri. Namun, Bara yakin jika pasti aka nada sebuah celah yang terjadi dan bisa dimanfaatkan oleh Bara.

"Cari celah! Apa pun itu, kita harus mengetahui, ada hubungan apa Dominik dengan Makaila dan Edelia. Aku yakin, hal ini akan menjadi kunci untuk membuat Dominik bungkam."

39. Tunggu Aku

"Annastasia, ayo buka matamu. Bukankah kamu ingin bertemu dengan Papa?" tanya Dominik dengan lembut dan menyeka tangan Makaila.

Kebetulan, saat ini Makaila tengah membersihkan dirinya dan membuat Dominik memiliki waktu untuk menemui putrinya yang masih tak sadarkan diri secara pribadi. Semenjak Dominik membawa Makaila dan Luna ke kediamannya di Rusia, tidak pernah sekali pun Dominik memiliki keleluasaan untuk menemui Makaila. Hal itu terjadi karena Luna selalu saja menghalanginya. Bahkan, Luna sama sekali tidak segan untuk mengunci pintu kamar, dan hanya membukanya saat waktu makan serta waktu dokter memeriksa kondisi Makaila.

Dominik menggenggam tangan Makaila dan mengamati wajah Makaila yang tampak begitu tenang. Sejak pertama kali bertemu dengan Makaila, Dominik sudah merasakan sesuatu yang aneh. Ternyata, hal tersebut tak lain karena ikatan darah yang terjalin antara dirinya dan Makaila. Bodoh memang karena Dominik tidak menyadari dengan mudah identitas Makaila setelah melihat begitu banyak *clue* yang ditunjukkan oleh Tuhan. Selain dari ketidaksukaan

Makaila terhadap bayam yang sama dengan Dominik, wajah cantik Makaila yang mirip dengan wajah Luna saat muda sudah sangat menunjukkan jika Makaila memang adalah putri dirinya dan Luna.

Saat mendapat telepon dari Luna, betapa bahagianya Dominik. Namun, rasa bahagia tersebut hancur begitu saja saat dirinya mendengar apa yang sudah terjadi pada putri semata wayangnya. Perempuan yang menempati posisi kedua paling penting dalam hidupnya itu, telah terluka karena semua yang sudah ia lalui. Lebih tepatnya, Makaila terluka karena Bara yang sudah menjebak Makaila dan Luna dengan kelemahan yang mereka miliki. Memikirkan hal tersebut, Dominik benar-benar geram.

Saking geramnya Dominik, pria itu bahkan sudah melancarkan semua rencananya untuk menghancurkan Bara. Dominik tentunya tidak akan membiarkan Bara begitu saja setelah semua yang ia lakukan pada Makaila. Dominik akan menghancurkan Bara, sebanyak Bara membuat Makaila hancur selama ini. Mungkin benar, Dominik tidak bisa menebus hilangnya waktu dua puluh tahunnya sebagai seorang ayah bagi Makaila. Namun, saat ini Dominik akan menunjukkan jika dirinya bisa menjadi seorang ayah yang lebih dari sanggup untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang pada putrinya.

Dominik tersentak saat merasakan tangan Makaila yang berada di dalam genggaman tangannya bergerak. Dominik menatap Makaila dengan penuh harap. Ya, Dominik berharap jika Makaila sadar. Dan harapan Dominik tersebut terjawab saat itu juga. Dominik menahan napasnya saat
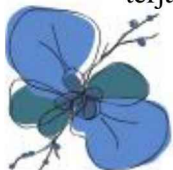
melihat Makaila yang membuka kedua matanya dan menatapnya dalam diam. Sebagai seorang bos mafia yang telah duduk di posisi tinggi itu selama puluhan taun, Dominik belum pernah merasa jika dirinya selemah ini.

Saat ini, ketika dirinya berhadapan dengan putrinya yang baru ia temui setelah dua puluh tahun lamanya, adalah momen yang paling mengharukan dan membuat Dominik merasa begitu lemah. Dominik menggenggam tangan Makaila dengan lebih erat. Pria itu tersenyum dengan hangat dan membuat Makaila yang sudah bisa melihat dengan jelas, mengernyitkan keningnya dalam-dalam. "Tu … an Dominik," panggil Makaila dengan suara serak yang terasa tidak sedap didengar.

Dominik menggeleng saat mendengar panggilan yang diberikan oleh Makaila. "Bukan. Bukan Tuan. Tapi panggil aku Papa. Tolong panggil aku Papa, Annastasia," ucap Dominik dengan penuh permohonan.

Makaila merasa tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh Dominik. Saat ini, Dominik mengatakan hal yang aneh dan mau tidak mau membuat Makaila berpikir jika Dominik sangat mecurigakan. Makaila berusaha untuk menarik tangannya dari genggaman tangan Dominik. Namun, Makaila yang baru saja terbangun terlalu lemah untuk melakukan hal tersebut. Saat ini, perempuan satu itu mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang bisa membantunya. "Ma, Mama! Bara! Tolong, siapa pun tolong!" panggil Makaila susah payah dengan rasa panik yang semakin menjadi saat ini.

Dominik yang bisa membaca hal tersebut berusaha untuk menenangkan Makaila, sembari berusaha untuk menghubungi dokter pridai yang memang bersiaga di salah satu ruangan yang sudah Dominik siapkan. Namun, belum juga Dominik berhasil menenangkan Makaila, Luna sudah datang dan terlihat begitu terkejut dengan Makaila yang sudah tersadar. “Astaga, Kaila!” seru Luna lalu segera menghampiri ranjang dan mendorong Dominik untuk menjauh dari putrinya.

Luna menggantikan Dominik untuk menggenggam tangan Makaila dengan erat dan berkata, “Terima kasih. Terima kasih karena sudah menjadi kuat dan bangun dengan cepat, Kaila. Terima kasih karena kamu tidak meninggalkan Mama sendirian di dunia ini.”

Makaila pun mengernyitkan keningnya saat melihat mamanya menangis begitu pilu. Saat Makaila merasakan sengatan rasa sakit di dadanya, saat itulah Makaila sadar akan satu hal. Dirinya tertembak saat dirinya kembali dari acara pelelangan bersama Bara. Mengingat sosok Bara, Makaila pun mengedarkan pandangannya untuk mencari sosok pria yang tanpa sadar sudah menempati posisi di hati Makaila. Namun, Makaila harus menelan kecewa saat dirinya sama sekali tidak menemukan Bara di ruangan mewah tersebut.

“Luna, tenanglah! Dokter akan segera tiba dan memeriksa putri kita.”

Mendengar perkataan tersebut, Makaila tidak bisa menahan diri untuk menatap Dominik yang tak lain adalah

sosok yang sudah mengatakan hal aneh tersebut. “Apa maksudmu dengan Luna? Dan … putri kita?” tanya Makaila.

Luna menoleh pada Dominik dan memberikan tatapan penuh peringatan yang jelas meminta Dominik untuk tidak mengatakan hal yang sesungguhnya. Namun, Dominik sama sekali tidak berniat untuk menyembunyikan hal ini. Makaila berhak untuk mengetahui hal yang sebenarnya. “Luna adalah nama asli dari ibumu. Edelia hanyalah identitas yang dibeli olehnya. Lalu mengenai *putri kita,* tidak ada arti lain dari kata tersebut. Kamu, adalah *putri kita.* Aku ini, adalah papamu Makaila. Maka, mulai saat ini belajarlah untuk memanggilku, Papa.”

***

Bara tertawa keras saat mengetahui semua hal yang ia inginkan. Pada akhirnya, Bara mengetahui hubungan antara Dominik dengan Makaila dan Edelia. Sangat menggelikan saat Bara mengetahui semua yang berkaitan mengenai ketiga

orang tersebut. Dimulai dengan fakta jika Edelia yang tak lain adalah Luna Hedva Yakov yang berstatus sebagai seorang istri dari Dominik Yakov. Luna membeli identitas dari seseorang yang sudah meninggal, dan tidak memiliki saudara atau jejak berhubungan dengan orang yang masih hidup. Lupa pun hidup menjadi sosok Edelia yang tidak memiliki saudara atau keluarga satu pun. Luna inilah orang yang tengah dicari oleh Dominik, dengan kekuasaan yang ia pinjam dari Bara. Hingga fakta jika selama ini Makaila telah dibohongi oleh ibunya yang terus berkata jika ayahnya sudah meninggal.

Bara menatap amplop kecil yang tadi ia dapat dari dokter yang sebelumnya menangani Makaila. Ia menyeringai saat mendapatkan sesuatu yang bisa ia gunakan sebagai senjata terakhir untuk menjerat Makaila ke dalam pelukannya. Bara bersiul riang. Siapa pun yang melihat Bara, pasti bisa menilai jika suasana hati pria itu saat ini sangat bagus. Bara menatap Fabian yang baru saja memasuki ruang kerjanya. "Bos, semuanya sudah selesai dipersiapkan. Kita bisa berangkat saat ini juga," lapor Fabian.

"Apa kau sudah memastikan jika kedatangan kita sama sekali tidak akan diketahui oleh pihak lawan?" tanya Bara memastikan.

Fabian mengangguk tanpa ragu sedikit pun. "Saya sudah memastikannya, Bos. Tidak akan ada yang menyadarinya. Jika pun mereka menempatkan orang di tempat masuk, mereka tetap tidak akan menyadari jika kita telah memasuki daerah kekuasaan mereka."

Bara menganggguk puas, lalu bangkit dari posisi duduknya. Bara meraih ampol kecil yang berada di atas meja dan menyimpannya dengan baik-baik di dalam jas yang ia kenakan. “Kalau begitu, tunggu apa lagi? Kita harus pergi secepatnya. Aku sudah tidak sabar untuk memberikan kejutan pada mereka semua,” ucap Bara sembari menyeringai dan melangkah pergi.

Bara membanyangkan wajah Makaila. Ada perasaan menggebu yang kita membuat dadanya terasa begitu panas. Darah seakan-akan bergejolak di sekujur tubuhnya, membuat Bara merasakan rasa euforia yang sangat menyenangkan. Biasanya, Bara merasakan hal seperti ini saat dirinya bertarung atau membunuh musuhnya. Namun, saat ini Bara merasakan sensasi yang sama hanya dengan membanyangkan jika dirinya akan bertemu dengan perempuan yang sudah mengalihkan dunianya. “Tunggu aku, Kaila,” bisik Bara.

40. Tameng Hidup

"Jadi, Mama membohongiku?" tanya Makaila tidak percaya pada ibunya.

Luna menggigit bibirnya dan menggenggam kedua tangan Makaila dengan eratnya. Seakan-akan dirinya takut jika dirinya melonggarkan genggaman tangannya, Makaila akan pergi meninggalkannya sendirian. "Maafkan Mama. Mama hanya melakukan apa yang bisa Mama lakukan untuk menjauhkan dirimu dari semua bahaya yang pasti akan datang jika Mama tetap bertahan dengan status Mama di masa lalu," ucap Luna berusaha untuk kembali meyakinkan putrinya. Semua yang Luna lakukan sejauh ini, sama sekali tidak memiliki niatan selain menjaga putrinya dari semua luka yang akan ia dapatkan.

Makaila menggigit bibir bawahnya. Semua yang ia ketahui sangat mengejutkan. Selain menyembunyikan fakta jika Makaila masih memiliki seorang ayah, ternyata mamanya sudah membeli sebuah identitas baru hanya untuk melancarkan aksinya yang menyembunyikan Makaila. Makaila membalas genggaman tangan mamanya dengan tak kalah erat. "Mama, Kaila mengerti jika Mama melakukan semua ini demi menjagaku. Tapi, kenapa Mama tidak

mengatakan semua kenyataan ini setelah Kaila tumbuh dewasa? Mungkin, saat Kaila masih lebih muda, Kaila akan merasa tidak mengerti dengan apa yang Mama lakukan. Tapi, saat ini berbeda. Kaila sudah dewasa. Kaila lebih dari mampu untuk mengerti keadaan Mama," ucap Makaila.

Luna menangis tergugu dan membuat Makaila merasa begitu sedih. Sepertinya, kisah antara mama dan papanya sangat tidak mudah. Itu sudah dipastikan. Makaila mengenal mamanya. Mamanya itu bukanlah tipe perempuan yang bertindak hanya karena perasaannya saja. Ada alasan yang kuat yang mendasari tindakan Luna ini, tetapi Makaila tidak bisa segera mengorek informasi dari mamanya. Makaila memilih untuk meminta pelukan dari ibunya tercinta. Luna tanpa banyak kata segera memeluk Makaila dengan erat. Beruntung, luka di dada Makaila sudah cukup mengering, hingga tidak terlalu menyisakan rasa sakit yang menggigit.

"Mama tidak perlu meminta maaf lagi. Meskipun merasa kecewa, Kaila berusaha untuk mengerti dan menerima semuanya. Tapi, sekarang Kaila merasa bahagia. Kaila akhirnya bisa bertemu dengan Papa. Berarti seterusnya Kaila bisa tinggal dengan Mama dan Papa, bukan?" tanya Makaila.

Luna melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Makaila. Tatapan Luna penuh dengan kesungguhan. "Tidak, jangan pernah berpikir seperti itu. Hal itu sangat mustahil. Seperti semula, kita hanya akan hidup berdua. Hanya kamu dan Mama," sanggah Luna dengan tegas.

"Apa yang kamu katakan barusan, yang pantas disebut mustahil, Luna. Kita adalah keluarga, sudah

sepantasnya kita tinggal bersama. Kita memiliki peran masing-masing untuk kita lakukan."

Makaila dan Luna menoleh pada Dominik yang masuk dengan sebuah nampan berukuran cukup besar yang ditutupi oleh selembar kain penutup makanan. Luna mengabaikan Dominik, dan menarik wajah Makaila agar hanya menatap dirinya. Dominik yang melihat hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis. Ia sudah lebih dari mengenal sikap dan kebiasaan Luna. Dominik tahu jika kemarahan Luna sudah begitu besar pada dirinya. Namun, Dominik sendiri tahu bagaimana caranya untuk membuat Luna tidak lagi marah padanya. Mungkin, akan cukup lama, tetapi Dominik yakin jika dirinya bisa membuat Luna kembali luluh dan memberikan kesempatan kedua padanya.

Dominik duduk di sebuah kursi yang memang sudah berada dekat dengan ranjang Makaila. Sampai saat ini, Makaila sama sekali tidak bisa mempercayai, jika pria yang beberapa hari lalu ia temui dengan Bara, adalah ayahnya sendiri. Ayah yang Makaila anggap sudah lama tiada. Dominik meletakkan nampan di atas meja dan berkata, "Annastasia, Papa sudah memasak beberapa masakan lezat untukmu. Jadi, makanlah dengan baik ya."

"Tidak ada yang namanya Annastasia di sini. Jadi, jangan mengatakan omong kosong dan bawa semua itu untuk pergi dari sini!" ketus Luna.

"Oh, baiklah mari kita ganti. Makaila, Papa sudah memasak beberapa masakan lezat untukmu. Jadi, makanlah dengan baik ya," ucap Dominik mengulang apa yang sudah ia

katakan. Hal tersebut rupanya membuat Luna begitu jengkel dan memelototi Dominik dengan penuh kebencian.

“Kau benar-benar bajingan,” umpat Luna seakan-akan lupa jika Makaila masih berada di sana.

Dominik yang mendengar umpatan Luna tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Tawa Dominik tersebut semakin menjadi saat mleihat raut terkejut Makaila yang menurut Dominik sangat menggemaskan. Dominik senang bukan main saat menyadari jika putrinya tumbuh dengan baik hingga sebesar ini. “Jangan terkejut. Ini masih terlalu awal, Sayang. Mamamu masih menyimpan banyak hal yang pasti akan lebih membuatmu terkejut,” ucap Dominik di sela tawanya.

***

Dominik menatap Harry yang baru saja melaporkan sesuatu yang terdengar mengesalkan di pendengarannya. “Apa yang kau maksud?” tanya Dominik.

"Maaf, Tuan. Tapi itu yang terjadi. Semua kekacauan yang sudah kita buat, ternyata dengan mudah diselesaikan oleh Bara dan antek-anteknya," jawab Harry dengan agak menyesal. Tentu saja Harry menyesal karena dirinya tidak bisa melaksanakan tugas dari tuannya dengan baik. Padahal, setiap mendapatkan tugas untuk menghancurkan musuh, Harry pasti bisa melakukannya dengan baik dan apik. Namun, kali ini sangat berbeda. Meskipun sudah mendapatkan skenario yang sempurna dari Dominik, Harry tidak bisa mengeksekusinya sesempurna yang diharapkan.

Dominik yang kini duduk di kursi kerja yang berada di ruang kerjanya tersebut mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Dominik memiliki insting kuat. Jadi, ia sudah bisa menebak jika saat ini, Bara pasti sudah mengetahui siapa dalang dari semua kekacauan yang terjadi pada usaha dan daerah kekuasaan organisasi mafia yang ia pimpin. "Dia pasti sudah tau jika kita adalah dalang utama dari semua yang sudah terjadi. Lalu, apa pergerakan mereka?" tanya Dominik.

"Hingga saat ini, mereka sama sekali tidak menunjukkan pergerakan yang menjurus untuk melakukan serangan balik pada kita. Sepertinya, mereka masih fokus berusaha untuk memulihkan keadaan agar kembali seperti semula, hingga tidak memiliki ruang dan kesempatan untuk melakukan serangan balik pada kita."

Jawaban dan analisa yang diberikan oleh Harry memang terdengar sangat logis. Namun, Dominik sudah cukup lama bekerja sama dengan Bara. Ia tahu, bagaima karakter dari pria itu, dan bagaimana dirinya bisa bersikap tak terduga dalam menghadapi suatu masalah. "Tidak, kita sama
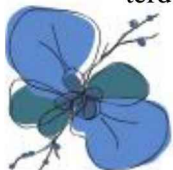
sekali tidak boleh merasa terlena dengan situasi yang tenang ini. Bara sangat licik. Aku yakin, jika saat ini dirinya tengah menyusun sesuatu, atau bahkan tengah menjalankan rencananya untuk membalas kita dan mengambil paksa Makaila dari pelukanku," ucap Dominik.

Mendengar jika sang nona muda yang baru kembali setelah sekian lama akan kembali diusik, darah seorang abdi di dalam diri Harry jelas saja bergejolak dengan mudahnya. Harry dan para anggota klan mafia lainnya tidak akan mungkin membiarkan Makaila kembali jatuh ke dalam pelukan Bara yang ternyata menjadi penyebab utama dari luka tembak yang didapatkan oleh Makaila. "Kalau begitu, saya akan meminta semua kembali ke titik jaga. Saya akan membuat pertahanan berlapis di titik-titik terterntu dan memperketat pengawalan," jawab Harry seakan-akan mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh sang tuan.

Dominik menangguk dan membiarkan Harry untuk undur diri. Namun, belum juga Harry sampai di pintu, Dominik sudah kembali menghentikan langkah kaki Harry. "Ah, aku rasa kalian harus menghubungi setiap bandara internasional dan mengatakan untuk menolak penumpang mana pun yang bernama Bara. Sertakan pula potret dirinya. Aku lebih dari yakin, jika bajingan itu pasti akan datang."

Harry tampak terkejut. "Apa dia akan segila itu untuk datang ke mari setelah semua yang sudah terjadi?" tanya Harry memastikan.

Dominik menggeleng pelan. "Terlalu yakin akan membuat sebuah celah yang menuntun pada sebuah

kegagalan. Aku tidak yakin sepenuhnya jika dia akan datang ke sini, daerah kekuasaanku. Yang jelas, aku memiliki kuasa sepenuhnya di sini. Tapi, siapa yang tau jalan pikiran si bajingan itu. Jadi, lebih baik menyiapkan semuanya sedini mungkin. Katakan pada semuanya, jika keselamatan Makaila adalah harga mati bagi mereka."

Harry mengangguk. "Saya akan mengatakannya pada semua orang," ucap Harry lalu benar-benar meninggalkan ruangan kerja Dominik.

Sementara itu, Dominik menautkan kedua tangannya dan menatap tajam sebuah lukisan yang teradapat di dalam ruangannya. "Makaila, Papa bersumpah, jika Papa akan menjadi tameng hidup bagimu. Jika Bara datang untuk kembali melukaimu, maka saat itu juga dia akan berhadapan dengan Papa."

41. Tamu Tak Diundang

Makaila menatap langit yang tampak cerah. Meskipun langit tersebut tampak sama dengan langit yang ia lihat di tanah kelahirannya, tetapi Makaila merasa jika langit yang ia lihat ini sangat asing. Makaila berpikir, jika mungkin saja ini karena Makaila sudah tahu jika dirinya memang tengah berada di tempat asing. Makaila menghela napas panjang dan menghirup udara di negeri asal Dominik ini. Rusia. Makaila sama sekali tidak pernah berpikir jika dirinya bisa menginjakkan kakinya di sini, semakin tidak habis pikir jika ternyata ia memiliki ikatan dengan tanah ini. Tempat di mana ibu dan ayahnya memadu kasih serta menghadirkan dirinya ke dunia ini.

Makaila terdiam. Tampa sadar, semua terasa begitu berputar dengan cepat akhir-akhir ini. Semuanya berawal dari munculnya Bara sejak beberapa bulan ke belakang. Semenjak itulah, semuanya berubah dan terasa begitu salah. Namun, Makaila sama sekali tidak memiliki kuasa untuk mengubah semuanya kembali seperti semula. Makaila tidak bisa mengenyahkan perlakuan lembut serta kecupan manis yang selalu Bara berikan padanya. Ada sesuatu yang bergetar di dalam hati Makaila sangat mengingat sosok menakutkan,

yang entah sejak kapan sudah tidak lagi membuat Makaila merasa ketakutan lagi.

Jika dipikir-pikir, jika Bara tidak muncul dan mengacaukan kehidupannya, sampai akhir pun Makaila tidak akan mengetahui fakta mengenai ayahnya. Makaila tersenyum miris. “Apa nanti aku harus berterima kasih padamu?” bisik Makaila lembut, tak mengizinkan seekor semut pun untuk mendengar apa yang ia bisikkan.

Makaila menghela napas dan kembali mendongak menatap langit yang cerah. Ada satu hal yang terus mengganggu pikirannya setelah dirinya terbangun dari masa kritisnya. Makaila bertanya-tanya, apa yang saat ini Bara lakukan? Apa mungkin, Bara mencari keberadaannya karena tiba-tiba menghilang dari rumah sakit? Atau mungkin, Bara melupakan eksistensi Makaila di dalam kehidupannya dan mencari wanita lain yang bisa menggantikan posisi Makaila sebelumnya? Memikirkan semua itu malah membuat dada Makaila terasa tertekan. Tertekan tanpa sebab, pikir Makaila.

“Bodohnya aku. Memangnya, apa yang aku harapkan?” tanya Makaila, lagi-lagi berbicara pada dirinya sendiri. Saat ini, Makaila memang duduk di kursi roda di sebuah balkon yang membuatnya bisa melihat taman dan langit yang cerah dengan sangat mudah. Makaila mencoba untuk menyadarkan dirinya sendiri. Seharusnya, saat ini Makaila merasa senang karena dirinya bisa terlepas dari Bara. Dirinya sudah berada di tempat yang jauh dan tidak akan lagi bertemu dengan Bara. Jika pun, nanti takdir mereka kembali bersinggungan, Makaila lebih dari yakin jika Dominik akan bisa melindunginya.
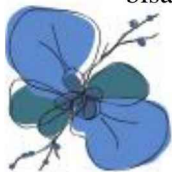
“Sayang, sedang apa di sana? Kemarilah, kamu harus minum obat.”

Makaila menoleh dan tersenyum pada Luna yang masuk ke dalam kamar dan membawa sebuah nampan. “Mama,” ucap Makaila saat mendapatkan kecupan penuh kasih dari Luna.

“Hm? Apa yang tadi kamu pikirkan? Sepertinya kamu tenggelam dengan duniamu sendiri,” tanya Luna.

Makaila tersenyum dan menjawab, “Kaila memikirkan jika nama Mama sangat indah. Luna. Menurutku itu lebih cocok dengan Mama daripada nama Edelia.”

Luna mengerti apa yang akan dibicarakan oleh Makaila. Perempuan itu berlutut di hadapan kaki Makaila dan menggenggam kedua tangan Makaila. “Sayang, apa pun yang kamu pikirkan, tolong lupakan. Mama ingin, kamu jangan berharap jika kita bisa tinggal dengan papamu selayaknya sebuah keluarga.”

Makaila seketika saja murung. “Kenapa, Ma? Bukankah Tuhan sudah memberikan petunjuk dengan membuat kita kembali ditemukan oleh Papa? Kenapa kita tidak bisa tinggal bersama seperti keluarga pada umumnya?” tanya Makaila menuntut penjelasan dari ibunya.

Jujur saja, sejak kecil inilah yang Makaila harapkan. Mungkin, selama ini Makaila tidak bertanya-tanya bahkan tidak merengek perihal seorang ayah. Makaila melakukan semua hal itu demi ibunya. Makaila tidak mau sampai ibunya menangis saat dirinya mengungkit hal tersebut. Namun,
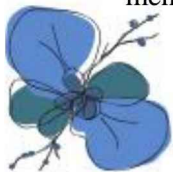
Makaila juga ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Makaila ingin memiliki sebuah keluarga yang untuk. Ketika Tuhan mempertemukan Makaila dengan ayahnya, tentu saja Makaila senang dan mengira Tuhan sudah mengabulkan doa-doanya. Jadi, Makaila benar-benar berharap jika ia, ibunya, dan ayahnya bisa tinggal bersama serta hidup bahagia dengan saling menguatkan, saling menyayangi, saling menjaga selayaknya sebuah keluarga.

Luna menggenggam kedua tangan Makaila lebih erat dan menjawab, “Karena hidup jauh darinya adalah keputusan yang terbaik, Sayang. Papamu berprofesi sama dengan Bara. Dia sama-sama bekerja di dunia gelap. Sudah cukup Mama bertindak bodoh dengan membiarkan Bara berkeliaran di sekitarmu dan membuatmu hingga seperti ini. Mama tidak akan mengulang kesalahan Mama lagi. Jadi, tolong mengertilah. Cepatlah sembuh, dan kita pergi dari sini.”

***

Sementara itu, kini Dominik terlihat begitu menyeramkan saat dirinya mendengar sebuah kabar menjengkelkan. Dominik turun dari mobil yang terparkir apik di depan sebuah gedung perusahaan yang bergerak di bidang furniture miliknya. Dominik sama sekali tidak mempedulikan para bawahan yang berbaris dengan rapi dan menyambut kedatangannya. Saat ini, hal yang Dominik pikirkan hanya satu. Dominik ingin segera tiba di ruang kerjanya dan menemui sang tamu yang tak diundang.

Harry yang mengikuti langkah Dominik tidak bisa menahan diri untuk menelan ludahnya kelu. Di sini, Harry memang melakukan sedikit—ah, lebih tepatnya kesalahan fatal yang membuat semua hal kacau balau. Berawal dengan resepsionis yang menghubungi Harry perihal tamu yang datang, Harry tidak teliti dan memastikan siapa yang datang tersebut. Karena sebelumnya Dominik memang memiliki janji temu dengan klien, Harry pikir jika orang yang datang ini adalah klien Dominik. Sayangnya, ternyata tamu ini bukanlah seseorang yang bisa dianggap kawan baik oleh Dominik atau para bawahannya di dunia gelap.

Dominik masuk ke dalam ruangannya dan tanpa basa basi bertanya pada sosok pria yang duduk dengan tidak sopannya. “Apa yang kau lakukan di sini, Bajingan?!”

Sosok pria yang dimaki oleh Dominik tersebut sama sekali tidak terlihat tersinggung. Ia malah terkekeh ringan dan berkata, “Aku datang untuk memberikan sebuah penawaran yang menarik padamu. Tentu saja, ini berkaitan dengan putri tersayang yang baru saja kau temukan setelah sekian lama.”

Dominik mengetatkan rahangnya. Ingin sekali saat ini juga dirinya menarik kerah sosok yang tak lain adalah Bara tersebut, dan membuat lehernya patah saat ini juga. Namun, saat ini Dominik bukanlah seorang bos dari para mafia, melainkan seorang bos perusahaan mebel terkenal yang produknya bahkan dipercaya untuk mengisi kediaman-kediaman orang penting di negeri ini. Dominik juga memiliki beberapa perusahaan cabang di berbagai negara yang bergerak dalam bidang ekspor impor. Saat ini, Dominik duduk di kursi yang berhadapan dengan Bara, sementara Harry kini berdiri di belakangnya. Posisi Harry persis seperti posisi Fabian saat ini.

"Seharusnya kau tau, datang ke mari artinya kau tengah mengantarkan nyawamu ke gerbang kematian. Apa kau pikir aku tidak akan mengetahui apa pun mengenai apa yang sudah kau lakukan pada putri semata wayangku? Kau benar-benar bajingan. Asal kau tau, saat ini aku benar-benar kesulitan untuk mengendalikan diriku untuk tidak menembak kepalamu saat ini juga," desis Dominik dengan nada penuh penekanan dan kemarahan yang pekat.

Harry dan Fabian sebagai seorang bawahan tidak bisa menahan diri untuk bergetar. Aura yang dipancarkan oleh Dominik benar-benar menyeramkan dan bukanlah tandingan bagi mereka. Namun, hal itu berbeda dengan Bara. Tampaknya, Bara sama sekali tidak terpengaruh dengan apa yang tengah Dominik rasakan. Bara malah menyeringai, seakan-akan tengah menantang Dominik untuk melakukan apa yang tengah ia pikirkan. Tentu saja suasana hati Dominik saat ini benar-benar memburuk dengan cepatnya.

“Sepertinya suasana hatimu benar-benar buruk saat ini,” ucap Bara seolah-olah baru menyadarinya.

Fabian menahan diri untuk tidak tertawa melihat tingkah tuannya tersebut. Bara masih saja menyempatkan diri untuk bertingkah menyebalkan seperti itu di situasi yang terasa tidak cocok untuk melakukan hal semacam itu. Namun, Fabian tentu saja berusaha untuk menunjukkan raut terhiburnya saat ini, dan terus menatap Harry dengan tatapan dingin dan menekan miliknya.

“Apa kau masih perlu menanyakan hal itu di situasi seperti ini? Apa kau sudah tidak memiliki otak? Mau kutunjukkan bagaimana rasanya benar-benar kehilangan organ itu?” tanya Dominik dengan nada tajam yang malah menghibur Bara.

Pria itu kembali tertawa dengan nada meledek. Hal tersebut benar-benar membuat kemarahan Dominik mencapai ubun-ubun. Dominik untuk membunuh Bara saat ini juga karena akumulasi kemarahannya pada Bara, pria yang menyebabkan kehidupan putrinya begitu menderita. Namun, belum juga Dominik menodongkan senjatanya pada Bara, saat itu juga Bara melemparkan sebuah amplop berukuran sedang ke atas meja. Hal tersebut tentu saja membuat Dominik mengurungkan niatnya.

“Karena suasana hatimu sedang buruk, maka aku datang dengan niat menghiburmu. Aku membawa sebuah kabar baik yang pasti akan membuat suasana hatimu membaik. Tidak perlu berterima kasih, cukup buka amplop

itu. Setelah kau melihatnya, aku akan menerima apa pun yang akan kau lakukan," ucap Bara.

Awalnya, Dominik sama sekali tidak tertarik dengan isi amplop tersebut. Namun, ada sebuah firasat asing yang menyusup ke dalam hatinya. Dominik memberikan isyarat pada Harry, dan bawahannya tersebut segera membawakan amplop tersebut. Dominik membukanya dan mengeluarkan tiga lembar foto yang membuat jantung Dominik terasa berhenti berdetak. Melihat raut Dominik yang semakin memburuk, Bara pun melepaskan tawanya seakan-akan sudah mendapatkan sebuah kemenangan.

"Wah, selamat. Kau akan menjadi seorang Kakek."

42. Bara yang Licik

Dominik terlihat menatap tiga lembar foto berukuran sekitar 3R yang dicetak hitam putih. Itu adalah cetak hasil USG. Ya, itu adalah barang yang diberikan oleh Bara padanya tempo hari. Tentu saja, Dominik sama sekali tidak akan percaya begitu saja pada Bara. Karena itulah, hari ini Dominik memerintahkan dokter yang memang dipercaya untuk menangani Makaila, agar memeriksa hal ini dengan saksama. Hal ini diperlukan oleh Dominik untuk menentukan langkah apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Dominik harus berhati-hati, mengingat situasi saat ini yang jelas belum bisa disebut kondusif. Dominik bahkan tidak mengatakan hal ini pada Luna, demi menjaga situasi agar tidak memburuk.

Dominik mengangkat pandangannya saat mendengar suara pintu kerjanya yang diketuk. Dominik mengizinkan pengetuk mintu masuk. Ternyata, itu adalah Harry dan seorang dokter muda yang bernama Issabele. Dominik sama sekali tidak membiarkan Issabele duduk dan segera bertanya, "Bagaimana hasilnya?"

Issabele tidak mengubah ekspresi datarnya dan menjawab, "Positif." Issabele pun mengeluarkan sesuatu dari
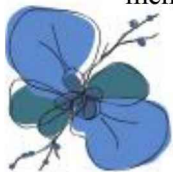
saku jas dokternya dan meletakkannya di atas meja, dekat dengan hasil print USG yang sejak tadi dipandangi oleh Dominik.

Benda yang diberikan oleh Issabele adalah testpack. Dominik mengepalkan kedua tangannya saat melihat ada dua garis merah di sana, yang berarti siapa pun yang dites sudah dipastikan telah mengandung. Dominik sendiri tahu, siapa yang telah diperiksa dan merasa begitu marah dengan kondisi ini. Dominik menatap Issabele dengan tatapan tajam dan bertanya, “Lalu kenapa kau sama sekali tidak bisa mendeteksi hal ini lebih awal? Apa kau benar-benar seorang dokter?”

Issabele mngernyitkan keningnya tipis sebelum menjawab, “Sepertinya, Tuan lupa siapa saya. Kalau begitu, saya akan memperkenalkan diri saya. Saya Issabele. Saya adalah dokter bedah jantung, yang jelas-jelas tidak memiliki kualifikasi untuk mendeteksi kehamilan secara cepat. Lagi pula, apa Tuan lupa? Tuan sendiri yang memanggil saya, dengan tugas untuk memastikan jika kondisi putri Anda yang beberapa hari lalu masih kritis, agar segera berada dalam kondisi yang stabil.”

Dominik merasa kepalanya pusing seketika dan melambaikan tangannya mengusir Issbele. Sementara itu, Harry yang masih berada di sana menatap tuannya dalam diam. Ia mengerti dengan apa yang tengah dirasakan oleh Dominik saat ini, tetapi Harry tidak bisa memilih perkataan semacam apa yang perlu ia katakan pada tuannya saat ini. Namun, Harry merasa jika dirinya perlu menanyakan hal terpenting saat ini. “Tuan, sepertinya Nyonya Luna perlu mengetahui perihal ini. Apa Tuan sudah memikirkan
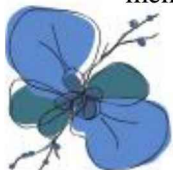
bagaimana caranya mengatakan hal ini pada Nyonya?" tanya Harry.

"Tidak, aku bahkan belum terpikirkan untuk mengangkat topik ini dengannya," jawab Dominik bingung.

Dominik mengusap wajahnya dengan kasar. Ia benar-benar melewatkan hal yang sangat penting. Makaila dinyatakan positif hamil. Jika sampai Luna tahu hal ini, Dominik tidak bisa membayangkan betapa hancur dan histerisnya Luna. Karena itulah, Dominik harus mengambil langkah sebaik-baiknya serta penuh dengan kehati-hatian. Rasanya, setelah dipikir berulang kali pun, hal yang paling benar adalah menyembunyikan fakta ini dari Luna untuk sementara waktu. Tentu saja, Dominik harus menyembunyikan hal ini dari Makaila juga. Dominik mengurut pelipisnya. Sepertinya, Dominik harus mencari solusi dari masalah ini secepat mungkin. Tentu saja, solusi yang tidak akan membahayan atau melukai putrinya sendiri.

***

"Apa kau gila?!" tanya Luna dengan nada tinggi yang sanggup menyentak siapa pun yang mendengarnya.

Luna tampak begitu marah dan sama sekali tidak bisa mempertahankan posisi duduknya. Awalnya, Luna mau berbicara berdua dengan Dominik untuk membicarakan perihal kepindahan dirinya dengan Makaila. Luna ingin segera pindah, mengingat kondisi Makaila yang sudah jauh lebih membaik saat ini. Namun, belum juga dirinya mengatakan niatannya, Dominik sudah lebih dulu mengatakan omong kosong yang sungguh membuatnya tidak habis pikir.

"Aku tidak gila, Luna. Ini adalah keputusan terbaik yang bisa kuambil sebagai seorang ayah. Jika Makaila segera menikah dengan orang yang berpengaruh, Makaila akan sangat aman. Kenapa? Karena Makaila akan mendapatkan pengamanan bukan hanya dariku, tetapi juga dari suaminya nanti," jelas Dominik dengan perlahan. Tentu saja ia sudah membayangkan reaksi Luna yang akan sangat menolak apa yang ia rencanakan. Namun, Dominik harus benar-benar membuat Luna mengerti dan menyetujui hal ini. Dominik melakukannya demi Makaila sendiri.

Jika Makaila bisa segera menikah, kehamilannya pasti akan diketahui saat dirinya sudah menikah dengan calon suami yang sudah Dominik pilihkan. Selain Makaila tidak akan terluka karena tahu dirinya mengandung benih dari si bajingan Bara, janin dalam kandungan Makaila juga akan mendapatkan pengakuan dan tidak akan mengaami ancaman apa pun. Tentu saja Dominik sudah merencanakan semua halnya dengan matang, dan bahkan sudah mendapatkan calon suami yang tepat untuk Makaila.

"Apa pun yang kau katakan, aku tidak akan percaya. Besok, aku akan membawa Makaila ke luar dari rumah ini.
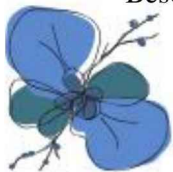
Jangan pernah mengatakan omong kosong ini lagi, atau aku akan membuatmu merasa jera!" seru Makaila lalu berniat untuk meninggalkan ruangan tersebut.

Namun, apa yang dikatakan oleh Dominik selanjutnya membuat langkah kaki Luna terhenti. Dominik berkata, "Apa kamu tidak ingin putri kita hidup dengan aman dan bahagia? Apa kamu ingin dia kembali terjerat dan hidup di bawah bayang-bayang bajingan Bara? Apa kamu akan kembali bertindak egois dan berkata jika kamu bisa melindunginya dengan kemampuanmu sendiri? Jangan bertindak bodoh, Luna. Kamu tidak bisa sepenuhnya melakukan hal itu."

Luna berbalik dan memberikan sebuah tamparan pedas pada Dominik. Napas Luna memburuk seiring air mata yang menetes dengan derasnya. "Kau, kau benar-benar jahat. Aku membencimu, sangat!" seru Luna.

Dominik menghela napas panjang saat merasakan pipinya yang panas karena tamparan yang diberikan oleh Luna. Jika Luna sudah sampai melakukan hal ini, Dominik tahu jika Luna tengah sangat frustasi dengan apa yang tengah ia lalui. Dominik bangkit dan menatap Luna dalam diam. Rasanya, Dominik lebih sering melihat Luna meneteskan air matanya seperti ini. Bodohnya Dominik baru menyadari hal ini setelah sekian lama. "Aku akan terus bertindak jahat, jika hal itu memang bisa membuatmu dan Makaila tidak dalam bahaya," ucap Dominik penuh kesungguhan.

"Apa kamu pikir aku akan percaya? Jangan bermimpi, Dominik. Dulu, aku mungkin adalah perempuan naif yang percaya jika mungkin kau adalah orang baik yang hidup di

tengah lingkungan yang buruk dan kasar. Aku berpikir jika kau bisa hidup normal seperti pria lainnya, dan bisa menjadi seorang suami serta ayah yang luar biasa. Tapi, sekarang tidak. Aku sudah mengenalmu dengan sangat baik," sanggah Luna dengan nada tajam. Luna menyeka air matanya sendiri dengan gerakan kasar.

"Tolong mengertilah, Luna. Aku benar-benar melakukan semua ini demi putri kita, Makaila. Kamu tidak mengenal Bara, dia adalah pria licik yang memiliki sejuta jalan untuk mendapatkan keinginannya."

"Licik, sepertimu?" tanya Luna dengan nada tajam.

"Ya, benar. Aku adalah pria licik, dan tentu saja aku bisa membaca apa yang mungkin saat ini ia rencanakan. Ia pasti akan datang dan berusaha untuk kembali membawa Makaila. Apa kamu pikir Bara akan membiarkan Makaila begitu saja setelah kamu bawa kabur? Tidak akan semudah itu, Luna. Bara pasti sudah merencanakan sesuatu yang lebih besar, dan yakinlah rencananya itu sama sekali tidak akan baik bagi Makaila," jawab Dominik dengan lembut.

Luna tentu saja mencoba untuk mengolah informasi yang sudah ia terima. Dan apa yang dikatakan oleh Dominik memang ada benarnya. Namun, memaksakan putrinya untuk menikah secepat ini sama sekali bukanlah keputusan yang tepat. Luna tidak ingin sampai Makaila mengalami kenyataan pahit pernikahan seperti yang sudah Luna alami. Luna menatap Dominik dan berkata, "Aku tidak akan membiarkan Bajingan itu kembali datang ke dalam kehidupan Makaila. Namun, aku tidak akan membiarkan Makaila menikah dengan

orang yang tidak ia cintai bahkan tidak ia kenal sama sekali. Aku tidak ingin mengambil risiko seperti itu."

Luna memang ingin segera pergi dan membawa Makaila untuk menjauh dari Dominik. Namun, Luna melewatkan satu hal penting. Meskipun ini bukan daerah kekuasaan milik Bara, pria itu masih bisa masuk ke daerah kekuasaan ini dengan mengibarkan bendera perang antar kubu mafia. Jika hal itu sampai terjadi, Makaila pasti dalam bahaya. Bukannya Luna menyangsikan kemampuan Dominik untuk melindungi putrinya, tetapi Luna tahu dalam dunia ini banyak hal yang tidak bisa diprediksi.

"Aku setuju untuk tetap di sini bersama Makaila, tetapi dengan satu syarat, jangan memaksa Makaila untuk menikahi siapa pun," putus Luna tegas.

43. Negatif

Makaila mencuci wajahnya yang terlihat begitu lesu dan pucat. Hari ini, dirinya tepat sudah tinggal satu bulan di kediaman mewah milik ayahnya. Semuanya terasa nyaman, Makaila bisa merasakan banyak pengalaman baru yang belum pernah ia alami sebelumnya. Hal yang paling penting adalah, dirinya bisa berkumpul dengan keluarga lengkapnya. Sungguh, jangan ditanyakan seberapa bahagia Makaila saat ini. Namun, entah kenapa, rasa bahagia yang dirasakan oleh Makaila terasa meredup. Hal yang dirasakan oleh Makaila akhir-akhir ini adalah lelah yang bergelayut tiap harinya.

Beberapa hari ini, Makaila bahkan terbangun dengan rasa mual dan pening yang bukan main. Makaila rasa ini, bukan efek samping dari luka tembang yang ia alami. Makaila agak menyingkap bagian dada gaun tidur yang ia kenakan dan melihat luka yang sudah mengering, tetapi menyisakan bekas yang jelas akan sulit hilang. Luka tembak yang dialami Makaila sudah benar-benar sembuh, menurut dokter pun, Makaila sama sekali tidak perlu mencemaskan apa pun mengenai kesehatannya. Hanya saja, Makaila diwajibkan untuk tidak melewatkan jadwal makan dan kelewat stress.

Makaila melangkah ke luar dari kamar mandi dan melihat ibunya yang baru saja masuk ke dalam kamar. Raut wajah Luna berubah cemas saat melihat wajah pias Makaila. Dengan cepat Luna melangkah dan menangkup wajah putrinya, lembut. “Sayang, apa ada yang sakit? Kenapa wajahmu sepucat ini?” tanya Luna beruntun.

Namun, sebelum Makaila menjawab, Luna menarik Makaila untuk duduk di tepi ranjang. Setelah duduk berhadapan, Makaila pun siap untuk memberikan jawaban. “Kaila hanya merasa sedikit mual saja. Tidak ada yang terasa sakit,” jawab Makaila berusaha untuk menenangkan Luna.

Sayangnya, apa yang dikatakan Makaila malah membuat Luna merasa terserang oleh sesuatu yang begitu menakutkan. Luna berdeham memastikan jika suaranya sama sekali tercekik. “Sa, Sayang, coba ingat-ingat, saat kita masih di Indonesia tepatnya setelah kamu berganti psikiater, apa kamu melewatkan jadwal minum obatmu?” tanya Luna penuh kehati-hatian.

Makaila berpikir sejenak, lalu menggeleng. “Tidak, Ma. Kaila meminum obat sesuai jadwal,” jawab Makaila.

Luna menahan diri untuk menghela napas lega. Ia tersenyum canggung dan berkata, “Baguslah, sekarang mandilah dan mari kita sarapan.”

Makaila mengangguk dan segera bersiap untuk mandi. Meskipun di kediaman Yakov ini memiliki begitu banyak pelayan, Luna dengan sengaja membatasi Makaila untuk dilayani oleh mereka. Luna tahu jika trauma Makaila

pada orang asing belum sepenuhnya sembuh. Lagi pula, Makaila sudah terbiasa hidup mandiri dan bisa mengurus semua keperluannya sendiri. Saat Makaila masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, saat itulah Luna ke luar dari kamar mandi dengan langkah cepat.

Luna tidak mempedulikan para pria berpakaian hitam yang segera membungkuk penuh penghormatan padanya. Karena bagi Luna, hal itu sama sekali tidak penting, dan Luna tidak memerlukannya. Luna masuk begitu saja ke dalam ruangan kerja milik Dominik. Meskipun Luna mengganggu pekerjaannya, tampaknya Dominik sama sekali tidak terganggu oleh hal tersebut. Dominik malah melambaikan tangannya pada Harry agar menghentikan laporan mengenai pemesanan barang haram yang menjadi produk andalan mereka, dan meminta bawahannya itu untuk ke luar dari ruangan tersebut.

Dominik bangkit dari kursinya dan bertanya, "Ada apa? Ini sungguh terasa aneh, karena kamu yang lebih dulu mencariku."

"Aku perlu dokter sekarang juga," jawab Luna sama sekali tidak basa-basi. Luna tampak begitu gelisah seakan-akan saat ini dirinya tengah dikejar oleh sesuatu yang sangat berbahaya.

Dominik yang mendengar hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya dan seketika mengingat putrinya. "Apa ada hal buruk yang teradi pada Makaila?" tanya Dominik.

“Ini lebih buruk dari apa yang kau bayangkan. Tolong panggilkan dokter dan belikan beberapa buah testpack dari berbagai merek.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Luna, Dominik pun dengan mudah membaca apa yang sudah terjadi. Ia lebih dari yakin, jika saat ini Luna sudah membaca keanehan dalam diri Makaila. Keanehan yang tentu saja menjurus pada tanda-tanda seorang wanita yang tengah mengandung. Apakah saat ini sudah waktunya bagi Luna mengetahui fakta ini? Namun, jika sampai hal itu terjadi, apa yang akan Luna lakukan nantinya? Reaksi seperti apa yang akan ditunjukkan oleh Luna, setelah mengetahui kabar atas kehamilan putri yang sangat ia sayangi dan jaga dengan sepenuh hati itu.

***

Luna mengamati pintu kamar mandi dengan raut cemas. Dominik duduk di sampingnya dan mengamati reaksi Luna yang jelas-jelas terlihat gelisah seperti itu. Tentu saja, Dominik bisa mengerti arti kegelisahan tersebut. Namun, Dominik tidak berniat untuk membantu mengurangi kegelisahannya. Karena menurut Dominik, itu adalah hal yang percuma. Selama dua puluh tahun ini, ternyata Luna semakin menjadi pribadi yang keras kepala. Sebab itulah, Dominik

membiarkan Luna merasakan hal tersebut. Toh, itu tidak akan lama.

Luna bangkit dari duduknya saat Makaila dan Issabele ke luar dari kamar mandi. Issabele segera berkata, “Semua pemeriksaan sudah selesai. Aku hanya perlu kembali ke rumah sakit untuk memeriksa tes darah dan urin Makaila.”

“Baiklah, kalau begitu mari saya antar,” ucap Luna dan memimpin jalan. Sementara itu, Makaila yang duduk di tepi ranjang dengan kening mengernyit dalam.

Dominik yang melihatnya tersenyum dan menanamkan sebuah kecupan pada kening putrinya. “Tidak ada hal buruk yang perlu kamu cemaskan. Istirahatlah, nanti jika waktu makan malam tiba, Papa akan membangunkanmu,” ucap Dominik lalu menyuguhkan sebuah senyuman untuk putrinya.

Makaila mengangguk patuh. Tubuhnya memang terasa lelah sekali. Padahal, seharian ini ia sama sekali tidak melakukan kegiatan yang membuat tubuhnya lelah. Hari ini, Makaila malah hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar. Meskipun tidak mengerti, Makaila memutuskan untuk berbaring dan tidur siang saja. Seperti yang dikatakan ayahnya barusan, Makaila akan beristirahat dan bangun saat waktu makan malam tiba.

Sementara itu, kini Luna, Issabele, Dominik dan Harry ada di dalam ruang kerja milik Domonik. Issabele duduk dan menyiapkan tabung urine milik Makaila. Luna menggigiti bibirnya saat Harry menyiapkan testpack yang

akan digunakan oleh Issabele. Perlu beberapa waktu hingga testpack tersebut bekerja. Setelah siap, Issabele mengambil dan membersihkan testpack sebelum memeriksa hasilnya. Sebenarnya, Issabele merasa terkejut melihat hasil tes tersebut. Namun, ia sudah terbiasa untuk tidak menunjukkan ekspresinya dan tidak menimbulkan kecurigaan apa pun pada semua orang yang tengah mengamatinya.

"Hasilnya negatif," ucap Issabele sembari meletakkan beberapa tespack yang sudah ia gunakan di atas meja.

Luna mendekat untuk memeriksanya dan menghela napas lega saat melihat sebuah garis merah di setiap testpack tersebut. Dominik sendiri menatap Issabele yang juga tengah menatapnya. Dominik membuat isyarat yang menunukkan agar Issabele tidak boleh mengatakan apa pun. Tentu saja, Issabele menyimpulkan jika testpack yang disediakan oleh Harry sebelumnya sudah dimanipulasi. Namun, itu bukan ranah Issabele. Karena itulah, Issabele tidak berniat masuk ke dalam urusan keluarga orang lain. Issabele hanya perlu menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter.

Issabele bangkit dan berkata, "Saya sudah melakukan semua tugas saya. Jadi, saya harus segera kembali."

Luna menatapnya dan mengangguk. "Terima kasih."

Issabele menjawab dengan senyuman tipis dan melenggang pergi begitu saja. Luna juga berniat untuk pergi, tetapi Dominik menahan tangan Luna dan membuat perempuan itu duduk di atas pangkuannya. Tentu saja Luna membenci hal itu dan berusaha untuk bangkit. Sayangnya,

Dominik sudah lebih dulu meminimalisir gerakan Luna. Dominik berusaha agar Luna mendengarkan apa yang akan ia katakan. “Sekarang, dengarkan aku. Tiga hari, aku akan memperkenalkan Makaila secara resmi sebagai putriku. Setidaknya, itu adalah salah satu cara yang bisa aku lakukan untuk menjaga Makaila.”

Luna yang mendengarnya terlihat begitu jengkel. “Apa kau bodoh? Itu sama saja dengan memancing para bajingan untuk mengarahkann senapan mereka pada Makaila,” ucap Luna dengan berapi-api.

“Kalau begitu, bagaimana dengan membuat Makaila menikah dengan orang yang sudah aku pilihkan?” tanya Dominik.

Luna pun memukul dada Dominik dengan kuat, dan cukup membuat Dominik merasa sesak. Ternyata, bukan hanya kekeras kepalaanya saja yang makin menjadi. Luna juga semakin kuat selama dua puluh tahun ini. “Jangan pernah mengatakan omong kosong seperti itu lagi di hadapanku,” ucap Luna.

“Kalau begitu, sisa satu pilihan lagi. Aku harus memperkenalkan Makaila secara resmi pada semua orang. Yakinlah, semua yang berada di bawah kekuasaan klan mafia kita, pasti akan melindungi Makaila. Itu lebih dari cukup untuk menjaga Makaila agar tidak kembali tersentuh oleh Bara,” ucap Dominik penuh dengan keyakinan.

44. Situasi Tak Terduga

“Wah, putri Mama cantik sekali,” puji Luna setelah menyelesaikan tugasnya merias putrinya menjadi terlihat begitu elegan dengan gaun berwarna hitam yang tampak begitu pas pada tubuhnya. Hal itu jelas terjadi karena gaun tersebut memang dirancang secara khusus mengikuti ukuran tubuh Makaila.

Makaila yang mendapatkan pujian dari ibunya tentu saja mengulum senyum malu. “Mama juga cantik,” puji Makaila tidak mengatakan kebohongan.

Usia Luna memang sudah tidak muda lagi. Ia sudah berusia empat puluh lima tahun. Namun, Luna masih memiliki aura segar dan cantik yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Jadi, wajar saja jika Makaila memuji ibunya seperti itu. Tampaknya, kecantikan Luna tersebut menurun pada Makaila dan membuat putrinya itu semakin menawan saja seiring usianya yang terus bertambah. Luna yang mendapatkan pujian dari putrinya tentu saja tertawa dan mencium kening Makaila dengan sayang. Ya, ia benar-benar menyayangi Makaila dengan sepenuh hatinya. Luna bahkan

rela untuk mempertaruhkan hidupnya demi menjaga Makaila tetap aman dan bisa hidup bahagia selamanya.

Suara pintu yang diketuk membuyarkan perbincangan ringan antara Makaila dan Luna. Saat Luna mempersilakan pengetuk masuk, keduanya pun melihat Harry yang terlihat lebih rapi daripada biasanya. Harry memasang senyuman terbaiknya dan berkata, “Nyonya dan Nona, apa kalian sudah siap? Jika sudah, mari saya pandu untuk segera menuju aula pesta.”

Luna menganggguk dan mengggandeng lembut Makaila untuk melangkah bersama. Saat berjalan menyusuri lorong, Luna berkata, “Ingat apa yang sudah Mama katakan sebelumnya.”

Makaila menoleh dan mengulang, “Tidak boleh terlalu dekat dengan orang asing. Abaikan semua pertanyaan yang tidak dimengerti. Jangan minum atau makan apa pun yang diberikan oleh orang lain selain Papa, Mama, dan Harry.”

Harry yang berjalan di depan kedua perempuan tersebut tidak bisa menahan diri untuk mengulum sebuah senyum. Bagaimana tidak tersenyum, jika dirinya saat ini menilai jika Makaila dan Luna bertingkah sangat manis serta menggemaskan. Interaksi keduanya memang sangat hangat dan dekat, selayaknya seorang ibu dan anak perempuan pada umumnya. Namun, Harry menilai, karena mungkin keduanya selama ini hidup berdua, mereka juga memiliki kedekatan selayakya sepasang teman seumuran yang sudah lama berkawan.

Tak lama, ketiganya sampai di depan pintu yang besar dan dipahat dengan indahnya. Meskipun ini bukan kali pertama Makaila melihatnya, Makaila sama sekali tidak bisa berhenti untuk merasa kagum. Sampai saat ini pun, Makaila masih tidak menyangka jika ayah yang selama ini ia anggap sudah lama mati, ternyata ia temui tampa sengaja. Jika saja dulu Bara tidak memaksanya untuk menemaninya makan malam. Maka Makaila tidak akan bertemu Dominik yang berstatus sebagai rekan kerja Bara. Makaila merasa jantungnya berhenti berdetak dalam satu detik. Entah kenapa, Makaila merasa suasana hatinya berubah tidak menentu saat mengingat sosok Bara.

Untungnya, Harry membuka pintu aula dan membuat pikiran Makaila buyar saat itu juga. Dengan lembut, Luna menghela putrinya untuk melenggang memasuki aula pesta yang memang sudah dipenuhi oleh tamu undangan. Semua pasang mata kini tertuju pada Makaila dan Luna yang tampil begitu memesona. Beberapa orang yang memang mengenal Luna sebagai istri dari Dominik yang telah lama menghilang, menampilkan ekspresi terkejut. Mereka mau tidak mau mengingat kekacauan dua puluh tahun lalu, di mana Dominik mengamuk karena kehilangan istri dan calon putrinya. Mereka masih ingat, kejadian di mana Dominik menghancurkan perusahaan saingannya berkeping-keping karena alasan yang sampai sekarang belum mereka ketahui.

Dominik menyambut kedatangan Makaila dan Luna dengan senyuman lebar yang membuatnya semakin terlihat tampan. Ia mendekat pada kedua perempuan tersebut. Dominik mengulurkan tangannya pada Makaila, dan mencium

punggung tangan putrinya, sebagai etika seorang pria dari kalangan elit. Tentu saja, Dominik melakukan hal yang sama pada istrinya. Awalnya, Luna enggan untuk melakukan hal tersebut. Namun, Luna ingat jika saat ini dirinya menjadi pusat perhatian. Setidaknya, Luna harus menjaga perasaan Makaila. Karena itulah, Luna membiarkan Dominik untuk mencium punggung tangannya.

Setelah itu, pesta pun dimulai dengan Dominik yang memberikan sambutan dan memperkenalkan secara resmi jika Makaila adalah putrinya yang dua puluh tahun ini tinggal bersama ibunya di Indonesia. Makaila tentu saja merasa gugup berdiri di hadapan banyak orang asing. Namun, Dominik dan Luna berada di sampingnya dan membuat sebagian besar rasa gugupnya menguap dan digantikan perasaan antusias untuk mengikuti acara pesta yang ternyata terasa menyenangkan.

Dominik tentu saja merasa puas saat melihat istri dan putrinya menikmati pesta yang ia persiapkan ini. Namun, Dominik tidak menurunkan kewaspadaannya. Sebagai seorang mafia kelas kakap, Dominik sudah mulai merasakan firasat buruk. Firasat yang menandakan jika ada hal yang tidak menguntungkan baginya. Dominik mengedarkan pandangannya ke sekeliling aula. Dominik membuat sebuah pesta mewah yang terbatas. Hanya orang-orang yang ia undang yang bisa datang.

Meskipun semua orang yang hadir ini tidak sepenuhnya adalah orang dari dunia gelap di mana Dominik berkuasa, tetapi Dominik tetap harus menyediakan keamanan berlapis. Bahkan, Dominik sama sekali tidak mengizinkan
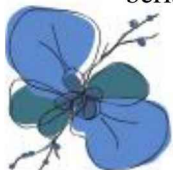
para tamu undangan yang sebagian besar bekerja di bawah tanah untuk membawa senjata api yang sudah menjadi bawang wajib yang mereka bawa. Senjata api yang mereka bawa akan disita untuk sementara waktu, dan akan dikembalikan saat pesta selesai. Dominik memang harus menjauhkan barang itu, di sekitar Makaila dan Luna. Karena Dominik tidak tahu, akan berapa banyak moncong senjata yang mengarah pada kedua perempuan yang sangat ia sayangi tersebut.

Sayangnya, sesempurna apa pun rencana yang Dominik buat. Ada saja sebuah kesalahan yang terjadi. Saat Dominik mengajari putrinya berdansa dan beradu pendapat dengan Luna, saat itulah seorang pria yang tak lain adalah rekan bisnis Dominik sendiri, mengeluarkan sebuah senjata api laras pendek yang sepertinya lolos dari pemeriksaan di pintu masuk. Pria itu berdiri dan tiba-tiba mengarahkan senjata api tersebut pada Makaila, Luna, dan Dominik. Harry yang melihat hal tersebut segera memberikan kode, dan mengeluarkan senjata apinya untuk memberikan perlindungan.

Tiba-tiba saja, pesta menyenangkan yang diisi oleh alunan musik indah dan senda gurau, berubah menjadi sebuah arena pertarungan yang mempertaruhkan antara hidup dan mati. Dominik segera mengeluarkan senjata api yang selama ini tersimpan apik di dalam saku jasnya dan melindungi Makaila serta Luna. Dominik menatap geram pada beberapa orang rekan kerjanya yang bertindak gila serta mengibarkan bendera perang padanya. Dominik pun segera bergabung untuk menumpas mereka. Tentu saja, para tamu undangan

yang sebenarnya hanyalah murni pengusaha serta pebisnis merasa sangat syok dan bersembunyi sebaik mungkin.

Sementara itu, Luna segera menarik Makaila untuk berlari dan meninggalkan aula tersebut. Namun, langkah Luna terhenti saat melihat seseorang mulai membidik punggung Makaila. Luna menggeleng, ia tidak akan membiarkan putrinya kembali terluka lagi. Luna berniat untuk menarik Luna pergi, tetapi waktunya sangat tidak memungkinkan. Pada akhirnya, Luna menggunakan tubuhnya untuk melindungi Makaila. Luna mendorong Makaila hingga tersungkur dan membiarkan dirinya sebagai target.

Makaila menjerit sekuat tenaga saat melihat darah tercecer dari punggung Luna yang terluka. Luna tergeletak begitu saja. Tentu saja, Makaila segera mendekat dan berusaha untuk menghentikan pada punggung Luna. Makaila menoleh pada ayahnya yang saat ini sibuk untuk menghajar para bedebah yang menghancurkan pesta. "Papa, Papa, tolong Mama!" teriak Makaila putus asa dengan nada pilu yang menyentuh.

Namun, Dominik terlalu jauh hingga tidak bisa mendengar suara Makaila di tengah suara pukulan dan pertempuran yang menguasai aula besar tersebut. Makaila menangis tergugu, dan baru sadar jika dirinya masih dalam bahaya saat mendengar suara langkah yang mendekat. Kesadaran Makaila tersebut terlambat, dan Makaila menjerit kesakitan saat rambutnya yang lembut dijambak hingga membuat wajahnya mendongak. "Wah, wah, wah, ternyata si Bajingan memiliki seorang putri yang cantik. Ah, bagaimana

kalau kau ikut denganku dan menjadi wanita simpananku?" tanya pria yang sudah menembak Luna itu tampa rasa malu.

Makaila terlihat begitu geram hingga air matanya tidak bisa berhenti menetes. Namun, Makaila tidak bisa bergerak terlalu jauh, karena kini dirinya harus menahan pendarahan pada punggung Luna. Namun, sebuah suara berat yang sangat Makaila kenali terdengar membuat kelegaan membanjiri hati Makaila. Ia mengintip ke belakang punggung pria yang masih menjambaknya dan melihat Bara yang terlihat begitu murka.

"Kau ingin menjadikannya simpananmu? Maka lakukanlah! Tapi masih bisakah kau melakukannya saat sudah berada di neraka?"

45. Tembakkan Pertama

"Kau ingin menjadikannya simpananmu? Maka lakukanlah! Tapi masih bisakah kau melakukannya saat sudah berada di neraka?" tanya Bara dengan wajah penuh kemurkaan dan aura mengerikan yang menguar di sekujur tubuhnya yang kekar.

Pria yang menjambak rambut Makaila menoleh pada sumber suara, dan tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. Dengan kasar, pria itu melepaskan jambakannya dan membuat Makaila menjerit karena dorongan tangan pria itu sanggup membuat Makaila tersungkur hingga kepalanya terbentur lantai. Untuk beberapa saat, Makaila meringis dan mengembalikan pandangannya yang memburam kembali menjadi normal. Setelah kembali normal, Makaila segera memeriksa pendarahan pada punggung Luna. Untungnya, ternyata pendarahan tersebut tidak separah sebelumnya.

Makaila dan Luna kini berada di tengah area pertarungan, tanpa perlindungan dari siapa pun. Makaila berniat untuk segera membawa Luna ke sisi ruangan dan

bersembunyi. Namun, niatan Makaila terhalang saat dirinya tanpa sadar melihat perkelahian Bara dengan beberapa orang. Makaila menggigit bibirnya saat melihat lawan-lawan Bara yang memegang berbagai senjata, sementara Bara sama sekali tidak membawa senjata apa pun. Ada kecemasan yang merayapi hati Makaila. Ia takut, jika Bara pada akhirnya akan terluka karenanya.

Namun, Makaila tersadar jika saat ini bukanlah waktunya untuknya memikirkan hal seperti itu. Makaila harus mengamankan mamanya yang sudah jatuh tak sadarkan diri sejak tadi. Baru saja Makaila berniat untuk menarik Luna, Makaila menoleh saat dirinya merasakan sesuatu yang terlempar ke arahnya. Makaila tersentak dan segera melindungi dirinya sendiri saat melihat jika sebuah pistol terlempar ke arahnya. Namun, ternyata pistol tersebut tidak sampai menghantam dirinya dan hanya terjatuh di dekat kakinya.

Makaila mengatur napasnya dan segera meraih tubuh Luna. Ia tidak bisa lagi membiarkan Luna tetap berada di sini. Lebih lama daripada ini, Makaila takut jika akan ada orang yang akan kembali melukai Luna. Terlebih, Makaila juga harus mencari pertolongan sesegera mungkin. Luna harus segera mendapatkan penanganan pada lukanya. Makaila dengan susah payah memeluk dan mengangkat tubuh Luna. Sayangnya, seorang pria tiba-tiba berlari mendekat pada Makaila dengan menodongkan sebuah pisau yang sangat tajam.

Ketajamannya terbukti dari cahaya lampu yang terpantul dengan sempurna di ujung pisau tersebut. Makaila
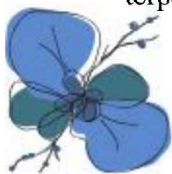
lebih dari yakin, jika orang tersebut pasti berniat untuk melukai dirinya dan mamanya. Karena itulah, dengan cepat dan hati-hati Makaila kembali membuat Luna terbaring di atas lantai. Perempuan muda itu kemudian meraih pistol yang tergeletak di lantai dan menodongkannya pada sosok pria yang kini menghentikan langkah kakinya. Namun, pria itu malah memasang ekspresi mengejek yang sepertinya meremehkan kemampuan Makaila.

"Haha, apa Nona berniat untuk menembakku? Jika iya, memangnya Nona memiliki keberanian hanya untuk menarik pelatuk itu?" tanya pria itu dengan nada mencemooh yang jelas-jelas terdengar di telinga Makaila. Tentu saja, si pria itu berusaha untuk menekan mental Makaila. Mempermainkan lawan adalah salah satu kesenangan bagi si pria tersebut.

Makaila tidak bisa mempertahankan ketenangannya. Ia tidak bisa memungkiri, jika saat ini dirinya sangat merasa cemas. Makaila berulang kali melirik pada Bara. Ia berharap, jika Bara menyadari situasinya saat ini dan bisa menolongnya. Sayangnya, Bara sendiri saat ini tengah sibuk melayani puluhan orang yang menyerangnya. Saat ini, mau tidak mau, Makaila harus mempertahankan keselamatan dirinya serta ibunya dengan kemampuan sendiri. Namun, todongan senjata api yang Makaila arahkan pada lawannya sama sekali tidak membuang sang lawan gentar.

Pria itu terus saja mengikis jarak dan membuat Makaila kian diserang panik. Di tengah kepanikannya itu, Makaila pun berusaha untuk mengeluarkan ancamannya. "Ja, Jangan mendekat! Jika kamu terus me, mendekat, aku tidak
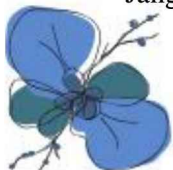
akan segan-segan untuk menarik pelatuknya," ucap Makaila dengan bahasa Inggris yang fasih. Namun nada bergetar dalam ucapannya, tentu saja membuat lawannya merasa di atas angin.

Pria itu bukannya takut, ia malah meledakkan tawanya. "Kau sangat cantik. Sayangnya, kau terlalu bodoh. Seharusnya, jika kau ingin memberikan acaman, lihatlah lawanmu, dan berikan sebuah ancaman dengan nada tegas. Jangan tunjukkan ketakutan dan kepanikanmu seperti saat ini. Kenapa? Karena hal itu malah akan membuat lawanmu semakin ingin membunuhmu. Baiklah, karena saat ini suasana hatiku sangat baik, maka aku tidak akan membuatmu merasakan sakit terlalu lama. Aku akan membuatmu mati dengan cepat. Sekali tusuk, maka kematian akan menjemputmu, Manis," ucapnya sembari menunjukkan sebuah seringai yang jelas-jelas sangat mengerikan bagi Makaila.

Sedetik kemudian, pria itu berlari pada Makaila, dan membuat jantung Makaila berdetak dengan ekstra. Luapan kepanikan, dan perasaan ingin bertahan hidup membuat Makaila menarik pelatuk tepat saat pria itu sudah setengah meter di hadapannya. Saat itulah, suara letusan senjata api bergema dan membuat dengingan di telinga Makaila membuat kepalanya terasa berat. Hal itu semakin menjadi karena cipratan darah yang kini membasahi wajah dan bagian tubuh atasnya. Makaila mematung saat dirinya melihat jasad pria yang kepalanya setengah hancur.

Perut Makaila seketika bergejolak. Makaila tidak bisa menahan diri untuk memuntahkan isi perutnya. Makaila
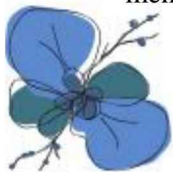
menangis karena merasa benar-benar tersiksa. Demi mempertahankan hidupnya dan sang ibu, Makaila harus menjadi seorang pembunuh. Tentu saja, Makaila sama sekali tidak pernah membayangkan jika dirinya akan menjadi seorang pembunuh seperti ini. Makaila tidak pernah berpikir jika dirinya akan dihadapkan dengan situasi menegangkan seperti ini. Belum selesai di sana, kini makaila harus tersiksa dengan serangan rasa mual dan pening yang semakin menjadi saja.

Di sisi lain, Bara dan Dominik baru saja menyelesaikan pertarungan mereka masing-masing. Tentu saja, keduanya segera mencari sosok penting dalam kehidupan mereka. Keduanya langsung menemukan Makaila dan Luna. Dominik pribadi segera memperhatikan Luna yang ternyata terluka dan terbaring di lantai dengan menyedihkan. Sementara itu, Bara tersentak saat melihat Makaila yang lagi-lagi kini tengah dalam bahaya. Makaila memegang pistol dan berhadapan dengan seorang pria yang memegang senjata tajam.

Bara dan Dominik tentu saja tidak membuang waktu dan segera berlari menghampiri Makaila serta Luna. Hanya saja, di tengah perjalanan mereka, Makaila membuat semua orang terkejut karena berani menarik pelatuk dan membunuh lawan yang memang terlihat meremerhkannya sejak awal.

Tentu saja, para anak buah Dominik berdecak kagum dengan kemampuan Makaila. Kini, tidak perlu diragukan lagi jika Makaila adalah anak Dominik. Hal tersebut sudah terbukti, dengan keberanian Makaila. Jelas sudah, jika darah membara Dominik sebagai bos besar mengalir deras pada nadi Makaila.

Dominik segera meraih Luna dan memeriksa keadaan istrinya yang memang sudah terlihat mengalami luka tembak pada [unggungnya. Bukannya Dominik tidak menyimpan perhatian pada putrinya yang kini tampak syok dan muntah parah, tetapi Dominik yakin Bara yang kini sudah berada di samping Makaila, sanggup untuk mengurus putrinya itu. Dominik tidak membuang waktu dan segera memanggil Harry untuk membawa Luna agar mendapatkan penangan. Sementara itu, kini Bara memeluk pinggang Makaila sembari memijat tengkuk perempuan itu dengan lembut guna membantunya untuk menuntaskan keinginannya untuk muntah.

Setelah selesai muntah, Makaila menegakkan punggungnya. Namun, hal itu tidak lama, karena Makaila tidak kuasa untuk berdiri dengan benar. Makaila bersandar pada dada Bara yang berdiri dengan tegapnya. Bara memeluk Makaila dengan lebih erat. Ia pun berbisik, “Kerja bagus, Sayang. Kamu melakukan hal yang tepat.”

Makaila sama sekali tidak bisa memberikan reaksi apa pun. Makaila merasa tubuhnya sangat lelah. Hal itu disusul dengan rasa kantuk yang semakin menjadi saat telapak tangan Bara yang lebar dengan lembut mengusap perut Makaila yang masih dibalut dengan gaun malam. Bara mengecup puncak kepala Makaila beberapa kali sebelum

berkata, “Tidurlah. Kamu perlu banyak energi untuk mendengar kejutan yang akan aku katakan.”

Jelas, kening Makaila mengernyit dalam. Ia tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Bara. Lebih tepantnya, Makaila merasa jika semua ini terasa aneh. Kenapa Bara bisa berada di sini? Kenapa Bara bisa menemukannya? Kenapa pula Bara bisa berbicara sesantai ini di tengah lautan mayat yang berserakan? Hal yang paling penting adalah, apa yang sebenarnya ingin Bara katakan padanya? Apa kejutan yang dimaksud Bara?

46. Selamat

Makaila tersentak. Ia tebangun dari tidurnya dan duduk di tengah ranjang dengan tubuh bergetar hebat dan keringat yang membasahi kening serta pelipisnya. Belum juga Makaila menormalkan penglihatannya, Makaila sudah lebih dulu merasakan serangan mual yang sangat. Hal itu terjadi saat dirinya mengingat kejadian di mana darah segar yang terciprat pada wajahnya disusul dengan aroma karat amis yang pekat terasa di ujung hidungnya. Makaila membekap mulutnya sendiri dan berusaha untuk menggerakkan kakinya yang terasa lemas. Namun, Makaila jelas-jelas merasa sangat kesulitan.

Untungnya, seseorang datang dan membantu Makaila dengan menggendong tubuh Makaila yang ramping menuju kamar mandi. Makaila di turunkan di depan wastafel. Tentu saja sosok yang membantu Makaila itu menahan tubuh Makaila agar bisa berdiri dengan baik, saat dirinya memuntahkan isi perutnya. Makaila terdengar begitu tersiksa saat menguras isi perutnya yang sebenarnya hanya tersisa air dan cairan asam perut. Tentu saja hal tersebut semakin menyiksa bagi Makaila.

“Sstt, tenanglah,” ucap sosok yang memeluk pinggang Makaila dengan lembut.

Makaila memang merasa tersiksa dengan apa yang tengah ia lakukan. Ia bahkan menangis karena merasa begitu tersiksa. Untungnya, karena bisikkan yang ia dengar, sedikit banyak Makaila bisa merasakan ketenangan yang menyusup ke dalam hatinya, dan mengurangi tekanan yang ia rasakan. Beberapa saat kemudian, Makaila selesai menuntaskan keinginannya. Kini, Makaila berdiri dengan lemas dan bersandar pada dada kekar pria yang masih memeluk pinggangnya. Makaila menatap pantulan dirinya pada cermin yang menempel di dekat wastafel.

Ternyata, Makaila sama sekali tidak berhalusinasi. Sosok yang tengah memeluk dan menyeka dagunya saat ini adalah Bara. Tak lama, setelah dagu dan wajah Makaila telah diseka, Bara segera mengangkat makaila dengan lembut. Bara tentu saja melangkah menuju kamar kembali. Bara mendudukkan Makaila di tepi ranjang, sementara dirinya berlutut di hadapan perempuan itu. Bara menggenggam salah satu tangan Makaila sementara tangannya yang lain terulur untuk menyentuh pipi berisi Makaila yang pucat pasi.

“Apa sekarang sudah lebih baik?” tanya Bara dengan lembut.

Sayangnya, Makaila sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan tersebut dan lebih memilih untuk berkata, “Bara, Mama di mana? Kaila ingin bertemu dengan Mama sekarang juga.”

Bara terdiam. Ia sama sekali tidak memberikan reaksi apa pun setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Makaila. Hal tersebut malah membuat Makaila merasa cemas. Ia bepikir jika apa yang dilakukan oleh Bara saat ini berkaitan dengan mamanya. Makaila tidak bisa menahan diri untuk berpikir, jika mungkin saja saat ini Luna tengah dalam kondisi kritis yang sangat membahayakan nyawanya. Jika hal itu benar terjadi, maka Makaila harus benar-benar bertemu dengan mamanya. Makaila harus berada di samping Luna.

Makaila lagi-lagi meneteskan air matanya. Ia menggenggam kedua tangan Bara dan memohon, “Bara, tolong. Tolong bawa Kaila menemui Mama. Tolong bawa Kaila.”

Bara yang mendengarnya tidak bisa menahan diri untuk menghela napas panjang. Ia melepaskan genggaman salah satu tangan Makaila dan menyeka air mata yang membasahi pipi Makaila. “Tenanglah. Jangan menangis seperti ini. Tidak ada yang perlu kamu cemaskan perihal kondisi ibumu. Ia sudah ditangani secepatnya dan sudah melewati masa kritisnya. Kini, tinggal menunggu waktunya hingga ia sadar dan bisa memulihkan diri seperti sedia kala,” jelas Bara berusaha untuk memberkan ketenangan pada Makaila.

“Kalau begitu, Kaila harus tetap berada di sisi Mama. Pasti saat ini Mama merasa sangat takut dan kesepian. Setidaknya, Kaila harus melakukan apa yang sudah Mama lakukan saat Kaila terbaring tidak sadarkan diri,” ucap Makaila dengan nada yang tentu saja membuat semua orang

yang mendengarnya merasakan kesedihan yang sama besarnya.

"Kaila, jangan seperti ini terus. Ibumu juga tidak ingin jika kau terus seperti ini. Ia benar-benar sudah dalam kondisi yang stabil setelah operasinya berjalan dengan sukses. Saat ini, lebih baik kau istirahat demi menjaga kondisi kesehatanmu sendiri. Kau harus sadar, jika kondisi kesehatanmu sangat riskan dan bisa saja mengancam keselamatan kalian." Bara lagi-lagi berusaha untuk menjelaskan sekaligus meyakinkan Makaila jika kondisi Luna benar-benar sudah stabil dan kini tinggal Makaila yang harus memperhatikan kondisi kesehatannya sendiri.

Sebagian besar apa yang dikatakan oleh Bara bisa dimengerti oleh Makaila. Hanya saja, ada satu kata yang sama sekali tidak dimengerti oleh Makaila. "Ka, Kalian? Apa yang kamu maksud? Jangan mengatakan omong kosong!" seru Makaila saat memikirkan sebuah kemungkinan yang paling mungkin setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Bara.

Tentu saja, Bara bisa menangkap apa yang dipikirkan oleh Makaila. Sejak awal mengenal Makaila, Bara menilai jika Makaila termasuk ke dalam tipe orang yang terlihat seperti buku terbuka. Apa yang dipikirkan oleh Makaila akan sangat mudah dibaca oleh lawan bicaranya. Bara menyunggingkan senyum tipis yang membuat Makaila merasa semakin gelisah. Pria itu mengulurkan tangannya dan berniat untuk kembali menyentuh wajah Makaila yang cantik. Namun, Makaila dengan kasar menepis tangan Bara dan menatap dengan penuh tuntutan. Ya, tuntutan. Karena

Makaila menginginkan sebuah jawaban dan penjelasan dari Bara.

"Aku sama sekali tidak mengatakan omong kosong. Kau harus belajar untuk menahan diri, dan mengendalikan suasana hatimu. Karena hal itulah yang bisa membuat kalian tetap sehat dan aman."

Makaila menggigit bibirnya dan merasa begitu kesal karena Bara terus memutar pembicaraan. "Aku tidak ingin mendengar perkataanmu yang berputar-putar, aku ingin kejelasan. Apa yang kau maksud dengan *kalian* dalam perkataanmu tadi?" tanya Makaila dengan nada menekan. Ia bahkan sudah menggunakan bahasa yang tidak ia gunakan dalam kesehariannya. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan jika Makaila benar-benar sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Makaila ingin mendapatkan apa yang ia inginkan secepat mungkin.

Bara menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Tidak bertemu beberapa saat saja, Makaila sudah berubah menjadi sosok yang sangat keras kepala. Namun, Bara tidak merasa jika perubahan ini membuatnya kesal. Bara malah merasa jika Makaila terlihat lebih menarik daripada sebelumnya. Hal ini membuat Bara semakin ingin mengurung Makaila di dalam kamar seharian. Menyimpan sosok Makaila hanya untuk dirinya sendiri. Namun, kini bukan saatnya Bara memikirkan hal ini. Bara harus menjelaskan apa yang perlu ia jelaskan, agar Makaila tidak merasa lebih gugup daripada hal ini.

Bara kembali berusaha menyeka air mata Makaila yang terus saja berjatuhan membasahi kedua pipinya. Untungnya, kali ini Makaila sama sekali tidak menepis atau menolak sentuhan lembut penuh kehangatan jemari Bara. Dengan penuh kehati-hatian, Bara pun berusaha untuk menjelaskan apa yang sudah berada dalam kepalanya. “Aku akan menjawab dan menjelaskan apa yang kau inginkan. Tapi, tolong tenang dan dengarkan dengan baik,” ucap Bara. Makaila mengangguk sebagai jawaban jika dirinya menyetujui apa yang diminta oleh Bara.

Bara tersenyum tipis melihat kepatuhan Makaila yang rupanya tidak memerlukan waktu lama untuk kembali datang. Bara menggenggam kedua tangan Makaila dengan erat seakan-akan ingin menunjukkan betapa dirinya antusias saat ini. Pria itu bahkan tidak bisa menahan diri untuk mengulum sebuah senyum manis yang kini terukir apik di wajahnya. Senyuman yang jelas saja dengan mudah membuat Makaila yang melihatnya mematung, sebab ini adalah kali pertama baginya melihat sosok Bara menampilkan senyum setulus ini. Setelah merasa mantap, Bara pun berkata, “Selamat, kita sudah menjadi calon orang tua. Kau tengah mengandung, Kaila.”

47. Lebih dari Berhak

Makaila terlihat begitu terburu-buru dan melangkah cepat setengah berlari. Namun, Bara yang mengggandeng tangannya dengan lembut menahan tangan Makaila dan berkata, “Pelan-pelan saja. Toh, kita sudah berada di rumah sakit. Sebentar lagi kau bisa bertemu dengan ibumu. Sekarang, lebih baik perhatikan langkahmu dengan baik.”

Makaila yang mendengarnya dengan patuh memelankan langkah kakinya. Hal tersebut membuat Bara mengulum senyum dan menanamkan sebuah kecupan pada pelipis Makaila dengan lembut. “Gadis pintar,” puji Bara lalu menghela Makaila untuk melangkah kembali.

Setelah mendengar penjelasan Bara mengenai kehamilannya, Makaila memang menangis, tetapi tangisannya rupanya membawa sebuah keharuan. Makaila tidak menyangka jika selama ini ada janin yang tengah bertumbuh dalam janinnya. Semakin tidak menyangka saat dirinya sadar, jika Tuhan ternyata sudah mengikatnya begitu erat dengan Bara. Tuhan membuatnya tidak bisa melepaskan diri dari Bara, dengan membuatnya mengandung benih dari pria itu. Setelah mengetahui perihal kehamilannya, Makaila menjadi lebih menurut pada Bara. Ada sisi dalam diri Makaila yang

mengatakan, jika menurut adalah pilihan terbaik untuk saat ini. Tentu saja, sikap yang diambil oleh Makaila membuat Bara merasa puas.

Saat ini, keduanya tengah menyusuri lorong rumah sakit di mana Luna tengah dirawat secara intensif. Tentu saja, mereka tidak datang berdua saja. Selain ada Fabian selaku orang dari Bara, ada pula sekitar sepuluh orang berpakaian serba hitam yang tak lain adalah para pengawal yang disiapkan oleh Dominik untuk mengawal putrinya yang berkunjung ke rumah sakit. Tentu saja, Dominik tidak ingin sampai kecolongan lagi dan membuat Makaila dan Luna kembali dalam situasi berbahaya yang mengancam jiwa mereka.

Tak berapa lama, rombongan tersebut tiba di hadapan pintu ruang rawat VIP yang ditinggali oleh Luna. Makaila dan Bara masuk, tetapi Makaila segera menghambur masuk saat melihat Luna menyunggingkan sebuah senyuman cantik serta melebarkan tangannya seakan-akan meminta sebuah pelukan. Keduanya berpelukan dengan eratnya, tetapi Makaila sama sekali tidak menyadari jika saat ini ibunya tengah memberikan tatapan tajam membunuh pada Bara yang memang berdiri di samping Dominik. Namun perkataan Makaila membuat Luna sadar.

"Mama, maafkan Kaila. Karena Kaila, Mama sampai terluka seperti ini," ucap Makaila.

Luna merenggangkan pelukan dan menangkup pipi Makaila dengan lembut. Luna menggeleng dan berkata, "Tidak, Mama malah merasa bangga padamu. Mama dengar,

kamu bahkan bisa melumpuhkan orang yang akan melukaimu. Itu sangat hebat. Sadar atau tidak, tindakanmu itu selain menyelamatkan nyawamu, kamu juga sudah menyelamatkan Mama, Sayang."

Makaila mengepalkan kedua tangannya. "Ta, Tapi, itu tidak bisa menghapus kesalahan Kaila yang sudah membunuh seseorang. Kaila pantas untuk mendapatkan sebuah hu—"

"Tidak! Jangan berpikir seperti itu. Kamu sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan hukuman apa pun. Apa yang kamu lakukan adalah tindakan pembelaan diri. Hukum negara manapun tidak akan menjatuhkan sanksi bagi seseorang yang melakukan tindakan pembelaan diri. Jadi, jangan pernah merasa bersalah seperti ini lagi. Mama benar-benar bangga memiliki seorang putri sepertimu. Kamu sudah berani melakukan tindakan benar dalam situasi mendesak seperti itu," ucap Luna dengan sungguh-sungguh.

Apa yang dikatakan oleh Luna memang bukan sebuah kebohongan. Ia merasa sangat bangga atas tindakan Makaila yang ia dengar dari Dominik. Luna mendengar penjelasan detail kejadian setelah dirinya jatuh tak sadarkan diri setelah menerima timah panas pada punggungnya. Sebenarnya, Luna sendiri merasa terkejut karena keberanian putrinya yang bisa menarik pelatuk senjata api dalam situas terdesak seperti itu. Namun, Luna tetap memberikan apresiasi pada putrinya yang jelas-jelas sudah berkembang dan tidak lagi merasa tertekan dengan lingkungan atau orang asing.

Luna melirik tajam Bara dan berkata, "Kaila tidak perlu merasa bersalah, hanya karena sudah membunuh

seseorang karena upaya pembelaan diri. Karena sebenarnya, ada orang lain yang sudah membunuh banyak orang tanpa merasa bersalah sedikit pun. Jelas, putri Mama sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan para penjahat itu."

Makaila yang mendengar hal tersebut tentu saja mengerti dengan apa yang ingin disampaikan oleh ibunya. Namun, daripada merasa setuu, Makaila malah merasa tidak enak hati. Makaila tidak senang jika ibunya mencela Bara sampai seperti ini. Karena itulah, Makaila pun berkata, "Mama jangan bicara seperti itu. Bara tidak seburuk yang Mama pikirkan."

Luna yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa begitu syok. Bagaimana dirinya tidak syok jika putrinya yang manis malah memberikan pembelaan pada Bara, sosok pria yang sebelumnya bahkan tidak berani ia sebut namanya. Memikirkan hal itu sungguh membuat Luna merasa cemas. Apalagi, saat dirinya mendengar kabar jika selama ini Bara turut andil dalam menjaga Makaila di kediaman Yakov selama Dominik fokus menjaganya di rumah sakit. Luna mengangkat pandangannya dan menatap Dominik dengan tatapan penuh kecemasan.

***

Bara dan Makaila ke luar dari kamar rawat Luna. Atas perintah Dominik, Harry juga ikut mengawal kepulangan keduanya. Lebih tepatnya, karena kecemasan Luna yang semakin menjadi, Dominik pun harus menunjukkan jika Makaila benar-benar dalam keadaan aman dengan mengawal orang yang paling ia percaya untuk mengawal Makaila pulang. Bara tentu saja menggandeng tangan lembut Makaila dan tidak membiarkan Makaila berjalan terlalu cepat karena khawatir dengan kondisi kandungan Makaila, yang sebenarnya tidak akan apa-apa jika hanya melakukan hal tersebut.

Makaila menguap lebar, dan Bara mengulurkan tangannya untuk menutup mulut makaila dengan punggung tangannya. "Nanti tiba di rumah, kau harus mandi dan segera tidur," ucap Bara lalu kembali memberikan kecupan pada pelipis Makaila.

Tentu saja hal tersebut tidak luput dari pengamatan Harry. Pria satu itu terlihat tidak senang dengan tindakan Bara yang sangat berani melakukan kontak fisik pada nona mudanya. Namun, hal tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Fabian. Bawahan Bara tersebut malah terlihat terhibur dengan kedakatan yang ditunjukkan oleh Makaila dan Bara. Semakin senang rasanya, saat Fabian membayangkan
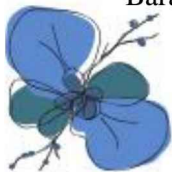
jika sang penerus dari bos besarnya akan terlahir beberapa bulan ke depan.

Makaila yang mendengar perkataan Bara tentu saja mengangguk. Ia memang merasa begitu mengantuk dan lelah. Setibanya di rumah, Makaila rasa akan segera tidur tanpa membuang waktu lebih lama. Makaila tentu saja harus menjaga kesehatan, dari pola makan hingga pola tidur, demi menjaga janin dalam perutnya. Memikirkan jika saat ini dirinya tengah mengandung benih dari Bara, Makaila sama sekali tidak bisa menahan jantungnya berdegup lebih kencang daripada biasanya. Makaila jelas merasa jika ini adalah situasi yang sangat aneh.

Bagaimana dirinya bisa merasa senang dalam situasi seperti ini? Bagaimana ia bisa menerima janin yang tengah tumbuh dalam kandungannya dengan semudah ini, mengingat semua kejadian yang telah ia lewati? Setelah semua pemaksaan dan bagaimana tekanan yang diberikan oleh Bara? Makaila sendiri tidak mengerti. Hal yang Makaila ketahui adalah, jika kini Bara sudah menempati posisi penting dalam hidupnya. Dan bila Bara meninggalkan posisi itu, sudah dipastikan jika Makaila sendiri yang akan merasa tersiksa.

"Makaila!"

Makaila yang mendengar suara familier tersebut tentu saja segera menoleh dan terkejut saat melihat sosok Yafas yang kini tengah menatapnya dengan penuh kerinduan. Yafas melangkah dengan cepat dan berdiri tak jauh dari hadapan Makaila. Semua pengawal yang tadinya akan membuat benteng hidup segera menjauh saat Bara memberikan kode yang tentu saja dengan mudah dimengerti oleh mereka semua. Kini, semua orang mengamati apa yang akan dilakukan dan mencoba memasang telinga untuk mendengar apa yang akan dikatakan pria itu.

“Yafas,” panggil Makaila pelan. Ia sungguh tidak menyangka bahwa dirinya bisa kembali bertemu dengan pria itu.

“Ya, ini aku. Aku benar-benar frustasi saat aku tidak bisa menemukanmu dan Tante. Kalian bahkan sudah masuk ke dalam daftar orang hilang, karena kalian menghilang begitu saja tanpa ada kabar. Aku sangat cemas. Aku takut jika ada hal buruk yang terjadi pada kalian. Aku takut, jika aku tidak akan bisa bertemu denganmu lagi,” ucap Yafas dan berniat untuk memeluk Makaila.

Sayangnya, bukannya berhasil memeluk Makaila, Yafas malah tersungkur dengan kasar setelah mendapatkan bogeman mentah tepat pada wajahnya. Bukan hanya sekali, pukulan yang diterima oleh Yafas sebanyak berulang kali dan membuat pria itu tergeletak tak berdaya. Sementara Makaila terlihat begitu terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Bara pada Yafas. Setelah puas memberikan pukulan seperti itu, Bara bangkit dan membiarkan Yafas tergeletak di lahan

parkir. Ia pun berkata, “Jangan pernah bermimpi untuk menyentuh, atau bahkan berpikir untuk memiliki Makaila.”

Yafas terbatuk hebat dan susah payah berusaha untuk duduk dengan benar sebelum menjawab, “Kau sama sekali tidak memiliki hak untuk mengatakan hal seperti itu padaku.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Yafas, Bara pun menyeringai dan berkata, “Aku tentu saja lebih dari berhak untuk melakukan hal itu. Karena aku ini, ayah dari janin yang tengah dikandung oleh Kaila. Jadi, jika kau bukan orang yang tolol, berhenti untuk melakukan hal yang membuatku ingin membunuhmu!”

Bara pun memberikan kode pada Fabian dan Harry. Kedua orang tersebut dengan kompak melangkah mendekat pada Yafas serta menarik pria itu pergi. Makaila terlihat cemas saat melihat Yafas yang babak belur menatapnya dengan tatapan kosong. Bara yang menyadari hal itu menangkup pipi Makaila dan membawanya untuk menatap dirinya. Belum cukup sampai di sana saja, Bara pun mengecup bibir Makaila dengan lembut dan mengulumnya dengan gerakan yang membuai.

48. Insting

Bara membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh Makaila. Setelah itu, Bara mencium kening Makaila dengan lembut sebelum bangkit dan meninggalkan Makaila yang tentu saja semakin tenggelam di alam bawah sadarnya. Bara tentunya tidak meninggalkan Makaila begitu saja tanpa penjagaan. Meskipun Makaila berada di kediaman Yakov, yang tak lain adalah kediaman ayahnya sendiri, tetapi Bara tetap harus memberikan keamanan berlapis mengingat kejadian demi kejadian buruk yang datang silih berganti dalam kehidupan Makaila. Bara menutup pintu kamar Makaila dan menatap Fabian dan beberapa pengawal yang berasal dari kediaman Yakov sendiri, serta para pengawal bawahan Bara.

"Jaga Makaila baik-baik. Jangan izinkan siapa pun masuk, karena dia tengah tidur. Jika ada hal lainnya, kalian bisa memanggilku," ucap Bara pada Fabian dan yang lainnya.

Fabian mewakili untuk menjawab pertanyaan Bara. "Kami mengerti. Bos bisa menyelesaikan urusan Bos dengan tenang."

Bara yang mendengarnya mengangguk. Ia pun melangkah meninggalkan orang-orang tersebut. Seperti yang sudah dikatakan oleh Fabian barusan, Bara memang memiliki urusan yang harus segera diselesaikan. Urusan yang dimaksud oleh Bara adalah dirinya yang harus berhadapan dengan Dominik yang memang sudah memanggilnya untuk mendiskusikan sesuatu. Bara sendiri yakin, apa yang akan dibicarakan Dominik dengannya pasti berkaitan dengan Makaila. Tentu saja, Bara sudah menyiapkan dirinya untuk menghadapi Dominik yang ia rasa tak lama lagi akan menjadi ayah mertuanya.

Seorang pengawal yang berada di hadapan pintu ruang kerja Dominik tentu saja membukakan pintu saat melihat kehadiran Bara. Tanpa banyak kata, Bara pun masuk ke dalam ruang kerja Dominik tersebut. Ternyata, kedatangan Bara sudah sangat ditunggu oleh Dominik yang rupanya tengah menikmati secangkir kopi hitam yang aromanya begitu pekat. Dominik segera mempersilakan Bara untuk duduk di sofa yang berseberangan dengan dirinya. Beberapa hari ke belakang, tepatnya setelah penyerangan tiba-tiba di pesta yang Dominik selenggarakan untuk Makaila, Dominik memang memberikan izin pada Bara untuk tinggal di kediamannya.

Hal itu terjadi, karena Dominik perlu seseorang yang kemapuannya sama dengannya, untuk menjaga Makaila yang tentu saja tidak bisa ke luar dari kediaman dan menghabiskan waktunya di rumah sakit. Jadi, Dominik menekan egonya dan mengizinkan Bara untuk tetap berada di samping Makaila untuk menjaganya. Meskipun terasa gengsi, tetapi Dominik memang mengakui kemampuan Bara yang pasti mampu untuk

melindungi Makaila selama dirinya sibuk untuk fokus pada pemulihan kondisi kesehatan Luna.

Malam ini, Dominik menyempatkan diri untuk pulang ke kediamannya, mengingat bahwa dirinya perlu untuk membicarakan banyak hal yang penting dengan Bara. Untuk keamanan Luna, Dominik telah meninggalkan Harry di rumah sakit, serta beberapa lapis keamanan serta cctv yang tersebar untuk mengawasi jika ada orang-orang yang berniat jahat pada istrinya itu. Meskipun tidak sepenuhnya bisa merasa lega karena meninggalkan Luna di tempat yang jauh, dengan kemarahan yang masih dirasakan oleh Luna, karena mengetahui jika Dominik sudah membiarkan Bara berada di sisi Makaila.

Dominik menatap Bara. Ada banyak pertanyaan yang perlu ia tanyakan pada Bara. Namun, hanya ada satu hal yang perlu ia pastikan, sebelum mengambil keputusan yang akan menentukan kehidupan seperti apa yang akan dilalui oleh putri kesayangannya. "Kau pasti mengerti, atas alasan apa diriku ingin berbicara denganmu secara pribadi," ucap Dominik memulai pembicaraan.

Bara mengangguk. "Aku tau, maaf aku tidak datang tepat waktu karena Kaila agak sedikit rewel saat akan tidur," ucap Bara tanpa sadar menarik bibirnya membentuk sebuah senyum tipis. Senyuman tulus, yang tampaknya sarat akan kebahagiaan. Dominik adalah seorang pria yang bisa dibilang sudah pernah berada di posisi yang sama dengan Bara. Jadi, Dominik mengerti dengan situasi saat ini. Namun, Dominik lagi-lagi butuh kepastian.

"Aku mengerti," ucap Dominik singkat.

Dominik meletakkan cangkir kopinya dan menyilangkan kaki sebelum bertanya, "Sekarang, aku akan langsung masuk ke dalam inti pembicaraan. Apa alasanmu menjerat putriku dalam situasi yang menyulitkan ini?"

Ya, Dominik saat ini akan bersikap sebagai ayah yang sesungguhnya. Dominik ingin menegaskan sekali lagi pada Bara, bahwa ia adalah seorang ayah yang benar-benar mencitai dan melindungi putrinya. Dominik tidak akan segan-segan memberikan peringatan atau serangan yang tidak main-main pada Bara, jika pria itu kembali memiliki niat buruk pada sang putri terkasih. Saat ini saja, Dominik sudah memiliki sebuah rencana mematikan jika Bara memang memiliki niatan jahat. Jangankan niat jahat, jika saat ini Bara memberikan jawaban yang tidak memuaskan, Bara harus bersiap mendapatkan sebuah hajaran yang setidaknya akan membuatnya mengalami patah tulang.

Bara terlihat akan menjawab, tetapi Dominik memotong dengan memperingatkan, "Jangan pernah mengatakan kebohongan, dengan berkata jika kau jatuh cinta pada pandangan pertama pada putriku. Aku adalah seorang pria dewasa yang sudah kenyang makan pahit manisnya kehidupan. Aku bisa mengetahui kebohongan yang kau buat, dan jangan pikir jika aku tidak tau sejarah pertemuan pertamamu dengan putriku."

Bara tentu saja paham mengenai apa yang tengah dilakukan oleh Dominik saat ini. Pria di hadapannya ini, tengah bertindak sebagai seorang ayah yang protektif.

Seorang ayah yang ingin putrinya tetap aman dan memiliki kehidupan normal yang bahagia. Bara pun tidak bisa menahan diri untuk membayangkan, saat di mana dirinya nanti akan berperan sebagai seorang ayah. Ketika nanti Makaila melahirkan, maka Bara akan resmi menjadi seorang ayah yang bahagia karena kehidupannya sudah sempurna. Betapa bahagianya Bara walaupun dirinya hanya membayangkan saat-saat di mana dirinya menggendong seorang bayi kecil yang mirip seperti Makaila.

Bara menatap Dominik setelah menarik dirinya dari bayang-bayang menyenangkan yang memenuhi benaknya. Saat ini, Bara hanya perlu menjawab jujur. Bara memang tidak berpikir untuk memberikan jawaban bohong pada Dominik. Seperti yang sudah dikatakan oleh Dominik tadi, Bara tidak memiliki peluang untuk berbohong, tetapi Bara memiliki peluang untuk dimengerti oleh Dominik sebagai sesama pria. Karena itulah, berkata jujur adalah keputusan yang terbaik untuk saat ini. Bara yakin, jika jawaban jujurnya ini bisa membuat Dominik puas.

Jelas, Bara sendiri mengerti jika saat ini dirinya perlu untuk membuat Dominik berada di pihaknya. Karena jika dirinya sudah mendapatkan restu dari Dominik, maka Bara sudah tidak perlu lagi memikirkan hal lain. Hubungannya dengan Makaila pasti tidak lagi memiliki hambatan apa pun. Jika pun nanti ia sama sekali tidak bisa menjadikan Dominik berada di pihaknya, Bara sama sekali tidak keberatan untuk membuat sebuah perang besar antar klan mafia yang mereka pimpin. Bara yakin jika dirinya tidak akan kalah dengan mudah oleh Dominik dan bawahannya.

Namun, Bara juga memiliki keyakinan jika dirinya bisa membuat Dominik berada di pihaknya. Bara bahkan lebih dari yakin dengan apa yang ia pikirkan ini. Namun, Bara memilih untuk menutupi keyakinannya dan mengikuti alur yang sudah tersaji di hadapannya saat ini. Mengikuti arus tentu saja akan memberikan sensasi yang cukup segar bagi Bara yang biasanya selalu menantang apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya. Sesekali, Bara memang harus sedikit menekan egonya dan menikmati tekanan yang tentu saja akan dirasakan oleh para pria yang berhadapan dengan calon mertua mereka.

"Insting," jawab Bara singkat.

Dominik yang mendengar hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia memerlukan waktu untuk mengolah informasi singkat yang diberikan oleh Bara. Hal itu membuat Bara mengulum senyum. Ia memilih untuk menyantaikan gesturnya dan berkata, "Alasan awal aku melakukan semua ini adalah karena instingku sebagai seorang lelaki."

Dominik yang mendengar hal tersebut berusaha untuk menekan rasa terkejutnya. Perkataan Bara ini sungguh mengingatkan dirinya pada sesuatu yang terjadi di masa lalu. Untungnya, karena pengendalian diri Dominik yang sangat baik, Bara tidak bisa melihat riak keterkejutan yang dirasakan oleh Dominik. Hal itu membuat Bara melanjutkan perkataannya dengan santai, tanpa rasa gugup sedikit pun. "Ya, seiring berjalannya waktu, insting yang kurasakan pun berkembang."

Dominik masih terdiam dan membiarkan Bara untuk melanjutkan apa yang akan ia katakan. Dominik tentu saja ingin Bara menjawab pertanyaannya sedetail mungkin, agar dirinya sama sekali tidak ragu saat mengambil keputusan nantinya. Dominik benar-benar harus hati-hati mengambil langkah, demia kebahagiaan putrinya. Dominik tidak mengalihkan pandangannya dari Bara yang masih menatapnya.

Bara menyurutkan senyumnya saat melanjutkan perkataannya, "Inting itu berkembang menjadi sebuah perasaan yang mendorongku untuk ingin memiliki, menjaga, bahkan menguasai sosok lembut dan rapuh Makaila. Rasanya, aku akan gila saat membayangkan jika Makaila tersenyum di pelukan pria lain."

49. Kenyataannya

Luna merapikan gaun sederhana yang ia kenakan. Perempuan satu itu tampak begitu senang mengenakan pakaian seperti ini, setelah sekian lama dirinya hanya menggunakan pakaian pasien. Benar, hari ini Luna sudah diperbolehkan untuk pulang. Karena itulah, Luna sama sekali tidak ingin membuang waktu lebih lama untuk segera bersiap untuk pulang. Ia ingin segera pulang dan bertemu dengan putrinya.

Tentu saja, Luna ingin melepaskan kerinduannya pada sang putri yang sudah lama tak ia temui. Selama dirinya dirawat di rumah sakit, Makaila memang tidak diperbolehkan untuk menjenguk terlalu sering. Bahkan, Makaila hanya bisa menjenguk satu kali. Tentu saja, hal tersebut membuat rasa rindu yang dirasakan oleh Luna semakin menjadi saja. Hal yang paling penting adalah, Luna harus bertemu Makaila untuk membuat Makaila jauh dari Bara. Sampai kapan pun, Luna tidak akan membiarkan Makaila untuk bersama dengan Bara. Karena menurut Luna, Bara tidak akan bisa membuat Makaila hidup dengan bahagia.

Luna mengangkat pandangannya saat mendengar suara pintu kamar rawat terbuka. Dominik terlihat melangkah

mendekat padanya dengan setelan santai yang membalut tubuh tinggi kekarnya. Meskipun sudah sama-sama berumur seperti dirinya, Dominik masih saja terlihat menawan. Bahkan ia sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang berusia di atas tiga puluh tahun. Namun, Luna tersadar dengan cepat dari keterpesonaannya dari sosok Dominik. Luna berusaha untuk turun dari ranjangnya, tetapi Dominik segera menahan Luna agar tetap duduk di tepi ranjang.

Luna menurut dan tetap duduk di tepi ranjang, sementara Dominik duduk di kursi yang berada dekat ranjang. Kini, Luna dan Dominik duduk berhadapan. Meskipun perbedaan tinggi tempat duduk mereka tampak dengan jelas, tetapi keduanya malah terlihat nyaman untuk duduk berhadapan serta bertatap muka. Hal tersebut terjadi karena perbedaan tinggi mereka, yang cukup jauh. Luna tentu saja menyadari jika Dominik memiliki sesuatu yang ingin ia bicarakan dengannya. Luna merasa sedikit tidak sabar saat Dominik masih saja bungkam setelah tadi ia meminta Luna untuk tetap berada di tempat.

“Apa kamu akan tetap bungkam seperti ini?” tanya Luna dengan nada kesal yang sangat kentara. Namun, Dominik terlihat sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Luna.

Tentu saja, tingkah Dominik tersebut membuat Luna semakin jengkel. Luna mengetatkan rahangnya dan berusaha untuk turun dari ranjang. Luna tidak ingin membuang waktunya lebih lama lagi, ia ingin segera pulang dan bertemu dengan Makaila, lalu membawa Makaila untuk pergi sejauh mungkin dari Bara. Namun, lagi-lagi Dominik menahan Luna
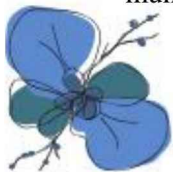
untuk tetap duduk di tepi ranjang. Karena gerakan tangannya tidak cukup menahan Luna, Dominik pun berkata, “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu, Luna. Ini mengenai Makaila, putri kita.”

Mendengar hal tersebut, Luna mau tidak mau merasa lebih tenang daripada sebelumnya. Ia tentu saja harus menyediakan waktu jika hal itu berkaitan dengan putri manisnya. Luna pun bertanya, “Memangnya apa yang ingin kau bicarakan mengenai Makaila?”

Dominik terlihat ragu untuk mengatakan apa yang ia pikirkan. Namun, Dominik tidak bisa untuk tetap menahan hal ini lebih lama. Ia harus menagtakan hal ini saat ini juga, karena jika dirinya menunda hal ini lebih lama, Dominik yakin jika Luna pasti akan lebih marah. Dominik menghela napas panjang sebelum menggenggam kedua tangan Luna dan menatap kedua netra Luna dengan dalam. “Luna, aku tidak bisa menepati janjiku. Aku, tidak bisa membuat Bara menjauh dari Makaila,” ucap Dominik membuat Luna tersentak oleh kemarahan yang menyusup ke dalam hatinya.

Luna menepis tangan Dominik dengan kasar, dan berusaha untuk menjauhkan dirinya dari pria itu. Namun, Dominik lebih dulu mengambil langkah dan bisa menahan Luna dengan sebuah pelukan. Sayangnya, Luna sama sekali tidak berniat untuk mengendurkan usahanya untuk memberontak dari pelukan Dominik. Ia bahkan tidak memedulikan sengatan rasa sakit yang menggigit di punggungnya. Luna memukuli dan menggigit sisi tangan Dominik yang berada di dekat bibirnya. Semua itu ia lakukan

demi mengekspresikan semua kemarahan yang memenuhi hatinya.

Namun, semua itu rupanya tidak cukup bagi Luna. Kemarahannya masih saja menggumpal, hingga Luna tidak lagi bisa menahan dirinya untuk tidak menangis saat itu juga. Dominik yang menyadari hal itu tentu saja mengendurkan pelukannya dan menangkup pipi Luna yang memerah dan dibasahi oleh derai air mata. “Tolong percayalah, aku melakukan ini bukan karena ingin menghadapkan putri kita pada sebuah masalah. Namun, ini adalah solusi terbaik yang bisa aku berikan demi kenyamanan hidup Makaila,” ucap Dominik berusaha untuk meyakinkan Makaila.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik, bukannya merasa tenang, Luna malah merasa semakin marah. Ia menepis kedua tangan Dominik dan menunjuk dada pria itu dengan kasarnya. “Jangan pernah mengakui Makaila sebagai putrimu, jika kau masih saja tidak bisa melindunginya dari si berengsek Bara! Kau sama sekali tidak pantas untuk menjadi seorang ayah, bahkan seorang suami sekali pun!” seru Luna kasar dan berusaha untuk turun dari ranjang.

Namun, Dominik dengan gesit menahan Luna, dan berkata, “Tolong dengarkan aku, Luna. Aku benar-benar tidak bisa memisahkan Bara dengan Makaila, apalagi setelah diriku berbicara empat mata dengannya. Aku mendengar alasan atas semua yang sudah ia lakukan pada Makaila. Alasan yang sama denganku saat aku memilihmu untuk menjadi seorang istri dan nyonya bagi kediaman Yakov.”

Luna yang mendengar perkataan Dominik terlihat memucat. Namun, kemarahan malah terlihat semakin jelas saja di kedua matanya. Luna kembali menepis tangan Dominik lalu menatap dengan tajam kedua netra kelam Dominik. “Bajingan!” seru Luna membuat Dominik agak tersentak karena dirinya tidak menyangka akan mendapatkan makian yang dilemparkan oleh Luna dengan ekspresi datarnya.

“Jika alasan Bara sama dengan alasanmu saat mempersuntingku, maka aku benar-benar tidak akan membiarkan kalian melihat putriku selama sisa hidup kalian. Aku bersumpah, jika aku akan membawa dan hidup bersamanya dalam persembunyian yang tidak akan pernah kalian temukan! Aku akan memastikan hal itu,” ucap Luna lagi.

Dominik terlihat putus asa. “Kenapa kau sampai bertindak sejauh ini, Luna?”

“Karena aku tidak mau jika Makaila merasakan apa yang aku rasakan! Cukup aku yang merasakan menjadi objek obsesi dari seorang berengsek sepertimu! Aku tidak ingin jika putriku juga merasakan pengalaman pahit itu!” sentak Luna dengan penuh kemarahan.

Dominik semakin putus asa saat sang istri tercinta kembali mengungkit masa lalu yang terasa pahit baginya. “Luna, aku sama sekali tidak pernah menjadikanmu sebagai objek obsesiku. Aku benar-benar mencintaimu dengan seluruh jiwa dan ragaku. Tolong mengertilah, dan berikan aku sedikit maafmu,” mohon Dominik dengan sangat.

Sayangnya, Luna sama sekali tidak ingin mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik. Luna dengan tajam berkata, “Aku bertahan di sini untuk membicarakan Makaila, dan bukan membicarakan masa laluku dan dirimu. Jika apa yang kau bicarakan mengenai putriku sudah selesai, maka aku akan pergi sekarang juga. Satu hal yang perlu kau ingat, aku tidak akan pernah membiarkan Makaila jatuh ke dalam pelukan Bara. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan membiarkan hal itu.”

Luna lalu turun dari ranjang dan melangkah perlahan menuju pintu kamar rawat yang ia tempati. Ia benar-benar sudah tidak ingin bertahan di sini, setelah semua yang Dominik katakan padanya. Luna sangat terluka dengan apa yang sudah Dominik putuskan. Benar-benar terluka hingga dirinya tidak bisa menahan diri untuk mengingat apa yang sudah terjadi di masa lalu. Kejadian yang membekas dan menorehkan sebuah luka yang hingga saat ini belum juga sembuh.

Luna sudah berada tepat di hadapan pintu dan menyentuh gagang pintu, tetapi apa yang dikatakan oleh Dominik menahan niatan Luna. “Jangan gegabah mengambil keputusan, Luna. Aku harap, kamu tidak lagi mengulang kesalahan dengan memisahkan seorang anak dari orang tuanya,” ucap Dominik.

Jelas saja, kini tubuh Luna bergetar saat sebuah kemungkinan memenuhi benaknya. Luna tidak bisa menahan diri untuk berbalik menghadap Dominik yang rupanya sudah berdiri tak jauh darinya. Ekspresi Luna dipenuhi oleh teror

yang mengerikan. “Jangan mengatakan omong kosong! Itu tidak mungkin terjadi! Putriku … tidak mungkin ….”

Dominik menghela napas panjang dan tetap menatap kedua netra Luna dengan penuh penyesalan. “Sayangnya, apa yang kau pikirkan benar adanya. Makaila, putri kita tengah mengandung.”

“Itu tidak masuk akal! Aku sudah membuat Kaila meminum obat kontrasepsi untuk mencegah hal mengerikan ini terjadi. Jadi tidak mungkin jika saat ini dirinya tengah ha—”

Dominik memotong perkataan penuh kepanikan Luna dengan tenang, “Tapi ini kenyataannya. Makaila hamil benih Bara.”

50. Akhir yang Manis

Makaila terlihat begitu bahagia saat mendengar kabar dari Harry jika ibunya hari ini sudah diperbolehkan untuk pulang dan sebentar lagi akan tiba di kediaman Yakov. Saat ini saja, Makaila berusaha untuk melangkah dengan cepat. Ia tidak ingin sampai ibunya lebih dulu tiba, sebelum dirinya tiba di depan pintu untuk menyambut kepulangannya. Sedikit banyak, Makaila merasa bersalah karena dirinya tidak bisa menemani sang ibu yang selama beberapa minggu ini memang dirawat secara intensif di rumah sakit.

Hal ini terjadi, karena Bara dan Harry sama-sama melarang Makaila untuk ke luar dari kediaman Yakov, apalagi untuk mengunjungi Luna yang memang dirawat di rumah sakit. Awalnya, tentu saja Makaila tidak mau menuruti perintah tersebut karena merasa jika perintah tersebut sama sekali tidak masuk akal. Namun, sang ayah rupanya turun tangan dan memberikan perintah langsung pada Makaila agar tidak ke luar dari kediaman. Dominik menambahkan agar Makaila tetap berada di kamarnya untuk beristirahat. Karena itulah, selama ini Makaila menahan diri dan mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh sang ayah.

Jujur, akhir-kahir ini Makaila memang merasa tubuhnya cepat lelah. Bahkan, Makaila bisa bertahan
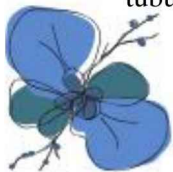
berbaring dan tidur seharian. Cukup aneh bagi Makaila karena sebelumnya, ia tidak pernah merasakan hal ini. Namun, Makaila tidak memikirkan hal tersebut lebih jauh. Saat ini, Makaila sangat antusias, tetapi Bara yang menggandeng tangan Makaila berusaha untuk menahan perempuan itu agar tidak bergerak dengan berlebihan atau sampai melakukan kecerobohan yang membuatnya terjatuh. Meskipun terkesan begitu protektif, Makaila malah sangat menikmati perlakuan Bara tersebut. Karena Makaila merasa begitu terlindungi.

"Kaila, jangan macam-macam. Perhatikan langkahmu," ingat Bara saat Makaila akan kembali mempercepat langkahnya.

Harry dan Fabian yang berada di belakang keduanya mengamati tingkah manis Makaila yang berubah begitu tenang saat mendengar peringatan dari Bara. Mungkin, bagi Fabian ini adalah interaksi yang wajar, tetapi beda hal dengan Harry. Ia tidak terbiasa melihat sang nona muda bertingkah manis seperti ini, apalagi saat dirinya mengetahui sejarah seperti apa yang terjadi di antara Bara dan Makaila. Jujur saja, Harry merasa jika tingkah manis Makaila ini sangat ganjil. Namun, Harry tidak berada dalam posisi yang memungkinkan untuk mengatakan hal semacam itu.

Rombongan itu tiba di depan pintu bertepatan dengan mobil mewah yang tiba di pekarangan luas kediaman Yakov. Dominik turun dari mobil tersebut dan membukakan pintu penumpang untuk Luna. Makaila yang melihat sang ibu tidak bisa menahan diri untuk melepaskan genggaman Bara dan mendekat pada sang ibu yang ternyata segera memeluknya dengan sangat erat, hingga membuat Makaila merasa terkejut
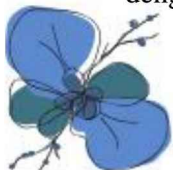
sendiri. Makaila membalas pelukan Luna dengan lembut, tetapi dirinya berubah terkejut saat mendengar apa yang dibisikkan oleh sang ibu.

"Maafkan Mama, Sayang. Maafkan Mama," ucap Luna dengan isak tangisnya.

Makaila tidak mengerti dengan situasi yang tengah terjadi ini. Tentu saja Makaila segera menatap Dominik, tetapi ayahnya itu tidak memberikan jawaban dan malah menggeleng. Makaila pun merasa bingung dengan apa yang terjadi. Makaila pun tidak memiliki pilihan lain, selain membalas pelukan Luna. Makaila mencoba untuk memberikan ketenangan pada mamanya yang terus saja menangis dengan begitu menyedihkan.

***

"Jadi, Mama sudah tau?" tanya Makaila memastikan.

Kini, Makaila dan Luna tengah berbicara secara pribadi di dalam kamar Makaila. Keduanya duduk di tepi ranjang dengan tangan yang saling menggenggam. Luna yang mendengar pertanyaan Makaila tentu saja mengangguk, karena dirinya memang sudah mengetahui semua hal yang terjadi termasuk perihal kehamilan Makaila. Rasanya, sangatlah sulit bagi Luna untuk menerima kenyataan ini. Meskipun janin yang dikandung oleh Makaila saat ini adalah calon cucunya, tetapi mengingat siapa yang menjadi ayahnya, Luna tidak bisa menahan diri untuk merasa sedih.

“Maafkan Mama, jika saja Mama tidak mengambil keputusan yang salah, kamu tidak akan sampai di titik ini. Kamu tidak akan terjebak dalam situasi yang rumit ini, terutama kamu tidak akan terikat dengan Bara,” ucap Luna penuh penyesalan.

Namun, beberapa saat kemudian Luna berkata, “Apa kita melarikan diri saja? Kamu tidak ingin hidup dengan Bara, bukan? Jika iya, Mama akan mencari jalan untuk mela—”

“Mama,” potong Makaila membuat Luna menghentikan perkataannya. Luna pun menatap Makaila dengan kedua netranya yang dipenuhi oleh kecemasan.

“Mama tidak perlu berusaha untuk kembali lari lagi. Kini sudah saatnya Mama beristirahat, Mama sudah kembali ke rumah Mama. Papa ada di sini untuk menjadi rumah dan tempat berlindung Mama. Jangan cemaskan Kaila lagi, sekarang Kalia sudah dewasa, dan Kaila sudah bisa memutuskan semuanya sendiri. Kini, Mama bisa hidup untuk

diri Mama sendiri," ucap Makaila yang membuat Luna tersentak.

Bagaimana mungkin dirinya tidak terkejut saat dirinya bisa menangkap makna yang ingin Makaila ungkap dari kata-katanya itu. Kedua tangan Luna bergetar, dan Makaila tidak menyadari hal itu. Makaila menggenggam tangan Luna lebih erat. "Mama, pasti ada kesalapahaman yang tejadi di masa lalu. Bagaimana jika Mama dan Papa menyelesaikannya? Karena jujur saja, Kaila ingin memiliki sebuah keluarga yang utuh. Lebih dari itu, Kaila ingin Mama bahagia. Dan menurut Kaila, kebahagiaan Mama adalah bersama dengan Papa."

Luna yang mendengar apa yang dikatakan oleh Makaila mengernyitkan keningnya. "Tidak, Mama sama sekali tidak ingin membicarakan hal ini denganmu, Sayang. Mama ingin berbicara mengenai semua hal yang berkaitan denganmu. Jadi, Sayang apa kamu sudah memutuskan apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" tanya Luna lalu menggigit bibirnya cemas.

Makaila pun menghela napas panjang dan mengangkat pandangannya untuk menatap Luna. "Kaila sendiri merasa bingung, Ma. Semuanya terasa terlalu berkabut. Bahkan untuk melangkah saja, Kaila merasa sangat sulit. Kaila takut melangkah, tetapi Kaila tidak bisa terus merasa takut seperti ini terus. Kaila harus berani, sekarang Kaila bukan hidup hanya untuk diri Kaila sendiri. Ada sebuah nyawa lainnya yang perlu Kaila perjuangkan," ucap Makaila.

Luna bisa melihat keteguhan di kedua netra putrinya. Keteguhan yang rasanya begitu familiar bagi diri Luna sendiri. Keteguhan yang dua puluh tahun lalu membawa Luna berani untuk lari dan hidup jauh dari Dominik. Keteguhan seorang ibu yang menginginkan kebahagiaan dan semua hal yang terbaik bagi anaknya. Sedikit demi sedikit, Luna menyunggingkan senyuman manisnya. Akhirnya Luna sadar, jika Makaila, putrinya yang paling berharga sudah benar-benar dewasa. Kini, Makaila sudah siap untuk terbang dengan sayapnya sendiri, dan Luna tidak lagi berhak untuk menyembunyikan keindahan Makaila di balik sayap-sayapnya.

Luna tercenung, mengingat apa yang sudah dikatakan oleh Makaila barusan. Mengenai sudah saatnya baginya untuk berhenti berlari dan menghadapi kenyataan yang berada di hadapannya. Luna menarik Makaila ke dalam pelukannya. Jika Makaila sudah berubah menjadi sosok yang lebih dewasa dan lebih berani, lalu kapan Luna bisa melakukan hal tersebut? Kapan Luna bisa bertindak berani melalui berdamai dengan masa lalu?

***

Bara memasuki kamar Makaila saat langit berubah gelap. Tentu saja, sang penghuni kamar sudah tertidur dengan begitu lelapnya hingga tidak menyadari jika ada orang yang
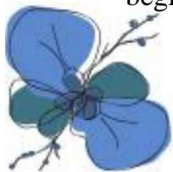
kini tengah mengamati tidurnya. Bara duduk di tepi ranjang dan mengamati wajah Makaila yang tampak polos tanpa riasan serta terlihat begitu nyaman dengan mimpi yang tengah ia selami. Entah sejak kapan, Bara tidak menyadari jika pandangan serta perhatian yang ia miliki tidak pernah bisa beranjak dari sosok Makaila ini.

Dari waktu ke waktu, hal yang Bara pikirkan adalah membuat Makaila tetap berada dalam jangkauannya atau bahkan berada dalam pelukan eratnya. Gila memang, Bara menyadarinya sendiri. Dulu, Bara mengamati Makaila karena instingnya sebagai seorang pembunuh serta seorang pria yang bercampur menjadi satu. Namun, seiring berjalannya waktu, semua itu terus berkembang hingga menjadi perasaan baru yang Bara sendiri baru kenali. Perasaan di mana dirinya hanya ingin melihat Makaila tertawa karenanya, hingga mendesah serta mencapai puncak karena sentuhannya. Kesimpulannya, Bara menginginkan Makaila, hanya untuk dirinya sendiri.

Bara mengulurkan tangannya dan menyentuh kening Makaila yang tidak dihiasi oleh anak rambut satu pun. Bara mengusapnya lembut, dan rupanya hal itu membuat Makaila terbangun dari tidurnya. Kedua pasang netra indah kini bertemu tatap. Makaila mengerejap beberapa saat sebelum menguap sekali dan berusaha untuk duduk. Tentu saja Bara mengerti dengan keinginan Makaila dan membantunya untuk duduk dengan nyaman.

“Kenapa Bara di sini?” tanya Makaila dengan suara seraknya dan mengusap matanya yang masih terasa berat.

Bara menahan gerakan tangan Makaila dan menggantikannya dengan sebuah kecupan lembut. Tentunya, perlakuan manis Bara tersebut membuat Makaila tersipu. Bara benar-benar tahu caranya memperlakukan seorang wanita. Siapa pun yang melihat hal ini pasti akan berpikir seperti itu. Namun, setelah mereka mendengar apa yang sudah Bara lakukan pada Makaila, rasanya sangsi jika mereka masih mengagumi Bara yang sejak lahir memang ditakdirkan menjadi seorang bajingan yang sesungguhnya.

Bara tidak segera menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Makaila, dan tentu saja hal itu membuat Makaila menatap Bara dengan penuh pertanyaan. Makaila tentu ingin mendengar jawaban apa yang akan diberikan oleh Bara. Sementara itu, Bara masih saja larut dalam pikirannya sendiri dalam beberapa saat, hingga satu waktu Bara terlihat sudah memutuskan dan meneguhkan tekadnya.

"Aku rasa, aku memang tidak pantas mengatakan hal ini padamu. Aku hanyalah bajingan yang telah merusak masa mudamu dengan merenggut kesucianmu, mengacaukan hidupmu, dan membuatmu hamil di usia semuda ini. Tapi, aku adalah seorang pria. Aku seorang pria yang juga mengenal sebuah kata tanggung jawab. Malam ini, aku Bara Sarkara Treffen bertanya padamu Makaila D. Analise Yakov, apakah kamu mau memberikan sebuah kesempatan untukku menebus semua kesalahan yang sudah kulakukan di masa lalu?"

Pertanyaan Bara menggantung di udara. Makaila tampak tidak percaya setengah tidak yakin dengan pertanyaan yang diajukan oleh Bara padanya. Makaila tampak gugup dan menyelipkan helaian rambutnya yang lebat ke belakang

telinganya. “A-Apa saat ini Bara tengah melamar Kaila?” tanya Makaila dengan nada malu-malu yang terdengar manis di telinga Bara.

Tentu saja, sikap Makaila ini terlihat sangat berbeda daripada sikap Makaila saat awal berada dalam hubungan yang tidak menguntungkan ini. Hal ini membuat Bara teringat dengan pembicaraannya dengan Fabian sebelum dirinya berangkat ke Rusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hasil konsultasi terakhir Makaila dengan Fabian. Sedikit banyak, kini Bara merasa yakin jika apa yang disimpulkan oleh Fabian memang benar adanya. Maka, semakin yakinlah Bara jika kali ini dirinya lagi-lagi akan mendapatkan apa yang sudah ia rencanakan.

Bara mengangguk. “Ya, aku tengah melamarmu,” ucap Bara lalu mengeluarkan sebuah kotak beledu berwarna hitam.

Bara membukanya dan muncullah sebuah cincin cantik yang siap tersemat di jari manis Makaila. Tentu saja Bara sudah siap untuk menyematkannya, tetapi Bara harus mendengar jawaban Makaila lebih dulu. Bara mengambil cincin tersebut dan berkata, “Aku memang bukan pria baik-baik, aku adalah bajingan. Aku akui itu. Tapi, aku akan berusaha menjadi seorang suami yang bertanggung jawab sebagai penebusan dosaku. Aku juga akan menjadi ayah terbaik bagi anak kita nantinya. Jadi, apakah aku akan mendapatkan kesempatan itu?”

Makaila tampak ragu, tetapi anehnya kepalanya mengangguk pelan. Hal tersebut membuat Bara

menyunggingkan senyuman. Bara tak membuang waktu untuk menyematkan cincin cantik tersebut pada jari manis Makaila. Lalu menangkup pipi Makaila yang berisi dan mencium bibir Makaila. Tidak ada nafsu dalam ciuman tersebut, dan hal itu membuat Makaila terkejut. Makaila sadar, jika Bara memang sudah banyak berubah. Meskipun masih belum berubah secara signifikan, setidaknya Makaila tahu jika Bara berusaha berubah.

Bara melepaskan ciuman tersebut dan berkata, "Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan bagiku menjadi seorang suami dan ayah. Terima kasih, Kaila."

Setelah itu, Bara pun memeluk Makaila dengan eratnya. Ada rasa haru dan penuh syukur yang terdengar dalam ucapan Bara tersebut. Entah kenapa, sisi sensitif Makaila dengan mudah tersentuh, dan membuat Makaila tidak bisa membendung rasa harunya. Makaila rasa, ini adalah keputusan terbaik yang bisa ia ambil. Masa lalunya dengan Bara memang tidak baik, tetapi Makaila tidak bisa menolak untuk memberikan kesempatan kedua untuk Bara, lebih tepatnya, Makaila tidak bisa.

Selain karena alasan yang tidak dimengerti oleh Makaila, keputusannya ini Makaila ambil karena dirinya sendiri saja mengerti dan telah merasakan betapa berat serta sulitnya hidup tanpa seorang ayah. Betapa sedihnya Makaila hidup tanpa sosok ayah yang mendampinginya tumbuh. Karena itulah, Makaila tidak ingin sampai anaknya kelak merasakan hal yang sama. Makaila ingin anaknya tumbuh seperti anak-anak lainnya, dengan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya.
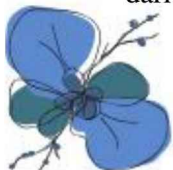
Makaila membalas pelukan Bara dan menangis dalam rengkuhan pria yang tengah mengajarkan berbagai pengalaman pertama padanya. Makaila bisa merasakan jika Bara juga tengah menangis seperti dirinya. Namun, apa yang dipikirkan oleh Makaila salah. Bara tidak tengah menangis, melainkan tengah menyeringai dengan begitu kejamnya. Merasa senang dengan apa yang sudah terjadi. Merasa menang karena apa yang ia prediksi ternyata begitu tepat. Kini, perkataan Fabian saat mengatakan hasil konsultasi terngiang di kepalanya.

"Makaila, mengidap Stockholm sindrom. Keadaan ini membuat pengidapnya merasakan empati atau bahkan jatuh hati serta bergantung pada pihak yang sudah memberikan tekanan padanya. Biasanya, keadaan ini terjadi pada peristiwa penculikan di mana seorang sandera jatuh hati pada sang penculik. Namun, tidak menutup kemungkinan jika siapa pun yang mengalami tekanan batin, perlakuan kasar, bahkan dilukai akan mengidap sindrom satu ini. Maka, saya sebagai seorang psikiater mendiagnosa Makaila mengidap Stockholm sindrom."

Masih dengan seringai yang mengerikan tetapi tampan dalam satu waktu, Bara menanamkan sebuah kecupan pada bahu Makaila. Semuanya memang tidak berjalan persis
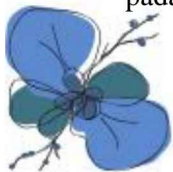
seperti yang ia rencanakan. Namun, rasanya semua hal tetap saja berpihak padanya. Bara memang tidak terlalu puas akan prosesnya, tetapi ia puas dengan hasil akhirnya. Mau bagaimana pun, pada akhirnya Makaila kembali jatuh pada pelukannya. Perempuan dalam pelukannya ini, sudah menjadi miliknya, dan akan terus seperti ini sampai kapan pun. Karena Bara tidak akan pernah mau melepaskan apa yang sudah menjadi miliknya. Termasuk Makaila. Sampai mati, Makaila hanya akan menjadi wanitanya.

—TAMAT—

Ekstra Part 1 : Kado

Makaila tampak merona dengan cantiknya saat Bara mencium dan mengulum bibirnya penuh kelembutan serta romantis. Bara yang melihat rona cantik menghiasi pipi Makaila tidak bisa menahan diri untuk menangkup pipi sang istri dan mengusapnya lembut. Bara melepaskan ciuman pada bibir Makaila dan menggantinya dengan sebuah kecupan pada kening Makaila. Jujur saja, melihat Makaila yang merona seperti ini saja, sudah membuat Bara merasa bergairah. Namun, Bara mati-matian menekan gairah yang menyerang dirinya dan berusaha untuk mengalihkan pikirannya pada hal lain yang jelas akan memadamkan gairahnya.

Hal tersebut terjadi, karena tentu saja Bara tidak bisa melakukan hal lebih pada Makaila, saat mereka baru saja selesai mengucap janji suci di atas altar pernikahan. Benar, Bara dan Makaila saat ini sudah resmi menjadi pasangan suami istri yang kini tengah menanti kehadiran sang penerus yang digadang-gadang akan semempesona orang tuanya. Mengingat fakta tersebut, Bara pun menempelkan keningnya pada kening Makaila. Ia seakan-akan lupa dan mengabaikan semua pasang mata para tamu undangan serta berbisik, "Selamat Makaila, kini kau resmi menjadi Nyonya Treffen."

Mendengar bisikan Bara, Makaila malah semakin merona, dan hal itu terlihat sangat manis bagi Bara. Mau tidak mau, Bara kembali merasakan dorongan untuk mengulum bibir merekah Makaila yang manis. Pria yang tampak begitu menakjubkan dengan taxedo hitamnya itu menunduk dan berniat untuk kembali mengulum bibir Makaila, tetapi niatan Bara urung saat dirinya merasakan tatapan tajam penuh peringatan yang tertuju padanya. Tentu saja, Bara tahu siapa yang memberikan tatapan penuh peringatan tersebut, dan sama sekali tidak berniat untuk melanjutkan niatnya lagi. Bara tidak ingin membuat masalah dengan mertuanya.

"Ayo, kita temui Papa dan Mama," ucap Bara terasa canggung memanggil Dominik dan Luna seperti itu.

Namun, Bara memang harus membiasakan hal itu, setidaknya di hadapan sang istri. Bara lalu merangkul pinggang Makaila yang sudah cukup berisi dan membawa sang istri untuk turun dari altar dengan hati-hati. Tentu saja, seperti apa yang sudah ia katakan, Bara membawa Makaila untuk bertemu dengan Luna serta Dominik yang duduk di meja yang sudah disediakan secara khusus.

Kebetulan, pernikahan Makaila dan Bara dilakukan di luar ruangan. Lebih tepatnya di taman luas dan indah milik keluarga Yakov. Hal ini sesuai dengan keinginan Makaila sendiri. Ia ingin pernikahan yang terbuka di taman dengan nuansa yang hangat dan romantis. Tentu saja, ayah dan ibunya yang sangat mencintainya sama sekali tidak berpikir dua kali untuk menyiapkan pesta yang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Luna yang melihat senyuman bahagia Makaila sama

sekali tidak bisa menahan diri untuk ikut tersenyum dan menerima pelukan dari sang putri.

Tak lama, kini Makaila dan Bara duduk berdampingan dengan posisi yang berseberangan dengan kursi yang ditempati oleh Luna dan Dominik. Luna pun bertanya, “Sayang, apa kamu bahagia?”

Makaila yang mendengar pertanyaan Luna, tentu saja menganggguk. “Kaila senang, Ma,” jawab Makaila jujur dengan senyum yang merekah dengan cantiknya.

Namun, Luna yang melihat senyuman Makaila tersebut malah mengepalkan kedua tangannya seolah-olah tengah menahan sesuatu. Jujur saja, saat ini Luna tengah merasa begitu bersalah dengan apa yang sudah terjadi pada sang putri. Jika saja dirinya bisa menjadi sosok ibu yang lebih baik di masa lalu, Makaila pasti tidak akan mengalami semua pengalaman yang menyedihkan. Makaila juga tidak mungkin mengandung dan menikah secepat ini. Semua ini salahnya. Sejak awal Luna memang salah mengambil langkah.

Luna terlihat tenggelam dalam dunianya sendiri. Kecemasan demi kecemasan tampak menghiasi wajahnya yang masih tampak cantik diusianya saat ini. Bagaimana Luna tidak cemas, mengingat usia sang putri yang masih dua puluh tahun, tetapi saat ini sudah mengandung. Baru saja menjadi istri dan tinggal menunggu beberapa bulan lagi hingga menjadi seorang ibu, semua itu pasti akan terasa berat bagi Makaila. Luna sudah merasakannya sendiri. Menjadi seorang ibu di usia yang sangat muda bukanlah masalah yang mudah.

Luna melirik Makaila yang saat ini terlihat berbincang dengan riang dengan Bara. Jika dilihat seperti ini, tentu saja Luna bisa menilai jika Bara sangat mecintai putrinya. Namun, Luna tahu rekam jejak hubungan mereka. Luna tahu seberapa banyak hal berengsek yang sudah dilakukan oleh Bara pada Makaila. Luna tidak yakin, jika kedepannya Bara tidak akan melakukan hal itu lagi pada Makaila. Kegelisahan Luna mungkin tidak disadari oleh Makaila, tetapi hal tersebut bisa ditangkap oleh Dominik yang sejak tadi selalu mengamati gerak-gerik sang istri.

Dominik menyentuh kepalan tangan Luna dan menggenggamnya dengan hangat. Tentu saja hal tersebut membuat Luna menoleh dan menatap Dominik yang menatapnya dengan penuh kelembutan, seakan-akan mencoba untuk menenangkan dirinya atas kegelisahan yang kini merayapi hatinya. Jujur saja, hal itu memang membantu Luna. Namun, ego Luna sama sekali tidak ingin mengalah dan mengatakan jika dirinya perlu mengingat luka yang sebelumnya pernah ditorehkan oleh Dominik padanya. Alhasil Luna pun penepis kasar tangan Dominik. Namun, ternyata Dominik sudah lebih dulu membaca apa yang akan dilakukan oleh Luna.

Dominik menggenggam tangan Luna dan menariknya untuk ia cium dengan lembut. Hal tersebut tentu saja membuat Luna terkejut. Satu hal yang tidak Luna sadari adalah, pipinya yang kini memerah dengan cantiknya. Luna bersemu karena tindakan Dominik yang tentu saja bisa membuat setiap perempuan yang melihatnya menjerit kegirangan. Makaila yang tengah menerima suapan dari Bara, juga tidak bisa

menahan diri untuk terpukau dengan apa yang sudah dilakukan oleh Dominik pada Luna.

"Papa sangat romantis," komentar Makaila, membuat Luna menoleh pada putrinya dan berniat untuk menarik tangannya dari genggaman tangan Dominik. Namun, hal tersebut tentu saja sangat mustahil karena Dominik yang sudah menggenggamnya dengan erat, tetapi tetap memastikan agar tidak melukai tangan sang istri.

Dominik tersenyum dan berkata, "Tentu saja. Papa harus melakukan semua ini, demi mencairkan hati yang sudah membeku."

Luna yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya dan berkata, "Sayangnya, hati yang sudah membeku tidak mungkin bisa kembali mencair kembali."

Makaila yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk merasa cemas. Ia tahu, jika ibunya masih terbayang-bayang dengan luka yang ia terima di masa lalu. Namun, jika ibunya terusa saja seperti ini, ia tidak akan bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan yang bisa menyembuhkan lukanya. Luna akan terus berkubang dalam luka yang sama, jika terus menutup diri pada orang yang bersedia menyembuhkan lukanya tersebut. Karena itulah, Makaila sendiri berpikir jika dirinya harus sedikit memberikan dorongan pada Luna, untuk membuat hubungan papa dan mamanya menjadi lebih baik.

"Mama, apa tawaran Mama masih berlaku?" tanya Makaila tiba-tiba.

Luna yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja mendongak dan bertanya balik, “Apa maksudmu adalah tawaran untuk memilih hadiah pernikahan? Jika iya, maka jawaban Mama adalah, iya. Tawaran itu masih berlaku. Pilihlah hadiah pernikahan apa yang kamu inginkan, Sayang. Mama akan berusaha untuk memenuhinya.”

Mendengar jawaban dari sang mama, Makaila pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. “Kalau begitu, maukah Mama berbaikan dengan Papa?”

“Sayang, Mama dan Papa tidak memiliki masalah apa pun,” ucap Luna mencoba untuk menjelaskan.

“Lalu kenapa Mama tidak mau lagi tinggal dengan Papa, kenapa Mama ingin berpisah dengan Papa?” tanya Makaila mempertanyakan sikap Luna selama. Lebih tepatnya mempertanyakan alasan mengapa Luna sampai berani untuk melarikan diri ke Indonesia dan bersembunyi selama dua puluh tahun lamanya.

“Kaila, ini bukan topik tepat yang bisa kita bicarakan di acara pernikahanmu, Sayang. Lebih baik, sekarang hentikan pembicaraan ini.”

Makaila menggeleng. “Mama perlu menjelaskannya saat ini juga, tolong jangan terus menghindar. Mama bisa menjelaskannya sekarang, tolong biarkan Kaila mengetahui apa yang sudah terjadi di masa lalu.”

Luna mengepalkan kedua tangannya tanpak benar-benar tidak ingin mengatakan apa yang ingin diketahui oleh putrinya. Seakan-akan apa yang akan dikatakannya itu adalah
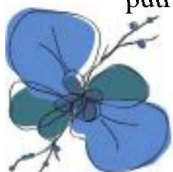
hal yang paling menyakitkan. “Baiklah, Mama akan memberitahumu. Mama lari, karena Mama merasa di sini bukan lagi rumah Mama, saat Mama mengetahui fakta, jika papamu selama ini tidak mencintai Mama. Ia melihat Mama sebagai sosok lain. Ia melihat sosok wanita yang ia cintai pada Mama dan membuat Mama menjadi pelariannya,” ucap Luna.

Dominik tampak tidak percaya dan berkata, “Luna, itu benar-benar salah paham. Demi Tuhan, demi nama keluarga Yakov, dan demi nama klan, aku benar-benar mencintaimu Luna. Aku mencintaimu selayaknya seorang pria mencintai wanitanya, selayaknya seorang suami mencintai istrinya. Luna, percayalah padaku. Apa yang kau dengar dari orang lain bukanlah hal yang benar. Setidaknya, beri aku waktu untuk menjelaskan.”

Luna tampak ragu, dan hal itu membuat Makaila kembali memberikan sedikit dorongan. “Mama, bagaimana kalau Mama memberikan kesempatan kedua untuk Papa? Jika pun kalian tidak berbaikan, berbicara dari hati ke hati, mungkin bisa menjadi kado terbaik untuk pernikahanku,” ucap Makaila membuat Luna menggigit bibir bawahnya.

Luna pun menghela napas dan mau tidak mau mengangguk. “Mama melakukan ini demi dirimu, Sayang.”

Makaila menyunggingkan senyum lebar yang tampak begitu manis. Bara yang melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah istrinya merangkulnya dan mencium pelipisnya. “Pintar,” bisik Bara.

Makaila yang mendengar hal tersebut tentu saja menoleh dan tersenyum. “Kalau begitu, beri Kaila hadiah,” ucap Makaila dengan nada manis yang membuat Bara sama sekali tidak keberatan untuk menghadiahkan sebuah kecupan manis pada bibir sang istri. Bagi Bara dan Makaila, hari ini adalah hari terbaik bagi mereka. Hari di mana mereka bisa memulai hidup yang baru. Ah, lebih tepatnya, bukan hanya untuk keduanya. Namun juga untuk Luna dan Dominik. Ini adalah hari baru di mana mereka bisa melihat titik terang dalam hubungan mereka.

Ekstra Part 2 : Para Malaikat

Makaila menatap sekeliling kamar pengantin yang sudah dihias sedemikian rupa hingga kesan romantis terasa begitu kental di sana. Makaila tahu, jika Bara sangat bekerja keras untuk mempersiapkan ini semua, dan sedikit banyak Makaila merasa begitu tersanjung karenanya. Makaila tidak bisa menahan diri untuk tersenyum manis, apalagi saat dirinya merasakan kedua tangan Bara yang melingkar pada perutnya yang sudah sedikit menonjol karena kehamilannya yang terus membesar.

"Apa kamu menyukainya?" tanya Bara dengan menenggerkan dagunya pada bahu Makaila yang hanya ditutupi oleh gaun tidur sutra yang terasa sangat nyaman untuk digunakan saat tidur.

Makaila menganggguk. "Iya, ini sangat romantis," jawab Makaila lalu menoleh untuk menatap wajah sang suami.

"Kalau begitu, berikan aku hadiah," bisik Bara dengan nada sensual yang menggoda sang istri.

Makaila tentu saja sangat malu saat menyadari ke mana arah pembicaraan Bara ini. Namun, Makaila sama sekali tidak menolak saat Bara menggendongnya dan membaringkannya di tengah ranjang. Makaila juga menerima kecupan demia kecupan yang diberikan oleh sang suami. Merasa jika Makaila sudah nyaman, Bara pun mulai melepaskan ikatan jubah baju tidur Makaila dengan perlahan. Bara menegapkan punggungnya dan menatap Makaila yang semakin memerah karena merasa malu. Hal itu terjadi karena Makaila saat ini hanya menggunakan sepasang pakaian dalam yang terasa sangat seksi baginya.

Seumur hidup Makaila, ia tidak pernah memakai pakaian dalam berenda yang terkesan mini seperti ini. Namun, karena saat membersihkan diri para pelayan hanya menyiapkan set pakaian ini, Makaila tidak memiliki pilihan lain untuk memakainya. Toh, awalnya Makalia berpikir Bara akan segera melepasnya. Sayangnya, Bara malah mengamatinya seperti ini dan membuatnya semakin malu saja. Karena itulah, Makaila mengulurkan kedua tangannya untuk menutupi bagian-bagian yang membuatnya malu.

Apa yang dilakukan oleh Makaila rupanya membuat Bara tidak bisa menahan diri untuk mengulum senyum. "Tidak perlu malu seperti itu. Bukankah sebelumnya kita sudah melakukan hal seperti ini berulang kali?" tanya Bara lembut sembari merenggangkan tangan Makaila agar tidak menutupi tubuhnya lagi.

"Ta-tapi—"

Bara memotong ucapan Makaila dengan sebuah kecupan yang berujung pada ciuman panjang yang membuai Makaila terbuai dan melupakan rasa malunya. Merasakan jika Makaila sudah kembali menikmati suasana ini, Bara pun menurunkan ciumannya pada rahang dan leher Makaila. Bara menarikan bibirnya di sepanjang bahu Makaila, meninggalkan jejak-jejak kemerahan yang basah serta sentuhan lembut yang membuat Makaila semakin terbuai dari waktu ke waktu. Dari sentuhan bibirnya, Bara bisa merasakan jika suhu tubuh Makaila sudah naik, dan bergetar pelan menunjukkan bahwa kini Makaila sudah mulai bergairah.

Tentu saja hal inilah yang Bara harapkan. Bara ingin memulai semuanya dengan lembut dan memperhatikan apa yang dirasakan oleh Makaila. Terlebih, Bara sendiri sudah mendapatkan peringatan dari Dominik dan dokter perihal melakukan hubungan intim saat sang istri tengah mengandung. Bara harus melakukan semuanya dengan penuh kehati-hatian, agar tidak membuat kesalahan yang bisa melukai istri ataupun janin yang tengah dikandung oleh istrinya. Untungnya, dokter mengabarkan jika kondisi kandungan Makaila dalam keadaan baik dan kuat, tetapi tetap saja Bara tidak boleh mengabaikan peringatan untuk memperlakukan Makaila dengan lembut.

Karena itulah, sebelum memulai acara utama, Bara harus memastikan jika Makaila memang sudah benar-benar siap. Itu untuk meminimalisir rasa sakit yang mungkin saja akan dirasakan oleh Makaila, karena terhitung sudah cukup lama dari terakhir kalinya mereka melakukan hal ini. Bara menurunkan kecupannya pada tulang selangka Makaila dan

memberikan sebuah tanda yang terlihat begitu nyata di sana. Bara menyusupkan salah satu tangannya ke belakang punggung Makaila guna meraih kaitan bra Makaila. Hanya saja, belum juga berhasil melepaskan kaitan tersebut, Bara sudah lebih dulu didorong dengan kasar oleh Makaila, hingga Bara hampir saja terjengkang dan jatuh dari ranjang.

Belum juga Bara tersadar dari keterkejutannya, Makaila sudah membuat Bara kembali terkejut karena melompat dari ranjang dengan keadaan hanya menggunakan pakaian dalam. Makaila berjalan cepat menuju pintu kamar mandi dan masuk ke dalam sana. Bara menunduk dan menatap bagian bawahnya yang jelas sudah terbangun untuk meminta dipuaskan. Bara menghela napas panjang dan berkata, “Hah, bersabarlah. Sepertinya ada sedikit masalah.”

Setelah mendatakan hal itu pada dirinya sendiri, Bara segera turun dari ranjang dan mengikuti Makaila yang sudah masuk ke dalam kamar mandi. Rupanya, Makaila saat ini tegah muntah parah di closet. Bara mendekat dan berjongkok di belakang Makaila untuk memijat tengkuknya untuk memperlancar Makaila untuk menuntaskan keinginan menguras isi perutnya. Bara bisa mendengar Makaila yang terisak-isak, sepertinya Makaila sangat tersiksa karena hal ini.

Tak lama, Makaila selesai menuntaskan keinginannya menguras isi perutnya. Bara meraih handuk lembut yang sudah ia basahi untuk membersihkan dagu dan bibir Makaila. Perlakuan Bara rupanya membuat Makaila tidak bisa menahan diri untuk merengek. “Sakit, tenggorokan Kaila sakit,” ucap Makaila sembari berbalik dan memeluk leher

Bara yang berhasil ia raih karena Bara menunduk di hadapannya.

Bara mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Makaila. Ia memeluk dan menggendong Makaila kembali ke dalam kamar. Tentu saja Bara tidak lagi berniat untuk melanjutkan kegiatan mereka tadi. Bara tidak mungkin memaksakan saat situasi dan kondisi sama sekali tidak mendukung. Pada akhirnya, Bara membaringkan Makaila di atas ranjang dan menyelimutinya dengan lembut. Bara itu berbaring di samping Makaila dan memeluk sang istri dengan lembut.

Tepukan-tepukan penuh kasih yang diberikan oleh Bara rupanya bisa membuat Makaila lebih tenang daripada sebelumnya, ia bahkan sudah tidak lagi menangis tetapi isakannya masih terdengar sesekali. Bara mencium pelipis Makaila dan bertanya, “Apa masih terasa mual?”

“Sudah tidak lagi,” jawab Makaila pelan.

“Apa rasanya sangat menyiksa?” tanya Bara lagi.

Makaila mendongak dan membuat Bara bisa menatap netra indah sang istri. “Bara mau merasakannya?” tanya Makaila dengan sedikit nada ketus di sana. Bara tersenyum saat menyadari jika istri manisnya tengah merajuk kembali.

“Kalau bisa, aku ingin menggantikanmu dalam merasakan semua kesakitan dan tersiksanya saat melewati masa kehamilan yang berat ini. Ya, jika bisa aku ingin menggantikanmu,” ucap Bara.

Makaila yang mendengarnya memicingkan kedua matanya dan berkata, “Kaila yakin jika malaikat saat ini mendengar apa yang Bara dengar. Jika nanti apa yang Bara harapkan terjadi, jangan mengeluh ya.”

Bara tersenyum dan mengeratkan pelukannya pada Makaila. “Mana mungkin aku mengeluh jika itu semua aku lakukan demi istri manisku ini.”

Makaila membalas pelukan Bara dan berkata, “Gombal.”

Bara meledakkan tawanya. Ia terlihat begitu bahagia, seakan-akan dunia berada di tangannya. Sayangnya, Bara tidak tahu jika sebuah bencana bagi dirinya sendiri sudah menunggunya esok hari. Karena ternyata, apa yang dikatakan oleh Makaila benar adanya. Para malaikat mendengar apa yang dikatakan oleh Bara dan menyampaikan harapan pria itu kepada Tuhan. Lalu, apa yang akan terjadi selanjutnya?

Ekstra Part 3 : Pagi yang Seksi (21+)

Bara tersentak terbangun saat merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bukti gairahnya yang menegang. Bara menatap Makaila yang juga tengah menatapnya dengan terkejut. “Ba-Bara, kenapa itu bangun tiba-tiba, saat Kaila sentuh kenapa semakin tegang saja? Bara tidak apa-apa?” tanya Makaila dengan polosnya membuat Bara merasa geram dengan kepolosan Makaila ini. Padahal, Makaila sudah hamil seperti ini, tetapi kenapa Makaila masih saja tidak mengerti?

Bara merasa frustasi dengan kelakuan Makaila ini. Bara juga merasa begitu kesal, kenapa adiknya bisa terbangun gagahnya seperti ini. Agak kesal pula pada Makaila yang malah membuka celananya dan membuat adiknya menghirup udara bebas seperti saat ini. Bara menarik selimut dan menutup bagian bawahnya, sebelum duduk berhadapan dengan Makaila. “Dia terbangun karena tadi malam tidak mendapatkan jatahnya,” ucap Bara dengan nada menyedihkan.

Makaila terlihat bersalah, dan hal itu memantik Bara untuk kembali melanjutkan ucapan penuh nada menyedihkan yang sudah dipastikan bisa menghasut Makaila. Bara ingin mendapatkan apa yang ia inginkan pagi ini. “Punyaku akan terasa semakin sakit, jika pagi ini aku tidak mendapatkan jatahku,” gumam Bara.
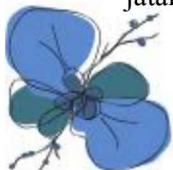
Makaila menggigit bibirnya. “Maafkan Kaila. Apa Bara mau melakukannya pagi ini?” tanya Makaila sepertinya tidak sadar, jika dirinya tengah berhadapan dengan kucing kelaparan yang memang sudah bersiap untuk menyerangnya saat ini juga.

Bara mengangguk, berusaha untuk bertindak tenang, walaupun di dalam hatinya saat ini dirinya tengah bersorak dengan penuh kesenangan karena Makaila memberikan apa yang ia inginkan. Bara berdeham, lalu berkata, “Kalau begitu, kita lakukan pemanasan dulu. Ah, atau kita lakukan sesuatu yang baru?”

Makaila mengernyitkan keningnya tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Bara. “Maksud Bara?” tanya Makaila.

Bara tidak menjawab dengan kata-kata dan memilih menggendong Makaila menuju kamar mandi. Bara mendudukkan Makaila di closet yang tertutup dan melepaskan pakaian dalam yang masih menempel pada tubuh istrinya itu. “Kita lakukan pemanasan dulu,” ucap Bara lalu menyentuh Makaila dengan berbagai sentuhan yang jelas membuat Makaila mengerang karena mulai dimabuk oleh gairah yang dibawa oleh Bara disetiap sentuhannya.

Setelah merasa Makaila sudah cukup basah, Bara menghentikan apa yang ia lakukan dan memasuki bilik shower. Ia mengatur suhu air dan membiarkan air mengucur begitu saja di sana, sebelum berbalik membawa Makaila untuk memasuki bilik shower. Bara memposisikan Makaila di bawah shower hangat yang jelas membuat Makaila lebih

rileks. Bara mencium bibir Makaila dan berbisik, “Pagi ini, kita akan ciba soapy showe buddy. Sensasinya jelas akan membuatmu menjerit-jerit Kaila.”

Lalu Bara memposisikan diri dan menyatukan dirinya dengan perlahan dengan Makaila yang langsung mencengkram bahu Bara dengan erat, dengan kepala mendongak dan bibir terbuka lebar. Makaila terlihat kesulitan mengekspresikan gairah dan sensasi yang mengalir dalam darahnya. Bara yang menyadari hal itu mengulurkan tangannya dan memilin salah satu puting Makaila dan berbisik, “Mendesahlah, Kaila.” Lalu, suara desahan Makaila mengalun dengan indahnya.

***

“Luna, tolong percayalah. Aku benar-benar mencintaimu. Hanya kamu perempuan yang menempati hatiku,” ucap Dominik berusaha untuk mengikis jarak dengan Luna yang duduk di seberangnya. Namun, Luna dengan tegas memberikan isyarat untuk Dominik, agar pria itu tidak berani mendekat lagi padanya.

Kini, Luna dan Dominik memang berada di ruang kerja Dominik untuk membicarakan mengenai masa lalu

mereka. Tentu saja langkah ini Luna ambil atas janji yang sudah ia katakan pada sang putri. Namun, Luna sebenarnya tidak sepenuhnya setuju dengan pembicaraan ini. Kenapa? Karena Luna memang tidak percaya jika penjelasan yang diberikan oleh Dominik nantinya akan berhasil membasuh semua luka yang sudah tertoreh bertahun-tahun dalam hatinya.

"Jangan mengatakan kebohongan, Dominik! Aku memegang bukti, seberapa jahat dirimu padaku. Seberapa jahat dirimu yang membuatku terbuai dalam kata cinta yang palsu. Seberapa jahat dirimu karena mengikatku dalam sebuah pernikahan, sementara kau melihatku sebagai perempuan lain," ucap Luna dengan kemarahan serta rasa sakit yang berkecamuk di dalam hatinya.

Berani memulai pembicaraan ini, maka itu artinya Luna membuka luka yang sebelumnya sudah ia timbun di dasar hatinya. Luka yang setiap malamnya selalu membuat Luna merasa tersiksa oleh rasa sakit yang menyerang hatinya. Luka yang tidak pernah membaik dalam waktu dua puluh tahun. Ya, istilah waktu yang membuat luka membaik, sama sekali tidak berlaku bagi Luna. Selama dua puluh tahun terkahir, Luna harus berjuang sendirian dalam rasa sakit yang menyiksa relung hatinya.

Dominik menghela napas panjang. "Aku mohon percaya padaku, Luna. Apa pun yang kau dengar dari Ignor hanyalah omong kosong belaka. Dia hanya melakukan itu untuk membuatmu meninggalkanku, lalu menghancurkan diriku karena telah kehilangan istri serta calon putriku," ucap Dominik.
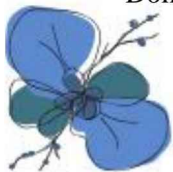
“Kubilang jangan mengatakan omong kosong! Ignor mungkin musuhmu, tapi dia sama sekali tidak pernah menganggapku sebagai musuhnya. Ignor bersikap tulus padaku. Dia menolongku dengan memberitahu kenyataan bahwa kau selama ini masih menyimpan perempuan lain di hatimu,” potong Luna dengan nada tinggi.

Jelas ada sebuah luka yang tersirat di kedua netra Luna. Dominik bisa melihat luka tersebut dan merasa begitu bersalah. Rasa bersalah yang bukan timbul karena dirinya sudah melakukan kesalahan yang menyebabkan Luna terluka seperti ini, tetapi dirinya merasa bersalah karena masa lalunya ternyata sudah membuat Luna terluka. Dominik benar-benar merasa marah pada Ignor yang sudah berani mengungkap fakta yang sudah susah payah Dominik kubur dengan apik.

“Apa menolong yang kau maksud adalah menipumu dan membuatmu lari dari pelukanku? Dia hanya mengatakan kebohongan. Ignor hanyalah seorang penipu ulung, Luna.” Dominik hampir frustasi saat mencoba untuk menyadarkan Luna jika apa yang ia dengar dari Ignor sang bos dari klan mafia yang sudah menjadi musuh bubuyutan baginya, hanyalah kebohongan semata. Kebohongan yang jelas-jelas hanya dibuat untuk menghancurkan kehidupan Dominik.

Namun Luna yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk merasa semakin geram. Perempuan itu lalu melemparkan beberapa potret usang ke atas meja. Foto usang yang menunjukkan betapa bahagianya Dominik yang tersenyum dengan seorang perempuan yang memiliki banyak kemiripan dengan Luna. “Sekarang kau ingin mengatakan apa? Buktinya sudah jelas bukan? Kau benar-benar tidak bisa
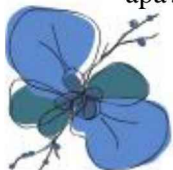
lepas dari masa lalumu, kau mencintai Eleanor. Kau menikahiku karena kau menganggap jika aku adalah perempuan itu!" jerit Luna dengan gejolak kesedihan dan kemarahan yang berpadu menjadi rasa sakit yang menghujam hatinya.

Dominik menghela napas panjang dan mengusap wajahnya kasar. Ia tidak bisa menampik, jika dirinya memang pernah memiliki seorang wanita sebelum Luna mengisi hatinya. Namun itu dulu. Kini Eleanor sudah berada di tempat terbaik di sisi Tuhan, sementara hidup dan hati Dominik sudah sepenuhnya dimiliki oleh Luna. Dominik mengetatkan rahangnya, ia benar-benar membenci Ignor. Ia sepertinya harus kembali memburu anak cucu si keparat itu untuk membalaskan semua penderitaan yang sudah dialami istri dan putrinya.

Ya, Dominik sebelumnya sudah berhasil menghancurkan Ignor dan klan mafianya. Namun, ada salah satu pelayan yang sudah Ignor gauli yang berhasil melarikan diri. Hingga saat ini, Dominik belum bisa menangkap pelayan itu. Dominik harus kembali memburunya, karena Dominik harus memastikan jika pelayan itu sama sekali tidak membawa benih yang sudah disebar secara sembarangan oleh si keparat Ignor. Musuh yang sudah ia bunuh dengan sangat kejam.

Dominik lalu menatap Luna yang ternyata telah meneteskan air mata. Dominik sama sekali tidak mempedulikan peringatan Luna dan mendekat pada Luna. Tentu saja Luna berusaha menghindar, tetapi Dominik sudah lebih dulu mengungkung Luna dan mencium istrinya dengan
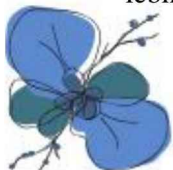
cepat dan dalam. Luna jelas saja berontak, tetapi tubuhnya yang sudah lama tidak lagi mendapatkan sentuhan panas dan menggairahkan kesulitan untuk mengendalikan diri. Pada akhirnya Luna hanya bisa terengah-engah saat Dominik melepaskan cumbuannya.

Dominik menempelkan keningnya di kening sang istri. "Aku memang pernah memiliki seorang wanita sebelum aku mendapatkan hatiku sudah dicuri oleh seorang gadis muda bernama Luna. Sejak pertama kali melihatmu, aku tidak pernah melihatmu sebagai wanita di masa laluku. Kau adalah Luna, dan tetap akan menjadi Luna-ku. Percayalah Luna, demi Tuhan, demi nama keluarga Yakov, demi nama klan, dan demi nyawaku sendiri. Aku mencintaimu. Hanya mencintaimu. Selama dua puluh tahun ini, hanya namamu yang terpatri di dalam hatiku."

Luna menggigit bibirnya untuk menahan tangis histerisnya. Luna bisa melihat kesungguhan di kedua netra Dominik. Namun, sisi egoisnya berusaha untuk menepis kenyataan tersebut. Dominik yang bisa membaca hal tersebut membasa salah satu tangan lembut Luna dan meletakkannya di atas dada bidangnya yang panas. Luna seketika bisa merasakan detakan jantung yang berkejaran dan membuatnya terkejut. Luna tentu saja berpikir jika mungkin saja Dominik memiliki riwayat penyakit jantung.

"Detakkan ini, apa kau merasakannya?" tanya Dominik dengan sebuah senyum tipis.

"Rasakan, betapa menggilanya ia. Ya, ia menggila seperti ini karena kembali dipertemukan dengan belahan jiwanya. Hatiku, hatiku ini hanya milikmu, Luna."

Seketika Luna pun menangis tergugu. Sungguh, Luna merasa begitu bodoh. Ia merutukki semua hal yang sudah ia lakukan selama ini. Lebih tepatnya, merasa bodoh atas keputusan yang sudah ia ambil dua puluh tahun lalu. Jika saja, dua puluh tahun yang lalu Luna muda tidak gegabah mengambil tindakan untuk melarikan diri saat Dominik sibuk mengurus gudang tembakau ganjanya yang terbakar, Makaila mungkin tidak akan melalui kehidupan yang terasa sangat berat ini.

Jika saja, Luna muda bisa sedikit berpikir jernih dan bijaksana, Luna tidak akan terhasut oleh semua perkataan Ignor yang jelas sudah Luna ketahui sebagai musuh Dominik. Namun, efek kehamilan yang membuatnya lebih sensitif, membuat Luna tidak bisa menahan rasa cemburu yang memburu. Bagaimana mungkin Luna tidak merasa cemburu, saat kemungkinan jika selama ini sikap lembut, penuh kasih, hingga kata-kata cinta yang dilontarkan oleh Dominik, sebenarnya bukan diberikan padanya, melainkan untuk Eleanor, kekasih di masa lalu Dominik yang sudah tiada.

Ya, Luna kini merasa begitu bodoh. Kebodohan yang keterlaluan. Kebodohan yang membuat kehidupan putri yang ia lindungi dengan segenap jiwa dan raga hancur begitu saja. Luna menangis tergugu dengan bahu yang bergetar hebat. Ia meringkuk, terlihat begitu rapuh, butuh perlindungan seseorang yang benar-benar mencintainya. Dominik benar-

benar merasakan sebuah pasak menembus jantungnya, saat melihat betapa menyedihkannya Luna saat ini.

Dominik pun mengulurkan kedua tangannya, merauh Luna ke dalam pelukannya. Hanya sebuah pelukan yang bisa Dominik berikan pada Luna. Pelukan yang bisa menjadi sebuah penenang, menjadi sebuah obat, dan menjadi sebuah rumah di mana Luna bisa pulang kapan pun. Dominik menanamkan sebuah kecupan pada puncak kepala Luna lalu berbisik, “Ini bukan salahmu. Ini hanyalah permainan takdir yang sudah Tuhan persiapkan. Hanya karena sedikit kebodohan yang kita lakukan, Tuhan sudah siap dengan permainan takdirnya.”

Tubuh Luna semakin bergetar karena tangisannya. Namun, Dominik memeluk Luna dengan penuh kelembuatan, seakan-akan berkata jika dirinya tidak akan membiarkan kesalahan yang sama terulang kembali. “Sekarang tidak perlu menyesali apa pun. Mari kita lanjutkan apa yang harus kita lanjutkan. Kehidupan ini tidak akan berlanjut hanya karena sebuah penyesalan. Namun, ada satu hal yang perlu kau ketahui, Luna. Aku, mencintaimu. Sangat.”

Ekstra Part 4: Serba Salah

Makaila tampak menikmati makanan ringan lezat yang telah dibuat khusus oleh sang mama. Tentu saja, Makaila terlihat begitu senang. Ia bisa memuaskan keinginannya untuk mencicipi berbagai macam makanan yang ia inginkan, tanpa harus takut atau merasa tersiksa oleh rasa mual yang menyerangnya. Makaila benar-benar senang, hingga dirinya tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Makaila bahkan tidak peduli walaupun Bara tidak berada di sisinya. Padahal, sebelum-sebelumnya, Makaila sama sekali tidak mau lepas atau berjauhan dari sang suami. Makaila akan menangis bahkan saat Bara meninggalkannya untuk buang air. Namun, sekarang Makaila sama sekali tidak peduli.

Makaila kembali mengunyah redvelvet yang terasa meleleh dan memenuhi mulutnya dengan rasa lezat yang tidak main-main. Sepertinya, besok pagi Makaila harus kembali meminta mamanya untuk membuat kudapan-kudapan baru yang tentu saja ingin dicicipi oleh Makaila. Tentu saja, Makaila harus bersabar menunggu hari berganti, karena saat ini Makaila yakin jika mamanya dan papanya tengah terlibat dalam pembicaraan serius yang seharusnya mereka lakukan sejak dulu.

Pembicaraan yang akan membuat mereka menemukan titik terang dari hubungan yang selama dua puluh tahun lebih, menemukan sebuah kesalahpahaman yang membuat keduanya merenggang. Makaila merasa bangga karena ternyata permintaannya saat pernikahan, membawa dampak positif untuk kedua orang tuanya.

Saat Makaila masih sibuk dengan acara televisi yang ia tonton di dalam kamarnya, tiba-tiba Bara muncul dari kamar mandi dengan wajah pucat pasi, dan keringat yang membanjir. Makaila menoleh dan tersenyum melihat sang suami. "Bara sudah selesai?" tanya Makaila dengan nada ceria yang terasa menusuk bagi Bara.

Bagaimana Bara tidak merasa masam, jika akhir-akhir ini Bara selalu merasa mual dan berakhir dengan muntah parah. Hal tersebut biasanya terjadi saat pagi menjelang, dan saat Makaila menikmati kudapan seperti saat ini. Rasanya, energi Bara terkuras habis hanya untuk memuntahkan isi perutnya. Tidak lagi terlihat Bara yang superior dan memukau dengan auranya yang kuat serta mendominasi. Bara terlihat begitu kelelehan dan memilih untuk duduk di samping Makaila dan memeluk sang istri dengan lembut. Bara meletakkan keningnya pada bahu Makaila lalu mendesah pelan. "Ini melelahkan," gumam Bara.

Makaila selesai menyantap potongan kue terakirnya dan berusaha untuk mengubah posisi agar dirinyalah yang bersandar pada Bara. Untungnya, Bara mengerti dan membiarkan Makaila melakukan apa yang ia inginkan. Bara pun bersandar pada sandaran sofa dengan Makaila yang berbaring di dada bidangnya. "Apa yang Kaila bilang?
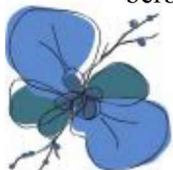
Muntah setiap saat itu sangat melelahkan. Tapi Bara tidak boleh mengeluh. Bara sendiri bukan yang meminta untuk memindahkan rasa tersiksa yang Kaila rasakan pada Bara?" tanya Makaila dengan nada geli.

Entah ini memang hanya sugesti, atau memang benar adanya. Setelah malam di mana Bara yang mengatakan tidak keberatan untuk menggantikan Makaila merasakan semua yang dirasakan oleh sang istri semasa kehamilannya, secara ajaib Makaila sama sekali tidak pernah merasa pegal atau merasakan mual yang menyerangnya. Tentu saja Makaila senang karena hal tersebuh, sayangnya Bara yang harus menangis. Mengapa? Karena semua rasa mual dan pegal-pegal yang dirasakan oleh Makaila telah berpindah pada Bara sepenuhnya. Sungguh lucu dan terasa tidak masuk akal, tetapi itu kenyataannya.

Bara pun menghela napas dan memilih untuk menunduk dan mencium kening Makaila. "Ya, ya. Memang aku yang memintanya. Mari kita tinggalkan topik pembicaraan itu, dan bicarakan hal yang lebih penting. Apa kau sudah berbicara dengan mama dan papamu?" tanya Bara.

Makaila mengangguk. "Sudah, tetapi sepertinya Mama malah mau ikut dengan kita pulang ke Indonesia," ucap Makaila membuat Bara mengernyitkan keningnya.

Bara memang sudah memiliki rencana untuk membawa Makaila kembali ke Indonesia. Hal tersebut terjadi, karena dirinya sudah terlalu lama meninggalkan perusahaan serta para klan mafianya. Kursi sang bos besar tentu saja tidak bisa lebih lama dibiarkan begitu saja. Sudah dipastikan ada

lebih dari selusin musuh yang mengincar kursi tersebut, karena itulah Bara perlu untuk segera membawa Makaila untuk kembali. Tentu saja setelah memastikan jika kondisi kandungan Makaila memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh.

Kemarin, Bara sudah sempat membicarakan hal ini dengan Dominik, tetapi Dominik sama sekali tidak memberikan izin. Karena itulah, Bara meminta Makaila yang mengatakannya sendiri. Toh, Makaila juga ternyata ingin kembali ke Indonesia. Ia malah sudah menuntut Bara mengenai masalah lahiran nanti. Makaila hanya ingin melahirkan di Indonesia, dan ingin membesarkan buah hati mereka di sana. Tentu saja, Makaila sama sekali tidak keberatan saat Bara memintanya untuk mengatakan hal itu sendiri pada papa dan mamanya.

“Tapi bagaimana reaksi Papa?” tanya Bara.

“Papa awalnya tidak setuju, tetapi pada akhirnya mengizinkan. Sepertinya Papa dan Mama kembali berselisih, tapi aku bisa melihat jika keduanya sudah berbaikan. Sepertinya Papa sudah berhasil meyakinkan Mama. Tadi saja, aku mendengar jika Papa ingin membuat adik untukku, bukankah itu lucu?” tanya Makaila dengan tawa renyah diujungnya.

“Sepertinya kau sangat senang, ya?” tanya Bara sembari memainkan helaian rambut panjang Makaila yang terasa begitu lembut di jemarinya. Suasana ini terasa sangat

nyaman, sangat intim, dan Bara tidak ingin waktu berlalu dengan cepat.

Maika pun mengangguk. “Tentu. Karena Kaila ingin Mama juga merasa bahagia. Satu-satunya cara agar Mama bahagia adalah hidup dengan Papa. Hanya Papa yang bisa membuat Mama kembali merasakan kebahagiaan yang nyata dalam kehidupan ini,” ucap Makaila sembari mendongan membuat Bara bisa melihat wajah manis istrinya dengan leluasa.

Makaila mengerucutkan bibirnya dan berkata, “Cium.”

Bara yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk tersenyum dan menuruti apa yang diinginkan oleh kekasih hatinya. Satu-satunya perempuan yang sanggup membuat Bara merasakan begitu banyak hal baru dalam kehidupannya. Perempuan satu-satunya yang sanggup membuat jantungnya berdegup tak karuan hanya dengan mendengar suara kekehan lembutnya. Cup. Bara mencium Makaila berulang kali membuat Makaila terkekeh senang dan mengalungkan kedua tangannya pada leher Bara.

Karena merasa Makaila saat sudah memberikan kode, Bara pun mencoba mengubah posisi Makaila agar lebih nyaman dan membuat dirinya bisa melakukan hal lebih daripada saat ini. Kini, Makaila duduk di atas pangkuan Bara, sementara Bara sudah berniat untuk kembali melanjutkan kegiatannya untuk merasakan manisnya bibir Makaila. Hanya saja, Makaila menahan dada Bara sembari menatap kedua netra tajam Bara dengan kening mengernyit.

Bara pun mengulurkan tangannya dan menyelipkan helaian rambut halus Makaila ke belakang telinga putih Makaila. “Apa yang mengganggumu, hm?” tanya Bara dengan nada lembut yang tentu saja akan terdengar sangat asing oleh para bawahan Bara. Tentu saja akan terasa asing jika biasanya, Bara yang selalu menunjukkan sikap tegas, dingin, dan kasarnya.

Makaila mengalungkan tangannya pada leher Bara dan merengek, “Kaila ingin makan mie ayam yang ada di depan sekolah Kaila dulu.”

Saat itulah Bara benar-benar ingin menculik Makaila saja dan membawanya pulang ke Indonesia. Ayolah, setidaknya jika mereka di Indonesia, dirinya tidak akan merasa kelimpungan untuk memenuhi keinginan-keinginan Makaila semasa hamil ini. “Kenapa? Kok wajah Bara begitu?” tanya Makaila.

“Bara tidak mau memenuhi keinginan Kaila ya?” tuduh Makaila membuat wajah Bara memucat.

Ayolah, mana mungkin Bara menjawab jika ia memang enggan untuk mencari mie ayam yang diinginkan oleh Makaila. Bukan apa-apa, kini mereka tengah berada di negara asing. Mana mungkin, ada mie ayam yang diinginkan oleh Makaila. Ditambah, Makaila menyebut detail jika dirinya ingin memakan mie ayam yang berada di depan sekolah lamanya. Apa Makaila tidak berpikir seberapa sulit untuk mendapatkan makanan itu? Rasanya, lebih baik Makaila meminta makanan semahal apa pun yang sekiranya masih bisa ditemukan walaupun dicari di tengah malam seperti ini.

“Bukannya tidak mau, hanya saja, di sini tidak ada mie ayam yang kamu inginkan. Ingat, kita bukan di Indonesia. Bagaimana kalau aku saja yang memasaknya? Aku jamin rasanya tidak akan kalah lezat dengan mie ayam yang kamu inginkan,” tanya Bara.

Makaila terlihat tidak puas dengan apa yang ditawarkan oleh Bara. Namun, Makaila pun mengangguk. “Tapi, Bara harus membuatnya benar-benar dari awal. Bara harus membuat mie nya sendiri,” ucap Makaila.

“Tentu saja, itu mudah. Aku bisa membuatnya dengan mudah,” ucap Bara percaya diri dengan kemampuannya.

Makaila yang mendengar hal tersebut tentu saja mengangguk-angguk merasa cukup bangga karena Bara memang memiliki banyak kemampuan. Namun, Makaila belum mengatakan semua yang inginkan. “Bara juga harus menangkap dan menyembelih ayamnya ya. Jangan sembelih ayam betina, ya. Kasian.” Bara menahan diri tidak memejamkan matanya karena merasa mulai pening. Makaila sudah kembali dengan tingkahnya agak-agak perlu dihadapi dengan stok kesabaran ekstra miliknya.

“Bara sembelih ayam jantan saja. Tapi, Bara harus izin dulu sama pasangannya. Ah, jangan-jangan! Kalau bisa, mending Bara cari ayam jantan yang jomblo aja. Itu lebih aman. Hiks, tapi gimana ya? Kaila kasian sama calon pacar ayam jantan yang Bara sembelih. Tapi, Kaila ingin makan mie ayam,” celoteh Makaila lalu terisak-isak memikirkan nasib ayam jantan yang mungkin akan dikorbankan nantinya.

Bara pun menghela napas panjang dan berkata, “Kalau begitu, mari pikirkan makanan lain, selain mie ayam.”

Namun, Bara terkejut saat Makaila dengan kasar memukul dada Bara dan menuduh, “Tuh! Apa yang Kaila bilang? Bara memang tidak mau menuruti keinginan Kaila.”

“Kaila,” ucap Bara setengah memelas agar Makaila mengerti dengan apa yang ia rasakan saat ini. Sayangnya, Bara sama sekali tidak bisa menang jika sudah berhadapan dengan istrinya yang tengah hamil ini. Pada akhirnya, Bara sang bos mafia yang harus memutar otak untuk memenuhi keinginan ngidam Makaila yang memang selalu aneh-aneh. Ke depannya, sepertinya Bara harus menanamkan satu hal dalam dirinya. Ia tidak boleh bermain-main dengan apa yang ia katakan di hadapan seorang ibu hamil. Karena Bara yakin, pada malaikat yang mendengarnya, akan menjadikan semua yang ia katakan menjadi sebuah kenyataan.

Ekstra Part 5 : Pulang (21+)

Luna enggan melepaskan pelukannya dari Makaila. Hal tersebut membuat Makaila yang mendapat pelukan erat tersebut hampir saja kehilangan napasnya. Untung saja, Bara dan Dominik yang berada di sana segera mengambil tindakan. Dominik kini merangkul pinggang sang istri dengan penuh kasih, sementara Bara dengan hati-hati mengusap lembut perut Makaila yang sudah membuncit di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan. “Mama, Kaila kan hanya pulang ke Indonesia, Kaila tidak pergi ke mana-mana. Jika Mama dan Papa merindukan Kaila, kalian bisa berkunjung ke sana,” ucap Makaila dengan senyum gemilangnya.

Ya, rencana pulang ke Indonesia yang sudah Makaila dan Bara susun dari jauh-jauh hari baru bisa terlaksana hari ini. Tepatnya setelah empat bulan berlalu. Hal tersebut terjadi karena Luna dan Dominik rupanya kompak menahan kepergian Makaila dengan alasan kondisi kehamilannya yang rupanya memang agak bermasalah. Didukung oleh pernyataan dokter yang mengatakan jika Makaila tidak bisa berpergian jauh untuk sementara waktu, hingga usia kandungannya setidaknya sudah menginjak lima bulan.

“Tapi Mama tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja tanpa perlindungan,” ucap Luna gelisah dalam pelukan Dominik.
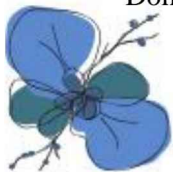
Bara yang mendengar hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia merasa jika dirinya tidak dianggap sebagai perlindungan bagi Makaila oleh ibu mertuanya. “Aku akan tetap berada di sisi Kaila, Ma. Mama tidak perlu merasa cemas,” ucap Bara.

Luna menatap Bara dengan garang dan berkata, “Kamu yang seharusnya paling dijauhkan oleh Makaila. Awas saja jika aku mendengar jika kamu membuat putriku yang tengah hamil harus *lembur* setiap malamnya.”

Makaila yang mendengar hal itu tentu saja merasa malu dan menutup wajahnya yang memerah. Ayolah, ia tentu saja mengerti dengan apa yang dimaksud oleh sang mama. Bara pun berdeham, karena merasa tertohok dengan apa yang dikatakan oleh sang mertua. Dominik yang mendengar ucapan Luna juga agak terkejut, tetapi tidak bisa menahan diri untuk meledakkan tawanya saat sudah menyadarkan dirinya sendiri. Kini, Luna dan Dominik memang sudah mulai kembali dalam hubungan yang hangat. Keduanya sepakat untuk kembali memulai hubungan yang didasari oleh keterbukaan.

“Aku akan menahan diri, tapi beda hal jika Kaila yang memintanya sendiri padaku,” ucap Bara membuat Makaila memukul dada Bara dengan rasa jengkel.

Bara terkekeh saat menunduk dan melihat pipi Makaila yang memerah dengan cantiknya. Bara sama sekali tidak bisa menahan diri untuk menangkup wajah Makaila dan memberikan kecupan bertubi-tubi pada wajah Makaila. Interaksi keduanya tentu saja masih dilihat dengan jelas oleh Dominik dan Luna, sebab keduanya masih berada di hadapan

mereka. Luna sangat ingin memukul Bara karena rasa tidak sukanya pada Bara masih memenuhi hatinya. Namun, Luna tidak mungkin melakukan hal itu. Luna tahu, seberapa cintanya Makaila pada Bara. Lebih tepatnya, seberapa besar Luna dan Bara saling mencintai.

Dominik yang merasakan kegelisahan Luna tentu saja merangkul istrinya itu semakin dekat. Dominik pun berbisik, “Jangan cemas. Kaila pasti bahagia.”

“Tapi aku tidak bisa membiarkan Makaila pergi begitu saja. Aku tidak bisa membayangkan, keseharianku tanpa seorang anak perempuan cantik yang biasanya selalu menemaniku,” ucap Luna balas berbisik dan tanpa menutupi rasa sedihnya.

Mendengar hal itu, Dominik pun menyeringai. “Kalau begitu, bagaimana kalau kita menghadiahkan seorang adik untuk Kaila?”

Luna menoleh dengan ekspresi horror. “Kau gila?!”

Makaila terbangun dan mengusap matanya yang masih terasa berat. Bara yang juga berbaring di sampingnya jelas saja terbangun. Kini, keduanya masih berada di sebuah kamar di pesawat pribadi yang akan mengantar mereka kembali ke Indonesia. Bara menatap Makaila yang kini duduk menghadapnya. Tentu saja dengan wajah bantal dan gaun tidur longgar yang membuatnya terlihat begitu seksi di matanya. “Kenapa bangun?” tanya Bara.

Sejak tadi, Bara memang tidak tidur dan hanya ikut berbaring di samping sang istri. Hal itu terjadi karena rasa mual terus saja datang dan menyerangnya. Pada akhirnya setelah berulang kali bolak-balik menuju kamar mandi, Bara pun memutuskan untuk tetap terjaga hingga tiba di Indonesia. Toh, menatap wajah terlelap Makaila sembari mengusap perutnya yang membuncit bisa terbilang sebagai hiburan yang sama sekali tidak membuatnya merasa bosan atau lelah.

Makaila menunduk dan tampak memikirkan sesuatu yang sangat serius, keningnya bahkan mengernyit saking seriusnya ia berpikir. Hal itu membuat Bara bangkit dan ikut duduk seperti yang dilakukan oleh Makaila saat ini. “Ada apa, hm?” tanya Bara lagi sembari menangkup pipi Makaila yang terasa sedikit menghangat. Kini giliran Bara yang mengernyitkan keningnya saat melihat pipi Makaila yang memerah. Bara pun menempelkan keningnya pada kening Makaila untuk mengukur suhu tubuh Makaila saat ini. Namun, suhu tubuh Makaila terasa normal.

“Kaila ingin sesuatu,” bisik Makaila membuat Bara menegang.

Bara tentu saja berharap jika Makaila tidak mengiginkan sesuatu yang sulit didapatkan. Bukan apa-apa, saat ini mereka tengah berada di pesawat yang tentu saja akan sangat terbatas untuk mendapatkan sesuatu di luar kebutuhan utama yang memang sudah dipersiapkan oleh para awak pesawat. Wajah Bara seketika memucat, tetapi dirinya berusaha untuk tetap mengendalikan diri. Lebih tepatnya, membuat dirinya tenang, agar Makaila tidak ragu untuk mengatakan apa yang ia inginkan.

“Memangnya Kaila ingin apa?” tanya Bara.

Rona merah di wajah Makaila semakin menyebar. Jujur saja, Bara sangat senang melihat Makaila yang merona seperti ini. Semakin senang saat Makaila berkeringat, terengah-engah, serta mendesah di bawah kungkungan serta kuasanya. Bara menggeram dalam hatinya. Ia benar-benar bodoh karena memikirkan hal itu, di saat seperti ini. Jika sudah bergairah, Bara pasti harus berakhir berendam. Namun, Bara mematung saat mendengar suara Makaila yang manis. “Kaila ingin *lembur*.”

Bara membulatkan matanya. “Benarkah?”

Makaila mengangguk malu-malu, lalu mendorong Bara. Tidak sampai di situ saja, Makaila segera duduk di atas perut liat Bara yang terpahat dengan sempurna. Meskipun berat badan Makaila yang sudah naik cukup drastis, Bara sama sekali tidak terlihat keberatan saat Makaila duduk di

sana. Bara masih berusaha untuk mengendalikan diri dan mengembalikan akal sehatnya saat Makaila mengulurkan tangannya yang lembut serta membelai dadanya dengan sentuhan yang membuat Bara panas dingin.

"Iya, Kaila ingin lembur. Tapi, Bara tidak boleh melakukan apa-apa. Karena Kaila mau di atas," ucap Makaila lalu menunduk dan meraup bibir Bara.

Meskipun terkejut, Bara tidak bisa menahan diri untuk bersorak dalam hatinya. Hidup hormon ibu hamil! pikir Bara. Akhirnya, Bara kembali mendapatkan jatahnya. Hal positif lainnya adalah, Bara tidak lagi merasa mual. Itu berarti, malam ini Bara bisa benar-benar menikmati waktu yang bergairah dengan Makaila tanpa harus terganggu oleh apa pun. Pikiran Bara buyar begitu saja saat melihat Makaila yang begitu santai membuka gaun dan bra yang ia kenakan. Bara melotot saat melihat istrinya itu tampak menyugar rambutnya. Makaila benar-benar seksi.

Hal itu semakin menjadi saat Makaila meletakkan kedua tangannya yang lembut di atas perut Bara dan berkata, "Kaila yang di atas ya. Bara tidak boleh protes."

Saat itulah, Bara merasa seperti seorang perjaka yang tengah dirayu oleh seorang perempuan seksi yang sudah berpengalaman. Bara benar-benar ingin merenggut Makaila dan membuat Makaila menjerit-jerit karena hujaman demi hujaman yang ia lakukan. Namun, Bara tidak bisa melakukan hal itu, hingga kini ia berusaha untuk menahan diri mati-matian. Bara merasa kepalanya pening karena gairah yang membuncah dan meminta untuk segera dituntaskan.

Sayangnya, Makaila sepertinya ingin bermain-main terlebih dahulu dan itu membuat Bara benar-benar merasa sangat frustasi.

Bara menatap Makaila yang tengah memainkan jemari lentiknya di atas perut Bara yang terbentuk sempurna. Bara derdeham dan berkata, “Kaila, bagaimana kalau sekarang kita memulainya?”

Makaila mengangkat pandangannya dan menjawab ketus, “Bara tidak boleh mengatur. Kaila yang di atas malam ini, jadi Kaila yang memimpin.”

Saat itulah Bara sadar, jika apa yang ada di hadapannya ini tidak bisa sepenuhnya ia pandang sebagai surga yang akan memuaskannya. Karena Bara yakin, akan ada sebuah drama menyiksa yang akan membuatnya menderita sebelum mendapatkan kepuasan yang ia harapkan. Sayangnya, lagi-lagi Bara tidak bisa melakukan apa pun. Ia pastii akan kalah jika berhadapan dengan istrinya yang tengah berbadan dua ini.

Ekstra Part 6 : Kencan

"Bara!" teriak Makaila melengking membuat Bara yang sebelumnya tengah berkutat dengan pekerjaannya di ruang kerja, tersentak dan segera berlari menuju kamar utama yang terhubung dengan ruang kerja.

Sebenarnya, ini adalah pengaturan baru setelah mengetahui Makaila hamil dan akan tinggal di kediaman Treffen. Sebelum benar-benar pulang dari Rusia, Bara sudah lebih dulu merenovasi kediamannya, agar aman dan tentu saja efisien karena dirinya harus tetap mengawai Makaila yang hari demi hari semakin membesar kandungannya dan bertambah manja saja. Seperti saat ini, Bara masuk ke dalam walk in closet karena mendengar teriakan sang istri yang melengking bukan main. Namun, yang Bara lihat bukan Makaila yang terluka atau apa pun, melainkan Makaila yang berada di tumpukan baju.

Bara memejamkan matanya dan melangkah menuju Makaila yang tampak kesal dengan kening mengernyit dalam. Ia berjongkok di hadapan Makaila dan menepis semua baju Makaila sebelum menanamkan sebuah kecupan pada kening Makaila tepat pada kernyitannya. "Ada apa, hm?" tanya Bara. Jelas, Bara tahu jika ada hal yang mengganggu Makaila saat ini, dan tugas Bara untuk membuat rasa terganggu itu menghilang.
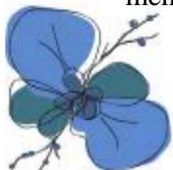
“Bara, bajunya mengecil,” ucap Makaila sembari mengangkat salah satu gaun cantik yang menjadi salah satu gaun yang ia sukai. Itu adalah gaun hamil yang diberikan Bara. Gaun cantik yang didesain dan dijahit secara langsung oleh seorang desainer kondang yang tentu saja mematok harga tinggi untuk setiap model yang ia rancang. Namun, Bara sama sekali tidak memikirkan hal tersebut. Ia malah dengan sengaja memesan hampir lima puluh gaun hamil yang bisa digunakan untuk ke luar rumah atau bersantai di dalam rumah. Lalu lima puluh gaun tidur yang tentu saja terasa nyaman untuk digunakan tidur.

“Apa tidak ada yang muat lagi?” tanya Bara pada Makaila yang saat ini hanya mengenakan pakaian dalam saja. Makaial terlihat tidak canggung atau merasa malu menunjukkan perutnya yang jelas membuncit di usia ketujuh bulan ini.

“Masih ada beberapa yang muat, tapi tidak nyaman. Gaunnya jelas mengecil,” rengek Makaila bersikukuh jika semua gaun bernilai puluhan juta perpotongnya itu memang mengecil, hingga tidak lagi bisa ia kenakan.

Tentu saja, Bara berpikir untuk meluruskan apa yang sudah dikatakan Makaila tersebut. “Kaila, masalahnya bukan terletak pada gaun-gaun ini. Mereka tidak megecil, tetapi tubuhmu yang membesa—” Bara sama sekali tidak bisa melanjutkan perkataannya karena bibirnya sudah mendapatkan tamparan pedas yang membuatnya menutup mulut rapat-rapat.

“Bara bilang apa? Kaila membesar? Kaila gendut, gitu?” tanya Makaila dengan kedua netra yang tampak melotot. Makaila saat ini seperti sudah siap menelan bulat-bulat Bara, jika Bara tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang ia harapkan.

“Tidak. Aku tidak menyebutmu berubah gendut. Hanya saja, tubuhmu sedikit membe—”

Makaila geram dan lagi-lagi memotong apa yang dikatakan oleh Bara. “Itu artinya, Bara memang tengah menyebut Kaila bertambah gendut!” seru Makaila dengan berapi-api dan jujur saja hal itu membuat kepala Bara terasa pening bukan main saat ini. Rasanya, setelah Makaila hamil, setiap yang dikatakan atau dilakukan olehnya selalu saja salah di mata Makaila. Entah apa yang sudah merasuki istrinya yang manis hingga bersikap seganas ini.

Ngomong-ngomong, apa yang dipikirkan oleh Bara sejak tadi adalah sisi negatif dalam kehamilan Makaila. Namun tentu saja, jika ada sisi negatif, maka ada sisi positifnya juga. Bara sangat senang saat Makaila sama sekali tidak malu saat drinya meminta jatah padanya. Ayolah, suami mana yang tidak senang ketika berada di posisi Bara ini. Semua yang Makaila lakukan di atas ranjang membuat Bara terpuaskan. Makaila seolah-olah membayar semua penolakannya saat Bara meminta jatah beberapa bulan yang lalu, di awal kehamilan Makaila. Intinya, Bara sangat mabuk dengan keagresifan Makaila di atas ranjang.

“Tidak mau tau, hari ini Kaila ingin main ke mall. Bara harus menemani Kaila,” putus Makaila tegas dan hampir

saja menghela napas panjang. Sepertinya drama pagi ini memang terjadi karena Makaila ingin menikmati waktu kencan di luar rumah. Tentu saja, Bara sama sekali tidak merasa keberatan untuk memenuhi keninginan istrinya ini.

“Tentu saja, mari kita ke luar,” ucap Bara lalu mencium bibir Makaila yang ternyata disambut dengan senang hati oleh sang istri. Salah satu perubahan Makaila yang jelas membuat Bara ingin mengadakan sebuah pesta besar karenanya.

***

“Senang?” tanya Bara pada Makaila yang saat ini tengah sibuk memakan kebab yang hanya diisi daging dan saus lezat.

Benar, saat ini Bara dan Makaila tengah menikmati waktu santai mereka. Keduanya tampak seperti pasangan pengantin muda yang tengah dimabuk cinta. Tentu saja, beberapa orang yang melihat mereka, terlihat tertarik. Apalagi dengan sosok Bara yang semakin hari semakin terkenal. Hal ini terjadi karena Bara memang tidak lagi berniat untuk menyembunyikan statusnya sebagai seorang pengusaha muda yang memiliki berbagai aset yang bernilai jutaan dolar. Tentunya, Bara dengan mudah masuk ke dalam jajaran pengusaha muda tampan yang menjadi suami impian bagi banyak wanita di dunia.

Makaila yang mendengar pertanyaan Bara mengangguk. Ia yang berjalan bersisian dengan Bara, kini mendongak dan menjawab dengan mulut penuh, “Eunak.”

Bara yang mendengar jawaban itu tersenyum. Istrinya memang menggemaskan dan sangat cantik. Rasanya, Bara sama sekali tidak rela membiarkan orang-orang melihat kecantikan dan sikap menggemaskan Makaila ini. Namun, Bara tentunya tidak bisa selamanya mengurung Makaila di rumah, walaupun sebenarnya semua hal yang dibutuhkan oleh Makaila sudah tersedia di sana. “Makan perlahan,” ucap Bara lalu menunduk untuk mencium bibir Makaila yang mengerucut saat mengunyah makanannya.

Bara mencoba untuk menahan rasa mualnya. Ya, Bara akan merasa begitu mual saat Makaila makan dengan lahap seperti ini. Tentu saja Bara merasa begitu tersiksa dengan rasa mual ini, tetapi Bara berusaha untuk menahan rasa mual ini hanya demi untuk membuat istrinya merasa senang. Bara menerima bekas bungkusan kebab dari Makaila yang selesai
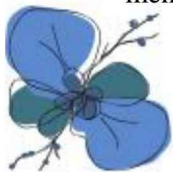
makan. Bara menoleh dan memberikan isyarat pada Fabian yang mengikutinya untuk membuang sampah tersebut. Saat Fabian pergi, Makaila berkomentar, “Bara, Kaila baru ingat, ikan koi di rumah belum diberi makan. Bara suruh Fabian pulang dan urus ikan koi Kaila ya.”

Bara sama sekali tidak memberikan penolakan dan segera mengirim pesan pada Fabian, yang tentu saja melakukan tugas tersebut tanpa penolakan. Pada akhirnya, kini Makaila dan Bara benar-benar menghabiskan waktu berdua. “Sekarang mau ke mana lagi? Sepertinya mala mini ada film yang bisa kita tonton,” ucap Bara sembari melihat ponselnya.

Namun, Makaila menggeleng. “Kaila ingin beli bra. Sekarang dada Kaila sering terasa sakit, Kaila ingin beli bra yang sedikit lebih besar,” ucap Makaila.

Bara baru ingat, buah dada sang istri memang lebih besar dari sebelumnya. Meskipun tidak membesar secara signifikan, tetapi bentuknya memang sedikit berubah lebih besar, dan Bara jelas mengetahuinya karena setiap malam ia bisa melihatnya. Bara mengangguk. “Kalau begitu mari, kita beli beberapa set pakaian dalam yang cantik untukmu,” ucap Bara.

“Kaila mau yang seksi saja,” sanggah Makaila membuat Bara terkekeh. Selalu saja ada yang membuat Bara tertawa atas tindakan sang istri.

Makaila dan Bara memasuki toko pakaian yang memang menyediakan semua keperluan perempuan. Jadi, saat

Bara ikut dengan Makaila, semua pengunjung dan penjaga toko tidak bisa menahan diri untuk memandang sang pria tampan. Namun, Bara sama sekali tidak peduli dengan pandangan penuh keingintahuan itu, dan tetap menatap sang istri yang mulai memilih pakaian dalam yang ia inginkan.

"Bara mau Kaila pakai yang seperti apa?" tanya Makaila fokus pada puluhan pakaian dalam yang akan ia pilih.

"Aku lebih suka jika kau tidak mengenakan apa pun," jawab Bara jujur membuat pipi Makaila memerah.

"Itu beda lagi. Nanti ada waktunya Kaila tidak pakai apa pun," celoteh Makaila malu-malu dan membuat Bara terkekeh. Hanya saja, tawa Bara tersebut mereda saat dirinya merasakan perutnya kembali bergejolak. Sayangnya, kali ini Bara sama sekali tidak bisa menahan rasa mualnya.

Bara pun berbisik pada sang istri, "Kaila, aku ke kamar mandi dulu. Aku tidak bisa menahan rasa mual ini lebih lama lagi."

Makaila menoleh dan berkata, "Pergilah, Kaila bisa pilih sendiri."

Bara pun mengangguk dan melangkah pergi setelah mencium kening sang istri. Bara tentu saja berharap jika Makaila tidak membuat kekacauan, atau pergi dari posisi terakhir di mana ia tinggalkan. Namun, Bara lebih dari yakin jika istrinya memang tidak akan berhadapan dengan bahaya. Ia juga sebenarnya sudah menempatkan beberapa bawahannya untuk mengawasi dari jauh, agar memastikan jika keamanan Makaila tetap terjaga. Bara sama sekali tidak membuang
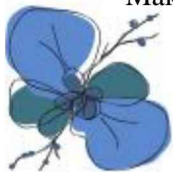
waktunya di dalam kamar mandi. Ia segera menuntaskan keinginannya untuk memuntahkan isi perutnya lalu kembali secepat mungkin pada sang istri.

Namun betapa terkejutnya Bara saat melihat Makaila yang tengah berhadapan dengan beberapa perempuan dan tampaknya tengah mendebatkan sesuatu. Bara mendekat pada Makaila yang kebetulan berposisi memunggunginya. Bara memanggil sang istri, “Kaila.”

Makaila menoleh dan tmengubah ekspresi wajahnya yang mengerucut menhadi tersenyum kebar. “Bara!” seru Makaila.

Bara mencium pelipis Makaila dan bertanya, “Ada apa dengan ekspresi wajahmu, Kaila?”

“Kaila kesal pada mereka,” ucap Makaila sembari menunjuk pada beberapa wanita yang kini tampak memerah sembari melirik Bara.

“Memangnya apa yang sudah mereka lakukan?” tanya Bara sembari menatap para wanita itu dengan aura yang mengerikan. Aura mengintimidasi yang jelas lebih dari cukup untuk membuat siapa pun tersentak mundur.

“Mereka tidak percaya jika Bara itu suami yang paling hebat. Mereka membandingkan Bara dengan suami dan kekasih mereka, lalu membandingkan milik Bara dengan mainan ini. Jelas Bara yang paling hebat,” ucap Makaila sembari mengangkat sesuatu yang berbentuk silinder di salah satu tangannya.

Bara pun menunduk untuk melihatnya dan tersedak bukan main saat melihat benda yang luput dari perhatiannya. “Kaila apa-apan ini? Kenapa bisa menemukan benda itu?!” tanya Bara tidak percaya.

Makaila mengendikkan dagunya pada para wanita yang berada di hadapannya dan berkata, “Mereka tadi sedang memilih mainan ini sembari membicarakan benda pusaka milik suami serta kekasih mereka. Tapi Kaila bilang, kalau Bara lebih hebat, dan tidak bisa dibandingkan dengan mainan serta milik kekasih mereka.”

Makaila tampak begitu percaya diri dengan apa yang ia katakan. Ia sama sekali tidak peduli saat orang-orang yang mendengar apa yang dikatakannya memerah karena merasa malu. Bara sendiri yang mendengar hal tersebut terlihat agak memerah. Apa yang dikatakan oleh Makaila adalah pujian yang tentu saja terasa menyenangkan kalau ia terima sebagai seorang suami dan seorang pria. Hanya saja, Bara merasa jika pujian Makaila tidak pas. Sepertinya, saat ini juga harus membawa Makaila kembali ke rumah. Tanpa basa-basi, Bara pun menggendong Makaila dan membuat sang istri menjerit terkejut.

“Bara!”

“Kita pulang,” ucap Bara. Ini benar-benar kacau. Kencan yang sudah Bara harapkan ini sudah kacau balau. Bara enggan untuk melanjutkan kencannya dengan sang istri manis yang memang sudah membuat ulah ini.

Bara mengernyitkan keningnya saat melihat Makaila yang masih memegang mainan yang menjadi sumber masalah di sini. Wajah Bara tampak tidak sedap dipandang dan memerintah dengan tegas, “Lepaskan dildo sialan itu, Kaila!”

**Dildo : benda berbentuk penis yang digunakan sebagai alat bantu untuk kenikmatan seksual*

Ekstra Part 7 : Mainan Baru

"Nyonya, ada paket untuk Anda."

Makaila yang semula tengah sibuk mengunyah buah-buah segar yang sudah dipotong cantik, segera mendongak dan menatap seorang pelayan yang rupanya datang untuk melaporkan paket yang memang baru saja datang. Wajah Makaila tampak begitu bahagia dan mengulurkan kedua tangannya menerima paket yang diserahkan oleh pelayan tersebut. "Kalian benar-benar menyembunyikan masalah ini dari Bara, bukan?" tanya Makaila memastikan pada pelayan yang memang ditugaskan khusus oleh Makaila untuk menerima paket yang secara sembunyi-sembunyi Makaila terima di belakang Bara.

Benar, Makaila menerimanya secara sembunyi-sembunyi. Tentu saja Makaila juga berbelanja dengan bersembunyi dari sang suami. Bahkan, untuk menjaga kerahasiaannya, Makaila tidak menggunakan ponselnya dan juga membayar langsung menggunakan rekeningnya. Makaila menggunakan ponsel pelayan, berikut dari akun dan rekening untuk pembayaran. Makaila lebih dari yakin, jika suaminya sama sekali tidak akan bisa melacak apa yang sudah ia pesan ini. Beruntungnya lagi, barang yang Makaila pesan, datang

saat Bara tengah tidak berada di kediaman Treffen. Tentu saja, Makaila merasa jika dewi fortuna tengah berada di pihaknya. Makaila tersenyum lebar dan berkata, “Terima kasih.”

“Sama-sama, Nyonya. Apa Nyonya ingin menambah camilannya?” tanya sang pelayan setelah kembali berdiri ke posisinya.

Makaila menggeleng. “Untuk sekarang tidak, kamu bisa pergi,” ucap Makaila.

“Nyonya tidak memerlukan bantuan untuk membuka paketnya?” tanya pelayan itu untuk memastikan jika sang nyonya memang tidak memerlukan bantuannya untuk membuka paket tersebut.

Wajah Makaila tiba-tiba memerah. Namun, Makaila berusaha untuk menyembunyikan rasa malunya. Ia berdeham keras, lalu berkata, “Tidak perlu. Aku bisa membukanya sendiri. Tolong keluarlah, dan pastikan jika tidak ada yang masuk ke dalam kamar.”

Pelayan tersebut mengangguk dan segera undur diri. Saat pintu sudah tertutup rapat, Makaila tidak membuang waktu untuk meraih pisau buah. Dengan bantuan pisau tersebut, Makaila membuka paket tersebut. Makaila benar-benar merasa begitu antusias. Namun, begitu paket itu terbuka dan isinya terlihat dengan jelas, wajah Makaila memerah dengan cepatnya. Makaila mengulurkan salah satu tangannya berniat untuk menyentuh benda tersebut, tetapi Makaila tidak

kuasa. Ia malah mengipasi wajahnya yang terasa panas. “Ah, ini sangat menyenangkan!” seru Makaila dengan nada senang.

Makaila lalu menatap jam dinding, ia memperkirakan jam pulang Bara. “Masih lama,” gumam Makaila lalu bangkit dari sofa santai dan melenggang menuju ranjang. Makaila akan bersenang-senang dengan mencari tahu apa saja yang akan ia lakukan menggunakan benda yang ia pesan ini.

***

“Hubungi Dominik secara rahasia, dan katakan jika kita tidak lagi membutuhkan stok tambahan dari narkoba yang ia kirim. Katakan pula, jika kita tidak lagi akan menjadi salah satu distributor atau pun konsumen dari barang itu,” ucap Bara membuat Fabian yang tengah menyetir jelas saja terkejut. Bara memang baru pertama kali membicarakan hal ini. Namun, Fabian jelas segera mengendalikan keterkejutannya.

"Baik, Tuan. Tapi, bolehkah saya bertanya?" tanya Fabian ingin menuntaskan rasa penasaran yang membuatnya tergelitik untuk terus berpikir dan bertanya-tanya.

Bara yang sebelumnya tampak santai dengan posisinya yang bersandar dan memejamkan matanya, sekarang membuka matanya dan menatap Fabian yang terlihat dari pantulan kaca spion tengah. "Apa yang ingin kau tanyakan?" tanya balik Bara.

"Apa Tuan benar-benar ingin berhenti bekerja sama dalam hal menyetok narkoba?" tanya Fabian sungguh-sungguh.

Bara memberi jeda sebelum menjawab pertanyaan dari bawahannya yang paling setia. "Ya, aku sudah memutuskannya. Satu demi satu, sedikit demi sedikit, aku akan berusaha untuk berbenah," jawab Bara.

"Apa ini artinya, Tuan akan meninggalkan klan?" tanya Fabian lagi. Kali ini, Fabian tidak bisa menyembunyikan riak emosi yang memnuhi wajahnya yang tampan. Jelas, Bara yang masih berada di posisi yang sama, bisa melihat hal itu dengan jelas.

Namun, Bara lagi-lagi tidak segera menjawab pertanyaan dari Fabian. Bara seolah-olah sengaja menggantungkan pertanyaan tersebut, dan membuat Fabian menjadi harap-harap cemas dengan jawaban yang akan diberikan oleh Bara. Tak lama, Bara pun menjawab, "Itu mustahil."

Jelas, Bara memberikan jawaban yang memuaskan bagi Fabian dan hal itu membuat sang bawahan yang paling setia itu menunggu kelanjutan dari jawaban Bara. “Klan adalah bagian dari hidupku. Kalian keluargaku, dan aku tidak mungkin meninggalkan kalian yang sudah bersamaku sejak susah hingga senang seperti saat ini. Terutama kau, Fabian. Terima kasih karena semua kesetiaan yang sudah kau letakkan padaku,” lanjut Bara membuat Fabian merasa begitu terharu.

Jujur saja, baru kali ini Bara mengatakan kata-kata sentimental. Sebagai seorang bawahan, Fabian hanya berpikir jika meletakkan kesetiaan dan mengabdikan hidupnya pada sang tuan adalah kewajiban yang tidak bisa ia hindari. Fabian melakukan semua itu atas kesadarannya jika tanpa Bara, dirinya pasti sudah berakhir membusuk di sebuah gang gelap. Namun, karena Bara yang mengulurkan tangannya, Fabian pun bisa hidup dengan lebih baik. Jadi, tidak ada alasan bagi Fabian untuk meninggalkan Bara. Ia bahkan sudah bersumpah untuk menyerahkan hidupnya hanya untuk sang tuan, ia tidak peduli jika dirinya harus menjadi tameng bagi sang tuan. Tentu saja, begitu Bara mengatakan hal seperti tadi, Fabian merasa tersentuh. Ia tidak menyangka, jika dirinya sudah dianggap sebagai seorang keluarga oleh tuannya ini.

“Terima kasih, Tuan,” ucap Fabian dengan nada bergetar.

Bara yang mendengar hal itu menyeringai. “Terima kasih untuk apa? Dan kenapa suaramu bergetar seperti itu? Apa saat ini kau tengah menahan tangis?” tanya Bara setengah menggoda memecahkan suasana haru yang saat ini tengah melingkupi Fabian.
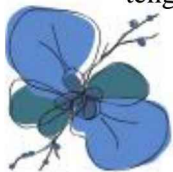
Fabian yang tersedar tentu saja segera berdeham dan berkata, “Terima kasih karena Tuan sudah menganggap kami semua yang hanya bawahan rendahan sebagai keluarga. Terima kasih karena Tuan sudah mengizinkan saya tetap berada di sisi Tuan.”

Bara menyurutkan seringainya. “Bisa hentikan pembicaraan ini sekarang? Aku takut jika lebih dari in, kau malah akan menyatakan cinta padaku. Barusan saja aku sudah merinding bukan main. Semua perkataanmu terasa menggelikan di telingaku, Fabian.”

Fabian yang mendengar hal itu, tentu saja segera berdehem dan menyembunyikan rasa malunya saat mendengar apa yang dikatakan oleh Bara. “Maaf, Tuan,” gumam Fabian membuat Bara kembali menyeringai. Ternyata cukup menyenangkan juga menggoda Fabian seperti ini, pikir Bara. Sepertinya, jika Bara merasa bosan, menggoda Fabian adalah salah satu hiburan yang bisa Bara lakukan.

Mobil tiba di kediaman Treffen yang mewah. Fabian segera turun dan membukakan pintu untuk Bara, dan saat itulah Bara berkata, “Kau bisa pulang.”

Fabian agak terkejut, tetapi ia segera mengucapkan terima kasih. “Terima kasih, Tuan. Selamat beristirahat. Salam saya untuk Nyonya.”

Bara sama sekali tidak menjawab dan memilih untuk segera melangkah memasuk kediamannya. Beberapa pelayan yang bertugas untuk menyambut kepulangannya tampak bersiaga. Namun, Bara hanya melambaikan tangannya,

mengusir mereka semua agar tidak mengganggunya. Ia tidak memerlukan siapa pun, kecuali istrinya yang tengah hamil besar. Ia ingin segera bertemu kekasih hatinya itu. Bara melepaskan jas kerjanya sebelum memasuki kamarnya yang gelap. Sudah menjadi kebiasaan Makaila tidur di dalam ruangan yang lampunya sudah dimatikan secara sempurna. Bara tidak langsung menghampiri Makaila di atas ranjang, tetapi melangkah menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Bara harus disiplin dalam kebersihan.

Meskipun selama ini Bara sendiri sudah menerapkan hidup sehat dan bersih, ia harus meningkatkannya lagi. Harus terbiasa membersihkan dirinya terlebih dahulu, sebelum berinteraksi dengan sang istri yang tengah hamil. Bara tentu saja harus menerapkan hal ini apalagi setelah Makaila melahirkan nantinya. Bara selesai membersihkan dir, setelah menghabiskan waktu sekitar dua puluh menit. Ia ke luar dari kamar mandi hanya dengan celana panjang dan melangkah menuju ranjang.

Namun betapa terkejutnya Bara saat melihat apa yang terjadi. Bara menahan diri untuk tidak menggeram. Ia naik ke atas ranjang dan menyentuh kening Makaila untuk membangunkan sang istri. Rupanya. Bara berhasil membangunkan Makaila dengan cepat. Makaila membuka matanya dan bertanya, “Bara sudah pulang?”

Bara mengangguk. “Ya, aku baru saja pulang. Bisakah aku bertanya?” tanya Bara balik pada Makaila yang masih berbaring dan mengusap matanya.

“Bara mau bertanya apa?” tanya Makaila sembari melirik suaminya yang kini menatapnya dengan datar.

“Ini, Bara ingin menanyakan mengenai barang ini? Kenapa Kaila memiliki barang-barang ini?” tanya Bara sembari mengangkat sebuah vibrator berbentuk telur berkabel yang seketika membuat wajah Makaila memerah saat sadar jika sang suami sudah melihat hal yang ia ingin sembunyikan.

Makaila berusaha untuk segera bangkit, tetapi karena kondisi kehamilannya yang sudah membesar, tentu saja Makaila tidak bisa bangkit begitu saja. Pada akhirnya, Bara harus turun tangan guna membantu sang istri. Setelah berhasil duduk dengan baik di hadapan Bara, Makaila pun menatap benda-bena aneh yang sudah ia beli tadi siang. Benda-benda yang sudah pasti sangat dikenali oleh para pasangan yang suka mencari hal-hal baru dalam berhubungan seks. Ya, semua barang tersebut adalah mainan seks yang sering digunakan oleh para pasangan. Dimulai dari vibrator berbagai jenis dan bentuk, rope, borgol berbentuk lucu, dan *ball gag mouth*, yang ternyata seluruhnya berwarna senada.

“Kaila penasaran,” ucap Makaila jujur.

Makaila lalu mengalihkan pandangannya pada Bara dan melanjutkan perkataannya. “Kaila penasaran. Kemarin setelah dari mall, Kaila kepikiran. Terus Kaila cari, ternyata banyak jenisnya. Tapi Kaila tidak bisa menggunakannya,” ucap Makaila.

“Apa kamu tidak mencoba mencari tahu dengan menonton video?” tanya Bara sembari mengulurkan

tangannya mengusap kening sang istri. Tanpa Makaila sadari, saat ini dirinya tengah membangunkan singa tidur. Itu terlihat jelas dari kedua netra Bara yang sudah berkabut, tanda jika dirinya sudah benar-benar bergairah saat ini.

Makaila seakan-akan baru tersadar dan menggeleng. “Sayangnya, Kaila tidak terpikirkan cara itu. Bara, lihatlah, ini bergetar-getar seperti ini. lucu sekali,” ucap Makaila pada Bara sembari menghidupkan vibartor telur di tangannya.

Bara yang melihat hal itu tidak bisa menahan diri untuk memejamkan matanya. Pria itu membawa kedua tangannya untuk menutup wajahnya yang memerah dan seringai yang mungkin bisa menakuti istri manisnya. Saat ini, kepala Bara sudah dipenuhi berbagai ide gila yang rasanya ingin ia praktekan segera pada sang istri. Bara mengendalikan dirinya, sebelum menurunkan kedua tangannya dan menatap sang istri. “Apa ingin kutunjukkan cara memakainya?” tanya Bara.

Makaila mengangguk antusias dan berkata, “Mau!”

Bara pun mengambil borgol berbulu yang jelas tidak akan melukai tangan Makaila, lalu memasangkannya pada kedua tangan Makaila yang terulur padanya. Makaila sama sekali tidak menyadari apa bahaya yang akan datang dengan dirinya yang menyerahkan diri sepenuhnya seperti ini. Namun, selanjutnya yang Bara lakukan adalah menyeringai dan berbisik, “Kaila, kau sendiri yang memancingku. Malam ini, aku akan memastikan jika kau tidak akan bisa memejamkan matamu.”

Bara menghidupkan vibrator telur lalu menempelkannya pada puting Makaila yang memang mengacung dan terlihat jelas, sebab Makaila tidak mengenakan bra. Kebiasaan Makaila yang tentu saja menguntungkan Bara. “Ah. Itu geli!” teriak Makaila terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Bara.

“Ini baru permulaan. Jadi bersiaplah, aku benar-benar akan membuatmu lembur semalaman, Kaila,” bisik Bara dengan seringainya. Tentu saja Bara menepati apa yang ia katakan. Dalam kehati-hatian dan gerakan penuh cinta, Bara pun membuat Makaila meraih puncaknya dengan pengalaman baru yang mengundang gairah dan euforia yang meledak-ledak. Malam itu, baik Bara maupun Makaila kembali mendapatkan sebuah kisah manis yang bisa menjadi sebuah kisah yang akan mereka kenang selamanya. Malam penuh gairah, yang jelas akan terulang lagi dan lagi di malam-malam berikutnya, selama Makaila tidak menolah ajakan Bara untuk melakukan hal mesum itu.

Ekstra Part 8 : Pelajaran dari Makaila

"Bara, pelan-pelan!" seru Makaila tetapi dirinya terlihat enggan untuk melepaskan pelukannya pada leher sang suami.

Bara memelankan gerakannya, tetapi dirinya tidak menghentikan apa yang saat ini tengah ia lakukan. Bara pun menghentak dengan kekuatan yang cukup membuat Makaila menjerit-jerit dan mendapatkan pelepasan yang hebat serta begitu memuaskannya. Makaila terengah-engah dan mengerang saat Bara juga mendapatkan pelepasannya. Bara mencium kening Makaila dan membaringkan dirinya di samping Makaila. Salah satu tangan Bara terulur dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Makaila yang polos. "Tidurlah," ucap Bara sembari menarik Makaila ke dalam pelukannya.

Makaila membalas pelukan Bara. Namun, Makaila tidak terlihat ingin segera tidur. Ia mendongak dan menatap sang suami yang juga tengah menatapnya. "Bara," panggil Makaila lembut.

"Ya?"

"Bara ingin punya anak laki-laki atau perempuan?" tanya Makaila penasaran.

Hingga saat ini, Makaila dan Bara memang belum mengetahui jenis kelamin buah hati mereka. Seakan-akan sengaja, setiap Makaila di USG, janin yang bertumbuh di kandungan Makaila selalu berada dalam posisi yang menutupi jenis kelaminnya. Tentu saja, Makaila dan Bara merasa penasan, hanya saja mereka menganggap jika hal ini akan menjadi sebuah kejutan nantinya. Untuk masalah perlengkapan bayi, Bara dan Makaila sepakat menyiapkan perlengkapan yang jelas bisa digunakan baik untuk bayi perempuan atau bayi laki-laki. Bara bahkan mendesain ruangan yang dihias dengan warna dasar putih gading yang dipadukan dengan warna emas yang jelas sangat elegan. Baik Bara maupun Makaila sama-sama ingin menyiapkan semua hal yang terbaik bagi buah hati mereka.

"Mau itu gadis kecil atau jagoan kecil, aku tetap akan mencintainya. Karena mereka adalah buah hati kita," jawab Bara mencari jawaban yang paling aman di sini.

"Kaila curiga jika Bara tidak benar-benar memikirkannya. Ayo jujur, Bara ingin anak laki-laki atau perempuan!" desak Makaila tetap ingin mendapatkan jawaban yang paling jujur dari sang suami.

Namun, saat Bara akan menjawabnya, Makaila mengulurkan tangan dan mentup bibir Bara rapat-rapat. "Jangan memilih! Kaila tidak mau dengar. Mau laki-laki, maupun perempuan mereka pasti tetap lucu dan mirip dengan Kaila. Pokoknya harus mirip Kaila," ucap Makaila dan Bara mengangguk-angguk. Apa lagi yang bisa Bara lakukan jika Makaila tengah mengoceh seperti ini? Intinya, saat ini Makaila yang menjadi prioritas. Apa pun yang ia inginkan,
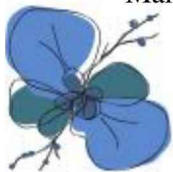
apa pun yang ia katakan, sudah menjadi hukum mutlak yang harus Bara patuhi.

***

Bara menggendong Makaila turun dari ranjang pemeriksaan dan membawa sang istri untuk mendengarkan penjelasan dokter kandungan yang memang dipercaya untuk menangani Makaila selama masih mengandung hingga melahirkan nantinya. Saat tiba di meja dokter, Makaila pikir Bara akan mendudukkannya di atas kursi yang disediakan. Namun, Bara tidak memikirkan hal itu dan malah mendudukkan Makaila untuk duduk di atas pangkuannya. Makaila agak kesal, tetapi ia segera menatap dokter dan bertanya, “Jadi bagaimana? Apa ia sehat?”

Dokter menganggguk dan tersenyum. “Sangat sehat dan kuat. Kabar baiknya juga adalah, hari ini rupanya ia tidak lagi merasa malu. Ia sudah menunjukkan kelaminnya,” jawab sang dokter sembari menyerahkan beberapa lembar hasil USG pada Makaila dan Bara.

Makaila dan Bara terlihat begitu terharu. Makial terlihat senang bukan main, melihat janin yang tengah bertumbuh dalam janinnya itu. Sementara itu, Bara mencium pelipis Makaila dan berkata, “Ternyata kita akan memiliki jagoan.”

Makaila mengangguk dan mendongak pada suaminya. “Jagoan tampan,” bisik Makaila dengan senyum lebar yang membuat wajah manisnya tampak begitu cantik di mata Bara.

Bara pun tidak bisa menahan diri untuk mencium bibir istrinya. Namun, Makaila membalas dengan mencubit sisi perut Bara dan bergumam, “Jangan aneh-aneh.”

“Aneh-aneh bagaimana? Aku tengah mencium istriku sendiri dan itu bukan hal yang aneh,” ucap Bara lalu menangkup wajah Makaila sebelum menghujani bibir merekah Makaila dengan kecupan-kecupan barsuara yang jelas membuat dokter di hadapan mereka menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan tingkah Bara.

Dokter itu berdeham keras untuk menginterupsi tingkah Bara tersebut. “Maaf, penjelasan saya masih belum selesai,” ucap sang dokter dan membuat Makaila mentup bibir Bara dengan telapak tangannya yang lembut. Namun gilanya, Bara malah menjilat telapak tangan Makaila hingga sang ibu hamil menjerit kegelian.

“Bara!” seru Makaila kesal dan membuat Bara terkekeh pelan. Bara mengangguk dan memeluk Makaila dengan penuh kasih.

"Iya, maafkan aku. Jadi, apa yang ingin Anda jelaskan lagi, Dokter?" tanya Bara.

"Ini tentang proses persalinan Nyonya Makaila nanti. Dilihat dari kondisi janin saat ini, dan bagaimana kondisi kesahatan Nyonya yang baik, kemungkinan besar Nyonya bisa melakukan proses persalinan normal. Menurut perhitungan, Nyonya akan melahirkan di ujung minggu ke tiga puluh lima. Itu berarti, sekitar tiga atau dua hari sebelum penghujung minggu, Nyonya harus sudah berada di rumah sakit untuk berjaga-jaga," ucap Dokter.

"Aku mengerti," jawab Bara.

Setelah pemeriksaan dan penjelasan dokter selesai, Bara segera membawa Makaila ke luar dengan menggandeng lembut tangan istrinya itu. Fabian jelas sudah bersiap di depan rumah sakit dengan mobil mewah yang akan membawa tuan dan nyonya besar kembali ke kediaman Treffen. Sementara itu, kini Bara memperhatikan langkah Makaila agar tetap hati-hati dan tidak terburu-buru untuk melangkah dengan cepat. "Bara, nanti sebelum pulang kita beli ayam goreng tepung dulu ya," ucap Makaila sembari mendongak.

Bara menangguk. "Tentu saja, apa pun yang ingin kau beli," ucap Bara.

Namun, saat itu seorang pria tampa sengaja menabrak bahu Bara. Tentu saja Bara terlihat tidak senang dan mengalihkan padangannya dari Makaila pada sosok yang menabraknya itu. Kening Bara mengernyit dalam saat

mengenali siapa yang sudah menabraknya itu. “Yafas?” panggil Makaila lembut.

Ya. yang menabrak Bara tak lain adalah Yafas, psikiater yang jatuh cinta pada Makaila. Yafas mengangguk pada Makaila dan mengulas sebuah senyum manis yang membuatnya tampak begitu tampan di mata Makaila. “Hai Makaila, sudah lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?” tanya Yafas.

Makaila membalas senyuman itu dan menjawab, “Baik. Kabar Yafas juga sepertinya sangat baik. Yafas terlihat semakin tampan saja.”

Bara yang mendengar jawaban Makaila tidak menahan diri untuk menunjukkan rasa tidak senangnya. Bisa-bisanya Makaila memuji pria lain di hadapan suaminya seperti ini? Benar-benar, Bara sepertinya sudah terlalu memanjakan istrinya yang tengah hamil ini. Sepertinya, Bara akan memberikan sedikit pelajaran pada Makaila karena sikapnya ini.

***

Makaila mengernyitkan keningnya saat dirinya akan tidur tetapi Bara sama sekali tidak memeluknya. Lebih parahnya adalah, Bara tidak tidur di sisinya. Suaminya itu

malah memilih untuk tidur di atas sofa yang berada di dalam kamar. Makaila berusaha untuk duduk dan menatap Bara yang tampak tidur dengan nyenyak. “Bara,” panggil Makaila lembut. Namun, Bara sama sekali tidak terbangun. Saat itulah, Makaila yakin jika suaminya itu tengah marah padanya. Namun, Makaila sama sekali tidak merasa sudah melakukan hal yang salah hingga bisa membuat Bara marah seperti ini.

Makaila pun merasa jengkel. Ia benar-benar jengkel karena Bara marah tanpa alasan. Itu menurutnya. Makaila tampaknya lupa apa yang sudah terjadi tadi siang di rumah sakit, betapa Makaila terlihat senang dan berbincang dengan riang dengan Yafas, tanpa memperhatikan ekspresi tidak suka di wajah Bara. Makaila pada akhirnya memutuskan untuk kembali berbaring dan tidur, tetapi Makaila tidak bisa tidur. Ia ingin dipeluk oleh Bara. Makaila kalah. Ia bangkit dan turun dari ranjang. Gaun tidur lembut yang menerawang jatuh dengan anggun di pertehangan betisnya yang mulus.

Makaila melangkah pada Bara dan meletakan tangannya di atas dada Bara sembari menggoyangkannya lembut. “Bara, bangun,” panggil Makaila.

Namun, Bara sama sekali tidak bangun. Makaila sadar, jika Bara saat ini tengah sengaja mengabaikannya dan enggan untuk menanggapinya. Karena biasanya, saat Bara tidur pun, Bara pasti akan segera terbangun walaupun Makaila hanya bergumam menyebut namanya. Makaila menipiskan bibirnya dan duduk di atas perut Bara dan memukul dada Bara dengan keras. “Bangun! Jika tidak bangun, Kaila akan telepon Papa dan meminta Papa jemput Kaila! Kaila tidak mau tinggal

dengan Bara lagi. Kaila akan cari ayah baru untuk anak Kaila," ancam Makaila dengan nada sungguh-sungguh.

Rupanya hal itu berhasil membuat Bara membuka mata. Hanya saja, tatapan Bara begitu dingin dan menghujam dada Makaila dengan kejamnya. Makaila tanpa sadar meneteskan air matanya dan membuat Bara menjadi serba salah. Ia memang berniat untuk memberikan hukuman pada sang istri, tetapi pada akhirnya ia sama sekali tidak bisa membuat Makaila menangis seperti ini. Bara menghela napas panjang dan mengubah posisi menjadi duduk dan membiarkan Makaila berada di atas pangkuannya. "Sst, maafkan aku," bisik Bara sembari memeluk Makaila dengan lembut.

Namun, Makaila memukul tangan Bara dan menolak pelukan tersebut. "Apa Bara sudah tidak mencintai Kaila? Kenapa Bara mengabaikan Kaila seperti tadi? Memangnya apa salah Kaila sampai Bara tega membiarkan Kaila tidur sendirian?!" tanya Makaila benar-benar tidak mengerti dengan kesalahan yang sudah ia perbuat.

"Tidak, Kaila tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku yang bersalah, karena terlalu takut kehilanganmu. Aku takut jika suatu saat kamu akan meninggalkanku," ucap Bara dengan nada menyedihkan.

"Tapi kenapa Bara berpikir seperti itu?" tanya Makaila masih tidak mengerti.

Bara mengalihkan pandangannya dan berkata, "Yafas. Saat berbicara dengannya, kamu terlihat begitu bahagia. Kamu bahkan tidak meluntu rkan senyum satu detik pun."

Makaila terkejut dan beberapa saat kemudian tersenyum dengan lebarnya. Ia pun mengulurkan kedua tangannya dan memeluk leher suaminya dengan erat dan menanamkan sebuah kecupan pada rahang Bara. “Manisnya, Bara cemburu!” seru Makaila berseru dengan senang.

“Memangnya siapa yang cemburu?” tanya Bara menoleh dengan cepat pada Makaila.

Makaila tersenyum manis, tetapi Bara yakin jika Makaila saat ini tengah menggodanya. “Aku tidak pernah mengatakan jika aku cemburu. Aku hanya tidak suka, jika istriku berinteraksi dengan pria mana pun kecuali aku. Aku tidak rela jika kamu menunjukkan senyum manismu pada pria lain,” ucap Bara membela diri.

Namun, Makaila tidak percaya dengan hal itu. “Kalau begitu, bagaimana kalau besok Kaila makan malam dengan Yafas? Pasti itu sangat menyenangkan,” ucap Makaila.

“Apa kau tengah mempermainkanku?” tanya Bara geram.

“Tidak. Bukannya Bara sendiri yang bilang jika Bara tidak cemburu? Kalu Bara marah, Kaila tinggal mendapatkan hukuman. Tapi beda hal dengan cemburu. Kaila akan berhenti melakukannya, karena Kaila tidak ingin membuat suami Kaila merasa terus cemburu dan melukai hati suami yang sangat Kaila cintai,” ucap Makaila membuat Bara terdiam.

Bara berdeham. “Benarkah?” tanya Bara.

“Apanya?” tanya balik Makaila.

Bara kesal karena Makaila tiba-tiba tidak nyambung di bagian yang paling penting. “Sudahlah,” putus Bara merasa kesal dan berniat untuk kembali berbaring. Namun, Makaila tertawa renyah sembari mengeratkan pelukannya pada leher Bara.

“Kaila mencintai Bara, sangat. Jadi, Bara jangan marah lagi atau merasa takut jika Kaila akan pergi. Jika Bara tidak macam-macam, Kaila tidak akan meninggalkan Bara,” ucap Makaila lalu mencium bibir Bara.

Kaila hanya berniat mengecup dalam beberapa detik, hanya saja Bara menahan kepala Makaila dan memperdalam ciuman tersebut. Bara mengulum dan menggigit bibir bawah Makaila dengan lembut. Bara baru melepaskan ciuman tersebut setelah merasakan jika Makaila sudah hampir kehabisan napas. Napas keduanya terengah-engah, saat Bara menempelkan kening mereka. “Apa malam ini mau lembur lagi?” tanya Bara.

Makaila tersenyum manis, seolah-olah akan memberikan jawaban yang diinginkan oleh Bara. Namun, Makaila yang tersenyum manis tersebut malah berkata, “Sayangnya, Kaila tidak mau. Ini hukuman untuk Bara yang sudah mengabaikan Kaila.”

Bara pun mengeluh, “Tapi yang di bawah sana sudah terbangun.”

“Itu masalah Bara, bukan masalah Kaila. Saat ini Kaila ingin tidur,” ucap Makaila lalu turun dari pangkuan Bara dan meninggalkan suaminya yang merasa begitu frustasi.

Pada akhirnya, Bara kembali dikalahkan oleh Makaila. Sebelumnya, Bara yang berniat memberikan pelajaran pada Makaila, tetapi kini malah Bara yang mendapatkan pelajaran dari sang istri manis.

Ekstra Part 9 : Bara yang Menggila (21+)

Makaila menatap ikan-ikan koi yang berenang di kolam yang berada di bawah kakinya. Saat ini, Makaila memang tengah merendam kedua kakinya di kolam ikan. Makaila memang sangat senang saat beberapa ikan menciumi kakinya. Itu terasa geli, tetapi menyenangkan. Namun, kali ini Makaila tidak bisa berendam lama-lama, ia harus bersiap untuk segera berangkat ke rumah sakit. Makaila tersenyum dan mengusap perutnya yang sudah benar-benar membuncit di usia kehamilannya yang kesembilan bulan. Sebentar lagi Makaila benar-benar akan menjadi seorang ibu.

“Sayang, ayo naik. Papa bantu,” ucap Dominik yang muncul dengan senyum lembutnya.

Karena waktu persalinan Makaila yang sudah mendekat, Dominik dan Luna memang terbang dari Rusia untuk mendampingi Makaila. Tentu saja, Dominik dan Luna ingin memberikan dukungan serta menunjukkan betapa mereka ingin menunjukkan jika mereka sangat menyayangi Makaila. Makaila menoleh dan menerima uluran tangan tersebut. Dominik menggendong Makaila agar ke luar dari kolam, lalu mendudukkannya di sofa lembut. Dominik berlutut dan mengeringkan kedua kaki Makaila dengan penuh kelembutan.

“Terima kasih, Papa,” ucap Makaila saat Dominik selesai mengeringkan kakinya.
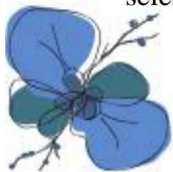
Dominik mengangguk. “Ayo, sepertinya mamamu dan Bara sudah menyelesaikan persiapan,” ucap Dominik lalu menggandeng lembut Makaila untuk melangkah perlahan.

“Kaila merasa gugup, Pa,” jujur Makaila.

Dominik pun tersenyum dan mengeratkan genggaman tangannya. “Papa mengerti. Tapi tidak perlu takut. Di sini ada suamimu, Papa dan Mama yang selalu mendampingimu serta memberikan dukungan,” ucap Dominik mencoba untuk menenangkan putrinya.

Makaila ikut tersenyum dan mengangguk. Makila terlihat lebih tenang dan melanjutkan langkahnya. Namun, Makaila merasa ada yang aneh dan menunduk. Saat itulah Makaila menghentikan langkah kakinya yang otomatis membuat Dominik melakukan hal yang sama. Makaila menunduk menatap air yang mengalir di kakinya. Makaila mendongak dengan kedua netra membulat pada Dominik. “Papa, ketubanku pecah!” seru Makaila panik.

***

Bara berkeringat deras menahan rasa melilit yang menyerang perutnya saat ini. Bara benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya dan sesekali harus meringis. Namun, ini bukan rasa melilit biasa. Bukan rasa sakit melilit karena

sakit perut atau karena dorongan untuk buang air besar. Ini rasa melilit yang lebih daripada semua hal sepele itu. Ini rasa sakit yang dirasakan oleh para ibu yang akan melalui proses persalinan. Ya, saat ini Makaila tengah berada di ruang bersalin, siap untuk melalui proses persalinan yang terasa menyakitkan.

Namun, kabar baik bagi Makaila adalah, ia sama sekali tidak merasa sakit. Mungkin, ia memang merasakan dorongan-dorongan dan sedikit rasa ngilu, tetapi selebihnya semua perasaan yang dirasakan oleh seorang ibu saat bersalin, kini dirasakan oleh Bara yang tampak begitu tidak berdaya. Bara berjongkok di sisi ranjang bersalin, dengan tangannya yang menggenggam tangan Makaila yang sudah memulai proses persalinan.

Makaila tentu saja merasa tegang, tetapi karena Bara ada di sisinya, rasa tegang tersebut berkurang sangat jauh. Kini Bara bangkit dan menatap Makaila yang juga tengah menatapnya. Makaila tidak bisa menahan diri untuk tersenyum saat melihat wajah Bara yang pucat dan banjir dengan keringat. Bara yang melihat senyum tersebut memilih untuk menunduk dan mencium kening sang istri. “Berjuanglah, aku di sini. Aku akan tetap di sini untuk mendukungmu,” bisik Bara dengan penuh kelembutan.

Proses persalinan berjalan dengan sukses. Kini Makaila dan Bara resmi menjadi orang tua. Makaila tampak sumringah dengan senyuman menawannya. Ia memeluk putranya dengan penuh kasih lalu menatap Bara yang tampak kelelahan tetapi juga tidak bia menyembunyikan perasaan bahagia yang membuncah di dalam hatinya. “Ini putra kita,”
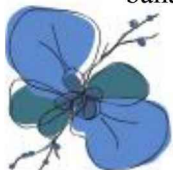
ucap Makaila sembari menempelkan keningnya pada kening bayi mungil di pelukannya.

Bara menganggguk lalu menanamkan sebuah kecupan pada pelipis Makaila, sebelum berkata, “Selamat datang Daniel Jatmika Treffen. Tumbuhlah menjadi pria hebat, sehebat nama yang kami berikan untukmu.”

***

“Kenapa semuanya serba mirip denganmu,” gerutu Makaila sembari menyusui Daniel.

Bara yang mendengar hal tersebut tentu saja terkekeh, karena apa yang dikatakan oleh Makaila memang benar adanya. Semua yang ada di dalam diri Daniel tampak serupa dengan Bara. Dari hidung yang mancung, bibir, hingga rupa tampan yang sudah dipastikan diturunkan oleh Bara sebagai seroang ayah. Namun, netra biru Daniel sepertinya turun dari Makaila dan Bara yang memang sama-sama memiliki keturuan orang asing.

“Bukankah ini kabar baik? Daniel pasti akan tumbuh menjadi pria yang tampan memesona hingga bisa

mendapatkan seorang istri yang memukau sepertimu," ucap Bara lalu mencium bibir Makaila dengan manis.

Namun, tindakan Bara tersebuh dihadiahi oleh tatapan tajam dan cubitan pedas yang ternyata malah membuat Bara terkekeh geli. Makaila melepaskan cubitannya dengan hati kesal, tetapi begitu dirinya mengalihkan pandangannya pada Daniel, Makaila pun tersenyum lebar seakan-akan semua kesulitan yang ia dapatkan dalam hidupnya telah terangkat begitu saja. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh Makaila, Bara juga merasakan hal yang sama.

Karena saat ini Dominik dan Luna sudah pulang kembali ke kediaman Traffen setelah memastikan jika kondisi Makaila dan Daniel baik-baik saja, kini Makaila dan Bara bisa menikmati waktu mereka dengan lebih intim. "Melihat Daniel, aku pikir usaha kita selama ini sama sekali tidak sia-sia. Bagaimana kalau kita kembali berusaha? Sepertinya Daniel ingin memiliki seorang adik perempuan yang mirip denganmu," ucap Bara sembari mencium bagian belakang telinga Makaila.

"Bara!" seru Makaila kesal karena Bara terang-terangan menggodanya.

***

Beberapa bulan kemudian

Makaila menepuk-nepuk lembut punggung Daniel yang baru saja menyusu. Makaila harus melakukan hal ini demi membuat sang putra sendawa, dan melegakan perutnya. Tentu saja, hal ini diajarkan oleh Luna yang mengajarkan semua tindakan yang perlu dilakukan oleh Makaila sebagai seorang ibu. Saat ini, Luna dan Dominik memang sudah kembali ke Rusia, karena desakan posisi mereka sebagai seorang petinggi klan yang tentunya tidak bisa meninggalkan daerah kekuasaan mereka terlalu lama. Makaila agak sedih karena harus kembali berpisah dengan kedua orang tuanya, tetapi Makaila sadar jika ia bisa bertemu keduanya kapan saja.

Makaila tersenyum saat Daniel sudah bersendawa dengan keras. "Pintarnya anak Mama," gumam Makaila sembari membaringkan Makaila ke atas ranjang bayi super luas dengan kasur lembut dan selimut yang tentu saja tak kalah lembutnya.

"Apa Daniel sudah tidur?" tanya Bara muncul dengan wajah segar karena baru saja mandi. Barusan, ia yang bertugas memandikan Daniel, dan berakhir dirinya yang juga perlu mandi kembali.

Makaila menoleh pada Bara dan menggeleng pelan. "Sepertinya, Daniel menunggu nyanyian papanya," ucap Makaila sembari memainkan jemarinya yang tengah digenggam erat oleh Daniel.
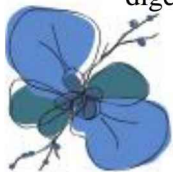
“Benarkah? Kalau begitu, mari Papa nyanyikan sebuah lagu yang akan mengantarkan Daniel pada mimpi indah.”

Seperti apa yang dikatakan oleh Bara, ia pun bernyanyi dengan merdu membuat Daniel yang memang sudah kenyang, mulai merasakan kantuk yang teramat. Daniel menguap lebar, membuat Makaila tidak bisa menahan diri untuk mengulum senyum. Bara memeluk Makaila dan mencium keningnya dengan lembut, dan melirik putranya yang rupanya sudah memejamkan matanya dengan erat. “Sepertinya Daniel sudah tidur,” ucap Makaila.

“Iya. Tidur yang nyenyak, Jagoan Kecil. Cepat tumbuh, dan jadilah pria yang membanggakan,” bisik Bara sembari menegecup kening Daniel dengan penuh kasih.

Hal itu diikuti oleh Makaila. “Mimpi Indah, Niel.”

Makaila terkejut saat Bara tiba-tiba menggendong dirinya. Untung saja, Makaila tidak menjerit. Ia menatap Bara dengan sorot penuh keluhan. Namun, Bara malah terkekeh pelan, dan berkata, “Tapi kita tidak sepertinya tidak bisa tidur nyenyak seperti putra kita.”

Makaila mengalungkan kedua tangannya pada leher Bara dan membiarkan suaminya itu melangkah menuju pintu kamar Daniel yang terhubung pada kamar utama yang mereka tempati. Makaila mengulurkan salah satu tangannya untuk membuka dan menutup pintu setelah mereka berpindah ke kamar mereka. “Memangnya kenapa kita tidak bisa tidur

nyenyak?" tanya Makaila setelah benar-benar menutup pintu kamar.

Bara tiba-tiba mencium bibir Makaila dan memagutnya lembut. Makaila agak takut saat Bara juga mengubah posisinya menjadi mengangkang dan melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Bara. Ya, saat ini Makaila seperti seekor koala yang tengah bergelayutan di dahan. Sebenarnya, Makaila sudah sering digendong Bara seperti saat ini. Namun, Makaila masih tidak merasa terbiasa dan merasa takut jika Bara tidak kuat menahan tubuhnya. Walaupun itu terasa mustahil mengingat betapa kekarnya Bara. Makaila pun mengalungkan tangannya pada leher Bara kembali, dan menunggu jawaban Bara.

"Karena kita akan lembur," jawab Bara.

"Yakin?" tanya Makaila dengan nada menggoda. Makaila memang sengaja menggoda Bara, karena sebelumnya sering kali Bara harus menelan kekecewaan sebab tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Daniel selalu saja bertingkah saat Bara dan Makaila akan masuk ke dalam kegiatan utama. Untuk Makaila, tentu saja Makaila sama sekali tidak keberatan. Ia tidak merasa kesal karena Daniel menangis atau mengganggu kegiatan intimnya dengan Bara. Namun hal itu berbeda dengan Bara. Ya, terkadang Bara benar-benar kesal saat Bara tiba-tiba menangis atau terbangun ketika ia baru saja menjamah istrinya. Bara benar-benar tersiksa karena gairah yang sudah mencapai ubun-ubun, tetapi Bara tidak bisa mendapatkan pelepasan atas bantuan Makaila. Pada akhirnya, Bara harus

berendam atau mandi air dingin di tengah malam yang jelas tidak terasa panas sedikit pun.

“Yakin. Kali ini, Daniel pasti tidur dengan pulas, dan dia tidak akan bangun. Jadi, maukan kalau kita lembur hari ini?”

Makaila mengecup bibir Bara dan menjawab, “Mana bisa Kaila menolaknya.”

Bara bersiul menyambut ucapan Makaila tersebut dan membawa Makaila untuk berbaring di atas ranjang. Makaila terkekeh geli saat Bara menatapnya dengan penuh gairah dan sama sekali tidak berbasa-basi untuk menelanjanginya hingga polos di bawah tindihannya. Bara melempar pakaiannya begitu saja, membiarkan pakaian dari bahan terbaik tersebut teronggok di atas lantai kamar. Makaila mulai mengerang saat Bara mulai mengulum dan memijat payudaranya yang jelas semakin bertambah ukurannya karena masa menyusui. Makaila menahan tindakan Bara saat sadar jika mungkin Bara akan membuat asinya terkuras.

“Jangan di sana, lakukan di tempat lain,” ucap Makaila.

Bara melepaskan puting Makaila dan menatap istrinya dengan kening mengernyit. “Tapi kenapa?” tanya Bara.

“Karena Bara kemungkinan besar akan membuat Daniel kita kelaparan,” jawab Makaila penuh arti.

Saat itulah Bara mengerang kesal. Tentu saja, ia kesal. Dulu, sebelum Daniel ada, ia bebas untuk melakukan

apa pun, termasuk mengeksploitasi bagian sensitif Makaila. Namun, saat ini Bara harus merelakan kegiatan yang paling ia sukai demi putranya itu. Bara menurut dan memilih untuk menciumi bahu dan tulang selangka Makaila yang tampak begitu cantik di matanya. Bara lalu menurunkan wajahnya pada perut Makaila yang mulus. Sesudah melahirkan Daniel, tubuh Makaila berangsur-asur kembali mengurus seperti sedia kala.

Makaila menggelinjang geli, jujur saja ia juga sudah merindukan sentuhan Daniel seperti ini. Namun, semenjak melahirkan Daniel, ia dan Bara belum memiliki kesempatan untuk melakukan hal seintim ini. Saat ini, dada Makaila berdentum dengan rasa antusias dan gelora gairah yang semakin menjadi saja. Makaila berjengit saat tiba-tiba merasakan sentuhan panas dan lembut di antara selangkangannya. Makaila berusaha menahan Bara yang terus menggoda dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan pengalamannya dalam dunia seks ini.

Makaila merasa begitu pusing dengan semua perasaan yang menderanya. Makaila mengerutkan jemari kakinya dan melengkungkan punggungnya saat mendapatkan pelepasan pertamanya yang terasa begitu memuaskan karena ini adalah pelepasan pertama setelah berbulan-bulan lamanya. Makaila melemas dan terengah-engah. Ia menatap sayu pada Bara yang saat ini sudah berada di atasnya. “Satu kosong, Sayang,” bisik Bara lalu menanamkan kecupan pada bibir Makaila yang terbuka sedikit.

“Kita lanjutkan, ya?” tanya Bara memita persetujuan. Makaila tentu saja menangguk memberikan izin pada Bara.
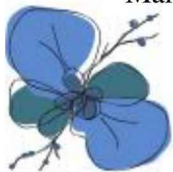
Bara menyeringai. Ia lalu menggunakan kedua lututnya sebagai tumpuan. Dengan lembut, ia menarik pinggang Makaila menggunakan kedua tangannya yang kekar. Makaila menahan napas, saat merasakan miliknya mulai terisi sedikit dem sedikit oleh pusaka Bara yang membuat Makaila merasa begitu penuh ketika Bara berhasil menyatukan tubuh mereka secara sempurna. Makaila terlihat kesulitan membuka matanya, merasakan semua sensasi yang berkecamuk memeluk tubuhnya yang berkeringat deras.

“Aku mulai,” bisik Bara lalu mulai bergerak dengan teratur, dengan menahan rasa egonya untuk tidak segera bergerak dengan cepat. Namun, Bara tidak menahan diri untuk menggeram merasakan begitu ketatnya milik Makaila yang terasa begitu erat mencengkram miliknya. Bara menunduk dan mencium bibir Makaila.

“Ini terasa hebat,” gumam Bara sembari menatap Makaila yang kini mengalungkan kedua tangannya pada lehernya.

“Ah, pelan-pelan,” rengek Makaila manja dan membuat Bara benar-benar berada di ujung kesabarannya.

Bara pun menarik pinggang Makaila agar menempel dengan pinggangnya. “Tidak, aku tidak bisa pelan-pelan atau bersabar jika tengah menggaulimu seperti ini, Kaila.” Bara pun menghentak dan menghujam dengan kuat serta dalam hingga membuat Makaila tidak bisa mengendalikan erangannya. Makaila menggeliat dengan hebat membuat Bara semakin menggila.

Makaila terus tergulung ombak gairah yang ditawarkan oleh Bara. Namun, Makaila tiba-tiba mendengar suara tangisan Daniel. Makaila berusaha untuk menghentikan Bara, tetapi suaminya itu tampak tidak bisa dikendalikan. “Bara!” jerit Makaila.

“Kenapa?” tanya Bara frustasi karena lagi-lagi mendapatkan gangguan.

“Kita sudahi ini dulu. Daniel menangis,” ucap Makaila sembari mencoba untuk mendorong Bara. Namun, Bara sama sekali tidak mau mengalah kali ini.

Bara memeluk Makaila dengan erat dan berbisik, “Tidak, aku tidak mau mengalah. Kali ini, aku harus mendapatkan jatahku sampai aku merasa puas.”

Lalu Makaila menjerit saat Bara tiba-tiba menghujamnya dengan kuat dan dalam. Tidak. Tidak terasa sakit, malahan terasa begitu nikmat dan menggairahkan. Namun, Makaila tidak bisa larut dalam kegiatan ini, sementara di kamar lain putranya tengah menangis dan membutuhkannya. Makaila menjambak rambut Bara dan membuat Bara merenggangkan pelukannya. “Lepas!” seru Makaila dengan nada kesal tetapi sesekali mendesah karena Bara yang masih bergerak memantik rasa geli serta nikmat yang membuat perut bagian bawah Makaila terus menegang tanda jika dirinya akan mendapatkan pelepasan beberapa saat lagi.

“Tidak akan. Kali ini, aku harus membuatmu menjerit-jerit hingga kelelahan, dengan aku yang juga

mendapatkan pelepasan setelah sekian lama," ucap Bara kembali menghujam Makaila dengan kuat membuat Makaila melengkung punggungnya dengan indah. Makaila benar-benar dibuat kesal karena tidak bisa menolak Bara, padahal hatinya menjerit saat masih bisa mendengar tangis Daniel yang semakin keras saja. Besok, Makaila akan memberikan hukuman pada Bara yang sudah menggila dan membuatnya hingga seperti ini.

Ekstra Part 10 : Akhir Kisah

Lima belas tahun kemudian

Bara mencium Makaila dengan terburu-buru dan membuat Makaila memukul dada suaminya itu dengan kesal. Bara pun melepaskan ciumannya, tetapi sama sekali tidak terlihat menyesal. Ia malah tersenyum senang dan membuat wajahnya semakin tampan saja. Hal tersebut membuat Makaila benar-benar jengkel dengna tingkah suaminya itu. Makaila benar-benar ingin mencabuti satu per satu bulu kaki Bara agar suaminya itu jera dengan tingkahnya yang spontan. Namun, Makaila sama sekali tidak bisa melakukan hal itu di tempat umum seperti ini.

Ya, tempat umum, karena kini Makaila dan Bara tengah berada di bibir pantai. Keduanya duduk setengah berbaring di sebuah kursi santai yang dilindungi oleh payung pantai. Makaila melirik seornag pemuda yang tampak tenang dengan kacamata hitam yang ia kenakan. Setelah memastikan jika pemuda itu masih tidur, Makaila pun menatap suaminya lagi dan berkata, “Jangan aneh-aneh, ada Daniel.”

Benar, pemuda berusia lima belas tahun yang berbaring di kursi santai di samping Makaila dan Bara tak lain adalah putra mereka. Daniel Jatmika Treffen yang sudah tumbuh menjadi pemuda yang memukau. Daniel benar-benar tumbuh seolah-olah menjadi *copy paste* dari sosok Bara. Mulai dari sifatnya yang dingin, irit bicara, hingga ketempanan yang sangguo membuat siapa pun berpaling untuk menatapnya kembali. Jadi, rasanya sangat tidak mengherankan jika Daniel sudah menjadi idola di usianya yang terbilang masih sangat muda.

"Malahan itu kabar baik. Dia sedang tidur, jadi kita bisa melakukan apa yang kita inginkan," bisik Bara menggoda istrinya.

Namun, Makaila sama sekali tidak mau tergoda. Meskipun kini mereka terbilang berada di sisi pantai yang privat karena memang hanya bisa dimasuki oleh pemilik resort, yang tak lain adalah keluarga Treffen. Makaila mencoba untuk menjauhkan dirinya dari Bara, tetapi tetap saja tidak bisa. Suaminya itu memeluknya dengan erat, benar-benar tidak berniat untuk melepaskan Makaila. Daniel yang sebenarnya tidak tidur pun, mulai merasa agak kesal. Ia pun bangkit dari posisinya dan mengejutkan Bara dan Makaila.

Tanpa melepaskan kacamata hitamnya, Daniel berkata, "Mama, aku ingin berjalan-jalan dulu sebentar."

Makaila dan Bara terkejut. Namun, Makaila segera berkata, "Tapi jangan lama-lama!"

Daniel mengangguk tetapi tidak menjawab apa pun. Ia memilih melepaskan kacamatanya dan mengaitkannya pada kaos yang ia kenakan. Daniel melangkah mencoba untuk menyamankan diri dengan suasana pantai yang tentu saja akan ramai dengan banyaknya pengunjung. Apalagi saat ini adalah akhir pekan. Sebenarnya, Daniel tidak terlalu senang berada di tempat seperti ini. Namun, Daniel sama sekali tidak bisa menolak saat mamanya menyeret dirinya untuk ikut berlibur di tempat indah yang terkenal ini.

Sepeninggal Daniel, Bara tanpa permisi menggendong Makaila ke dalam resort dan membawa sang istri ke dalam kamar mereka. Tentu saja Makaila sudah bisa membaca apa yang ingin dilakukan oleh Bara sekarang. “Jangan, masih siang,” ucap Makaila menahan Bara yang sudah mau membuka gaun musim panas yang ia gunakan.

Bara merengut, tampak kecewa dengan penolakan yang diberikan oleh sang istri. “Tapi sudah tidak ada Daniel di sini, lagi pula kita berada di dalam kamar. Kita bisa melakukannya dengan bebas,” ucap Bara membujuk sang istri.

Makaila menggeleng. “Tetap tidak. Bara tidak pernah cukup hanya dengan satu kali ronde. Jadi lebih baik nanti malam saja,” putus Makaila tegas.

“Bagaimana kalo quickie? Hanya satu ronde. Jika lebih, aku rela puasa satu bulan, dan kau tidak perlu memberikan jatah,” ucap Bara memberikan penawaran lagi.

Makaila pun memikirkan penawaran Bara dan menganggguk perlahan. “Tapi jangan terlalu bersemangat,” peringat Makaila sungguh-sungguh.

Bara menganggguk. “Aku janji.” Namun, bagaimana mungkin Bara bisa tidak bersemangat saat berhadapan dengan Makaila, sang istri yang sudah sangat ia puja. Pada akhirnya, Bara lupa diri dan membuat Makaila kesal karena harus mandi kembali, sebab Bara benar-benar melupakan janjinya dan bertindak gila.

***

Daniel mengernyitkan keningnya saat merasakan tatapan banyak perempuan yang tertuju padanya. Saat itulah, Daniel merasa jika dirinya perlu untuk melangkah menjauh dari mereka. Meskipun Daniel tergolong masih remaja, tetapi Daniel sudah memiliki pengalaman mengenai wanita. Karena saat ini Daniel tidak memiliki waktu untuk bermain-main, Daniel pun memilih untuk menghindar saja. Namun, sesuatu yang mengejutkan terjadi.

Langkah Daniel terhenti saat tiba-tiba dirinya merasakan sebuah lengan lembut yang mungil menahan tangannya. Daniel menunduk dan menatap gadis kecil berusia lima tahun yang tampak manis dengan rambutnya yang dihiasi sebuah jepitan kecil. “Kakak, bisa bantu Lise?”

“Lise?” beo Daniel dengan nada datar khas dirinya.

“Iya, Lise kehilangan Ayah dan Ibu. Apa Kakak bisa bantu mencarikan mereka?” tanya gadis kecil yang memanggil dirinya sendiri dengan nama Lise.

Biasanya, Daniel sama sekali tidak senang berdekatan dengan anak kecil. Daniel tidak suka dengan mereka. Namun, melihat gadis kecil bernama Lise ini, Daniel sama sekali tidak bisa mengabaikannya. Daniel tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Ada dorongan yang membuat Daniel ingin melindungi eksistensi mungil di hadapannya ini. Tanpa sadar, Daniel mengulurkan tangannya dan mengusap rambut lembut gadis kecil tersebut. “Ayo, kubantu,” ucap Daniel.

Seolah-olah mendapatkan sebuah jalan, Daniel mendengar pengumuman hilangnya seorang gadis kecil dengan ciri-ciri persis dengan gadis kecil yang meminta pertolongan padanya. Saat itulah, Daniel sadar jika orang tua Lise sudah mencarinya. Daniel pun sama sekali tidak membuang waktu untuk segera membawa Lise ke pusat keamanan. Di sanalah Daniel berhasil mempertemukan Lise dengan kedua orang tuanya. Daniel kini berhadapan dengan seorang pria yang tampak menguarkan aura yang cukup berat, serupa dengan aura yang dikeluarkan oleh sang papa.

“Terima kasih, Nak …?”

“Daniel,” jawab Daniel mengerti dengan apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

“Terima kasih, Daniel. Karenamu, Carlise bisa kembali pada kami dengan selamat,” ucap ayah Lise dengan tulus.

“Carlise?” beo Daniel.

Baskara mengangguk. “Itu nama lengkap Lise. Tadi dia pasti mengenalkan diri sebagai Lise, bukan?”

“Lise, ayo ucapkan terima kasih dulu pada kak Daniel,” ucap perempuan yang sejak tadi memeluk Carlise.

Carlise pun melangkah mendekati Daniel dan berkata, “Makasih Kak Daniel.”

Daniel tidak bereaksi, ia malah menatap Carlise lekat-lekat seakan-akan dirinya terpukau dengan tingkah manis nan menggemaskan yang ditunjukkan oleh gadis berusia lima belas tahun di hadapannya ini. Namun, beberapa detik kemudian Daniel pun bereaksi dan mengangguk. “Sama-sama, ke depannya lebih hati-hati, jangan lepaskan tanganmu dari kedua orang tuamu, ya?”

Lise mengangguk dan berkata, “Lise mengerti.”

Lalu kedua orang tua Carlise pun berpamitan. Keduanya harus segera kembali ke kamar karena kondisi kaki Kartika yang terluka. Keduanya sama sekali tidak menoleh

pada Daniel yang rupanya masih tinggal di posisinya, sembari menatap kepergian mereka. Daniel tampak memikirkan sesuatu, lalu menatap benda kecil yang berada di telapak tangannya. Itu adalah jepit kecil yang dikenakan oleh Carlise tadi, Daniel menatapnya dengan lekat dan sedetik kemudian sebuah senyuman tipis terukir di wajahnya yang tampan.

Daniel larut dalam pikirannya sendiri, hingga sebuah tepukan menyadarkannya. Daniel menoleh dan menemukan keberadaan mama dan papanya. "Kenapa di sini? Mama dan Papa mencarimu, ayo kembali," ucap Makaila mengarahkan putranya untuk kembali ke resort.

Daniel pun melangkah di depan Makaila dan Bara. Tentu saja, Bara tidak ingin melepaskan tangannya dari pinggang ramping sang istri. Ia menatap punggung sang putra yang melangkah dengan tenang di hadapannya. Dua sosok inilah yang membuat kehidupan Bara lengkap. Keduanya yang membuat Bara menyadari apa itu sebuah kebahagian. Bara menoleh menatap Makaila yang saat ini tengah mulai mengabsen beberapa hal yang akan mereka lakukan selam liburan.

Bara tersenyum. Mungkin, caranya untuk mendapatkan kebahagiaan memang salah. Dimulai dengan menjerat Makaila dalam sebuah gairah yang panas, membuatnya hamil, hingga memanfaatkan kondisi mental Makaila untuk mengikatnya dalam sebuah pernikahan. Namun, Bara sama sekali tidak merasa keberatan untuk menanggung dosa atas semua kesalahan yang sudah ia lakukan. Bara tidak peduli, sekali pun dirinya harus menukar nyawanya untuk membuat perjanjian dengan iblis, agar
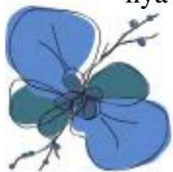
dirinya kembali dipertemukan dengan Makaila di kehidupan selanjutnya.

Bara dan Makaila tampak larut dalam dunia mereka sendiri hingga tidak menyadari, jika putra mereka juga tengah larut dalam dunianya sendiri. Keduanya melupakan putra mereka yang ternyata juga tengah larut dalam pikirannya sendiri. Daniel menatap langit senja, dan entah kenapa wajah cantik Carlise kecil membuatnya terbayang-bayang. Daniel pun mengulum senyum dan berkata, “Kita akan bertemu lagi, Lise kecil.”

Ya, kisah Bara dan Makaila sudah menemukan akhir yang bahagia. Namun, kisah Daniel baru saja dimulai. Kisah penuh intrik dan gelora yang mungkin akan lebih panas serta bergairah daripada kisah hidup yang dilalui oleh Bara serta Makaila.

Terlepas dari apa yang tengah dipikirkan oleh Daniel, rupanya Bara masih saja menatap Makaila. Tentu saja Makaila yang menyadari tatapan Bara, segera menoleh dengan tatapan penuh tanya. “Kenapa?” tanya Makaila penasaran.

Bara tersenyum. Di bawah lembayung senja, tampilan keluarga itu tampak begitu memukau. Sepertinya, keindahan langit senja saja merasa malu untuk diadu dengannya. “Tidak ada apa-apa,” jawab Bara.

Makaila mengernyitkan keningnya. “Lalu, kenapa menatapku seperti itu?” tanya Makaila lagi. Jelas ia tidak merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh Bara.

Bara pun tersenyum semakin lebar dan menjawab, “Aku mencintaimu.”

Makaila mengerutkan bibirnya dan berkata, “Sepertinya, jawaban itu tidak cocok untuk pertanyaan yang aku ajukan.”

“Aku mencintaimu,” ulang Bara lagi tanpa peduli dengan apa yang sudah dikatakan oleh Makaila.

Makaila mencubit tangan Bara tetapi Bara tidak meminta untuk melepaskan cubitan tersebut, dan malah berkata, “Aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu.”

Makaila pun mengulum senyum dan berkata, “Aku juga mencintaimu.”

Bara pun mencium Makaila, dan ciuman tersebut diterima oleh Makaila dengan senang hati. Keduanya benar-benar seperti pasangan muda yang baru saja menikah dan tengah berbulan madu. Di sela-sela ciuman, Bara pun berbisik, “Apa sekarang kita bisa membuat adik untuk Daniel?”

Makaila pun terkekeh dan berkata, “Lakukan jika kamu memang sanggup membuatnya.”

Bara pun mengerling dan tidak akan kalah dengan permainan yang dimulainya ini. “Kalau ini adalah tantangan, maka aku akan menerima tantangan ini.”

Langit senja, angin laut yang sejuk, dan burung camar yang berterbangan membuat suasana begitu romantis. Bara

tentu saja tidak bisa melepaskan suasana romantis ini begitu saja. Ada satu hal yang kurang dalam suasana romantis ini. Tugas Bara lah untuk melengkapinya, dengan sebuah ciuman. Bara menangkup wajah Makaila dan mencium istrinya dengan penuh perasaan. Bara mengungkapkan semua perasaannya dalam ciuman tersebut. Inilah akhir kisah Bara dan Makaila. Akhir indah selayaknya kisah di dunia dongeng.

—The End—